Sophia & Alexander

A NOVEL

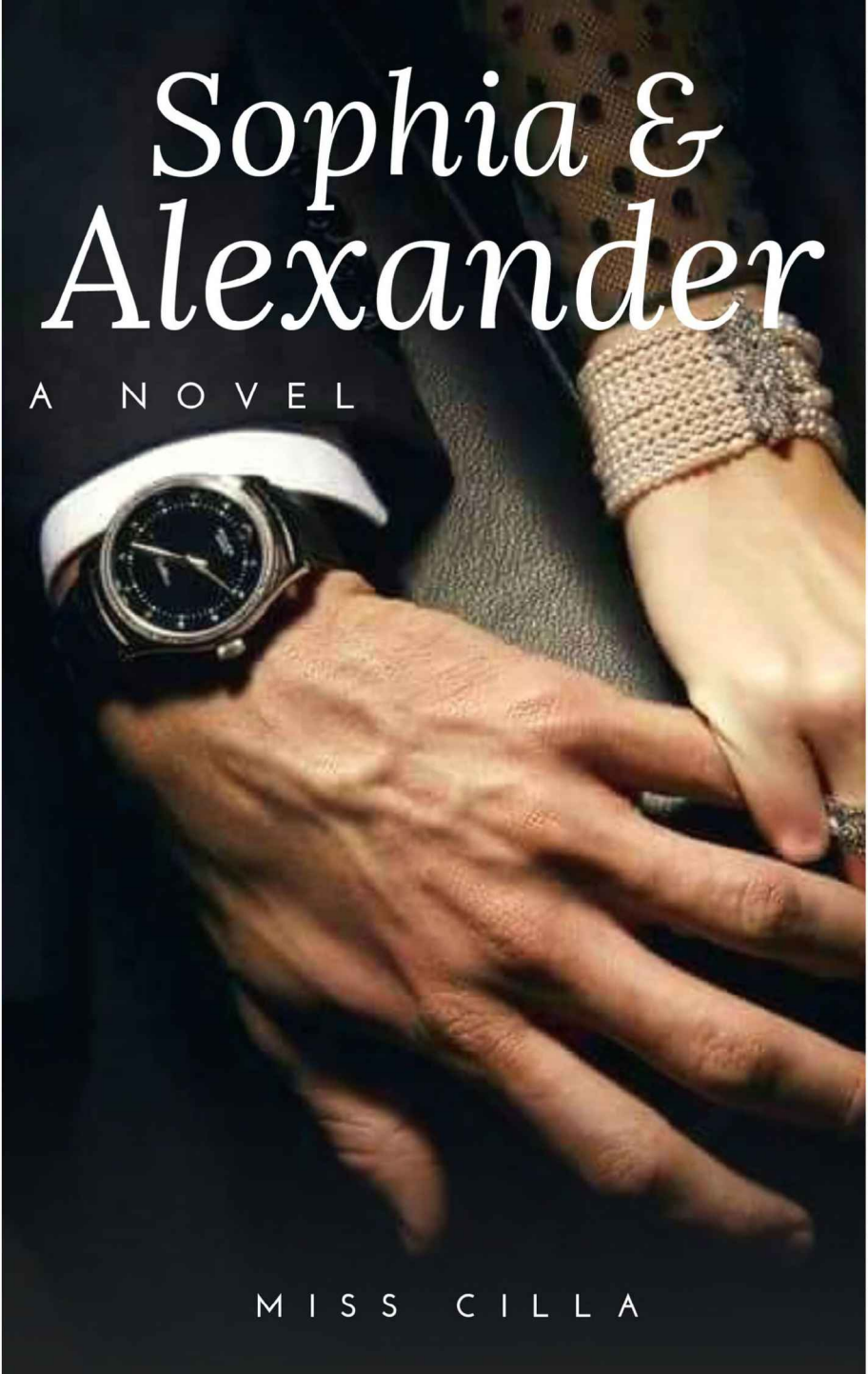

MISS CILLA

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

1

Sophia

"Bagaimana menurutmu penampilanku?" Aku berbalik, menatap ke arah Lusy yang memandangku takjub. "Oke, kau tidak perlu berkomentar, aku tahu aku terlihat cantik dan mengagumkan." Aku tertawa saat melihat Lusy memutar matanya mendengar komentarku.

"Kau terlihat cantik dan mengagumkan seperti biasanya, aku yakin Dylan akan melamarmu malam ini." Lusy beranjak dari ranjang dan melangkah ke arahku. Dia kembali berkata dengan senyum lebar di wajahnya, "dan, kalian berdua akan berakhir bahagia selamanya."

Aku mengerutkan kening dan menggenggam tanganku sendiri dengan erat, kebiasaan yang aku lakukan jika aku merasa gugup. "Aku gugup, Lus."

"Jangan, Phi. Dengar, kau akan melalui malam ini dengan baik. Dylan pasti merencanakan sesuatu yang spesial untukmu malam ini, kau pasti akan melangkah masuk kembali ke dalam kamar ini dan menjadi orang paling bahagia di dunia."

Aku memproses kata-kata lusy tadi di kepalaku dan senyum lebar kembali menghiasi wajahku. "Oke, terima kasih Lus." Aku memeluk Lusy erat.

Aku dan Dylan sudah menjalin hubungan selama setengah tahun ini. Bisa di bilang kami adalah pasangan yang serasi, karena Dylan tampan dan aku cantik begitu kata orang. Aku pun sangat mencintai Dylan dan ingin

menghabiskan sisa hidupku dengannya. Menjadi istri dan ibu untuk anak-anak kami nantinya.

Terdengar klise? Tapi itulah yang aku rasakan. Jatuh cinta memang bisa merubah pemikiran seseorang, sesuatu yang klise bagi orang lain bisa jadi sesuatu yang indah untukku.

Dua bulan terakhir kami terpisah dan jarang sekali bertemu karena Dylan sibuk merintis bisnisnya. Tampaknya sekarang bisnis yang dirintisnya sudah mulai berjalan dengan baik dan Dylan sekarang mulai meluangkan waktu untukku.

Kemarin dia meneleponku dan memberitahukan dia mengajakku makan malam. Dylan bilang ada sesuatu yang ingin dibicarakannya secara serius denganku. Aku memberitahukan berita itu pada Lusy sahabatku dan Lusy pun menganggap bahwa

apa yang akan disampaikan Dylan itu pasti tentang Dylan yang akan melamarku. Aku gugup tentu saja. Berharap bahwa hal itu akan menjadi kenyataan.

Aku melangkah masuk ke dalam restoran bintang lima yang telah di pesan oleh Dylan. Seorang pelayan menghampiriku.

"Ada yang bisa saya bantu Nona?" Pelayan itu bertanya ramah.

"Oh tentu, bisa tunjukkan padaku meja atas nama Dylan Arkana?"

Pelayan itu menganggukkan kepalanya dan berkata, "ikuti saya Nona."

Kami pun berjalan semakin masuk ke dalam restoran, pelayan itu membuka pintu yang menuju ke arah balkon. Meja VIP tentu saja.

"Ini mejanya Nona." Pelayan itu pun berlalu setelah menunjukkan padaku meja yang di pesan oleh Dylan.

Aku duduk di kursi dan memandangi pemandangan malam hari yang bertabur kerlap kerlip lampu yang menerangi setiap sudut kota. Pemandangan yang sangat indah di tempat yang juga indah. Aku bertanya-tanya inikah kejutan yang disiapkan Dylan untukku?

"Phi?" Aku mendengar seseorang memanggil namaku dan akupun berbalik.

"Dylan?" Aku berdiri dan bermaksud memeluknya sebelum seseorang mencegahku.

"Berhenti!" cegahnya.

Aku menatap wanita yang menggandeng Dylan mesra, aku tidak melihat wanita itu ada

di sana sebelumnya karena terlalu fokus pada Dylan.

"Siapa dia Dylan? Kenapa dia melarang aku mendekatimu?" Aku menatap Dylan bingung.

"Aku Katie, tunangan Dylan," wanita itu menjawab pertanyaan yang aku tujukan pada Dylan.

Dia semakin mengeratkan pegangan tangannya pada Dylan seolah-olah takut aku akan merebut Dylan secara paksa darinya.

Aku menatap Dylan, menuntut penjelasan darinya.

"Dia benar Phi, Katie dan aku sudah bertunangan dan bulan depan kami akan menikah."

Kata-kata Dylan barusan mengagetkanku, aku tidak percaya dengan apa yang aku dengar barusan.

"Kau bercanda kan?" Aku masih berharap apa yang aku dengar hanyalah lelucon yang sengaja dilakukan Dylan untuk mengejutkanku dibarengi dengan kejutan lain yang dia siapkan untukku.

"Aku tidak bercanda Phi, aku dan Katie akan menikah bulan depan." Dylan menatapku dan berbicara dengan nada serius.

"Tapi kenapa? Aku kira kau mencintaiku, kita sudah bersama selama enam bulan Dylan? Apa itu tidak ada artinya untukmu?" Aku menahan sekuat tenaga airmata yang sepertinya akan segera mengalir keluar.

"Aku tidak pernah mencintaimu Phi. Aku hanya memanfaatkanmu. Aku sudah jatuh cinta pada Katie sejak saat kami pertama

bertemu setahun yang lalu dan dia sekarang sedang mengandung anakku. Kau terlalu mudah untuk dimanfaatkan Sophia."

Suara tawa Dyla bergema di telingaku. Aku menatap tak percaya ke arah Dylan dan Katie bergantian. Laki-laki yang aku cintai yang aku percayakan hati dan perasaanku sepenuh hati dengan tega mempermainkan perasaanku, kepercayaanku. Dia memanfaatkan aku katanya?

"Apa maksudmu dengan memanfaatkan aku?"

Airmataku tak terbendung lagi untuk mengalir. Dengan kesal kuusap tetesan airmataku dengan tangan. Aku sudah tidak memperdulikan lagi seperti apa wajahku saat ini.

"Uangmu Phia, uang yang kau berikan padaku dengan sukarela karena kau sedang jatuh

cinta padaku untuk mendanai perusahaan yang aku rintis. Dan koneksi Papamu untuk memuluskan proyek pertama yang perusahaanku kerjakan. Kau tahu, kau membuat aku dan Katie bisa hidup dengan mewah."

Plakkk

Tanganku bergetar hebat saat aku melayangkan tamparan keras ke wajah Dylan. Berani-beraninya dia berbuat seperti itu padaku.

Dylan mencengkram tanganku erat. Aku yakin cengkramannya pasti akan menimbulkan luka merah di tanganku.

"Jangan coba-coba berbuat kasar padaku Sophia, aku bisa menyakitimu lebih dari ini," Dia berkata pelan dan mengancam di telingaku membuat aku bergetar takut mendengar kata-katanya.

"Tidak usah pedulikan dia *Babe, she's not worth it,*" Aku mendengar Katie berkata "Kita pergi saja dari sini."

"Tunggu!" cegahku saat aku melihat Dylan dan Katie akan beranjak pergi.

Mereka pikir mereka berdua itu siapa? Mereka pikir mereka bisa segampang itu menjatuhkan aku? Aku Sophia Atmadja tidak akan bisa segampang itu untuk di jatuhkan!

"Kau pikir kau secerdas itu Dylan?" aku berkata.

Dylan dan Katie menghentikan langkah mereka dan menatapku

"Kau lupa, kau menandatangani surat kontrak ketika aku menyerahkan uang padamu. Di dalam surat itu ada klausul yang berbunyi bahwa perusahaan itu akan menjadi milikmu selama kita masih menjalin hubungan, baik

hubungan pacaran ataupun pernikahan. Jika terjadi putus hubungan ataupun perceraian maka secara otomatis perusahaan itu akan jatuh kembali ke tanganku. Sayang sekali kau tidak membaca satu persatu isi surat kontrak kita. Mungkin karena kau sudah terlalu yakin kau bisa memperdayai aku."

Dylan menatapku tak percaya. Katie yang berdiri di sebelahnya pun memberi aku tatapan tidak percaya

"Kau bisa menghubungi pengacaramu jika kau tidak percaya" aku berkata lagi "Oh, satu lagi Dylan. Kau memilih korban yang salah, karena aku tidak sebodoh yang kau pikir. Dan aku ternyata tidak sejatuh cinta itu padamu sehingga mau secara suka rela memberimu uangku"

Setelah menyelesaikan kata - kata ku tadi aku mengangkat daguku, berjalan tegak melewati

Dylan dan Katie. Pulang adalah tujuanku saat ini.

***

"Phi, kau kenapa?"

Aku tidak mempedulikan kata-kata khawatir Lusy saat di lihatnya aku memasuki apartemen dalam keadaan yang menyedihkan

"Kau menangis Phi? Astaga makeup dan rambutmu berantakan sekali," Lusy berkata lagi

Aku tetap diam dan meneruskan langkahku sampai ke dalam kamar. Merebahkan tubuhku ke atas kasur dan melanjutkan tangisanku. Lusy bergerak mendekatiku,

membelai lembut rambutku dan mengusap punggungku, menenangkanku. Aku menumpahkan semua airmataku, airmata kesedihan dan kekesalanku pada Dylan dan Katie.

"Ssttt Phi, ada apa? Kenapa kau menangis?" Lusy berbisik lembut "Katakan padaku ada apa, kau membuat aku khawatir Phi"

Aku membuka mataku perlahan. Menarik nafas panjang aku menatap Lusy yang wajahnya di penuhi kekhawatiran

"Aku dan Dylan putus Lus"

Lusy kaget mendengar kata - kataku. Dia memelukku erat, mengusap punggungku untuk kembali menenangkan aku.

"Bagaimana bisa Phi, baru beberapa jam yang lalu kau terlihat bahagia melangkah keluar

dari kamar ini" Lusy menggelengkan kepalanya tidak percaya

"Kau tidak akan percaya dengan apa yang terjadi tadi Lus"

Aku menceritakan pada Lusy semua yang terjadi tadi. Tentang betapa aku sangat marah, kecewa dan yang pasti sangat membenci dylan dengan segenap hatiku.

"Sulit di percaya Phi, Dylan bisa berbuat seperti itu padamu" Aku mengangguk setuju dengan pendapat Lusy

"Ternyata kita tidak benar - benar mengenal dia Lus, dia bersandiwara selama ini. Aku memang bodoh bisa jatuh cinta padanya"

Aku sudah memutuskan untuk berhenti menangisi Dylan karena dia sama sekali tidak layak mendapatkan tetasan airmata dariku.

Dia bodoh karena menyia - nyiakan cinta dan ketulusan yang aku berikan untuknya

"Well, Dylan ternyata sangat bodoh Phi menyia - nyiakan cintamu seperti ini. Kau tahu, kau pasti akan mendapatkan orang yang jauh lebih baik di bandingkan dia. Dia tidak layak untuk kau tangisi " Lusy berkata dengan penuh kekesalan

Oh Tuhan, betapa aku sangat mencintai Lusy, dia bahkan berpikiran sama denganku. Berpikir bahwa Dylan sama sekali tidak layak untuk aku tangisi. Lusy memang sahabat sejatiku, selalu ada untuk menguatkanku

"Aku tahu, dia memang tidak layak untukku" aku bangun dan duduk di tepi ranjang, mengusap wajahku dari sisa airmata

"Tapi.. ada satu hal yang mengganggu pikiranku Lus, saat Dylan berkata bahwa aku sangat mudah di manfaatkan. Dengan nama

besar papaku, kekayaan yang dimilikinya dan aku sebagai pewarisnya bukan tidak mungkin kan hal seperti ini akan terulang lagi padaku? Laki - laki hanya akan mempemainkan aku dan memanfaatkan aku demi harta? Aku tidak akan bisa menilai mereka tulus ataukah ada maksud lain padaku. Aku tidak akan bisa menemukan cinta sejatiku jika seperti ini Lus" aku menutup wajahku dengan tangan dan menggeleng perlahan mengingat hal itu

"Kau pasti akan bisa menemukan orang yang tulus mencintaimu Phi" Lusy berkata

"Pasti akan susah Lus, sampai kapan aku akan merasakan sakit seperti ini dulu sebelum menemukannya?" aku menatap Lusy, memberinya pandangan penuh tanya "Aku hanya ingin ada yang mencintaiku karena diriku" aku berkata lagi

Lusy termenung mendengar penuturan ku. Dia terdiam sama halnya dengan diriku

Setelah lama terdiam, tiba - Tina aku mendengar Lusy menatapku dan berbicara

"Ada satu caranya Phi" Lusy menatapku lurus.

"Apa caranya?" aku bertanya bingung

"Akan aku urus, percayakan saja semuanya padaku"

2

Alexander

Aku melayangkan tinjuku ke arah wajah laki – laki itu, sekali lagi meninju rahangnya dan wajahnya. Tidak puas, aku kembali melayangkan pukulan berkali-kali ke arah perutnya. Melihatnya masih bergerak dan mengerang kesakitan aku kembali menendang kakinya dan sekali lagi meninju perutnya

"Alex hentikan! Kau bisa membunuhnya" Eric menahan kepalan tanganku untuk menghentikanku

Aku melihat sekali lagi ke arah sosok yang sudah tergeletak tidak bergerak di lantai. Darah mengucur dari wajahnya yang di penuhi luka dan memar

"Bagus lah jika dia mati" aku berjalan melewati Eric menunju keluar dari club

Eric mengikuti langkahku keluar dari club dan berkata "Apa salahnya hingga kau memukulinya seperti itu?"

"Dia menyerobot minuman yang aku pesan tadi" aku berkata acuh

Eric menggelengkan kepalanya tak percaya "Hanya karena itu dan kau hampir membunuhnya?"

"Kau mengenalku bukan hanya malam ini. Jadi, berhentilah bersikap seakan-akan kau adalah ibuku" aku menatapnya marah

Aku menaiki motorku dan menghidupkan mesinnya "Kau ikut atau tidak?" aku bertanya pada Eric

Tanpa banyak bicara Eric naik ke atas motor dan duduk di belakangku. Aku menambah kecepatan motor, melaju kencang menembus gelapnya malam menjelang pagi menuju ke arah apartemenku

Sampai di apartemen, aku langsung melangkah ke kamar dan menuju ke ranjang, terlalu lelah dan mengantuk untuk sekedar berganti pakaian, akupun langsung tertidur

"What the hell.. Eric!" aku terbangun dari tidur lelapku saat Eric meninju perutku keras

"Sorry Lex, aku mencoba membangunkanmu berkali – kali tapi kau tetap tertidur. Itu satu – satunya cara yang efektif membangunkanmu" Eric tersenyum kecil melihat aku melotot ke arahnya memberinya tatapan mematikan

Masih mengantuk aku kembali merebahkan tubuhku di ranjang dan berkata "Sebaiknya kau punya alasan yang tepat untuk

membangunkanku, jika tidak aku akan membuatmu menyesal telah hidup di dunia"

"Papamu ada di sini, dia menunggumu di luar"

Kata – kata Eric membuatku terdiam dan menatap Eric lurus

"Mau apa dia ke sini?" aku berkata Eric kesal.

Mendengar nama Papa saja bisa membuatku kesal apalagi mengetahui Papa ada di sini, di apartemenku di hari dan jam kerja seperti ini. Apa maunya? Benar – benar merusak mood ku hari ini

"Bilang padanya untuk pergi, aku tidak ingin bertemu dengannya" Aku kembali memejamkan mata, mengambil bantal untuk menutupi wajahku dan kembali tidur

"Bangun Alex! Aku mengorbankan waktuku untuk ke sini" suara Papa menggelegar di dalam kamarku membuat tubuhku menegang menahan marah

Aku bangkit dari ranjang, bertatapan dengan Papa yang memandangku dengan marah. Eric, dengan segera keluar dari kamarku dan menutupnya kembali memberi kami berdua privasi yang sama sekali tidak aku perlukan

"Aku tidak pernah menyuruh Papa datang ke sini. Jadi pergilah, Papa menyia – nyiakan waktu datang kesini" aku memberi papa tatapan sinis

"Sampai kapan kau akan seperti ini Alex, kau buka anak – anak lagi. Dewasalah! Kau kira dengan naik motor dan berjaket kulit, keluar masuk club dan minum – minum setiap malam serta berkelahi kau bisa membiayai hidupmu sendiri? Kau perlu bekerja dan kau

harus berubah. Demi Tuhan, kau sudah dua puluh tujuh tahun alex!"

"Berhenti mengaturku. Urus saja urusanmu sendiri dan pergi dari sini!"

Dapat aku lihat keterkejutan di wajah Papa mendengar bentakanku tadi. Aku tidak peduli lagi, aku hanya ingin dia pergi dari hadapanku. Bila perlu tidak usah kembali lagi

Terdiam dan menarik nafas panjang Papa pun berkata "Aku tahu kau membenciku atas apa yang terjadi pada Mamamu Lex, tapi kau tidak pernah memberi Papa kesempatan menjelaskan semuanya. Aku hanya ingin kau kembali, meneruskan Winata Company dan – "

"Dan menjadi budakmu?"

Aku memotong kata – kata Papa . Wajah Papa menegang mendengar ucapanku, tangannya

terkepal menahan kesal. Dia tampak sangat marah

"Aku tahu aku salah telah datang ke sini" setelah berkata begitu Papapun melangkah keluar kamar, membanting pintu dengan keras dan pergi.

Menuju ke dapur aku membuka lemari es dan menyambar kaleng bir, menegaknya cepat. Eric berdiri di pintu dapur memberiku tatapan khawatir. Dia berjalan ke arahku mengikuti langkahku yang berjalan menuju sofa dan tetap diam menungguku mengucapkan sesuatu

"Kau bisa pulang, aku ingin sendiri"

Menatapku dengan pandangan khawatir Eric berkata "Kau yakin?"

"Ya, pergilah. Nanti malam aku akan menjemputmu. Kita akan ke club"

"Oke" Selesai bicara denganku Eric pun keluar dan pergi

Di tinggalkan Eric sendirian aku pun semakin terlarut dalam pemikiranku sendiri. Hubunganku dan Papa memburuk sejak empat tahun yang lalu. Semua kejadian ini bermula saat Mama mengetahui bahwa Papa berselingkuh dan akhirnya memutuskan untuk terjerumus menjadi pemakai narkotika hingga akhirnya Mama meninggal akibat over dosis tiga tahun yang lalu

Aku tahu Mamaku bukan seorang ibu yang baik, aku katakan begitu karena selama ini dia jarang memberiku kasih sayang seperti selayaknya seorang ibu. Aku selalu di tinggal dengan pengasuh di rumah. Dia selalu sibuk di luar dengan kariernya sebagai model terkenal, selalu lupa dengan hari ulang tahunku. Bahkan dia juga tidak pernah memberiku kado ulang tahun

Tapi dia tetap adalah ibuku, orang yang melahirkan aku. Dan perbuatan Papa yang berselingkuh dari Mama tetaplah tidak baik. Apa yang dia cari? Mama cantik, masih terlihat seksi walaupun usianya sudah tidak muda lagi

Dan perbuatan Papa telah membuat Mama depresi sehingga akhirnya meninggal dunia. Dan sekarang Papa berharap aku membantunya meneruskan Winata Company? Dia harus siap untuk kecewa karena aku tidak tertarik sama sekali

Aku tidak akan memaafkan Papa karena telah memporak porandakan keluarga ini. Sampai kapanpun! Memikirkan semua itu membuat emosiku semakin memuncak. Brengsek! Aku melempar kaleng bir di tanganku. Cairan bir memenuhi tembok dan lantai di depanku.

Tidak peduli akupun kembali ke kamar, berbaring kembali di tempat tidur dan menatap langit – langit kamarku. Memaksakan diriku untuk tidur lagi tapi ternyata tidak bisa. Melirik jam yang tergantung di dinding dan ternyata masih jam sepuluh pagi.

Menyambar jaket dan kunci motor akupun segera keluar dari apartemenku. Tidak peduli bahwa aku sama sekali belum mandi. Tidak tahu harus kemana aku pun akhirnya menghentikan laju motorku di depan sebuah cafe tidak jauh dari apartemenku

Cafe ini besar dengan arsitektur bernuansa kayu dan sangat cozy, sungguh tempat yang tepat untuk menghilangkan penat. Cafe ini masih terlihat sepi mungkin karena waktu sarapan sudah lewat dan waktu makan siang juga masih lama. Melangkahkan kaki aku memilih kursi di sebelah pojok di sebelah

jendela besar yang memberi pemandangan jalanan di luar

"Ada yang bisa aku bantu?"

Seorang pelayan menghampiriku dan memberiku senyuman manisnya. Dia memperhatikan aku dan tertegun sebentar. Ya, aku terbiasa di lihat seperti ini. Wajahku memang bukan hal yang akan mudah untuk di acuhkan begitu saja dan tampaknya pelayan ini salah satunya

Memberinya tatapan jahil aku berkata "Terkejut dengan wajah tampanku?"

Aku melihat wajahnya seketika memerah, dia menatapku kaget dan melotot ke arahku. Aku tertawa melihat reaksinya. Aku memperhatikan wajahnya dengan seksama. Rambutnya hitam,panjang dan terlihat ikal di belah ditengah dan di bentuk kepang di belakang. Dia memakai kacamata besar dan

kuno. Sepertinya hampir separuh wajahnya tertutup oleh kaca mata bodoh itu. Jika di lihat dari gerak geriknya sepertinya dia pelayan baru dan pakaian seragam pelayannya pun masih terlihat baru dan kaku

Dia tipe perempuan kutu buku yang sering di gambarkan di film – film. Untung saja dia tidak memakai kawat gigi. Tidak ada yang menarik dari dirinya kecuali jika dia tersenyum, dia terlihat sangat manis

"Ehmm.. kau mau pesan atau tidak?" dia menatapku dengan gelisah saat di lihatnya aku sedari tadi memperhatikannya dengan seksama

"Bukankah kau seharusnya ramah pada pelanggan?" Dia kembali melotot kepadaku setelah mendengar komentarku, bibirnya berkerut kesal. Menggodanya ternyata sangat

menyenangkan karena aku merasakan tiba – tiba mood ku mulai membaik

"Jika kau tidak ingin pesan apa – apa aku sebaiknya pergi"

"Tunggu" aku mencegahnya untuk pergi "Oke aku pesan kopi dan cheese burger kalau begitu"

Aku melihat si pelayan menatapku dengan pandangan heran dan itu mengganguku dan membuatku bertanya "Kenapa? Ada yang salah?"

Setelah ragu sebentar dia menjawab "Baru kali ini aku mendengar orang minum kopi dan memakan burger. Kau yakin kau tidak salah pesan?"

Aku tertawa mendengar komentarnya dan menjawab "Apa ada aturannya kau tidak

boleh minum kopi dan makan burger di saat yang bersamaan?"

Dia menggeleng cepat "Tidak, hanya tidak biasa. Baiklah, akan aku catat pesananmu"

Setelah mencatat pesananku dia berlalu pergi. Ah, aku lupa bertanya siapa namanya tadi. Terkejut dengan pemikiranku aku menggelengkan kepalaku pelan dan menahan senyum mengingat ekspresi kesal pelayan tadi

Seorang pelayan lain mengantarkan pesananku. Kemana pelayan yang tadi? Kenapa bukan dia yang mengantarkan pesanan ku? Penasaran, aku pun bertanya pada pelayan di depanku "Emm.. mana pelayan yang tadi? Kenapa bukan dia yang mengantarkan pesananku?"

"Oh, Sophia sedang di panggil oleh manajer cafe. Apa ada yang lain yang bisa aku bantu?" dia bertanya padaku

"Tidak, ini saja cukup"

Pelayan tadi pun berlalu dari hadapanku. *Sophia*, nama yang bagus. Aku mengucapkan namanya sekali lagi.

3

"Ruby, aku pulang duluan ya." aku berteriak pada Ruby, temanku sesama pelayan di Amour Cafe ini.

Ini hari pertamaku bekerja di sini, berkat bantuan Lusy yang memang mengenal Ryan pemilik cafe ini aku bisa bekerja di sini.

"Oke Phi, hati – hati di jalan." Ruby melambaikan tangannya padaku

Aku melangkah keluar dari cafe melalui pintu belakang yang langsung terhubung dengan jalan kecil yang merupakan jalan pintas untuk menuju ke apartemenku. Hanya butuh waktu selama lima menit berjalan kaki untuk sampai di apartemenku.

Apartemen ini sangat kecil, dengan satu kamar dan harga sewa yang juga murah. Dari

sinilah aku akan memulai hari-hariku yang baru, sebagai Sophia pelayan cafe.

Awalnya aku terkejut mendengar ide Lusy agar aku mencoba untuk bekerja di cafe ini dan merubah penampilanku jika aku memang ingin mencari laki–laki yang mencintaiku apa adanya karena diriku. Bukan karena siapa aku

Aku mengecat rambut coklatku menjadi hitam dan mengeriting rambutku. Untuk melengkapi penampilanku, Lusy menyarankan aku memakai kaca mata besar yang terlihat sangat menggelikan jika aku pakai.

Belum lagi pakaian yang aku pakai sangat *old fashion*, seperti aku baru saja di kirim dengan lorong waktu dari tahun 70-an.

Saat aku protes pada Lusy dengan penampilanku dia hanya berkata jika aku

tetap dengan penampilan yang lama mana ada laki–laki yang mampu menolak pesonaku.

Tetapi jika ada laki-laki yang jatuh cinta padaku dengan penampilanku yang menggelikan ini, bisa di pastikan dia memang tulus terhadapku dan mencintaiku apa adanya.

Pertanyaannya sekarang berapa lama aku harus berpenampilan seperti ini sebelum bisa bertemu dengan laki -laki itu? Bagaimana jika seumur hidup aku tidak akan pernah menemukannya?

Tapi anehnya Lusy sangat yakin dengan rencananya ini. Awas saja dia jika semua ini tidak membuahkan hasil. Aku akan memecatnya sebagai partner kerjaku.

Setelah mandi dan berganti pakaian aku membuka bungkusan makanan yang aku beli tadi bersiap untuk menikmati makan

malamku sendirian saat tiba-tiba ponselku berbunyi.

"Halo." aku mengangkat telponku.

"*Phi, bagaimana hari pertamamu di cafe?*"

Ah, rupanya Lusy yang menghubungiku.

"Baik Lus, Ryan dan teman-teman kerjaku yang lain juga sangat baik dan mereka mau membantuku."

"*Syukurlah, aku harap kau bisa betah di sana Phi.*"

"Aku harap begitu. Kau tidak memberitahu Ryan siapa aku kan?"

"*Tenang saja, tidak ada yang tahu tentang dirimu. Bagaimana apartemenmu? Kau nyaman?*"

"Ya, walaupun kecil tapi aku mulai merasa nyaman di sini. Kapan kau akan mengunjungiku?"

"*Kau rindu padaku Phi?*'

Aku mendengar suara tawa Lusy di seberang sana.

"*Well*, aku juga tidak menyangka bahwa aku akan merindukanmu."

"Oh Phia, aku akan mengunjungimu secepatnya. Selesai aku mengurus pesta pernikahan klien kita. "

"Ya, aku harap kau tidak keberatan mengurus segala sesuatunya untuk pesta itu tanpa aku Lus."

"*Tidak apa -apa Phi, aku harap kau segera menemukan apa yang kau cari.*"

"Aku harap juga begitu." aku berkata pelan

"*Baiklah Phi, karena aku tahu kau baik-baik saja aku akan menghubungimu lagi nanti.*"

"Oke, *bye* Lus."

"*Bye Phi.*"

Aku mendesah pelan dan menutup telponku. Menatap kembali makanan di depanku dan mulai memakannya perlahan.

***

Aku terbangun pagi harinya dengan suasana hati yang lebih baik. Rupanya tidur cukup telah membuatku menjadi lebih segar.

Setelah mandi dan sarapan roti dengan nutella aku melangkah keluar dari apartemenku dan berjalan menuju ke arah Amour Cafe.

Saat aku tiba aku melihat Ryan, pemilik cafe ini sedang berbicara dengan Ruby dan terlihat

sangat serius. Aku melihat Ruby beberapa kali menganggukkan kepalanya mendengarkan sesuatu yang di ucapkan oleh Ryan.

Saat aku mendekat ke arah mereka Ruby melihat ke arahku, merasa orang yang berada di depannya tidak menatap ke arahnya Ryan pun mengikuti arah pandangan Ruby dan melihat ke arahku.

"Kebetulan kau sudah datang Phia, ada hal yang penting yang aku ingin kau ketahui. Kemarilah." Ryan melambaikan tangannya padaku dan menyuruhku mendekat.

Penasaran, aku mendekat ke arah mereka dan berdiri di samping Ruby berhadapan dengan Ryan.

"Seperti yang aku katakan pada Ruby tadi, siang nanti cafe kita akan di *booking* oleh seseorang. Dia akan mengundang sekitar sepuluh orang tetapi dia ingin kita menutup

cafe ini untuk semua pengunjung lain. Dia ingin kita hanya melayani dia dan tamu undangannya karena acara ini bersifat *private*."

Ryan menghentikan kata-katanya, menatap aku dan Ruby bergantian sebelum kembali berkata.

"Aku harap kalian berdua bisa memberitahukan staf yang lain begitu mereka datang agar bersiap-siap. Aku tidak mau kalian membuat kesalahan dan meninggalkan kesan yang tidak baik. Terutama kau Phia karena kau staf baru di sini." Dia menunjuk ke arahku.

Aku mengangguk tanda mengerti dan kemudian Ryan berlalu dari hadapan kami.

"Hei, jangan pedulikan dia walaupun dia galak tapi dia Boss yang baik." Ruby menyenggol lenganku dengan sikunya.

Aku menatapnya dan berkata, "Ya, aku tahu."

Kami berjalan menuju ruang belakang cafe, dan Ruby memberitahukan perintah Ryan tadi kepada teman- teman kami yang lainnya yang satu persatu sudah mulai datang.

Aku akui aku mendadak gugup setelah mendengar perintah Ryan tadi dan berdoa semoga aku bisa bekerja dengan baik dan tidak mengacaukan acara hari ini.

"Aku penasaran Phi, siapa orang yang mem*booking* Cafe kita hari ini. Ryan bilang Dia seorang eksekutif muda." Ruby berkata padaku di sela-sela kami menata meja untuk persiapan tamu kami hari ini.

Mengangkat bahuku aku menjawab, "Entahlah Rub, aku juga tidak tahu sama sekali."

"Tammy mengatakan padaku tamu kita hari ini berencana melamar pacarnya dan dia menyiapkan kejutan dengan mengajaknya ke cafe kita ini." Ruby kembali bicara.

Tammy adalah salah satu teman kami sesama pelayan di sini. Dia adalah salah satu biang gosip. Sepertinya tidak ada yang dia tidak tahu tentang segala hal yang terjadi di cafe kami ini.

"Ahh aku hanya bisa berkhayal jika suatu hari nanti ada pria yang memberiku kejutan dan melamarku." Ruby termenung, larut dalam lamunannya.

Tersenyum, aku menepuk bahunya lembut dan berkata, "Aku yakin suatu hari nanti hal itu akan terjadi padamu, Rub."

"Kau yakin Phi? Aku sendiri tidak yakin hal itu mungkin terjadi." Ruby menggeleng pelan.

"Hei... jangan pernah berhenti berharap. Kau harus punya keyakinan dengan dirimu." Aku memberi Ruby senyuman untuk meyakinkannya.

"Terimakasih, Phia. Kau sangat baik, kau tahu itu?"

Aku tertawa mendengar ucapan Ruby dan berkata, "Ya, aku tahu."

Ruby menepuk pundakku lembut dan ikut tertawa bersamaku. Senang rasanya aku bisa menemukan teman seperti Ruby di sini. Aku tahu pasti aku akan baik-baik saja di sini.

"Ruby, Sophia, kalian di bayar bukan untuk mengobrol. Kerjakan pekerjaan kalian!" Ryan berteriak pada kami berdua.

Dengan bergegas aku dan Ruby masuk ke dalam menuju ke dapur. Ruby tertawa perlahan melihat aku yang masih terkejut

karena tertangkap basah dan mendapat teriakan dari Ryan tadi.

"Tidak usah syok begitu Phi, kau tahu Ryan kan? Dia memang seperti itu."

Aku mengangguk mendengar kata-kata Ruby tadi.

"Ryan seorang yang perfeksionis. Dia hanya takut acara hari ini tidak berjalan lancar." Ruby kembali berbicara saat di lihatnya aku hanya terdiam.

Kami sudah berada di dapur saat ini, bau wangi masakan seketika tercium di hidungku. Membuat perutku berontak minta untuk di isi.

Setangkup roti rupanya tidak cukup untukku, ucapku dalam hati.

"Aku tahu Rub, aku hanya merasa bersalah tadi karena mengobrol di saat bekerja. Aku takut dia kan memecatku." Aku berkata pelan.

"Ryan tidak sekejam itu, Phi. Lagipula kau baru bekerja kemarin kan? Sudahlah, santai saja." Ruby kembali berusaha meyakinkan aku.

Aku mengangguk dan tersenyum padanya. Setelahnya kami berdua kembali sibuk melayani pelanggan yang mulai berdatangan ke cafe membuat kami tidak dapat lagi untuk sekedar berbicara.

Ryan mengumpulkan kami semua di belakang, memberi instruksi untuk melakukan tugas kami dengan baik hari ini. Kami membubarkan diri tepat saat tamu untuk acara nanti siang berdatangan. Kami

telah menutup Cafe untuk pengunjung sejak setengah jam yang lalu.

Aku bertugas untuk mencatat pesanan para tamu. Dengan memasang senyum manis, aku berdiri berjajar bersama dengan Lusy dan pelayan yang lain, menunggu tamu utama kami untuk datang.

Seperti dapat membaca pikiranku, tamu yang kami tunggu akhirnya datang. Aku sedang merapikan rokku yang sedikit tertarik ke atas saat mendengar seseorang memasuki pintu Cafe. Aku mengangkat kepalaku dan seketika mataku terbelalak.

Berjalan dengan penuh percaya diri dan bergandengan dengan mesra di depanku adalah Dylan dan Katie, dua orang yang sangat aku benci dan berharap tidak akan pernah aku temui.

Seketika jantungku berdebar kencang. Jadi Dylan yang telah mem*booking* Cafe ini? Dan dia berencana melamar Katie di sini? Di depan mataku? Mimpi apa aku semalam sehingga bisa sesial ini.

Aku menatap kedatangan mereka dengan gugup. Apakah mereka akan mengenaliku?

Aku rasa tidak! Aku sendiripun tidak bisa lagi mengenali diriku. Menarik nafas panjang aku menghembuskannya perlahan dan mencoba untuk menenangkan diriku.

"Kau tidak apa-apa, Phi? Kau terlihat pucat?" tanya Ruby.

"Oh, aku... aku baik, Rub. Ya, aku baik." aku menjawab gugup.

"Kau yakin?" Ruby masih menatapku, keningnya berkerut.

"Ya." kali ini aku berusaha menjawab dengan mantap berharap Ruby akan percaya dan tidak bertanya lagi.

"Baguslah. Ayo, kita akan menemui tamu utama kita." Ruby tersenyum dan menarikku untuk mendekati meja di mana Dylan dan Katie duduk.

Mendekap kertas dan pulpen dengan erat di dadaku, aku mengikuti langkah Ruby untuk menghampiri tamu kehormatan kami dan mencatat pesanan mereka.

"Selamat siang," Ruby mulai berbicara saat kami sudah berhenti di depan meja para tamu.

"Selamat datang di Amour Cafe, izinkan saya dan rekan saya Sophia untuk melayani pesanan anda semua."

Selesai Ruby menyebut namamu Dylan dan Katie dengan segera menoleh dan menatap tajam ke arahku.

Rupanya mendengar nama Sophia masih memberikan efek untuk mereka.

Dylan dan Katie berpandangan dan aku lihat Katie mengangkat bahunya dan berbisik pada Dylan. Mereka kembali menatapku dan tertawa. Lalu, mereka tidak lagi mempedulikanku. Aku menghembuskan nafas lega.

Aku dan Ruby mencatat satu persatu pesanan mereka. Setelah selesai kami kembali ke dapur dan mempersiapkan semua pesanan tadi.

"Aneh sekali, Phi. Tamu kita tadi langsung menoleh ke arahmu begitu aku menyebutkan namamu tadi."

Ruby berkata padaku di sela-sela kami menunggu sesama pelayan yang lain menyiapkan makanan yang di pesan Dylan dan rekan-rekannya.

"Oh ya?" Aku berpura-pura terkejut.

"Ya," Ruby berseru antusias, lalu dia terdiam. "Tapi, mungkin saja aku salah, Phi."

"Aku rasa kau pasti salah, Ruby. Tidak mungkin orang seperti mereka bisa mengenal aku, kan?" Aku berusaha meyakinkan Ruby.

Dia mengangguk. "Ya, aku rasa kau benar."

Tidak lama, kami kembali lagi ke depan dan membawakan pesanan mereka. Aku merasakan seseorang tengah memperhatikanku dan saat aku menoleh aku mendapati Dylan tengah memandangiku.

Aku menjadi gugup. Tidak, dia tidak akan mengenaliku. Aku terus mengulang mantra itu di dalam benakku. Hasilnya lumayan, aku tidak lagi gugup.

Setelah semua makanan dan minuman terhidang, tiba-tiba Dylan berdiri dan berlutut di depan Katie dengan memegangi sebuah cincin.

"Dengan di saksikan kalian semua, aku hendak melamar wanita yang sangat aku cintai. Calon ibu dari anakku." Dia berhenti dan menatap Katie penuh cinta.

Katie yang terlihat sangat gembira tidak dapat menyembunyikan raut bahagianya.

"Katie, maukah kau menikah denganku? Aku sangat mencintaimu. Jadilah pasangan hidupku hingga maut memisahkan kita."

Katie dengan segera memeluk Dylan dan berseru gembira. "Ya, ya Dylan. Aku mau!"

Lalu Dylan mencopot cincin lama Katie dan memasangkan cincin baru di jarinya. Mereka berdua berciuman dan aku seketika merasa mual.

Aku tidak lagi mendengarkan tepuk tangan yang bergema. Dengan segenap kekuatanku aku menahan air mata yang mendesak untuk turun.

Seharusnya yang tertawa bahagia dan di cium oleh Dylan itu adalah aku. Seharusnya yang mendapatkan ucapan selamat itu juga aku. Bukan Katie.

Tapi, sekali lagi aku bersyukur karena mengetahui tabiat Dylan sebelum semua terlambat. Sebelum aku menikahi orang yang salah.

"Kalian boleh masuk lagi ke dalam." Perintah Ryan pada kami setelah semua tamu mulai makan. "Nanti aku akan memanggil kalian lagi jika tamu kita telah selesai."

Kami semua mengangguk dan kembali ke dalam. Aku mungkin adalah orang yang paling lega karena tidak harus melihat kebahagiaan dua orang yang telah menghancurkan hatiku.

Betapa takdir juga sangat senang mempermainkanku. Di saat aku sedang berusaha melupakan perbuatan mereka, aku malah harus melihat mereka berdua bahagia dia atas penderitaanku.

Lima belas menit kemudian, Ryan memanggil kami kembali. Dengan enggan dan menguatkan hatiku aku melangkah keluar.

Semua tamu sudah selesai makan dan bersiap untuk pulang. Bahkan ada sebagian yang sudah keluar dari cafe.

Tiba-tiba saat sudah berdiri dan hendak menuju keluar, Dylan yang menggandeng Katie berhenti di depanku.

"Siapa namamu tadi?" Dylan berkata padaku.

Tidak berani menatapnya karena takut dia mengenaliku, aku memilih menunduk, memandangi lantai.

"Sophia." Ucapku pelan.

"Kau tahu kenapa aku tadi terkejut saat mendengar namamu?" Dia bertanya.

Aku menggeleng pelan.

"Aku dan calon istriku mengenal seorang wanita yang bernama sama denganmu. Walaupun kalian bukan orang yang sama tapi kalian memliki persamaan. Kau mau tahu apa itu?"

Kali ini aku kembali menggeleng.

"Persamaannya adalah, kalian berdua sama-sama jelek."

Setelah itu tawa Dylan Katie yang bergema di dalam ruangan, terdengar bagaikan suara setan yang keluar dari neraka bagiku.

Aku membenci mereka!

4

Alexander

Riri membuka pakaiannya dengan gerakan yang sangat seksi. Dia berusaha keras untuk membuatku bergairah. Matanya terus menatapku saat dia membuka semua pakaiannya.

Dia memang terlihat sangat seksi dengan hanya mengenakan *bra* dan juga celana dalam. Dadanya yang besar membusung dengan sempurna dan dengan bokong besar miliknya itu membuat dia terlihat seperti *Kim Kardashian* versi Indonesia.

Kenapa semua wanita begitu terobsesi untuk memiliki dada besar dan juga bokong besar? Tidak kah mereka tahu bukan hanya itu yang bisa membuat kami, laki-laki bisa bergairah?

Tapi entah mengapa aku sama sekali tidak berselera. Aku bosan dengan wanita-wanita yang merasa dengan tubuh seksi dan pakaian minim mereka bisa seketika membuatku

kehilangan kendali dan akan langsung menerkam mereka.

Tapi, aku akan memberi Riri kesempatan untuk mencoba, aku ingin lihat seberapa besar usahanya untuk membuatku bergairah.

Riri mendekatkan dirinya denganku. Dia membungkam bibirku dengan gerakan cepat. Ciumannya keras dan rakus. Aku membalas ciumannya. Riri di penuhi gairah, dia mencengkram rambutku dan desahan keras berulang kali keluar dari bibirnya, tubuhnya bergerak gelisah di bawahku.

Aku berguling menjauh dari tubuh Riri segera setelah aku menuntaskan hasratku. Riri berdecak kesal melihat aku menjauhinya.

"Kau sudah akan pergi?"

Riri berdiri dan menghadap ke arahku, masih telanjang dan tidak merasa perlu untuk menutupi dirinya.

"Ya," aku menjawab. "Kau sudah mendapatkan apa yang kau mau, begitu juga aku. Jadi aku harus pergi sekarang."

Aku memakai kembali celana jeans dan kemejaku. Merapikan rambut dan bersiap untuk pergi.

Riri memelukku dari belakang, melingkarkan tangannya di pinggangku dengan sikap posesif. Aku benci sekali jika dia bersikap seperti itu. Seolah-olah dia memilikiku.

"Jangan pergi, Alex. Aku mohon." Pintanya lirih, tangannya bergerak turun, menuju ke arah bagian depan celanaku. Aku meraih kedua tangannya sebelum mereka bergerak lebih jauh.

Dengan desahan kesal, aku melepaskan pelukan Riri dan berbalik menghadapnya.

"Dengar, aku sudah bilang aku benci jika kau bersikap seperti ini." Aku menatapnya tajam, memasukkan kedua tanganku di saku celana. "Ini seks, tidak lebih. Jadi jangan bersikap

seolah-olah kau memilikiku karena aku bukan milik siapa-siapa."

Aku melangkah menuju pintu, hendak keluar sebelum Riri kembali meraih tanganku, menghentikan langkahku.

"Alex, aku mencintaimu. Apa kau tidak bisa membuka hatimu sedikit dan berusaha untuk setidaknya menyukaiku?" Riri menatapku, matanya terlihat sedih dan mulai berkaca-kaca.

Sial! Wanita dan air mata, senjata andalan mereka. Itu yang selalu mereka gunakan di saat terdesak. Seperti saat ini.

"Riri, aku menyukai seks yang aku lakukan denganmu," ucapku akhirnya. "Sudah sebulan ini aku hanya melakukannya denganmu."

Riri menghapus air mata yang mulai jatuh di pipinya.

"Dari awal aku sudah mengatakan padamu, jika kau memang mau tidur denganku, jangan berharap lebih. Jangan berharap aku bisa

menyukaimu apa lagi jatuh cinta padamu. Aku sudah menutup hatiku, dan kuncinya sudah aku buang jauh-jauh. Jadi, berhentilah berharap."

Tanpa mempedulikan lagi isak tangis Riri, aku membuka pintu dan berlalu pergi.

Kenapa wanita selalu seperti itu? Tidak bisakah mereka melakukan seks tanpa melibatkan perasaan?

Apa katanya tadi? Dia mencintaiku? Sejak kapan gagasan konyol itu masuk ke dalam otaknya? Riri *partner* seks yang menyenangkan. Dia bisa membuatku bergairah dan memuaskanku. Dan sekarang karena dia merasakan sesuatu terhadapku, kami tidak bisa lagi kembali seperti sebelumnya.

Apa yang membuatnya bisa mencintaiku? Aku pengangguran, aku tidak punya harta dan aku juga tidak pernah memberikan dia perhatian atau hadiah. Aku hanya memberinya seks yang hebat. Itukah yang membuatnya jatuh cinta padaku?

Jika iya, dia sungguh bodoh!

Aku menghidupkan mesin motor, mengemudikannya untuk kembali ke apartemenku. Nanti malam, aku akan menemui Jeremy, temanku yang bekerja di *club* malam kecil. Aku berharap dia bisa membantuku mencari pekerjaan.

Aku butuh pekerjaan untuk bertahan hidup. Aku tidak akan lagi menggunakan uang yang selama ini selalu di berikan Papa secara berkala tiap bulannya untukku.

Harga diriku melarangku untuk menerima lagi uang darinya.

Dia bisa mengubur dirinya dan keluarga barunya di tumpukan uang miliknya dan aku sama sekali tidak peduli.

***

Lorong ini sepi, aku memakainya sebagai jalan pintas jika menuju ke *club* kecil di dekat apartemenku tempat Jeremy bekerja sebagai bartender.

Aku sudah mendekati bagian belakang *club* saat aku mendengar teriakan seseorang meminta tolong. Aku berlari mendekati sumber suara tadi.

Susana temaram lorong ini agak menyulitkanku untuk melihat siapa yang berteriak tadi.

Seorang wanita sedang berjuang mempertahankan tas kecilnya yang talinya sudah di pegang seorang pria yang sepertinya hendak merampas tas miliknya.

"Hei!!" Aku berteriak. "Lepaskan tas wanita itu."

Sosok yang sedang memperebutkan tas itu menoleh ke arahku. Si pria semakin kencang menarik tali tas yang ada di genggamannya.

"Aku bilang lepaskan tas itu!" Aku kembali berteriak dan berlari kencang menuju ke arah mereka.

Melihat aku berlari, pria yang berusaha merampas tas tadi melepaskan tali tas yang di pegangnya dan dia berusaha untuk kabur.

Aku berlari semakin kencang, aku menerjang sosok di depanku dengan kaki kananku. Dia jatuh tersungkur ke depan. Aku meraih bajunya, membalikkan tubuhnya hingga bagian depan tubuhnya menghadapku dan meninju wajahnya.

Aku meninju lagi rahangnya berkali-kali. Dia meringis kesakitan. Aku berdiri dan menendang pinggangnya.

"Jangan pernah mengulangi lagi perbuatanmu ini. Kau mengerti!" Aku menatap sosok yang mengerang kesakitan di depanku.

Dia mengangguk lemah, masih memegangi wajahnya yang sekarang memar. Tubuhnya meringkuk seperti bayi.

"Bagus. Jika aku melihatmu mengganggu wanita ini lagi, aku tidak akan mengampunimu."

Sosok itu kembali mengangguk lemah. Dia kembali meringis memegangi rahangnya.

Aku meninggalkan sosok yang kesakitan itu dan berjalan kembali menunju ke arah wanita yang menjerit minta tolong tadi.

Dia terlihat syok dan juga ketakutan. Dia mendekap erat tas kecil yang tadi di perebutkannya dengan pria yang sekarang sudah tidak berdaya itu.

"Kau tidak apa-apa?" Tanyaku khawatir.

Dia mengangguk lemah dan memandangiku takut-takut. Aku tertegun sebentar menatap wajahnya.

Dia Sophia, gadis pelayan di cafe yang kemarin aku kunjungi. Aku mengingatnya karena kaca mata besar dan menggelikan itu masih bertengger di wajahnya. Rambutnya yang ikal dan kemarin di kuncir rapi kebelakang sekarang terurai berantakan, mungkin akibat kejadian tadi.

Melihat aku terdiam dan memperhatikannya, Sophia bergerak gelisah dan dekapannya pada tas yang di pegangnya semakin erat.

Dia terus menunduk, memindahkan kakinya dari kaki satu ke kaki yang lainnya. Aku ingin tertawa melihat gerakannya.

"Te,terimakasih." Dia berkata tersendat.

Aku mengangguk. "Kau tidak kehilangan apa-apa?" Aku bertanya lagi.

Dia kembali menggeleng pelan. Aku mendesah menatap sosok di depanku ini. Dia masih terlihat ketakutan.

"Kau mau kemana?" Tanyaku padanya. "Kenapa memilih jalan ini, ini bukan jalan yang aman untuk di lalui seorang wanita."

Sophia menatapku, matanya sudah tidak lagi terlihat takut saat menatapku.

"Aku, aku biasa lewat sini. Apartemenku tidak jauh dari sini." Dia bergerak gelisah lagi. "Mungkin aku sedang sial hari ini."

Dia kembali melirikku, saat aku menatapnya dia kembali menunduk.

"Kau tidak mungkin berjalan pulang sendirian setelah kejadian tadi," ucapku. "Katakan di mana apartemenmu, aku akan mengantarkanmu."

Mata Sophia membesar mendengar ucapanku barusan. Dengan cepat dia menggeleng, tidak setuju dengan ideku.

"Tidak," dia berkata. "Aku bisa pulang sendiri. Terimakasih banyak atas bantuanmu."

Aku meraih tangannya untuk menghentikannya saat dia mulai berjalan pergi.

Dia menoleh ke arahku dengan raut terkejut di wajahnya. Dia memandangi tanganku yang menggenggam pergelangan tangannya. Dengan cepat, aku melepaskan genggaman tangannya dariku, merasa serba salah karena entah mengapa aku menghentikan langkahnya dengan meraih tangannya tadi.

"Aku bilang, aku akan mengantarmu. Aku tidak ingin mendengar penolakan. Kau mengerti?"

Aku berkata dengan anda mengancam, membuat Sophia mengangguk dengan terpaksa dan dia mendesah kesal.

"Apartemenku dia sebelah sana." Jarinya menunjuk ke arah bangunan apartemen yang sama dengan milikku.

"Kau yakin?" Tanyaku, berusaha memperjelas jika dia benar tinggal di bangunan yang sama denganku atau tidak.

Sophia menatapku kesal. "Tentu saja aku yakin. Aku tinggal di sana."

Aku mengangguk dan mengikuti langkahnya menuju ke arah bangunan apartemenku dan juga Sophia.

Apartemen ini bukan apartemen bagus tapi juga bukan apartemen kumuh. Aku tidak menyangka Sophia juga inggal di bangunan apartemen yang sama denganku.

"Terimakasih sekali lagi. Kau bisa pergi sekarang." Sophia menatapku, dia merapikan rambutnya dengan menggulungnya.

"Aku akan mengantarkanmu sampai di depan pintu apartemenmu." Aku bersikeras.

"Kenapa?" Sophia bertanya bingung. "Aku rasa sekarang sudah aman, pria itu tidak akan mengejarku lagi."

Aku memandanginya lagi, apa dia tidak punya cermin di rumah? Apa dia tidak sadar kaca mata itu membuatnya terlihat seperti orang aneh?

Dan aku juga tidak mengerti kenapa aku begitu ingin tahu di mana dia tinggal, apakah di lantai yang sama denganku?

"Aku ingin benar-benar memastikan kau selamat." Ucapku akhirnya setelah memikirkan apa alasan yang tepat untuk membuatnya mau membiarkan aku mengantarnya hingga ke pintu apartemennya.

Sophia mendesah kesal, dia mengangguk. "Baiklah." Dia akhirnya menjawab.

Aku kembali mengikuti langkahnya memasuki lift. Dia memencet angka sepuluh, itu berarti dia berada dua lantai di bawah lantai apartemenku.

Kami sama-sama terdiam di dalam lift. Sophia masih memakai seragam cafe tempatnya bekerja. Rok mini berwarna hitam, beberapa centi diatas lutut dan kemeja kecil berwarna merah.

Kakinya terlihat jenjang dan seksi, tubuhnya juga langsing dengan perut rata. Masalah satu-satunya yang membuatmu menghentikan langkah untuk mendekatinya dan berkenalan dengannya adalah wajahnya. Wajahnya aneh, walaupun kulit wajahnya terlihat halus dan sehat tanpa polesan *makeup.*

Suara pintu lift yang terbuka membuyarkan lamunanku.

Aku kembali, sekali lagi mengikuti langkah Sophia menuju ke pintu apartemennya. Aku mengingat nomor apartemennya. Dia membuka pintu apartemennya dan menatapku.

"Aku sudah sampai dengan selamat." Dia berkata. "Kau bisa pulang sekarang."

Aku menatapnya lagi. Jika Sophia ini adalah wanita lain yang aku tolong, mereka sudah pasti akan dengan senang hati menawariku untuk masuk dan berkenalan.

Sementara Sophia ini sama sekali tidak mau berada dekat denganku, apalagi menanyakan namaku. Apa aku tidak terlihat tampan di matanya? Untuk sesaat aku mulai meragukan pesonaku terhadap wanita.

"Baiklah," ucapku. "Karena aku sudah yakin kau selamat sampai di sini jadi aku akan pergi. Lain kali, hati-hatilah Sophia."

Dia terkejut mendengar aku mengatakan namanya.

"Darimana kau tahu namaku?" Tanyanya terkejut.

Aku berbalik dan dengan senyum kecil berkata, "itu rahasia, Sophia."

Aku melihatnya kembali terdiam dan terlihat syok. Aku tertawa pelan.

Masih menatapnya aku berkata lagi, "oh, namaku Alex, terimakasih sudah bertanya."

Lalu, aku berjalan menuju ke arah lift, meninggalkan Sophia yang masih terdiam dan aku tahu memperhatikanku dari belakang.

***

Club sudah mulai ramai oleh pengunjung. Suara musik mulai menghentak keras. Aku menuju ke arah Jeremy yang sedang berada di balik meja bar, menyajikan minuman untuk pengunjung.

"Halo, Lex. Duduk lah dulu." Jeremy yang melihat kedatanganku menawariku duduk di kursi di depannya.

"Tunggu sebentar." Dia berbicara lagi, aku mengangguk ke arahnya.

Jeremy bekerja dengan sangat ahli, mencampur minuman dan menyajikannya untuk pengunjung. Dia bartender senior di sini.

"Jadi," Jeremy kembali berdiri di depanku setelah menyelesaikan tugasnya tadi. 'Kau mau minum?" Tanyanya padaku.

Aku menggeleng. "Tidak, aku tidak punya uang saat ini."

Jeremy tertawa pelan. "Alex, jangan begitu. Aku akan mentraktirmu minum. Yang biasa?" Dia bertanya lagi.

"Ya," aku mengangguk. "*Thanks*."

Jeremy mengacungkan jempolnya dan mulai meyiapkan minuman untukku.

Dia menyodorkan gelas minuman di depanku. "Kenapa tanganmu? Berkelahi lagi?"

Aku memperhatikan tanganku dan melihat buku-buku jariku memerah dan ada sedikit luka kecil.

"Aku menolong seorang wanita tadi." Aku berkata. "Pria ini berusaha merampas tasnya, aku melihat kejadian itu lalu aku memukuli pria ini saat dia berusaha kabur."

Jeremy menaikkan alisnya memandangku. "Wow, *playing knight in shining armour, huh*?" Jeremy berkata. "Dan, kau berkenalan dengan wanita ini lalu mengajaknya tidur?"

"*Nope.*" Aku menggeleng. "Aku hanya mengantarkannya sampai di apartemennya dan dia berterimakasih tapi, dia tidak menanyakan namaku."

"Hmm, menarik." Jeremy memberiku senyum kecil. "Siapa namanya?" Tanya Jeremy lagi.

Aku menatapnya curiga. "Cukup Jer, kita sudahi membahas masalah itu." Aku menatapnya. "Bagaimana dengan pekerjaan yang aku minta?"

"Maaf Lex, *club* ini sedang tidak butuh pegawai. Ini *club* kecil, sulit untuk menambah orang dan menggajinya. Aku sudah berbicara dengan Glenn, pemiliknya. Dia mengatakan tidak."

Aku mengangguk mengerti. Ya, di saat serba susah seperti sekarang ini memang sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan.

"Tapi," Jeremy kembali berbicara. "Aku punya kenalan seorang pemilik cafe lumayan besar dan aku sudah meminta tolong padanya untuk mempekerjakanmu."

"Lalu?" Aku bertanya.

"Apakah kau tidak keberatan menjadi pelayan cafe?" Tanya Jeremy ragu.

"Aku tidak keberatan, Jer. Saat ini aku sangat membutuhkan pekerjaan." Ucapku.

Jeremy mengangguk. "Bagus, aku akan mengabarkan pada Ryan jika kau bersedia menjadi pelayan di cafe miliknya."

Aku menatap Jeremy. "Apa nama cafe ini?" Tanyaku.

"Amour Cafe."

Begitu mendengar nama Amour Cafe aku langsung teringat pada Sophia. Senyumku mengembang membayangkan betapa terkejutnya Sophia nanti jika dia tahu aku juga akan bekerja di sana, bersamanya.

5

Aku kembali terbangun oleh suara alarm pagi ini. Aku tidak terlalu bisa tidur semalam. Wajah tampan milik Alex, pria yang menolongku tadi malam terbayang terus di benakku.

Setelah dia pergi semalam, aku baru ingat dia pernah datang ke Amour Cafe di hari pertamaku bekerja. Aku sempat terpesona oleh wajah tampan dan matanya yang indah waktu itu.

Sayangnya saat aku akan mengantarkan makanan untuknya Ryan, Bossku memanggilku. Jadi, Ruby lah yang mengantarkan pesanan untuknya.

Aku sangat bersyukur Alex ada di sana dan menolongku tadi malam. Jika tidak, aku akan

kehilangan tasku dan kartu identitas lainnya yang aku simpan dalam dompet di dalam tas.

Setelah mandi aku kembali memakai seragam cafe, atasan kemeja merah dan rok mini hitam. Ryan memberikan dua potong pakaian ini untukku.

Aku hanya sarapan segelas susu dan telur dadar. Merapikan rambutku yang aku ikat ekor kuda, memasang kaca mataku, aku bersiap pergi.

Tepat pukul sembilan aku sampai di Amour Cafe. Aku melihat Ruby sudah datang, begitu juga dengan teman-temanku sesama pelayan.

Mereka sedang berkumpul dan duduk di dapur membentuk lingkaran dengan Tammy, si biang gosip yang berada di tengah mereka.

Apa yang sedang mereka bicarakan?

Ruby menoleh ke arahku saat aku mendekat ke arah mereka.

"Sophia, sini. Kami punya gosip paling hangat." Dia mengajakku mendekat dengan melambaikan tangannya memberi isyarat padaku.

Aku mengangguk dan berjalan ke arah Ruby, ikut duduk di sampingnya.

"Benar kah dia setampan itu?" Ruby bertanya dengan penasaran ke arah Tammy.

Tammy melirik ke arahku dan kembali menoleh ke arah Ruby, dia mengangguk antusias. "Dia seperti bintang film atau model di majalah. Tampan, panas, ahh pokoknya dia sempurna."

"Aku jadi semakin penasaran." Ucap Ruby lagi.

"Dia sedang menghadap Boss, aku rasa sebentar lagi dia selesai." Tammy berkata lagi.

Aku tidak mengerti, apa yang mereka berdua bicarakan.

"Apa sebenarnya yang kalian bicarakan?" Tanyaku.

Ruby menatapku, matanya berbinar senang. "Oh, Phia. Kau pasti tidak akan percaya." Dia berteriak senang. "Tammy bilang kita mendapatkan pelayan baru di cafe ini, seorang laki-laki."

"Dan," Tammy menyela ucapan Ruby dengan tidak kalah antusiasnya. "Dia sangat tampan! Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri. Dia sedang menghadap Boss."

Rupanya mereka sedang membahas soal laki-laki. Pantas saja mereka terlihat sangat

antusias. Janet dan Lila mengangguk antusias, membenarkan ucapan Tammy.

"Aku juga melihatnya tadi, Phi. Ya Tuhan, aku belum pernah melihat laki-laki setampan dia. Aku yakin, kerja kita di sini akan semakin bersemangat." Janet ikut berkata.

"Hei!" Lila menepuk bahu Janet pelan. "Miko pacarmu itu mau kau apakan? Lagi pula belum tentu pelayan baru itu akan menyukaimu."

Janet merengut kesal menatap ke arah Lila. Aku hanya bisa menggelengkan kepalaku.

"Kalau menyukai kalian aku yakin itu tidak akan terjadi." Tammy kembali berkata. "Karena dia pasti akan jatuh dalam pelukanku."

Ruby, Janet dan Lila kompak berseru, "Huuuu" saat mendengar ucapan Tammy.

Ruby melirik ke arahku dan berkata, "Bagaimana denganmu, Phia? Ayolah, kau pasti akan menyukainya juga."

Aku menggeleng pelan." Tidak, aku tidak tertarik. Cukup kalian saja yang memperebutkan dia."

"Ck," Tammy berdecak kesal. "Jelas saja dia tidak berani ikut memperebutkan pelayan baru itu. Sophia bahkan tidak akan di lirik olehnya. Apa kalian tidak lihat tampangnya?"

"Tammy!" Ruby berkata keras. "Kau keterlaluan."

"Aku berkata apa adanya, Ruby. Kau bisa lihat sendiri seperti apa Sophia, dengan tampang seperti itu mana ada laki-laki yang mau mendekatinya."

"Ruby benar Tammy, kau sudah keterlaluan." Janet ikut bicara. "Tidak seharusnya kau menghina Sophia."

"Ya, aku rasa kali ini kau benar-benar keterlaluan." Kali ini Lila ikut membelaku.

Aku melihat Tammy menatap teman-temanku dengan pandangan kesal dan marah.

"Sudahlah," aku menengahi. "Aku tidak apa-apa. Tammy hanya menyampaikan kebenaran tentangku."

Tammy melirik ke arahku dan kembali menatap Ruby, Janet dan Lila. "Lihat, kan. Sophia saja tidak mempermasalahkan ucapanku. Kalian saja yang terlalu membesar-besarkan masalah ini."

Tammy bangkit berdiri dan berlalu. Sama sekali tidak peduli dengan aku dan yang lain yang masih menatapnya kesal.

"Dia mengira dirinya yang paling cantik di sini," Ruby berkata, "dia percaya diri karena dia tahu tubuhnya sangat seksi dan itulah yang di pamerkannya."

Sebelum kami sempat berkomentar menanggapi ucapan Ruby tadi, kami semua di buat terdiam saat Tammy kembali lagi mendekat.

"Pelayan baru yang tampan itu sedang menuju kemari," ucap Tammy tergesa dan berjalan cepat mendekat ke arah kami.

Kami secara otomatis ikut berdiri di samping Tammy, bersiap untuk melihat seperti apa pelayan baru yang kabarnya sangat tampan itu.

Ryan, Boss kami masuk terlebih dahulu. Dia menatap kami, pelayan wanita bergantian.

"Masuklah, Lex," ucapnya pada seseorang di balik pintu. "Ini sebagian dari pelayan wanita yang bekerja di sini. Sisanya ada di dapur bersama dengan chef kami."

Laki-laki yang di panggil Lex tadi masuk dan mendekat. Aku terkejut melihat siapa orang itu, dia ternyata Alex, yang menyelamatkanku semalam. Aku juga mendengar suara terkejut teman-temanku tapi untuk alasan yang berbeda.

Mereka pasti terkejut karena melihat betapa tampan dan atletisnya Alex, rambut gondrongnya di kuncir rapi kebelakang. Kemeja merah yang dikenakannya melekat pada di tubuh bidangnya. Kakinya yang panjang terbalut celana hitam yang lagi-lagi sangat pas di pakainya.

Apa yang terjadi, kenapa Alex bisa bekerja di sini?

"Itu Tammy, Ruby, Sophia, Lila dan Janet. Mereka rekan kerjamu sekarang." Ryan memperkenalkan kami satu persatu. "Aku minta, bekerja lah yang rajin, Lex."

Alex mengangguk menatap ke arah Ryan. Setelah menepuk pelan pundak Alex, Ryan melangkah keluar dari ruangan.

Alex menatap kami semua bergantian, dengan senyum lebar menghiasi wajah tampannya.

"Aku Alex, aku pelayan baru." Dia memperkenalkan dirinya.

Tammy, Ruby, Lila dan Janet bersemangat mendekat dan memperkenalkan diri mereka. Aku menggunakan kesempatan itu untuk

pergi dari sana, selagi mereka semua tidak memperhatikanku.

Apa yang aku harapkan? Aku jelek, tidak seksi, dalam mimpi pun dengan penampilan seperti ini aku tidak berani berharap Alex akan mau menatapku. Sebelum aku mempermalukan diriku sendiri lebih baik aku menghindar.

"Sophia," Dody, salah satu chef di cafe ini menyapaku.

"Hai, Dody, kau belum sibuk?" Tanyaku padanya, biasanya dia banyak menghabiskan waktunya di dapur, memasak pesanan pelanggan. Jadi, agak mengherankan melihatnya tidak sedang bekerja.

"Aku belum sibuk sekarang, belum ada pesanan masuk." Dody berkata. "Emm, bisa aku bertanya sesuatu?" Tanyanya lagi, kali ini dia terlihat ragu.

Aku mengangguk dan Dody tersenyum melihat anggukanku.

"Begini, aku, aku ingin mengajakmu nonton nanti malam, sepulang kerja." Aku menatap Dody terkejut, dia mengajakku nonton?

"Oh, tapi, jika kau sibuk dan keberatan aku minta maaf, maksudku aku tidak berniat mengganggumu." Dody berkata lagi, dia semakin terlihat gelisah.

Aku tersenyum menatapnya, dia orang pertama yang berani mengajakku keluar dengan penampilan seperti ini. Mungkin aku harus mempertimbangkan permintaannya.

"Aku mau, Dody. Nanti malam, kan?" Tanyaku yang di sambut anggukan senang oleh Dody.

"Ya, kita berangkat dari sini, sepulang kerja. Kau tidak keberatan naik motor, kan?"

Aku menggeleng, "tidak, aku tidak keberatan sama sekali."

Dody menatapku, wajahnya terlihat senang dan dia tersenyum lebar. "Sampai nanti malam, Sophia."

Setelah Dody berlalu aku memperhatikannya. Dia bertubuh kurus dan tinggi dan berusia sama denganku. Wajahnya tidak tampan tapi dia orang yang menyenangkan. Dan untuk saat ini aku bersyukur ada yang mau dekat denganku yang berpenampilan seperti ini.

Hidup tidak selalu berjalan sesuai apa yang kita mau, kan? Mana ada pangeran tampan yang bisa jatuh cinta dengan wanita tidak menarik seperti aku saat ini.

***

"Kau menghindariku, Sophia?" Alex tiba-tiba telah berdiri di sampingku.

Aku merasakan dadaku berdebar kencang mendengar suaranya yang setengah berbisik tadi sampai di telingaku.

"Kenapa kau berpikir aku menghindar? Aku sibuk, banyak pelanggan yang harus aku layani."

Aku mengambil nampan berisi pesanan pelanggan dari dapur dan bersiap kembali ke depan untuk mengantarkannya saat Alex menghadang jalanku dan berdiri di depanku.

"Aku tahu kau sibuk, tapi kenapa kau pergi saat teman-temanmu yang lain memperkenalkan diri padaku?" Tanyanya lagi, kali ini dia mendekap nampan kosong yang di bawanya ke dada.

Aku mengernyit heran. "Aku sudah tahu namamu dan kau juga tahu namaku, aku rasa kita tidak perlu berkenalan lagi, toh penggemarmu sudah cukup banyak,

kehilangan satu pasti tidak akan berefek apa-apa untukmu."

Alex tersenyum mendengar ucapanku. Ya Tuhan, dia semakin terlihat tampan. Pasti seluruh dunia sangat bersyukur saat dia dilahirkan.

"Aku bisa apa, Sophia, mereka berebut ingin berada di dekatku." Alex berkata dengan bangga. "Yang membuat aku penasaran adalah, kenapa kau tidak seperti mereka, kau menghindar dan tidak mau berada dekat denganku."

Aku mendesah kesal, pelanggan yang menunggu pesanan ini pasti juga kesal karena sudah lama menunggu.

"Aku akan menjawab pertanyaanmu nanti," ucapku kesal, "setelah aku mengantarkan pesanan ini. Jadi tolong, menyingkirkan dari hadapanku."

Alex mengangguk dan bergerak kesamping, memberiku jalan menuju ke depan untuk mengantarkan makanan pesanan pelanggan.

Aku tidak bertemu Alex lagi saat sampai di dalam. Dia sedang sibuk juga rupanya dan aku bersyukur untuk hal itu. Aku tidak tahu kenapa tapi aku seperti tidak kuat harus menatap wajah tampannya tanpa merasakan jantungku berdebar kencang.

"Phi," aku menoleh dan mendapati Ruby berdiri di sampingku. "Aku melihatmu dan Alex berbicara tadi, apa yang kalian bicarakan?" Ruby menatapku dengan senyum menggoda di wajahnya.

Aku membalas senyumannya. "Tidak ada, dia hanya menyapaku. Tidak lebih."

Ruby menaikkan sebelah alisnya, menatapku sangsi. "Benarkah? Tapi dia terus menatapmu hingga kau menghilang ke depan."

Aku tidak bisa membohongi perasaanku, aku merasa senang mendengar ucapan Ruby tadi. Benarkah Alex menatapku?

Hentikan Sophia! Itu tidak mungkin, dia terlalu tinggi untuk kau raih.

"Entahlah, mungkin dia belum pernah melihat orang sejelek aku." Ucapku akhirnya.

Ruby mendesah menatapku, "kau harus belajar untuk percaya diri, Phi. Tidak ada wanita yang jelek, Tuhan menciptakan semua makhluknya dengan sempurna. Kau hanya perlu meningkatkan rasa percaya dirimu."

"Andai saja semua orang seperti dirimu, Rub," aku mendesah pelan, menatapnya yang tengah mendengarkan ucapanku. "Dunia ini akan jadi tempat yang sempurna, tapi sayangnya tidak. Orang-orang di luar sana selalu menilai seseorang berdasarkan tampilan fisiknya semata. Jika kau cantik dan

seksi semua orang akan berlomba untuk dekat denganmu. Tapi jika kau tidak menarik sama sekali, orang akan berlomba untuk menjauhimu."

Ruby mengernyit menatapku, "kau pernah di kecewakan seseorang karena tampilan fisikmu, Phia?" Tanyanya padaku.

Aku menatap Ruby terkejut. "Kenapa kau bertanya begitu?"

Ruby mendesah, "aku mendengar kemarahan dalam suaramu tadi, aku menebak itu akibat luka masa lalu mungkin?"

"Seseorang pernah menyakitiku," ucapku pelan, "tapi untuk alasan yang berbeda dan aku belum bisa menceritakannya padamu."

Ruby mengangguk mengerti, lalu dia tersenyum lagi. "Menurutmu, seperti apa Alex itu?"

Apa yang Ruby harapkan akan aku katakan? Dia bisa melihat dengan matanya sendiri seperti apa Alex itu.

"Tampan, atletis, pujaan wanita, playboy." Aku mengangkat bahu, berusaha bersikap tidak acuh.

Ruby tertawa pelan. "Ya, aku belum pernah bertemu pria setampan itu. Dia bisa jadi model atau bintang film. Kenapa memilih jadi pelayan?"

"Ya," aku mengangguk, "aku juga penasaran, dari sekian banyak tempat kenapa dia menjadi pelayan di cafe ini."

***

Waktu berlalu dengan cepat, kami benar-benar sibuk hari ini. Aku dan Alex beberapa kali berpapasan, bertemu sebentar tetapi

tidak sempat untuk saling mengobrol karena Ryan yang selalu mengawasi kami.

Aku beberapa kali menangkap basah Tammy merangkul lengan Alex, selalu berusaha mendekatkan tubuhnya setiap dia berada di dekat Alex. Hal itu mengirimkan rasa tidak nyaman di dalam hatiku. Aku tidak menyukai kedekatan mereka. Tapi siapa aku? Alex bukan milikku dan mungkin tidak akan pernah jadi milikku. Dia bebas berpelukan dan berdekatan dengan wanita manapun.

Aku sedang memakai tas selempang kecil milikku saat aku mendengar seseorang berbicara.

"Akhirnya, aku bisa berbicara berdua denganmu." Alex sudah berdiri di depanku.

Kemejanya sudah di keluarkan dari celananya dengan dua kancing kemejanya yang di biarkan terbuka, memperlihatkan bulu-bulu

halus dadanya yang berwarna hitam. Rambut gondrongnya masih terlihat di kuncir kebelakang dengan seksi. Wajahnya yang di tumbuhi bakal janggut menambah jantan tampilannya. Tuhan, kenapa dia harus terlihat seseksi itu!

Aku menaikkan sebelah alisku dan berkata, "apa ada yang perlu kita bicarakan?"

"Tentu, kau belum menjawab pertanyaanku." Dia berjalan semakin dekat dan berhenti saat jarak kami hanya tinggal sejengkal. "Kenapa kau menghindar tadi, kau tidak mau bergabung dengan teman-temanmu saat aku memperkenalkan diri."

Aku mendesah kesal dengan keras. "Itu lagi, apa kau tidak bosan selalu menanyakan hal itu?"

"Aku penasaran." Ujarnya pelan.

Aku menatap Alex dan berkata, "aku akui aku memang menghindar, jika kau bertanya kenapa, itu karena teman-temanku sangat tertarik padamu dan ingin mengenalmu. Sementara aku, aku tidak tertarik mengenalmu."

Alex menatapku heran. "Kenapa kau tidak tertarik mengenalku?"

"Aku menyadari seperti apa tampangku, tidak ada yang mau berdekatan dengan orang seperti diriku." Ucapku pelan dan menunduk memandangi lantai.

"Sophia," Alex berkata pelan, membuat aku kembali mendongak. "Aku bukan orang yang memandang seseorang hanya karena tampilan fisiknya. Aku menawarkan pertemanan. Kau mau menjadi temanku?"

Alex menyodorkan tangannya padaku, setelah menatap lama tangannya yang

terulur aku menyodorkan tanganku dan menjabat tangannya.

"Kita berteman sekarang." Ucapku, di sambut senyuman lebar di wajah Alex.

"Bagus," dia berkata, "ayo, kita pulang bersama. Kita bisa jalan kaki, aku tidak bawa motor."

Aku menggeleng pelan dan menatap ke arah belakang punggung Alex dan melihat Dody melambaikan tangannya sembari berjalan mendekat ke arah kami.

"Aku ada janji dengan Dody," aku menatap Alex, "lain kali kita bisa jalan kaki bersama."

"Kau sudah siap, Sophia?" Tanya Dody saat dia sudah berdiri di samping Alex. "Hai Lex." Dody menyapa Alex.

Alex menoleh ke arah Dody yang berdiri di sampingnya. "Hai, Dod."

"Aku sudah siap," aku mengangguk. "Berangkat sekarang?" Tanyaku.

Kali ini Dody yang mengangguk, aku berjalan melewati Alex dengan Dody berjalan di sampingku.

"Kalian mau kemana?" Aku mendengar Alex berbicara.

Dody menghentikan langkahnya dan menatap ke arah Alex dengan senyum menghiasi wajahnya. "Aku mengajak Sophia nonton."

Alex menatapku dan Donny bergantian, lalu dia terdiam dan mengangguk ragu. Apa yang di pikirkannya?

Aku tidak punya waktu lagi untuk memikirkan Alex saat tangan Dody tiba-tiba menggandeng tanganku.

6

Aku terkejut saat membuka pintu apartemenku pagi ini, aku mendapati Alex telah berdiri di depan pintu dengan tubuhnya bersandar pada dinding di depanku. Kedua tangannya di masukkan ke dalam saku celananya, dia menunduk menatap ke lantai.

"Alex?" Tanyaku, Alex mendongak dan menatapku. "Sejak kapan kau berdiri di sana?" Aku menunjuk ke arah dinding tempatnya bersandar.

"Emm," dia melirik jam tangannya, "sepuluh menit. Kau sudah mau berangkat?" Tanyanya sembari menegakkan tubuhnya.

Sepuluh menit? Selama itu?

"Kenapa kau menungguku selama itu?" Aku bertanya heran. "Kita bisa bertemu di cafe."

Alex terdiam, lalu dia bicara lagi, "aku mencari teman untuk jalan bersama ke cafe, kata orang jika kita berjalan sembari mengobrol maka akan terasa cepat sampai. Karena kita tinggal di gedung yang sama jadi kita bisa berangkat bersama, kan?"

Aku hanya mengangguk dan mulai berjalan menuju ke lift, tidak tahu harus berkata apa lagi. Alex mengikutiku berjalan di samping.

"Jam berapa tadi malam kau pulang?" Tanya Alex saat kami sudah masuk ke dalam lift. "Dody mengantarmu sampai ke sini, kan?" Tanyanya lagi.

"Jam dua belas," ucapku sembari melirik ke arah Alex yang tengah memandangi tombol-tombol angka di dalam lift. "Dia juga mengantarku sampai ke depan pintu."

Alex mengangguk. "Hmm, baguslah. Dia bersikap baik kalau begitu."

"Ya," ucapku lagi, "dia sangat baik."

Saat mendengar suara pintu lift terbuka aku dan Alex sama-sama melangkah keluar dan kembali berjalan beriringan menuju ke cafe melalui jalan pintas di dekat bangunan apartemen kami.

"Awas, Sophia!"

Dengan cepat Alex menyambar tanganku dan menarikku mendekat ke arahnya saat seorang pengendara sepeda yang ngebut hampir saja menabrakku.

"Hei, berhenti kau!"

Alex memeluk erat pinggangku dan berteriak marah ke arah pengendara sepeda tadi, yang langsung melaju kencang mendengar teriakan Alex.

"Kau tidak apa-apa, kan, Sophia?" Tanyanya dengan raut wajah khawatir.

Aku melepaskan diri dari pelukannya dan menggeleng pelan, "aku tidak apa-apa. Terimakasih, Alex."

"Syukurlah." Alex mengangguk.

Kami kembali berjalan sesudah kejadian tadi, saat sampai di cafe aku masih belum bisa melupakan pelukan Alex tadi di pinggangku. Jantungku masih berdebar kencang setiap kali aku memutar ulang kejadian tadi di benakku.

"Kita pulang bersama lagi, kan nanti?" Tanya Alex padaku saat aku sedang meletakkan tasku dan bersiap untuk bekerja.

"Ya." Aku mengangguk.

"Bagus," ucap Alex, dia terlihat senang, lalu dia berlalu dari hadapanku.

***

"Sebaiknya kau ceritakan padaku kencanmu semalam dengan Dody." Ruby berkata sesaat setelah kami istirahat makan siang. "Selagi tidak ada yang mengawasi kita, Phia."

"Itu bukan kencan," aku memprotes ucapan Ruby. "Kami hanya nonton, lalu Dody mengantarku pulang."

"Ck," Ruby berdecak, "itu sama saja kencan, Sophia. Apa yang terjadi di bioskop, dia menciummu?" Ruby bertanya antusias.

Aku terkejut menatap Ruby, dari mana dia punya pikiran seperti itu?

"Tentu saja tidak!" teriakku. "Kami benar-benar nonton dan sesekali mengobrol."

Ruby mendesah kesal, "itu membosankan, aku kira kau dan Dody mulai serius."

Aku terdiam, mengenang kembali saat aku dan Dody nonton tadi malam. Aku sadar, Dody berkali-kali mencoba menggandeng dan menggenggam tanganku saat kami berjalan berdua ataupun saat duduk di dalam bioskop. Tapi, hanya sampai di situ saja, Dody tidak melakukan hal yang aneh seperti berusaha menciumku seperti yang di kira Ruby tadi.

"Dody itu anak yang baik, Sophia." Aku mendengar Ruby berkata. "Dia pekerja keras."

"Aku tahu, dia menceritakan sedikit tentang dirinya tadi malam." Ucapku

"Dia sepertinya menyukaimu." Ruby berkata pelan sembari memperhatikanku. "Dia sering memperhatikanmu diam-diam jika kau berada di dapur."

Aku menatap Ruby yang juga tengah menatapku. "Apa yang dia lihat dariku? Aku tidak menarik."

"Kau selalu memandang rendah dirimu, Sophia. Tidak setiap orang jatuh cinta karena tampilan fisik semata." Ruby masih menatapku. "Dody pasti punya alasan sendiri kenapa dia menyukaimu, jika kau ingin tahu kau harus bertanya padanya."

Aku menggeleng pelan, "tidak, aku tidak akan bertanya. Aku juga tidak tahu hubungan ini akan seperti apa."

"Sophia, Ruby," suara teriakan Ryan membuat aku dan Ruby menoleh ke arahnya yang tengah menatap marah ke arah kami. "Cepatlah sedikit, yang lain juga ingin beristirahat. Kalian harus bergantian."

Aku dan Ruby mengangguk dan mulai berjalan kembali untuk melayani pelanggan.

"Sophia," Janet, temanku sesama pelayan menghampiriku. "Bisakah kau gantikan aku membawa pesanan ini ke depan? Pacarku menelpon, aku akan mengangkat ini sebentar." Dia menujuk ke arah kantong kemejanya yang berisi ponsel miliknya.

"Tentu." Aku mengangguk dan mengambil nampan berisi pesanan pelanggan dari tangan Janet.

"Terimakasih, Sophia." Janet tersenyum dan mengeluarkan ponselnya kemudian berlari mencari tempat yang agak tersembunyi.

Aku membawa nampan makanan tadi ke depan menuju ke arah meja nomor delapan, seperti yang tertulis di kertas pesanan yang ada di nampan yang aku bawa.

Aku mendapati Alex, tengah duduk di meja nomor delapan bersama seorang wanita cantik dan juga seksi yang memakai terusan

tanpa lengan yang berakhir di atas lututnya. Dadanya terlihat besar dan membuat sejumlah pengunjung laki-laki yang berada di dekatnya tidak kuasa untuk terus melirik ke area dadanya.

Aku menggenggam erat nampan yang aku pegang saat melihat wanita itu meraih tangan Alex dan menggenggam jarinya sembari mengatakan sesuatu yang tidak bisa aku dengar. Aku melihat Alex menggeleng cepat tapi tidak berusaha melepaskan tangannya dari genggaman wanita itu.

Tentu saja, Sophia. Laki-laki setampan Alex sudah pasti memiliki pacar yang pasti cantik dan seksi. Kenapa kau tidak juga sadar.

Aku mencoba melangkah dengan tenang dan mendekati meja mereka.

"Ini pesanannya," ucapku sembari menatap makanan yang aku bawa ke atas meja.

"Silahkan di nikmati." Aku memberi mereka senyum terbaikku.

"Sophia?" Alex menatap ke arahku, dia terlihat terkejut. "Kenapa bukan Janet yang membawa makanannya?"

"Janet sedang ada keperluan, dia meminta bantuanku tadi." Aku tersenyum menatap Alex, "aku permisi dulu."

"Tunggu, Sophia." Alex memanggilku.

Aku berbalik dan menatap ke arah Alex. Dia menepiskan tangan wanita yang ada di depannya dan menatapku. "Aku, dia Riri, temanku."

Aku menatap heran ke arah Alex. "Aku tidak bertanya, Alex, dia teman ataupun pacarmu itu bukan urusanku."

Aku membalikkan lagi tubuhku dan melangkah masuk ke dalam. Aku tidak mendengar lagi apa yang di katakan oleh Alex.

Apa yang kau lakukan, Sophia? Kau cemburu pada wanita itu karena dia menggenggam tangan Alex? Ya Tuhan, jangan sampai Alex tahu, dia pasti tidak akan mau berteman lagi denganku.

"Aku tidak percaya jika wanita itu pacarnya." Tammy dan Janet menyerbu masuk ke dapur, dengan Tammy yang kembali berbicara, "Alex tampak tidak peduli padanya."

Janet menggeleng mendengar ucapan Tammy tadi. "Tapi wanita itu mengatakan sendiri padaku saat dia memesan makanan tadi jika Alex adalah pacarnya. Mereka sudah sebulan berpacaran."

Jantungku berdebar kencang dan hatiku gelisah mendengar ucapan Janet tadi. Mereka berpacaran? Tapi Alex bilang mereka hanya berteman.

"Aku memperhatikan mereka saat mereka duduk di depan." Tammy kembali bicara. "Berkali-kali wanita itu mencoba menggenggam tangan Alex tapi selalu ditepis oleh Alex. Jika mereka berpacaran Alex tidak akan sedingin itu dengannya."

Janet mengangguk membenarkan ucapan Tammy tadi. Lalu, Janet melirik ke arahku yang hanya terdiam memperhatikan mereka berdua.

"Sophia, apa kau mendengar sesuatu saat kau mengantarkan makanan untuk mereka tadi?" Janet bertanya padaku.

"Alex mengatakan padaku jika wanita itu temannya." Jawabku.

"Nah," Tammy berseru dan menatap aku serta Janet bergantian. "Aku benar, kan? Mereka tidak berpacaran. Wanita itu mungkin menyukai Alex tapi Alex hanya menganggapnya teman. Itu berarti kesempatanku untuk mendapatkan Alex masih terbuka."

"Kau selalu seyakin itu dengan dirimu, Tam." Janet berucap pelan tapi masih dapat di dengar oleh Tammy.

"Aku bisa yakin karena aku cantik dan juga seksi, Janet. Akuilah." Tammy berkata dengan bangga. "Iya, kan, Sophia?" Tangannya padaku.

Aku menatap terkejut ke arah Tammy dan memilih untuk mengangguk. Aku rasa akan lebih aman jika begitu.

"Aku akan keluar lagi, Ryan bisa memarahiku jika dia tahu aku mengobrol di sini bersama

kalian." Tammy berlalu pergi, meninggalkan aku dan Janet.

"Dia itu terkadang sangat menyebalkan." Janet masih menatap ke arah punggung Tammy yang mulai menjauh. "Aku berharap Alex tidak menyukainya, agar dia tahu rasa."

Aku menggeleng dan tertawa pelan mendengar ucapan Janet tadi.

***

Cafe sudah di tutup lima menit yang lalu, kami semua sudah berkemas untuk pulang. Ruby sudah melambaikan tangannya untuk berpamitan padaku yang aku jawab juga dengan lambaian tangan.

"Sophia," Dody mendekat ke arahku, dia tersenyum. "Mau aku antarkan pulang? Aku bawa motor." Tanyanya.

"Aku ..."

"Sophia akan pulang denganku," Alex tiba-tiba menyela pembicaraan, "Kami tinggal di gedung yang sama, kami akan jalan kaki."

"Oh." Dody menjawab singkat dan menatap Alex yang berdiri di sampingnya kemudian kembali menatapku. "Tadinya aku ingin mengajakmu ke warung makan milik temanku, mungkin lain kali saja." Dody kembali berkata.

"Lain kali kalau begitu." Aku berkata.

Dody mengangguk dan menatap Alex. "Aku duluan, Lex."

Alex mengangguk dan menatap ke arah Dody yang sudah berlalu.

"Ayo, kita pulang." Alex berjalan menuju ke pintu depan, bukan pintu belakang seperti biasanya.

"Kita tidak lewat jalan pintas yang biasanya?" Tanyaku saat kami sudah sampai di jalanan depan.

Alex menggeleng. "Tidak, aku akan mengajakmu makan dulu," dia menatap ke arahku, "Kau belum makan malam ini, kan?"

"Belum," Aku menggeleng. "Biasanya aku beli nasi bungkus dan memakannya saat sudah di apartemen."

Alex tersenyum lebar. "Kalau begitu ayo cepat, Kau akan menyukai tempat ini, masakannya enak dan murah."

Alex mengajakku makan di pinggir jalan, sebuah warung tenda kecil yang menjual pecel lele, ayam goreng dan bebek goreng,

yang ternyata sangat enak. Ini pertama kalinya aku ke sini dan aku menyukai tempat ini.

Alex beberapa kali berbincang dengan pemilik warung dan sesekali suara tawanya terdengar. Pasti dia sering makan di tempat ini sebelumnya.

"Aku saja yang bayar." Alex mengeluarkan dompet dari belakang saku celananya, saat kami sudah selesai makan dan bersiap untuk pulang.

"Tapi," ucapku ragu.

"Aku yang mengajakmu makan, jadi aku yang akan membayar semuanya." Alex menatapku, dari raut wajahnya terlihat jelas jika dia tidak mau di bantah.

"Baik, terimakasih, Alex." Ucapku akhirnya.

Kami kembali lagi berjalan menyusuri jalanan menuju ke apartemen. Alex berjalan di sampingku, dengan tangannya yang di masukkan ke dalam saku celananya. Kenapa dia suka sekali memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana? Agar terlihat lebih gagah kah?

"Sudah berapa lama kau bekerja di Amour Cafe, Sophia?" Alex bertanya.

"Ini hari ke empat." Jawabku.

Alex mengangguk dan bertanya lagi, "sebelumnya di mana kau bekerja?"

Aku terdiam dan menjadi gugup. Apa yang harus aku katakan padanya? Aku tidak mungkin mengatakan jika aku bekerja sebagai *wedding planner* sebelum ini, kan?

Ayolah Sophia, berpikirlah.

"Aku juga menjadi pelayan tapi di cafe yang lain, jauh dari sini." Akhirnya aku menemukan jawab untuk Alex. "Aku berhenti karena selain jauh dari tempatku tinggal gajinya juga kecil. Aku melamar ke Amour Cafe dan untungnya aku di terima. Di mana kau bekerja sebelumnya?" Tanyaku.

Alex terdiam cukup lama, aku hampir mengira jika dia tidak mau menjawab pertanyaanku.

"Aku pengangguran, ini pertama kalinya aku bekerja. Sebelum ini hidupku sangat berantakan." Masih tetap berjalan, Alex memandang jauh ke depan, seperti memikirkan sesuatu. "Saat bangun pagi dua hari yang lalu aku memutuskan sudah saatnya aku bertanggung jawab dengan hidupku, jadi aku memilih berubah dan mulai mencari kerja."

Aku melirik Alex yang berjalan di sampingku. "Seberapa berantakannya hidupmu?" Tanyaku.

Alex tertawa pelan. Suara tawanya terdengar sangat indah di telingaku. Membuat hatiku menghangat.

"Mabuk, berkelahi, bercinta tiap malam," saat mengucapkan kata terakhir Alex berhenti berjalan dan menatap ke arahku. "Dengan wanita yang berbeda." Dia melanjutkan lagi ucapannya.

Melihat Alex berhenti dan menatapku membuat aku juga menghentikan langkahku.

Aku menaikkan alisku dan menatap heran ke arah Alex. "Kenapa?" Aku bertanya.

"Kau tidak ada komentar mendengar kata terakhirku tadi?" Alex masih menatapku dan kembali berjalan.

"Aku bukan hakim yang suka menghakimi orang lain, Alex." Kataku, dan menjajari langkahnya. "Kebanyakan laki-laki dewasa melakukan hal seperti itu dan aku tidak terkejut sama sekali. Ada sebagian yang memilih untuk menunggu melakukan hubungan seks hanya saat sudah menikah dan ada juga yang tidak."

Alex dan aku kembali terdiam sampai kami tiba di gedung apartemen kami. Alex berkeras mengantarkanku sampai ke depan pintu apartemenku.

"Apa yang membuatmu tiba-tiba bisa berubah?" Tanyaku saat kami sudah di dalam lift yang akan membawaku ke lantai tempat aku tinggal.

"Aku sudah dua puluh tujuh, aku tidak punya pekerjaan, tidak punya uang, tidak punya masa depan. Pasti ada yang salah dalam

hidupku, kan? Aku terus bertanya-tanya sendiri dan sampai pada jawaban, jika aku ingin punya masa depan, ingin punya uang, aku harus berubah, aku harus bekerja. Jadi, di sinilah aku sekarang."

Aku tersenyum menatap Alex yang bersama denganku keluar dari dalam lift.

"Kau mengambil keputusan yang tepat," ucapku, "karena tidak pernah ada kata terlambat untuk berubah, apalagi berubah untuk sesuatu yang lebih baik."

"Ya," Alex tersenyum malu menatapku. Kami sudah di depan pintu apartemenku saat ini. "Besok aku akan menjemputmu lagi. Kita akan jalan lagi bersama. Kau mau kan, Sophia?"

"Ya." Aku mengangguk. "Aku akan menunggumu besok."

Alex tersenyum dan saat aku hendak berbalik untuk membuka pintu Alex meraih tanganku, membuat aku kembali berbalik menghadapnya.

Aku menatap Alex dan juga ke arah tanganku yang masih di pegang olehnya. Alex juga melakukan hal yang sama, dia menatap tangan kami berdua dan dengan pelan, ibu jarinya mengelus buku-buku jariku.

"Aku," Dia berkata ragu dan matanya yang tadi menatap tangan kami sekarang menatapku. "Selamat malam, Sophia." Alex melepaskan tanganku yang di genggamnya dan berlalu pergi, tanpa menoleh lagi ke arahku.

Apa yang terjadi tadi? Kenapa dia mendadak pergi?

Aku menghela nafas panjang dan masuk ke dalam apartemenku.

7

Aku sampai di cafe pukul sembilan lewat, hampir setengah sepuluh malah. Aku terlambat karena menunggu Alex yang ternyata tidak juga datang untuk menjemputku seperti kemarin. Dengan menahan kecewa aku berjalan kaki sendiri ke cafe. Untunglah tidak ada Ryan sehingga aku tidak akan di marahi.

"Kau terlambat, Sophia."

Janet menepuk pelan pundakku. Membuat aku yang sedang mengendap-endap memasuki cafe menjadi terkejut dan menjerit pelan.

"Sssttt," Janet menempelkan jari telunjuk di bibirnya memberi isyarat agar aku diam.

"Ryan bisa mendengar teriakanmu dan kau akan kena marah, Phia."

Aku memegang dadaku, merasakan jantungku yang berdebar kencang karena terkejut tadi. Aku mengangguk menatap Janet.

"Kenapa kau terlambat?" Janet bertanya dengan suara pelan.

"Aku bangun kesiangan," dustaku, "alarmku tidak berbunyi."

Janet mengangguk dan percaya dengan ucapanku tadi. "Cepatlah ke depan. Sebelum Ryan melihatmu."

Dengan gerakan cepat aku dan Janet bersama-sama berjalan ke depan, bersiap untuk melayani pelanggan.

Aku di buat terkejut saat sampai di depan dan mendapati Alex ternyata sudah datang ke cafe dan sedang menuliskan pesanan pelanggan. Kenapa dia tidak menjemputku? Apakah dia lupa? Aku terus bertanya dalam hati. Haruskah aku bertanya padanya kenapa dia tidak menjemputku? Bukankah dia sendiri yang menawarkan diri untuk menjemputku? aku tidak pernah memaksanya.

Setelah lama berdebat dalam hati akhirnya aku memutuskan tidak akan bertanya pada Alex dan memilih berpura-pura aku tidak menunggunya. Akan lebih aman jika seperti itu. Lagi pula, Alex pasti lupa.

"Selamat pagi," Aku menyapa dua orang gadis muda di depanku. "Aku Sophia, kalian mau pesan apa?"

Kedua gadis muda itu meneliti buku menu di depan mereka, kemudian mendiskusikan apa yang hendak mereka pesan.

"Aku kopi hitam, tanpa gula dan emm," gadis muda yang rambutnya berpotongan pendek terdiam sebentar menatap buku menu lagi. "Roti bakar keju."

Aku mengangguk dan mencatat pesanan tadi.

"Aku lemon tea hangat dan pancake pisang." Gadis yang berambut coklat panjang itu berbicara.

Aku kembali mencatat pesanan mereka dan memberi mereka senyuman terbaikku. "Aku permisi, pesanan kalian akan segera datang."

"Sebentar, Sophia," gadis berambut coklat tadi memanggilku.

Aku berbalik menghadap mereka dan berucap, "ya?"

"Kau tahu siapa nama pelayan itu?" Dia menunjukkan jarinya ke arah Alex yang saat ini ternyata sedang memperhatikan kami. "Pelayan yang tampan itu dan apakah dia sudah punya pacar?" Dia melanjutkan lagi.

Aku mengangguk. "Namanya Alex, setahuku dia belum punya pacar." Aku mendesah kesal dan berkata, "aku permisi dulu."

Masih dengan rasa kesal di hati aku menuju ke dapur, menyerahkan pesanan kedua gadis muda tadi dan duduk di bangku dapur masih dengan hati kesal.

"Sophia, ada apa?" Tanya Ruby yang ikut duduk di sampingku. "Kau sakit?" Tanyanya lagi.

Aku menggeleng pelan. "Tidak, aku hanya kurang tidur semalam."

"Pantas saja," ucap Ruby, "Janet bilang kau terlambat datang tadi. Lain kali pintar-pintarlah mengatur waktu, kau bisa sakit nanti."

Aku mengangguk. "Ya, terimakasih, Ruby."

Ruby mengangguk, lalu aku merasa Ruby menyenggol lenganku, membuat aku menoleh ke arahnya. Aku menaikkan alisku dan menatapnya penuh tanya.

Ruby berbisik pelan di telingaku, "Dody memperhatikanmu. Jangan menoleh ke arahnya, Sophia."

Aku terdiam dan tidak jadi menoleh ke arah Dody karena permintaan Ruby tadi. Apa salahnya jika Dody memperhatikanku? Dia berhak untuk itu, aku tidak bisa melarangnya.

"Sophia, pesanannya." Dody memanggil namaku, membuat aku melangkah ke arahnya untuk mengambil nampan berisi pesanan yang aku bawa tadi.

"Apa kau bisa pulang denganku nanti?" Dody bertanya padaku saat aku sudah meraih nampan dan bersiap untuk keluar.

Tidak ingin mengecewakan Dody yang menatapku penuh harap aku mengangguk setuju.

"Aku akan mengajakmu ke warung temanku," Dody berkata lagi, "aku pernah berjanji membawamu ke sana, kan?"

"Ya," aku menjawab, "kau pernah berjanji. Aku ke depan dulu, ya."

Setelah melihat Dody mengangguk aku membawa nampan pesanan tadi keluar, ke meja di mana dua gadis muda tadi duduk.

Aku melihat Alex berdiri di meja kedua gadis tadi dan kedua gadis itu tengah tersenyum menatap Alex yang berdiri di depan mereka. Aku tidak dapat melihat ekspresi Alex karena dia tengah membelakangiku.

Aku sejenak merasa kasihan dengan gadis yang pada akhirnya nanti menjadi pacar Alex, dia pasti akan menderita dilanda rasa cemburu. Bagaimana tidak, kemanapun Alex pergi, ada saja wanita yang melirik, meminta berkenalan dan mau menyerahkan diri mereka secara sukarela.

"Permisi." Suaraku barusan membuat mereka semua menatap ke arahku, termasuk Alex. Dia tertegun sebentar dan menatapku kemudian kembali menatap dua gadis muda di depannya.

"Baiklah," Alex berkata, "karena pesanan kalian sudah datang, aku permisi dulu."

Kedua gadis muda itu protes, seperti tidak rela jika Alex pergi meninggalkan mereka.

"Jangan lupa telpon aku," gadis berambut pendek tadi berkata. "Nomor yang atas adalah milikku dan yang bawah milik, Mella, temanku." Dia menunjuk gadis berambut coklat panjang yang duduk di sampingnya.

"Tentu." Alex tersenyum dan memamerkan kartu nama yang di pegangnya kemudian dia menjauh, tanpa berkata apa-apa padaku dan tidak juga menatap ke arahku.

Aku menata makanan dan minuman pesanan dua gadis ini dan aku mendengar mereka kembali berbicara.

"*Alex is hot as hell.* Aku berani jamin dia pasti sama *hot*nya jika di ranjang." Gadis berambut pendek yang berbicara itu tadi tertawa.

"Ya," sekarang temannya yang berambut coklat yang berbicara. "Andai dia mau *threesome*, akan lebih seru lagi." Lalu aku mendengar mereka berdua tertawa pelan.

Dadaku bergemuruh, ingin rasanya aku berteriak jika mereka tidak berhak berkata seperti itu tentang Alex, setidaknya jangan di depanku. Tapi, sekali lagi aku mengingatkan diriku sendiri. Siapa aku? Aku tidak punya hak atas diri Alex.

***

Sepanjang siang ini Alex seperti mengacuhkanku. Setiap kali kami berpapasan, dia tidak mau menatapku apalagi menegurku. Jika kami kebetulan ada di dapur dan menunggu pesanan kami, Alex menganggap seolah-olah aku tidak ada di ruangan yang sama dengannya. Melirik ke

arahku pun dia tidak mau. Sebenarnya apa yang terjadi pada Alex?

"Kau sudah dengar kabar?" Tammy berdiri di sampingku di dapur.

Aku menggeleng pelan, terlalu malas untuk berbicara.

"Kau ini, Sophia. Selalu tidak pernah semangat." Tammy menyilangkan kedua tangannya di dada dan menggeleng menatapku. "Ryan meminta kita tutup satu jam lebih cepat. Dia bilang itu bonus untuk kita karena sudah bekerja keras beberapa bulan ini."

"Benar kah?" Aku menatap tak percaya ke arah Tammy.

Tammy yang melihat kilatan senang di mataku dan suaraku yang tiba-tiba bersemangat, tertawa pelan. "Ku tahu, Phia,

kau seperti anak kecil yang mendengar akan di beri kue gratis."

"Aku lelah, dan istirahat adalah yang aku butuhkan saat ini." Aku berkata terus terang pada Tammy.

"Kau tidak bisa melakukan itu sekarang," Tammy berkata dan menatapku marah. "Ayolah, kau harus semangat kerja sekarang."

Tammy menarik lenganku, memaksaku untuk ikut ke depan dengannya. Untuk sejenak tadi aku merasa jika Tammy sudah berubah menjadi pribadi yang lebih baik, tapi ternyata aku salah, Dia tetap menyebalkan.

Beberapa jam berlalu dengan kesibukan yang luar biasa. Kami seperti tidak sempat lagi untuk sekedar berbicara sebentar.

Saat menjelang cafe tutup Dody sudah terlebih dahulu menghampiriku.

"Hai," dia menyapaku. "Kau sudah siap?" Tanyanya padaku.

"Sudah, berangkat sekarang?" Aku bertanya sembari memakai tas selempang kecil milikku.

"Pakai ini, Sophia." Dody meletakkan jaket jeans miliknya di pundakku. "Aku tidak ingin kau kedinginan di atas motor nanti."

"Oh," Aku menatap terkejut ke arah Dody yang memberiku senyuman. "Terimakasih, Dody."

Dody mengangguk dan berjalan di depanku. Aku memakai jaket yang di berikannya tadi, serta merapikan kuncir rambutku. Aku melihat Alex berdiri dan menyandarkan tubuhnya di pintu depan cafe. Dia menegakkan tubuhnya saat aku dan Dody sampai di depannya.

"Kau belum pulang, Lex?" Tanya Dody saat melihat Alex menatap kami bergantian. Dia menatap ke arah jaket Dody yang tengah aku kenakan kemudian kembali menatap Dody yang tersenyum lebar padanya.

"Kalian mau pergi?" Dia bertanya pada Dody, dahinya berkerut.

"Ya, aku akan mengajak Sophia ke warung makan milik temanku. Aku sudah berjanji mengajaknya ke sana." Masih dengan senyum di wajahnya Dody menjawab.

Alex hanya mengangguk dan dia tiba-tiba menatapku. Dia kembali tertegun sebentar sebelum kemudian mengalihkan lagi pandangannya.

"Kami duluan, Lex." Dody berpamitan pada Alex dan kembali Alex hanya mengangguk pelan.

Aku memberi Alex senyuman tapi tidak menegurnya. *Dia saja seharian ini tidak menegurku, kenapa aku harus menegurnya*? Aku berkata dalam hati.

Aku menaiki motor milik Dody, dan memeluk pinggangnya erat. Saat Dody menyalakan mesin motor dan kami mulai berjalan, Aku masih melihat Alex memperhatikanku dan juga Dody. Dia masih berdiri di depan cafe, bersandar di dinding dan menatap kepergian kami.

***

"Jadi ini temanmu yang sering kau ceritakan?" Ethan, teman Dody, yang baru saja berkenalan denganku bertanya pada Dody.

Dody menggaruk kepalanya dan wajahnya memerah malu.

Ethan tertawa melihat wajah merah Dody. "Dia sering menceritakan tentang dirimu, Sophia." Ethan menunjuk ke arah Dody.

"Oya?" Aku bertanya terkejut.

"Ya," masih tertawa Ethan berkata, "dia selalu bercerita jika kau memiliki senyum yang manis, kau sederhana dan juga baik. Aku sampai bosan mendengarnya bercerita. Karena itu aku penasaran dan ingin bertemu denganmu."

Dody menepuk pelan pundak Ethan. "Bisakah kita tidak membahas itu lagi? Kami lapar."

"Baiklah," Ethan berdiri di depan kami berdua. "Kalian mau pesan apa, jika di cafe kalian melayani orang lain, sekarang aku yang akan melayani kalian."

Aku dan Dody memesan makan malam kami. Warung makan ini sederhana, Ethan

mengelolanya sejak setahun yang lalu. Dia dan Dody berteman baik sejak kecil, mereka berdua sama-sama kursus untuk menjadi seorang chef.

Setelah lulus Ethan memilih membuka usaha sendiri sedangkan Dody memilih menjadi chef di Amour Cafe. Dia mengatakan jika hasil tabungannya telah cukup, dia akan membuka usaha miliknya sendiri. Aku bisa melihat jika Ethan dan Dody sama-sama tipe pekerja keras.

"Bagaimana pendapatmu tentang masakanku, Sophia?" Ethan bertanya padaku saat kami sudah selesai makan.

"Masakanmu sangat enak. Seperti masakan Dody. Aku rasa kapan-kapan aku ingin belajar memasak pada kalian berdua." Aku menatap Ethan dan Dody.

"Kau tidak bisa memasak?" Tanya Dody heran.

"Tidak." Aku menggeleng. "Aku tidak berbakat."

Dody dan Ethan tertawa bersamaan mendengar ucapanku.

"Memasak bukan tentang berbakat atau tidak, Phia," Dody berkata, "tapi tentang mau atau tidak kau belajar. Kapan-kapan aku akan mengajarimu."

"Ya, aku rasa sudah saatnya aku belajar memasak." Aku menatap Dody. "Aku akan jadi murid yang hebat jika punya guru sepintar dirimu, Dody."

Dody tersipu dan wajahnya kembali memerah mendengar ucapanku.

"Sudah jam sepuluh," Dody melirik ke arah jam tangannya dan kembali memandangku. "Kita harus pulang, Sophia."

Aku mengangguk dan memakai tasku. Dody mengikutiku, ikut berdiri dan mengeluarkan dompetnya.

"Tidak, aku tidak mau di bayar." Ethan menolak uang yang di sodorkan Dody padanya. "Aku yang traktir, anggap saja ini salam perkenalanku dengan Sophia, lagipula aku yang memintamu mengajaknya ke sini."

Dody memasukkan lagi uang yang tadi hendak di berikannya pada Ethan dan berucap, "terimakasih, Ethan. Lain kali jika kau berkunjung ke cafe, aku yang akan mentraktirmu."

Ethan mengangguk setuju. "Datanglah lagi ke mari jika kau sempat Sophia. Aku senang berteman denganmu."

"Pasti, aku akan sering kemari." Aku menjawab.

Setelah berpamitan sekali lagi dengan Ethan aku dan Dody berkendara pulang. Hanya butuh waktu lima belas menit dari warung makan milik Ethan untuk sampai ke apartemenku. Dody berkeras mengantarku hingga ke pintu apartemen.

Begitu kami sampai di loby, aku mendapati Alex tengah berjalan mondar-mandir, dia masih memakai seragam cafe, kedua tangannya di masukkan ke dalam saku celananya. Apa yang di lakukannya di sini dan sendirian.

"Alex?" Dody memanggil Alex yang seketika mendongak memandang ke arah Dody dan aku.

Ekspresinya berubah dari terkejut menjadi lega kemudian berganti kesal.

"Apa yang kau lakukan di sini? Kau menunggu seseorang?" Tanya Dody pada Alex.

"Oh," Alex menatap bingung, "emm, aku baru pulang dan baru saja akan naik." Dia menjawab sembari sekilas menatapku.

Jantungku berdebar kencang mendapat lirikan sebentar dari Alex tadi. Seperti apa penampilanku saat ini? Kenapa aku tidak memeriksanya dulu tadi?

"Kalau begitu sekalian saja kita naik bersama." Dody berkata. "Aku baru saja akan mengantarkan Sophia ke atas. Tadinya dia menolak, tapi aku akan merasa bersalah jika membiarkannya naik sendirian, lagipula ini sudah malam."

Alex mengangguk dan bersama kami bertiga masuk ke dalam lift.

"Kalian bersenang-senang sepertinya." Alex mulai berbicara. "Karena jam segini kalian baru pulang."

"Ahh, iya." Dody, yang berdiri di sampingku berkata pada Alex yang berdiri di sebelahnya. "Aku memperkenalkan Sophia pada temanku, di memiliki warung makan yang enak, ke sana aku mengajak Sophia tadi."

"Hmm, begitu." Alex menjawab pelan.

Aku hanya terdiam dan menatap lurus ke depan, tidak berani menatap ke arah sampingku.

"Wah, kita sudah sampai." Dody berbicara, bersamaan dengan suara pintu lift yang terbuka. "Kami duluan, Alex."

Dody melangkah keluar lift dan aku melangkah melewati Alex untuk dapat keluar dari lift.

"Selamat malam, Sophia." Dia menegurku.

Aku menoleh ke arahnya dan menatap Alex yang tengah memandangiku. Ada sesuatu yang berbeda dari cara dia menatapku.

Tidak mau Dody menunggu lama, sebelum keluar dari lift aku berucap, "selamat malam, Alex."

8

"Jika kau mencari Alex, dia tidak masuk hari ini." Suara Ruby yang terdengar dari arah belakang tadi mengejutkanku.

Aku menatap Ruby yang tengah menata makanan ke atas nampan miliknya, sesekali melirik ke arahku. Aku menghela nafas kesal.

"Siapa bilang aku mencari Alex," ucapku tidak acuh. "Aku bisa saja kan mencari Dody atau Tammy, atau yang lainnya. Kenapa kau berpikir aku mencari Alex."

Ruby menghentikan kegiatannya dan menatapku dengan sorot mata geli. "Dengan menyangkal begitu, semakin terlihat jelas jika kau memang mencari Alex, Sophia. Akui saja, apa susahnya, tidak usah gengsi seperti itu."

"Aku tidak gengsi," aku merengut ke arah Ruby. "Aku juga tidak mencari Alex."

"Oh," Ruby kembali menatapku, kali ini sorot mata jahil yang di perlihatkannya. "Tadinya jika kau mengaku, aku akan memberitahumu kenapa Alex tidak masuk. Tapi, karena kau tidak mencarinya aku rasa aku tidak perlu berkata apa-apa."

Lalu dengan tenang, Ruby berjalan melewatiku dengan membawa nampan berisi pesanan pelanggan dan meninggalkan aku yang terbengong mencerna ucapannya tadi.

Dasar Ruby. Dia sengaja mempermainkan aku. Aku berkata dalam hati. Jadi Ruby tahu kenapa Alex tidak masuk hari ini. Dan dia malah mempermainkan aku daripada langsung saja memberitahuku kemana gerangan Alex.

Sepanjang hari ini aku dilanda rasa penasaran. Aku tidak memiliki waktu untuk kembali berbicara dengan Ruby karena cafe sangat ramai. Saat makan siang, aku mendapat giliran istirahat bersama dengan Ruby.

"Baiklah," aku menatap Ruby, "aku mengaku, aku memang mencari Alex. Kenapa dia tidak masuk hari ini?" Tanyaku.

Ruby menaikkan kedua alisnya dan sebuah senyum kecil tersungging di bibirnya. "Aku tahu, Sophia, tidak ada gunanya kau menyembunyikan perasaanmu dariku."

"Dari mana kau tahu aku mencari Alex?" Tanyaku lagi.

Ruby tersenyum lebar. "Sangat jelas, Phia. Matamu tidak berhenti menatap ke sana kemari padahal semua orang ada di dekatmu,

kecuali satu orang, yaitu Alex. Jadi, aku menebak pasti dia yang kau cari."

"Ya, kau benar. Aku sudah mencarinya sejak tadi pagi saat sampai di sini," Aku berkata jujur. "Kemarin dia berjanji menjemputku, tapi ternyata dia lupa dan sikapnya sangat aneh padaku sepanjang hari kemarin. Aku ingin meminta penjelasan darinya agar kami bisa berteman lagi."

"Berteman?" Ruby menatapku kaget. "Kau dan Alex? Sejak kapan?" Dia bertanya lagi.

"Sejak hari pertama dia bekerja di sini," kataku, "dia menawarkan pertemanan karena kami tinggal di gedung yang sama."

Ruby terdiam, kemudian kembali berkata, "tapi dia tidak menawarkan pertemanan yang sama denganku, Tammy, Janet ataupun Lila. Kenapa dia hanya mau berteman denganmu?"

Aku mengangkat bahuku, "jangan tanya aku, kau harus bertanya pada Alex."

"Nah," aku melanjutkan lagi ucapanku, "bisa kau beritahu aku kenapa Alex tidak masuk?"

Ruby mengangguk dan berkata, "Aku mendapat info dari Tammy, dia mendengar pembicaraan Ryan dan Alex di telpon, Alex mengatakan dia sakit dan tidak dapat masuk kerja hari ini."

Jadi Alex sakit? Aku berkata dalam hati.

"Sakit apa dia?" Aku bertanya lagi.

"Aku tidak tahu Sophia." Ruby menggeleng. "Kau menyukainya ya? Sulit memang melawan pesonanya, kan?" Ruby tertawa pelan.

"Aku tidak menyukainya, aku hanya sedikit peduli padanya." Aku memprotes ucapan Ruby tadi.

"Terserah," Ruby berkata, "kau bisa menjadikan aku teman curhat jika kau mau."

Aku menggeleng kesal ke arah Ruby yang hanya ditanggapinya dengan tertawa pelan. Kami menghabiskan sisa waktu istirahat yang tersisa untuk menghabiskan makan siang dan mengistirahatkan diri sejenak sebelum kembali sibuk melayani pelanggan.

***

"Kau harus meminta izin Ryan dulu," Ruby berkata, "jika dia tahu kau pulang cepat kau bisa dipecat. Kau tahu kan dia itu sangat disiplin."

Aku mengangguk mendengar ucapan Ruby tadi. Apakah Ryan akan memberiku izin jika

aku ingin pulang lebih cepat? Hanya beberapa jam lebih cepat saja. Aku ingin menjenguk Alex sore ini, jika menunggu hingga cafe tutup sudah pasti akan kemalaman. Aku ingin memastikan sendiri kondisinya, apalagi dia tinggal sendirian, siapa yang akan merawatnya?

Aku melirik jam tanganku, pukul empat sore. Apakah Alex sudah makan sejak pagi tadi? Sudahlah dia minum obat?

"Aku akan menghadap Ryan dan meminta izin pulang cepat. Doakan aku berhasil, Ruby." Aku menatap Ruby dan mengelap telapak tanganku yang basah karena gugup di rok kerja yang aku kenakan.

"Semoga berhasil, Phia," ucapnya.

Aku mengangguk dan melangkah menuju ruang kerja Ryan. Aku mengetuk pelan pintu di depanku.

"Masuk." Aku mendengar suara Ryan dari balik pintu.

Aku membuka pintu di depanku dan berjalan menuju ke arah Ryan yang sedang duduk di kursi kerjanya. Ryan mendongak menatapku yang sekarang berdiri di depannya.

"Ya Sophia, ada apa?" Dia melipat kembali surat kabar yang tadi berada di atas meja kerjanya dan menatapku serius.

"Aku, bisakah jika aku pulang cepat hari ini. Hanya hari ini saja. Besok-besok aku janji tidak akan pernah izin lagi." Aku nyaris saja menghela nafas lega dengan keras sesaat setelah menyelesaikan ucapanku.

Ryan memproses ucapanku dan kembali menatapku, kali ini kedua tangannya di tangkupkannya di atas meja.

"Kenapa kau ingin pulang cepat? Kau sakit?" Dia bertanya.

"Emm, ya, sepertinya begitu. Aku kurang enak badan. Kepalaku tiba-tiba pusing." Aku berusaha sebisa mungkin membuat wajahku terlihat sakit dan tubuhku terlihat lemas.

Ryan meneliti wajahku, keningnya berkerut. Aku bergerak gelisah di perhatikan seperti itu.

"Ini aneh sekali, kenapa kau dan Alex bisa sakit di saat yang bersamaan." Ryan berbicara. "Baiklah, kau boleh pulang cepat hari ini, hanya saja pastikan kau dan Alex tidak menularkan penyakit kalian pada pekerja yang lain. Aku bisa rugi nanti."

Aku mengangguk dan merasa sangat lega karena Ryan mengizinkanku pulang cepat hari ini.

Aku menutup pintu ruang kerja Ryan dan langsung di sambut oleh Ruby yang menghampiriku.

"Bagaimana?" Dia bertanya khawatir. "Kau mendapat izin?"

Aku mengangguk senang. "Ya, aku berpura-pura sakit dan Ryan memperbolehkan aku pulang."

"Kau mulai nakal, Sophia. Berbohong seperti itu." Ruby berkata dan tertawa menatapku. "Sampaikan salamku pada Alex, semoga dia cepat sembuh."

Aku mengangguk dan mengambil tas kecil milikku, memakainya lalu melambaikan tanganku pada Ruby dan berucap, "aku duluan, Ruby."
Kemudian aku berjalan menuju pintu belakang cafe.

***

Pintu lift yang terbuka di depanku menandakan aku telah tiba di lantai dua belas, lantai di mana Alex tinggal. Ruby berbaik hati padaku dan mencarikan info di lantai berapa dan nomor berapa apartemen Alex berada.

Setelah memastikan nomor yang ada didepanku adalah nomor apartemen Alex, aku memencet bel di depanku. Tidak ada jawaban. Sekali lagi aku memencet bel di depanku.

"Ya?"

Wanita itu berdiri di depanku. Wanita yang sama yang aku lihat datang ke cafe dan duduk berdua dengan Alex. Riri, ya itu namanya, aku ingat namanya saat Alex mengatakan dia dan Riri berteman.

"Ada perlu apa?" Tanyanya lagi dengan sikap tidak sabaran.

Dia melipat kedua tangannya di dada. Dia memakai atasan kemeja tanpa lengan yang dua kancing atasnya terbuka, memperlihatkan pemandangan ke arah dadanya. Dipadukan dengan rok pendek yang mungkin puluhan senti di atas lutut yang membuat pangkal bokongnya hampir terlihat.

"Apakah ini benar apartemen Alex?" Tanyaku yang di sambut tatapan jengkel oleh wanita di depanku ini.

"Ya," dia menjawab ketus. "Dan kau siapa?" Kali ini dia memandangku dari atas hingga ke bawah. Saat dia menyadari tidak ada yang perlu di khawatirkannya dari penampilanku, dia tersenyum mengejek ke arahku.

"Aku Sophia, temannya di cafe. Aku mendengar Alex sedang sakit jadi," aku

menatap ragu ke arah Riri, "aku bermaksud menjenguknya dan membawakannya makanan."

Riri mendengus kesal. "Ya, dia sedang istirahat. Berikan saja makananmu padaku. Aku akan mengatakan padanya jika kau ke sini saat dia bangun nanti."

Aku menatap Riri yang berdiri di depanku. Jadi dia mengusirku secara halus? Dia bahkan tidak mempersilahkan aku untuk masuk.

"Bisakah aku melihat sebentar keadaan Alex, kami semua di cafe mengkhawatirkan keadaannya." Pintaku.

"Semuanya atau hanya kau yang khawatir dengan Alex?" Riri menatapku tajam, jari telunjuknya di tempatkannya di dadaku saat dia kembali bicara, "tidak usah berpura-pura, Sophia. Aku bisa melihat jika kau menyukai Alex, calon suamiku. Aku peringatkan

padamu, jauhi dia karena kau sama sekali tidak pantas untuk berada di dekat Alex apalagi sampai menyukainya. Kau harus sering bercermin."

Melihat aku terdiam Riri merebut bungkusan plastik yang aku bawa dan membanting pintu didepanku. Begitu saja, dengan keji dia menghina dan mengusirku.

Kenapa? Kenapa semua orang harus menilai seseorang hanya karena penampilan fisiknya? Tidak bolehkah wanita dengan penampilan biasa dan dari kalangan biasa menyukai pria tampan pujaan wanita. Apakah hidup ini harus seperti cerita dongeng, dimana pangeran tampan selalu berjodoh dengan putri cantik dan baik hati. Jika iya, maka hidup ini sungguh tidak adil.

Aku menghapus air mata di pipiku dengan kasar untuk melampiaskan kekesalanku.

Seharusnya aku melawan saat dia menghinaku tadi. Dunia ini jadi kacau karena wanita-wanita seperti Riri yang menganggap jika cantik itu haruslah sempurna secara fisik. Kau harus tinggi, putih, berhidung mancung, berbibir seksi dan jangan lupa, dada besar dan bokong besar baru kau di katakan cantik.

Itu salah, salah besar. Pantas saja banyak wanita di luar sana rela melakukan operasi plastik hanya untuk mencapai standar kecantikan yang di pakai orang-orang berpikiran picik seperti Riri. Mereka tidak sadar jika Tuhan menciptakan setiap makhluk-nya dengan sempurna. Kita saja yang kurang bersyukur dan memilih jalan pintas hanya agar mendapat label 'cantik'.

Aku masuk ke apartemenku dan langsung menuju ke ranjang. Merebahkan tubuhku di sana dan melanjutkan lagi tangisanku.

Calon suami, aku mengingat lagi ucapan Riri tadi. Benarkah Alex dan Riri menjalin hubungan dan akan menikah? Aku merasa usahaku untuk meminta izin dan menjenguk Alex jadi sia-sia. Seharusnya aku tahu, Alex tidak mungkin sendirian. Dia terlalu tampan untuk sendiri dan kesepian.

Aku mendengar bel apartemenku berbunyi tepat di saat aku hendak memejamkan mataku untuk tidur.

Aku meraih kaca mataku dan memakainya, baru kemudian melangkah untuk membuka pintu.

Alex berdiri di depan pintu dan wajahnya terlihat pucat. Dia membawa bungkusan plastik yang tadi di rebut oleh Riri.

"Apa kau yang membawakan ini tadi?" Alex mengangkat bungkusan yang di pegangnya dan memperlihatkannya padaku.

Aku mengangguk. "Ya," jawabku.

Alex menatapku dan berkata pelan,"boleh aku masuk dulu? Aku tidak kuat berdiri lama, badanku lemas."

Aku mengangguk, membuka lebar pintu apartemenku dan mempersilahkan Alex untuk masuk.

Alex merebahkan tubuhnya di sofa milikku, menyandarkan kepalanya di bagian atas sofa. Dia memejamkan matanya sebentar kemudian membukanya lagi.

"Kenapa kau datang menemuiku dan membawakanku makanan?" Alex bertanya sembari menatapku. "Ini bahkan belum jam pulang, Sophia."

Aku duduk di sofa di seberang Alex. "Aku pulang cepat karena ada hal yang harus aku kerjakan." Aku kembali berdusta, dua kali

untuk hari ini. "Aku mendengar jika kau sakit, jadi aku sekalian bermaksud menjengukmu."

Alex menatapku, dia mengalihkan pandangannya ke arah bungkusan plastik yang ada di atas meja. "Apa yang kau bawa itu?"

"Sup ayam," aku menjawab, "biasanya orang sakit akan cepat sembuh jika memakan sup. Kau sakit apa, Alex?" Tanyaku.

"Kau peduli?" Dia balik bertanya.

Aku tersenyum, "kau temanku, tentu saja aku peduli."

Kembali, Alex menatapku lekat-lekat. Dia tersenyum kecil. "Rambutmu indah, Sophia. Sayang jika kau kuncir terus setiap hari. Aku lebih suka melihatnya tergerai seperti sekarang."

Stop blushing, Sophia! Aku menjerit dalam hati karena aku tahu jika saat ini rona merah pasti sudah merayap ke pipiku.

"Kau mau makan?" Tanyaku, berusaha sebisa mungkin menghindari percakapan yang terlalu intim. "Aku bisa menghangatkan lagi sup itu untukmu."

Alex mengangguk lemah dan berkata, "aku hanya makan roti tadi pagi, sampai sekarang aku belum makan lagi."

Aku mengambil bungkusan tadi, mengeluarkan plastik berisi sup ayam untuk Alex dan menuangnya ke dalam panci kecil.

"Kenapa kau tidak makan? Apa pacarmu, Riri tidak memberimu makan?" Aku bertanya sembari menghidupkan kompor.

Alex berdecak kesal. "Dia selalu menganggap aku ini pacarnya, tapi aku tidak merasa

begitu. Aku menganggapnya teman." Alex membalikkan tubuhnya, memandang ke arahku yang berada di dapur. "Aku juga tidak tahu kenapa di bisa mencintaiku."

"Dia mencintaimu?" Aku bertanya kaget.

Alex mengangkat bahunya tidak acuh, "itu katanya padaku."

Suara sup yang mendidih mengalihkan perhatianku. Aku mematikan kompor, menuang sup tadi dalam mangkuk kecil. Aku meletakkan nasi putih hangat, sup hangat dan segelas air putih dalam nampan kemudian membawanya kehadapan Alex.

"Makanlah, supaya kau cepat sembuh." Aku mendekatkan nampan yang aku letakkan di atas meja tadi ke arah Alex.

"Kau belum menjawab pertanyaanku tadi. Kau sakit apa?" Tanyaku pada Alex yang

tengah menghirup aroma sup ayam di depannya.

"Dokter bilang, radang tenggorokan, kemungkinan juga akan terkena flu." Dia mengambil mangkuk berisi sup, menyendokkannya dan memasukkannya dalam mulut.

Aku memperhatikan Alex yang menguyah makanannya dan terlihat sangat menikmati apa yang tengah di makannya.

"Kenapa kau bisa sampai terkena radang tenggorokan? Kau kurang istirahat?" Tanyaku lagi.

Alex meneguk air putih dan meletakkannya lagi lalu menatapku. "Sudah beberapa hari ini aku tidak bisa tidur. Banyak yang aku pikirkan."

Aku mengangguk, tidak mau terlalu terkesan ikut campur, aku tidak bertanya lebih lanjut apa yang di pikirkannya hingga tidak dapat tidur.

"Siapa yang mengantarmu ke dokter?" Tanyaku lagi. " Dan siapa yang menjagamu?"

Alex tersenyum kecil mendengar pertanyaanku. "Temanku Eric kebetulan menginap tadi malam. Dia yang menjaga dan merawatku. Tadi pagi, dia memanggilkan dokter untukku. Sejak semalam badanku lemas dan demam, kepalaku pusing sekali. Aku tidak kuat jika berdiri lama."

Alex menyeka mulutnya dengan tisu, dia sudah memakan habis supnya tapi tidak dengan nasinya. Aku rasa, di mau menghabiskan supnya saja itu sudah cukup.

"Riri baru datang tadi siang," Alex menatapku saat berkata tadi. "Dia menemuiku karena

sejak dia datang ke cafe waktu itu, aku tidak pernah mengangkat telponnya lagi. Bukan karena dia menjenguk dan merawatku, Sophia."

Aku dan Alex berpandangan, tatapannya berubah lembut saat matanya menatapku.

Dengan sedikit tercekat karena kelembutan tatapannya, aku berkata, "kenapa kau katakan semua itu padaku? Aku bahkan tidak bertanya."

"Entahlah," Alex menggeleng, masih menatapku. "Aku hanya merasa kau berhak untuk tahu. Aku mendengar Riri membanting pintu apartemenku tadi, saat aku keluar kamar untuk melihat apa yang terjadi, dengan kesal dia berkata jika kau mengunjungiku dan membawakanku makanan."

Alex mengambil sejumput rambutku dan menggenggamnya. "Rambutmu lembut, Sophia. Seperti yang sudah aku duga."

Jantungku berdebar dengan kencang saat Alex membawa sejumput rambutku yang di genggamnya ke hidungnya dan mencium rambutku.

"Wangi," dia bergumam pelan dan memejamkan matanya saat menghirup aroma rambutku tadi.

Alex membuka lagi matanya dan tetap menatapku. "Pernahkah ada yang mengatakan padamu jika kau memiliki senyum yang sangat manis?"

Ya Tuhan, bisakah Alex tidak berkata seperti itu? Berbincang biasa saja sudah bisa membuat tubuhku bergetar apalagi jika Alex berkata manis seperti ini.

Aku menggeleng pelan dan berusaha bersikap tenang.

"Bagus, karena aku tidak akan memberitahu siapapun," Alex tersenyum ke arahku, "karena jika orang lain tahu kau sangat manis saat tersenyum maka mereka akan berlomba untuk mendekatimu."

Demi Tuhan! Senyuman itu, kata-kata manis itu, wajah tampan itu. Katakan padaku Tuhan, kelebihan apalagi yang kau anugerahkan pada mahluk tampan di depanku ini. Tidak bisakah Alex mengontrol sedikit saja ketampanannya dan kata manisnya? Aku bisa terbuai dan tenggelam dalam pesonanya secepat aku mengedipkan mata.

"Kau sudah selesai makan?" Aku berusaha mengalihkan pembicaraan kami, berusaha mengontrol debaran jantungku sendiri. "Aku

akan membereskan piringnya jika kau sudah selesai."

Alex tertawa pelan, sepertinya dia tahu jika aku merasa tidak nyaman dengan pembicaraan tadi.

Alex mengangguk. "Ya, terimakasih banyak, Sophia. Kau teman yang baik." Alex berkata lagi.

Aku berusaha meredam hatiku yang sedih saat mendengar kata *teman* yang di ucapkan Alex. Dengan menyunggingkan senyum terpaksa, aku mengangguk dan membawa mangkuk serta piring bekas Alex makan tadi ke dapur.

Aku duduk kembali di seberang Alex setelahnya. "Kau tidak bawa obatmu?" Tanyaku yang langsung di jawab dengan gelengan oleh Alex.

"Jika kau memang masih lemas kenapa kau memaksakan diri ke sini?" Aku bertanya lagi.

Alex terdiam dan menatapku. Dia mengalihkan pandangannya dengan menatap ke sekeliling apartemenku.

"Aku takut Riri berkata yang macam-macam padamu," Alex bicara, matanya masih berkelana di sekeliling ruangan. "Aku tahu dia seperti apa, terlebih dia sampai membanting pintuku, pasti itu di lakukannya karena dia kesal. Apa dia menyakitimu?" Alex bertanya khawatir.

Nada khawatir dalam suaranya mengirimkan getaran ke dalam hatiku.

"Tidak," ucapku, "dia tidak menyakitiku. Mungkin dia kesal karena aku mengganggu waktunya."

"Syukurlah." Alex berkata pelan. Setelah terdiam sebentar dia berkata lagi sembari menatapku. "Sophia."

"Ya," jawabku.

"Apa kau dan Dody memiliki hubungan spesial? Apa kalian berpacaran?" Tatapan Alex padaku berubah serius. Dia menatapku lekat seolah tidak memperbolehkan aku mengalihkan pandanganku.

"Tidak, aku dan Dody tidak memiliki hubungan apapun," kataku.

Ada senyum kecil yang sempat aku lihat tersungging di bibir Alex saat mendengar ucapanku, sebelum dengan cepat menghilang lagi.

"Kau masih mau berangkat ke cafe bersamaku besok?" Tanya Alex padaku.

"Ya. Tentu saja." Jawabku. "Apa kau yakin kau sudah sehat besok?" Tanyaku.

"Aku yakin." Alex berkata dengan yakin. "Sekarang saja aku sudah merasa lebih baik."

Aku mengernyit heran menatap Alex. "Benarkah?"

Alex bangkit dari duduknya. "Lihat," dia berdiri di hadapanku, wajahnya sudah tidak sepucat tadi dan tubuhnya tidak selemas sebelumnya. "Aku sudah lebih segar, Sophia. Aku rasa, aku akan kembali ke tempatku."

Alex berjalan menuju ke arah pintu dan aku dengan cepat menyusulnya. "Kau yakin bisa pulang sendiri? Tidak mau aku antar?" Tanyaku lagi.

Alex tertawa mendengar ucapanku. "Aku laki-laki dewasa, Sophia." Dia berkata, "aku bisa pulang sendiri."

Saat sudah di ambang pintu, Alex menatapku, dia mengangkat tangannya dan membelai pipiku sembari tersenyum dan berkata, "sampai jumpa besok, Sophia."

9

Alexander

Aku memencet tombol tolak sekali lagi. Tidak bisakah aku tenang sebentar saja? Kenapa Papa selalu saja mengganggu hidupku? Aku memasukkan kembali ponselku ke dalam saku kemeja kerjaku.

Aku keluar dari lift dan langsung menuju ke apartemen Sophia. Aku sudah berjanji akan menjemputnya dan berjalan bersama ke cafe hari ini. Aku harus berjalan kaki karena aku sudah menjual motorku, karena aku kehabisan uang. Aku hanya mengandalkan Eric jika ingin pergi ke mana-mana. Itu pun jika Eric sedang tidak bersama pacarnya.

Aku memencet bel di depanku. Sosok Sophia segera muncul dan tersenyum padaku. Ada

sesuatu yang selalu membuatku tenang jika melihat senyumannya.

"Berangkat sekarang?" Dia bertanya.

Aku mengangguk dan dia segera mengunci pintu apartemennya. Kami berjalan bersama menuju ke lift.

"Ada sesuatu yang menggangguku, Sophia." Aku menatapnya yang sedang menatap dinding lift dan dia menoleh ke arahku.

"Apa?" Tanyanya, keningnya berkerut.

"Ini," aku meraih rambutnya yang dia kepang ke belakang seperti biasanya, Dia terlihat terkejut tapi mendiamkan aksiku.

Aku membuka kepang rambutnya, menguraikannya hingga kini, menggantung sempurna di punggungnya.

"Sudah," aku mendesah senang melihat rambutnya yang berombak itu kini tergerai. "Itu tadi yang mengganggguku."

Pipinya memerah saat dia menatapku melalui kaca mata besar itu. Dia tersenyum dan mengalihkan pandangannya dariku. Aku ingin sekali meraih dagunya dan memintanya jangan memalingkan wajahnya.

Tapi, aku menahan diriku. Aku memasukkan tanganku ke dalam saku celana, hal yang selalu aku lakukan saat aku berada di dekatnya. Entah kenapa, aku selalu ingin meraihnya agar dekat denganku saat aku di dekatnya. Karena itu, aku melarang tanganku keluar dari saku celana. Aku takut, tiba-tiba tanganku punya pikiran sendiri dan meraih Sophia serta menggandeng tangannya.

"Kau sudah baikan rupanya?" Sophia kembali melirikku sekilas saat kami sudah mulai berjalan kaki menuju ke cafe.

"Ada yang membawakanku sup ayam," ucapku dan meliriknya yang menunduk. "Sepertinya aku sembuh karena sup itu."

Sophia tertawa pelan mendengar ucapanku. Suara itu, menggetarkan hatiku. Deretan gigi putihnya terlihat sekilas saat dia tertawa pelan dan menatapku tadi. Wajahnya terlihat gembira. Apa wajah itu selembut kelihatannya?

"Jika sup ayam bisa menyembuhkan penyakit," Sophia berkata, "aku akan berhenti jadi pelayan dan berjualan sup ayam agar bisa kaya."

Kami berdua tertawa lagi. Itu membuatku berpikir, betapa mudahnya aku tertawa dan menjadi gembira saat di dekatnya.

"Kau tentu tidak ingin selamanya juga jadi pelayan, kan, Sophia?" Aku bertanya padanya.

Sophia menatapku serius. "Tentu saja tidak," dia berkata, "aku mempunyai banyak mimpi yang ingin aku wujudkan."

"Dan apa saja mimpi itu?" Tanyaku lagi.

Sophia melirik lagi ke arahku. "Suatu saat nanti aku akan memberitahumu," dia tersenyum lagi.

"Bagaimana denganmu?" Sophia bertanya. "Kau juga pasti tidak mau menjadi pelayan selamanya, kan?"

Aku menggeleng. "Tidak, aku juga ingin memiliki bisnis sendiri suatu saat nanti. Karena itu aku sedang menabung sedikit-sedikit."

"Wow, aku tidak menyangka kau memikirkan masa depanmu." Sophia menatapku dengan senyum manis menghiasi wajahnya. "Semoga kau berhasil, Alex." Dia berkata lagi.

"Terimakasih." Aku mengangguk dan menggaruk belakang leherku.

Sepanjang perjalanan ke cafe dan mengobrol dengan Sophia, aku menyadari satu hal. Sophia orang yang cerdas, dia bisa mengimbangi pembicaraanku, sesekali menyemangatiku. Jika aku bertanya tentang banyak hal, dia selalu memiliki jawabannya. Gadis ini memiliki otak. Dia berpengetahuan luas. Aku memperhatikan lagi Sophia yang tengah berjalan di sampingku. Hidungnya mancung, kulitnya bersih dan putih. Rambut bergelombangnya tergerai dengan indah.

Aku tersentak kaget saat Sophia tiba-tiba melirik ke arahku dan pandangan mata kami bertemu.

"Kenapa, Alex?" Dia bertanya, pipinya memerah. "Ada yang salah dengan wajahku?"

"Tidak," aku menggeleng, malu dan juga kaget. "Wajahmu baik-baik saja."

Sophia mengangguk. "Aku takut ada yang salah dengan wajahku," Sophia berkata lagi. "Karena tidak ada yang istimewa yang bisa di lihat dari wajahku."

Aku membuka pintu belakang cafe, dan saat Sophia hendak lewat di sampingku untuk masuk, aku berkata, "siapa bilang tidak ada yang istimewa dari wajah dan dirimu?"

Sophia berhenti tepat di depanku, matanya melebar menatapku.

"Sophia, Alex, syukurlah kalian sudah datang, kami butuh bantuan." Ruby menyela pembicaraan kami. "Cepatlah ke depan."

Sophia dan aku meletakkan tas kami, bergegas ke depan untuk melayani pelanggan.

***

Aku baru saja menyelesaikan makan siangku saat ponselku kembali berbunyi dan nama Papa ada di layar. Aku kembali menekan tombol tolak. Mendesah kesal aku meminum air putihku dan bangkit untuk kembali bekerja.

Saat itu lah aku melihat Sophia sedang berbincang dengan Dody di dapur. Dia tertawa pelan saat Dody mengatakan sesuatu. Apa yang sedang mereka bicarakan? Pembicaraan mereka terhenti saat mereka melihatku.

"Sudah selesai makan, Lex?" Tanya Dody, dia tersenyum padaku.

"Ya," aku menjawab pendek dan mencuci piring bekas aku makan tadi di dapur.

Samar-samar aku mendengar Dody berkata pada Sophia, "aku tidak bohong, kau terlihat berbeda, emm, lebih manis dengan rambutmu yang tergerai."

Sophia tertawa pelan dengan suaranya yang merdu itu, tapi dia tidak mengatakan apa-apa.

Sejak kapan orang seperti Dody pandai merayu? Aku yang meminta Sophia menggerai rambutnya! Dia tidak punya hak berkata seperti itu pada Sophia.

Dan apa hakku untuk marah jika Dody memuji Sophia?

Sial!

Aku mengelap tanganku di lap kering setelah mencuci piring tadi. Aku tidak melihat ke arah mereka lagi saat aku kembali ke depan.

Ponselku kembali berbunyi, dan saat aku mengeluarkannya dari kemeja, aku melihat sebuah pesan.

Papamu sakit, Alex. Pulanglah.

Aku menatap lama ke arah layar ponsel yang tengah aku pegang. Sialan! Aku tidak peduli. Biar saja dia sakit atau mati sekalian, itu tidak ada hubungannya denganku.

Dengan kesal aku kembali bekerja. Aku harus membuktikan pada Papa jika tanpa uangnya, tanpa nama besarnya aku, bisa bertahan hidup. Aku bisa berdiri tegak di atas kakiku sendiri. Dia membuang haknya untuk menjadi orang tuaku sejak dia mengkhianati Mama.

"Lex," Matt, salah satu temanku sesama pelayan laki-laki menepuk pundakku. "Nanti malam kami akan ke kelab, kau mau ikut?"

Aku menatapnya. Kelab malam? Ini malam Minggu? Bersenang-senang sepertinya sangat menyenangkan. Aku perlu mengalihkan perhatianku dari masalah dengan Papa ini.

"Aku ikut," aku tersenyum padanya. "Siapa saja yang ikut?" Tanyaku lagi.

"Kau, aku, Steve, dan..." Matt mendekat dan berbisik di telingaku, "beberapa wanita yang kami pesan untuk menemani kita." Dia memberiku kedipan mata.

Aku mengangguk. "Baiklah, kabari aku kapan kita berangkat."

Matt mengangguk dan kami kembali bekerja setelahnya. Aku akan mengizinkan diriku melepaskan penat nanti malam.

Saat aku menuju dapur, aku melihat Sophia sedang berbicara di telpon dengan seseorang, dia berdiri di pojokan, sedikit bersembunyi dari orang-orang. Aku memperhatikan perubahan wajahnya dari tersenyum lebar, tertawa senang hingga mengerutkan dahi dan tersenyum lagi. Aku memperhatikannya yang kembali tertawa keras, dia terlihat bahagia.

Siapa yang di telpon olehnya? Orang itu bisa membuat Sophia tertawa lepas, membuat wajahnya terlihat bahagia dan mata di balik kacamata besar itu berbinar.

Lalu, Sophia tiba-tiba menatap ke arahku yang tengah memandanginya. Kami saling menatap, lama dan lekat. Sophia terdiam dengan ponsel masih menempel di telinganya.

Saat dia berkedip dan pandangannya teralih ke arah suara di ponselnya, aku pergi dari hadapannya.

***

"Alex, ayo." Matt dan Steve sudah menungguku untuk pergi ke kelab malam begitu kami sudah menyelesaikan pekerjaan kami hari ini.

"Aku akan bergabung sebentar lagi, ada sesuatu yang tertinggal," ucapku pada mereka.

Matt dan Steve mengangguk dan aku kembali ke belakang mencari Sophia. Aku melihatnya tengah mengambil tasnya, bersiap untuk pulang.

"Sophia," aku memanggil namanya. Dia menoleh dan menatapku. "Kau bisa pulang

sendiri, kan? Aku di ajak Matt dan Steve ke kelab malam ini."

Sophia tersenyum dan mengangguk. "Tentu."

"Bagus, berhati-hatilah. Jangan lewat jalan pintas, ini sudah malam. Kau mengerti, kan?" Kataku lagi.

Tertawa pelan Sophia mengangguk. "Ya, Alex, aku mengerti."

Aku mengangguk dan berkata, "aku duluan."

Saat aku membalikkan tubuhku untuk melangkah keluar, saat itu Dody melangkah mendekati Sophia. Dan aku mendengarnya berkata, "Mau aku antar pulang?"

Aku melangkah keluar dengan kesal. Aku sudah tidak mendengar lagi jawaban Sophia karena aku sudah sampai di depan dan bertemu dengan Matt juga Steven.

"Kita akan bersenang-senang, Lex." Matt yang berjalan di depanku berteriak senang.

"Itu mereka." Matt berkata lagi, menunjuk ke arah tiga orang wanita yang berpakaian minim dan cantik. "Mereka akan menemani kita, puaskan dirimu, Lex."

"Yeay," Steven ikut berseru senang.

Ketiga wanita seksi tadi mendekati kami. Dan dari tatapan mereka yang ke semuanya menatap ke arahku, aku tahu pasti jika mereka semua menginginkanku.

"Maaf," aku menurunkan tangan wanita yang tadi memperkenalkan dirinya sebagai Ivy dari dadaku. "Aku tidak ingin di temani siapapun malam ini."

Dia merengut kesal. "Kau yakin, Alex." Suaranya di buat mendesah untuk membangkitkan gairahku. "Kau tidak

menyesal?" Dia menyibakkan rambutnya kebelakang, menaikkan dadanya agar terlihat besar.

"Ya, apa kau yakin, Lex?" Steve ikut bertanya, dia telah melingkarkan tangannya di pinggang wanita yang satunya yang aku tidak tahu siapa namanya.

"Aku yakin." Ucapku mantap.

Matt dan Steve menatapku heran tapi tidak bertanya apa-apa. Sementara Ivy, dia merengut sepanjang perjalanan kami hingga masuk ke dalam kelab.

***

Aku memencet bel di depanku. Tidak ada jawaban. Aku melirik jam di tanganku, pukul satu dini hari. Pantas saja. Dengan penuh harap, aku kembali lagi memencet bel di

depanku. Kali ini, aku mendengar suara langkah kaki mendekat.

"Alex?"

Dia menatapku dari atas hingga ke bawah. Dia memakai piyama, matanya yang memakai kaca mata besar itu menatapku kaget. Rambutnya tergerai dan kusut akibat tidur.

"Sophia," aku menyebut namanya, "boleh aku masuk?"

Menguap, Sophia mengangguk dan mempersilahkan aku untuk masuk. Aku duduk di sofa yang waktu itu aku duduki saat datang ke sini. Aku menyandarkan kepalaku di sofa.

Aku merasakan Sophia mendekat dan duduk di depanku.

"Kau mabuk?" Dia bertanya pelan, suaranya agak serak akibat bangun tidur.

Aku membuka mataku dan menatapnya yang tengah menatapku khawatir. Dia khawatir dengan keadaanku.

"Tidak," aku menggeleng. "Butuh lebih dari beberapa gelas untuk membuatku mabuk. Kau keberatan aku berkunjung?"

Sophia menatapku. "Tidak, meskipun ini jam yang tidak biasa untuk berkunjung."

Aku tersenyum mendengar jawabannya tadi. Aku baru duduk dan suasana hatiku mulai membaik.

"Aku ingin punya teman untuk mengobrol, bertukar pikiran." Aku menatapnya yang terdiam, memberiku kesempatan untuk terus berbicara. "Aku ingin meminta pendapatmu."

Sophia menaikkan sebelah alisnya. "Tentang apa?"

"Tentang keluargaku," aku berkata, "tentang Papaku. Kau tidak keberatan mendengarkan ceritaku yang berarti mengganggu waktu tidurmu?"

"Itulah gunanya teman, Alex." Dia berkata pelan, "teman akan selalu ada saat teman lainnya membutuhkannya. Akan ada saatnya aku membutuhkanmu nantinya. Saat ini, kau yang sedang memerlukan bantuanku."

Aku mengangguk dan memutuskan ingin meminta pendapat Sophia. Aku merasa dia bisa memberiku jalan keluar, aku tidak bisa meminta pendapat Eric, aku tahu pasti otaknya tidak akan mampu menampung ceritaku.

"Hubunganku dan Papa memburuk sejak empat tahun yang lalu. Dia berselingkuh dan

menyebabkan Mamaku depresi, ketergantungan obat dan meninggal akibat overdosis. Untuk menunjukkan padanya jika aku marah, aku memutuskan keluar dari rumah, melakukan semua hal yang aku tahu di bencinya. Mabuk, berkelahi, tidak mau bekerja."

Sophia masih terdiam mendengarkan, dia sepertinya menyimak dengan serius ucapanku.

"Lalu, sejak kemarin Papa selalu menelponku tapi selalu aku tolak. Dia mengirimkan pesan jika dia sedang sakit. Aku sudah mencoba untuk mengacuhkan pesan itu, aku mencoba tidak peduli. Tapi, aku tidak bisa melupakan bayangan dia terbaring sekarat dalam keadaan merindukanku."

Sophia tersenyum padaku. "Jadi, kau sebenarnya khawatir dengan keadaannya? Kau ingin menjenguknya?"

Aku menatapnya. "Ya, dan juga tidak," aku berkata. "Aku khawatir dengannya tapi menjenguknya? Aku belum bisa."

"Kenapa?" Sophia bertanya. "Karena egomu kah? Karena kau merasa benar dan Papamu salah? Karena itu kau mengubur rasa sayangmu dan rasa pedulimu?"

Aku terdiam, karena ucapannya mengandung kebenaran.

"Alex," dia menyebut namaku dengan lembut. "Papamu pasti punya alasan kenapa dia sangat ingin bertemu denganmu. Singkirkan egomu dan jenguklah dia, selagi kau punya waktu. Kematian dan kita sangat dekat, Alex. Sebelum kau menyesal."

Aku terkejut mendengar ucapan Sophia tadi.

Kematian.

"Aku kehilangan Mama saat dia melahirkan aku." Sophia bercerita dengan muram. "Aku tidak pernah mengenal sosoknya. Aku hanya bisa memandangi fotonya dan membayangkan suaranya. Aku besar tanpa kasih sayang ibu, karena Papaku tidak pernah menikah lagi sejak Mamaku meninggal. Tapi aku mendapat cukup kasih sayang dari Papaku dan aku bahagia."

Sophia menarik nafas panjang. Dia tersenyum meskipun matanya berkaca-kaca.

"Kau beruntung masih memiliki Papa yang menyayangimu terlepas dari semua kesalahan yang dia perbuat. Semua orang pernah salah, Alex. Semua orang juga berhak untuk berubah dan mendapatkan maaf. Memaafkan itu membahagiakan."

Kami terdiam, aku memikirkan ucapan Sophia tadi dan menatapnya yang tengah memperhatikan aku. Bagaimana mungkin dia bisa berkata seperti itu? Di mana dia belajar hingga bisa menasihatiku seperti tadi.

"Aku rasa aku membuat keputusan tepat menemuimu di sini." Aku tersenyum ke arahnya.
"Jika aku menjenguknya tapi aku belum bisa memaafkannya, apakah itu mungkin?"

"Memaafkan itu butuh waktu, prosesnya tidak sama antara satu orang dengan orang yang lainnya." Sophia berkata, "beri hatimu waktu. Tapi, kau tetap bisa menjenguk Papamu. Jangan biarkan kemarahan menjauhkanmu dari satu-satunya orang yang menyayangimu dengan tulus."

Aku meraih tangan Sophia, menggenggamnya dan menautkannya dengan jariku. Aku

mengusap punggung tangannya dengan ibu jariku.

"Terimakasih, sudah memberiku pencerahan, Sophia. Kau tidak tahu betapa berartinya itu untukku."

Sophia mengangguk, tatapannya teralih ke arah tangannya yang berada dalam genggamanku. Masih menggenggam tangannya, aku mengitari meja kecil di depan kami dan duduk di samping Sophia.

Dia menatapku terkejut, matanya semakin melebar saat tubuh kami berdekatan. Sebelum aku kehilangan keberanianku, sebelum otakku menjadi jernih, aku melakukan hal yang ingin aku lakukan sejak saat aku melihatnya pergi dengan Dody dan menunggu kepulangannya dengan gelisah di lobi waktu itu.

Aku mencium bibirnya.

Ciuman cepat, tapi sudah cukup untuk memuaskan rasa penasaranku.

10

"Tebak, apa yang membuat aku senang hari ini?" Tammy menatapku, Ruby, Janet dan Lila bergantian. Kami semua menggeleng dan Tammy tertawa pelan sembari melanjutkan ucapannya, "aku dan Alex akan nonton di bioskop nanti malam!" Dia berseru gembira.

Kami berempat saling berpandangan dengan heran. Alex mengajak Tammy nonton? Bagaimana bisa? Kapan mereka menjadi dekat? Apakah itu kencan?

"Sejak kapan kau dan Alex menjadi dekat?" Tanya Ruby heran, yang di ikuti anggukan oleh Janet dan Lila.

"Ahh," Tammy, mengetukkan jari telunjuknya di dagu, seolah berpikir keras. "Aku dan Alex

sering berkirim pesan, kami sering mengobrol di telpon. Tadi pagi, dia tiba-tiba mengajakku untuk nonton bersamanya, aku rasa, Alex mulai menyukaiku."

"Tapi aku tidak pernah melihatnya memandangmu seperti orang yang jatuh cinta, Tam?" Lila menyuarakan protesnya.

"Dia pintar menyembunyikan perasaannya. Aku rasa dia tidak ingin Ryan sampai tahu jika dia menyukaiku." Tammy berkata lagi, "kalian tahu, kan jika Ryan diam-diam juga menyukaiku?"

Aku menggeleng menatap Tammy. Apa dia selalu seperti ini? Menganggap semua laki-laki yang tersenyum padanya pasti menyukainya. Sadarkah dia jika menyukai itu memiliki tingkatannya sendiri? Ada yang menyukai sebatas teman, sebatas saudara

dan ada yang menyukai karena memang cinta.

"Itu dia Alex!" Seru Tammy senang saat Alex berjalan membawa nampan kosong memasuki dapur.

Tammy mendekat dan melingkarkan tangannya di lengan Alex dan Alex bahkan tidak menepis tangan Tammy yang melingkari tangannya.

Ada sedikit rasa cemburu menyerbu hatiku melihat apa yang ada di depanku. Baru kemarin malam Alex menciumku dan aku sempat merasakan rasa bahagia memenuhi diriku selama seharian kemarin. Tapi hari ini aku harus menata ulang hatiku. Aku tidak akan membiarkan Alex memasuki hatiku lagi.

"Aku mengatakan pada mereka jika nanti malam kau akan mengajakku nonton." Tammy berkata pada Alex. "Mereka mengira

aku berbohong. Katakan pada mereka aku tidak bohong, Alex."

Alex memandangi kami satu persatu, lalu tatapannya bertemu denganku. Dia menatapku lama, kemudian mengalihkan pandangannya saat dia bicara, "ya, aku dan Tammy akan pergi nonton malam ini."

Tammy tersenyum lebar dan menatap kami. "Sekarang kalian percaya, kan?" Dia berkata lagi.

"Aku permisi dulu." Alex melepaskan tangan Tammy dari lengannya dan berjalan untuk memberikan pesanan pelanggan pada koki di dapur.

Kami membubarkan diri setelahnya, kembali sibuk dengan pekerjaan kami masing-masing.

***

"Kau sudah mau pulang?"

Aku menoleh dan mendapati Alex sudah berdiri di sampingku.

"Ya," aku menjawab. "Mana Tammy?" Aku mengedarkan pandanganku ke sekeliling dapur tapi tidak mendapati keberadaan Tammy.

Alex tidak menjawab pertanyaanku, dia hanya menatap dan memperhatikan aku.

"Tentang Tammy... " Alex berbicara lagi, dia kembali menatapku lama, tangannya tidak seperti biasanya, kali ini tidak di masukkan ke dalam saku celananya. "Dia memaksaku untuk nonton dengannya malam ini. Dia sudah berkali-kali memaksaku, dan malam ini aku mengiyakan tawarannya, bukan karena ingin tapi agar dia berhenti mengganggguku."

Aku menatapnya, jantungku berdetak dengan kencang. Kenapa Alex bisa terlihat sangat tampan jika menatapku seperti itu.

"Kenapa kau menjelaskan semua ini padaku?" Aku bertanya.

"Entah Sophia," dia mengangkat bahunya seolah tidak peduli. "Aku hanya merasa kau perlu tahu. Aku rasa... pergi dulu, Tammy menungguku di luar."

"Hati-hati, Alex," ucapku.

Alex tersenyum dan mengangkat tangannya untuk membelai pipi kananku. Hal itu kembali membuat jantungku berdebar kencang dan rasa hangat menjalari pipiku.

"Aku senang kau melakukan apa yang aku suka," ucapnya lembut, sembari menatapku. "Kau menggerai rambutmu," Alex berkata lagi.

Ya Tuhan tatapan mata itu bahkan bisa melemaskan seluruh tulangku, membuat tubuhku meleleh. Tadi pagi, setelah lama berdebat dengan diriku sendiri akhirnya aku memutuskan untuk tidak mengepang atau menguncir rambutku seperti biasanya. Aku memilih menggerainya. Sebagian besar alasannya adalah karena Alex menyukainya.

"Kau pulang sendiri, kan?" Tanya Alex lagi.

Aku terdiam dan ragu sejenak. Melihatku terdiam Alex mengerutkan keningnya, masih memandangiku dengan tangannya masih di pipiku.

"Dody akan menemaniku pulang."

Tangan Alex yang membelai pipiku seketika berhenti, senyumnya memudar. Dia mundur dan sedikit menjauh.

"Oh," dia berkata lagi. "Kalau begitu aku duluan, Sophia."

Lalu dia berjalan dengan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana dan menuju ke depan, meninggalkan aku.

"Apa tadi itu Alex?" Tanya Dody yang berdiri di sampingku.

"Ya," aku mengangguk, "dia dan Tammy akan pergi nonton."

Dody bersiul dan menatapku senang. "Tammy mendapat mangsa yang bagus. Aku sempat mengira Alex menyukaimu, tapi ternyata dia menyukai Tammy."

Jantungku kembali berdetak kencang mendengar ucapan Dody tadi. Dia mengira Alex menyukaiku? Dari mana dia bisa berkata begitu?

"Apa maksud ucapanmu tadi?" Tanyaku pada Dody saat kami sudah mulai berjalan kaki menuju apartemenku.

"Yang mana?" Dody bertanya.

Aku menatap Dody lagi. "Bagian saat kau mengatakan jika kau mengira Alex menyukaiku."

"Oh itu," Dody ragu sejenak. "Aku selalu merasa Alex menatapku tidak suka jika aku berada di dekatmu. Waktu aku mengantarmu pulang dari warung Ethan, dia sengaja menunggumu di lobi, kan?"

Aku ingat kejadian itu, aku melihat Alex berjalan mondar-mandir di lobi dan saat kami sampai, dia mengatakan dia baru saja datang.

"Kau mau makan dulu?" Dody bertanya saat kami naik ke atas motornya dan dia mulai menghidupkan mesinnya.

"Tidak, aku hanya ingin langsung pulang." Aku berteriak agak keras, agar Dody bisa mendengar suaraku di antara suara motornya dan suara angin malam.

Dody hanya mengangguk dan kembali mengendarai motor. Tidak lama, kami sampai di bangunan apartemenku. Aku turun dari motornya dan menyerahkan helm yang aku pakai tadi kembali pada Dody.

"Tidak usah mengantarku," Aku berkata saat Dody hendak bergerak untuk turun dari motornya. "Aku bisa sendiri, lain kali saja ya."

Dody menatapku ragu tapi kemudian dia mengangguk.

"Terimakasih, Dody."

Dody kembali mengangguk, memakai helmnya dan bergerak menjauh. Aku menghembuskan nafas lega. Ini yang aku

perlukan saat ini, sendirian. Aku mengesampingkan perasaan bersalah yang aku rasakan terhadap Dody.

Aku membuka kunci apartemenku dan melangkah masuk. Menghidupkan semua lampu, bergerak menuju ke kulkas dan melihat apa kira-kira yang bisa aku makan.

Suara bel pintu membuat aku menghentikan kegiatanku, menutup pintu kulkas dan beranjak kembali menuju ke pintu.

Tersenyum lebar dan berdiri dengan gaya sangat seksi adalah Lusy, sahabatku sekaligus rekan kerjaku di *Sabrina Wedding Organizer*, Sabrina adalah nama Mamaku.

Aku dan Lusy mendirikan usaha kami bersama-sama sekitar dua tahun yang lalu, benar-benar memulainya dengan uang tabungan kami sendiri. Awalnya tidak banyak yang tahu aku adalah anak dari Samuel

Atmadja, salah satu konglomerat terkenal. Saat mereka tahu, semakin banyak orang yang pada akhirnya memakai jasa kami dan dari sanalah kami semakin besar dan terkenal.

"Lusy?" Aku menatapnya terkejut sekaligus senang.

"Ya, aku," senyumnya semakin lebar. "Satu-satunya sahabat baikmu yang paling cantik."

Aku berdecak kesal dan Lusy tertawa melihat wajah kesalku.

"Masuklah." Aku membuka lebih lebar pintu apartemenku. "Dan kau akan menginap lama?" Aku menatap lagi ke arah koper lumayan besar, berwarna *pink* cerah yang di bawa Lusy. Sedikit info, Lusy sangat suka warna *pink*.

"Ya, aku ingin merasakan tinggal di apartemen ini bersamamu." Lusy menggeret kopernya masuk ke dalam, berbalik dan menatapku lagi. "Kau tidak keberatan, kan? Kau juga tidak menyembunyikan laki-laki di sini, kan, Sophia?"

Aku berjalan melewati Lusy dan bergerak menuju ke arah kulkas lagi. "Kau mengenalku kan, aku bukan tipe wanita seperti itu."

"Aku tahu," Lusy menghempaskan tubuhnya ke sofa. "Aku hanya bercanda."

Aku kembali membuka kulkas dan hanya mendapati isi kulkas yang nyaris kosong. Apa yang bisa aku makan? Hanya ada dua butir telur dan satu pak sosis. Aku seharusnya mulai berbelanja makanan besok.

"Tidak usah repot-repot menyiapkan makan malam untukku, Phi," Lusy berteriak, "aku

sudah memesan makan malam tadi, mungkin sebentar lagi akan di antar ke sini."

Aku berjalan ke arah Lusy yang melepaskan sepatu berhak tinggi yang di pakainya. Dia dan sepatu berhak tinggi tidak bisa dipisahkan, Lusy tidak akan percaya diri tanpa memakainya.

"Kau memesan makanan?" Tanyaku tak percaya.

"Ya," dia mengangkat wajahnya dan memperhatikan aku. "Kita berdua tahu kau dan aku tidak pintar memasak, aku belum makan dan aku tidak mau mengambil resiko kelaparan sepanjang malam ini. Aku tahu pasti kulkas itu tidak ada isinya."

Aku mendesah, sebagai karena bersyukur Lusy memesan makanan, karena aku juga sangat lapar dan sebagian lagi karena dia benar, kulkasnya nyaris kosong.

"Baiklah, aku mandi dulu, kau akan berbagi ranjang denganku nanti malam."

Aku sempat mendengar Lusy bergumam kesal tentang tidur satu ranjang denganku. Aku tersenyum dalam hati dan menyalahkan Lusy kenapa dia mau menginap di sini bersamaku. Dia tahu apartemen ini kecil dan hanya punya satu kamar.

***

"Dylan mencarimu, Phi," Lusy berkata saat kami sudah selesai makan malam dan sudah duduk kembali di sofa.

Aku terdiam, mendengar namanya dan mengingat wajahnya membuat aku kembali kesal.

"Apa maunya?" Aku menatap Lusy.

"Dia terus bertanya di mana dirimu," Lusy berkata lagi. "Dia mengatakan ada pengacara yang mencarinya dan mengatakan agar dia menyerahkan perusahaannya padamu. Apa yang sebenarnya terjadi?"

Aku kembali mendesah kesal. "Itu karena perusahaan itu aku yang mendanai, di bangun dengan uangku, Lus. Saat itu aku sedang sangat jatuh cinta pada Dylan."

"Kau mendanai perusahaannya? Dengan uangmu?" Lusy berteriak terkejut. Dan saat aku mengangguk, dia kembali berucap, "Ya Tuhan, Sophia, Dia memanfaatkanmu! Kenapa kau tidak pernah cerita jika kau mendanai perusahaan itu? Aku pikir itu hasil kerja keras Dylan." Lusy menggeleng pelan.

"Sayangnya bukan," aku berkata lagi. "Tapi aku tidak sebodoh itu, saat aku menyerahkan uangku, aku membuat surat kontrak

kerjasama dengan Dylan. Aku tidak tahu kenapa aku melakukannya waktu itu, mungkin karena hati kecilku tahu jika Dylan tidak tulus padaku."

Aku menarik nafas panjang, menghembuskannya pelan.

"Ada satu klausul yang berbunyi jika kami putus hubungan pacaran atau bercerai, maka perusahaan itu akan menjadi milikku karena aku yang mendanainya. Dylan tidak teliti membaca satu-persatu isi kontrak kami karena dia sudah terlalu yakin bisa memperdayai aku. Dia mengira aku ini gadis kaya bodoh yang hanya mengerti harga tas *Prada* dan sepatu *Jimmy Choo*."

"Hmm," Lusy mengangguk mengerti, "sekarang aku mengerti kenapa dia marah saat datang ke kantor dan mencarimu.

Kenapa kau belum mengambil alih perusahaan itu?" Tanya Lusy lagi.

"Aku menunggu hingga Katie dan Dylan menikah, jika mereka menikah aku punya bukti yang lebih kuat yang menegaskan jika kami berdua benar tidak ada hubungan lagi. Pengacaraku akan bertindak saat itu juga."

Lusy kembali mengangguk. Dia menatapku lagi. "Kau sudah menemukan seseorang sejauh ini?"

Aku terdiam, mana yang harus aku beritahu pada Lusy. Dody? atau Alex?

"Belum ada," aku berkata pelan. "Kau tahu Lus, laki-laki akan memperhatikan seorang wanita jika dia cantik dan seksi tidak peduli apakah dia itu pintar ataukah bodoh. Wanita pintar tapi tidak cantik dan seksi tidak masuk dalam daftar mereka."

Lusy tertawa pelan. "Berdasarkan pengalaman? Jadi belum ada yang melirikmu?"

Aku mendesah kesal. "Belum, mereka semua sibuk melihat tampilan luarku sehingga tidak menyadari jika aku ini wanita baik-baik dan punya 'otak'."

"Laki-laki tidak perlu otak, Phi." Lusy menatapku sembari tersenyum. "Mereka perlu ini," dia menunjuk ke arah dadanya, "dan ini," kali ini Lusy menunjuk ke daerah sensitif di antara kakinya.

Aku menggeleng dan ikut tertawa. Ini yang aku suka dari Lusy, dia blak-blakan dan suka bercanda.

Suara bel pintu membuat aku dan Lusy berpandangan kaget. Aku melirik jam di dinding, pukul setengah sebelas malam. Siapa yang datang di jam seperti ini.

"Hai," Alex berdiri di depan pintu saat aku membukanya, wajahnya terlihat lelah tapi ada senyum kecil di sana. "Maaf mengganggumu."

Aku tersenyum padanya. "Aku belum tidur, jadi kau tidak mengganggu."

"Oh," Alex menatapku, dahinya berkerut. "Kenapa kau belum tidur?"

"Aku sedang mengobrol dengan temanku. Kau mau masuk?" Aku menatap Alex dan bertanya.

Alex mengangguk, dan saat dia masuk itulah aku memperhatikan jika dia membawa sebuah bungkusan plastik.

"Ini untukmu," Alex memberikan bungkusan itu padaku saat berada di sampingku. "Aku ingat kau mengatakan jika kau suka membeli

nasi bungkus dan memakannya di rumah. Kau sudah makan?"

Aku menatap bungkusan plastik di tanganku. Ini hanya nasi bungkus, harganya juga murah. Tapi perhatian yang di berikannya dengan membeli dan membawakannya langsung ke sini meskipun sudah malam, itu... membuatku sangat terharu.

Oh Alex, jangan, jangan seperti ini padaku. Jika hanya wajah tampan dan badan atletis, aku masih bisa meminta hatiku untuk menghindar. Tapi jika perhatian seperti ini yang kau berikan, aku bisa menyerahkan hatiku dengan sukarela.

"Aku sudah makan," ucapku akhirnya, setelah menenangkan kembali hatiku. "Terimakasih kau mau membawakanku ini."

"Siapa, Phi?" Suara Lusy membuat aku dan Alex sama-sama menoleh ke arahnya yang sedang duduk di sofa.

"Temanku." Aku berkata pada Lusy. "Masuklah dulu, Alex."

Alex mengikutiku berjalan menuju ke sofa. Lusy berdiri dan menatap terkejut ke arah Alex yang berjalan mendekat. Dia bahkan hampir tidak berkedip melihat ke arah Alex. Dengan wajah setampan itu dan tubuh atletis seperti itu siapa yang bisa mengalihkan pandangan mereka dari Alex?

"Hai, aku Lusy, sahabat Sophia." Lusy tersenyum lebar dan mengulurkan tangannya pada Alex.

"Hai," Alex mengulurkan tangannya, "aku Alex, teman Sophia di Amour Cafe."

"Kalian duduklah dulu, aku akan membawa ini dulu." Aku menunjukkan plastik berisi nasi bungkus dari Alex tadi.

Lusy dan Alex mengangguk, dan saat mereka mulai duduk aku menuju ke meja makan kecilku, menaruh bungkusan tadi di atasnya.

"... baru malam ini." Lusy berkata.

Aku mendengar sebagian pembicaraan mereka berdua saat kembali duduk di sofa di samping Lusy. Alex duduk di depan kami berdua.

"Sudah berapa lama kau bekerja di cafe yang sama dengan Sophia?" Tanya Lusy.

Alex menatap ke arahku lalu kembali menatap Lusy lagi. "Seminggu ini. Sophia teman yang menyenangkan."

Lusy tertawa pelan, "ya, dia teman yang sangat baik. Dia juga tidak segan-segan menolong jika kita memerlukan bantuan."

"Ya," Alex mengangguk, menatap ke arahku lagi. "Dia sangat baik."

Saat Alex menatapku tadi, pandangan kami kembali bertemu, dia menatapku lama dan jantungku berdebar dengan kencang.

"Jadi, Alex," Lusy kembali berkata. "Apa kau sudah punya pacar?"

Alex terkejut mendengar ucapan Lusy, begitu juga aku. Aku melotot ke arah Lusy dan menyenggol tangannya. Lusy sepertinya tidak mengacuhkan protesku tadi.

Alex menatap ke arah Lusy, dia bergerak di kursinya, terlihat tidak nyaman.

Alex menggeleng. "Tidak, aku tidak punya pacar. Aku bukan orang yang percaya pada komitmen seperti itu."

"Wah, sayang sekali," Lusy berdecak, menatap Alex dan aku bergantian. "Tadinya aku ingin menjodohkanmu dengan Sophia. Tapi, karena kau takut berkomitmen, jadi aku berpikir akan menjodohkan Sophia dengan orang lain saja."

Apa maksud Lusy? Anak ini, dia membuat aku dan Alex sangat malu! Aku menyenggol lengan Lusy dengan keras, memberitahunya jika dia sudah sangat kelewatan.

Alex menatap tajam ke arah Lusy, dia terlihat tidak suka. Lalu, dia bangkit berdiri, memasukkan tangannya ke dalam saku celana, menatapku dan berkata, "sudah malam, aku pulang dulu, Sophia."

Aku ikut berdiri dan mengikuti langkahnya dari belakang.

"Alex," aku memanggilnya saat dia sudah membuka pintu apartemenku. "Maafkan Lusy, dia tidak bermaksud membuatmu marah."

Alex menatapku dan hanya mengangguk. Dengan cepat dia melangkah keluar dari apartemenku.

Aku menutup pintu dengan kesal, berjalan cepat menuju ke arah sofa dan Lusy.

"Lusy," aku menatapnya kesal. "Apa yang tadi kau lakukan? Kau membuat Alex marah dan juga membuat aku malu."

Lusy dengan tenang menatapku. Dia tersenyum dan rasanya aku ingin meremas bibir yang tengah tersenyum itu saat ini juga.

"Dia menyukaimu," Lusy berkata pelan. "Alex itu menyukaimu, Phi. Dia hanya tidak menyadarinya."

"Lusy," aku menyilangkan tanganku di dada, "jangan mengada-ada. Dan berhentilah menjodoh-jodohkan aku. Aku sudah bilang kan, aku ingin mencari sendiri."

"Baiklah, aku minta maaf, Phi." Lusy menatapku dengan sorot mata menyesal. "Mungkin aku agak kelewatan. Tapi kau harus tahu, seorang laki-laki itu jika menyukai seorang wanita dia tidak suka berbagi, dan dia akan melindungi wanita yang dia sukai dari laki-laki manapun yang dia pikir akan merebut miliknya. Kau akan mengerti maksudku nantinya, Phi."

Aku mendesah pelan. Aku tidak ada waktu untuk mencoba mengerti ucapan Lusy tadi. Yang aku pikirkan saat ini adalah apakah Alex

masih mau berteman denganku lagi setelah ini.

11

Alexander

"Pesanannya, Lex." Dody, koki di cafe ini meletakkan pesanan pelanggan yang sudah di masaknya ke atas nampan.

"Ya," aku melirik sekilas ke arah Dody, kemudian membawa pesanan itu keluar.

Aku tidak menyukai Dody karena aku tahu dia menyukai Sophia. Dan lebih tidak menyukainya lagi karena dia terang-terangan berusaha mendekati Sophia. Aku merutuki diriku sendiri karena tidak henti-hentinya memikirkan Sophia, ini untuk kesekian kalinya hari ini.

Aku meletakkan pesanan tadi di meja pelanggan. Setelah mengucapkan terimakasih aku segera ke belakang. Dan di sanalah aku

melihat Sophia, sedang berbincang dengan Ruby dan dia sesekali tertawa. Aku menatapnya lama, merekam wajahnya yang sedang tertawa itu di dalam benakku.

Saat itulah mata kami bertemu, dia menatapku yang tengah memandanginya. Dengan berat, aku mengalihkan pandanganku, berjalan kembali menuju ke dapur. Aku harus menghindarinya. Aku belum yakin dengan apa yang aku rasakan.

Sepanjang hari ini aku sukses menghindarinya, aku tidak menyapanya, tidak melihat ke arahnya dan tidak juga menatapnya diam-diam lagi. Aku sedang menguji hatiku. Apa yang akan aku rasakan jika aku menghindari Sophia nanti itulah yang akan menjadi jawaban untukku.

"Kau mau bergabung lagi?" Matt bertanya padaku saat kami sudah bersiap untuk pulang. "Kami akan minum-minum."

Aku menggeleng pelan. "Lain kali saja, aku akan langsung pulang."

Matt menatapku, dia mengernyitkan dahinya, lalu dia mengangguk dan bicara lagi, "baiklah, tapi jika kau berubah pikiran kami menunggumu di kelab."

"Akan aku ingat," jawabku.

Matt pergi sesudahnya dan aku bergegas menuju ke belakang cafe, ke arah jalan pintas menuju ke apartemenku. Aku memperhatikan Sophia berjalan pelan sendirian, dia lewat jalan pintas ini lagi, sudah berapa kali aku mengatakan jalan ini tidak aman.

Aku menjaga jarak, memperhatikannya diam-diam. Bukan, aku menggeleng pelan, aku bukan khawatir dengannya. Aku hanya ingin memastikan dia sampai di apartemen dengan selamat, karena itu aku mengikutinya. Sebagai teman.

Sophia sepertinya melamun, dia tidak memperhatikan jalanan yang di laluinya, persis seperti waktu itu. Kali ini ada seorang laki-laki mabuk yang lewat dan hampir menabraknya. Aku sudah akan lari ke arah Sophia, hendak meraih tangannya dan menggandengnya, untuk melindunginya. Tapi, aku tidak bisa. Aku sedang menghindarinya. Dengan jantung berdebar aku tetap memperhatikannya, tidak sempat untuk berkedip, takut laki-laki itu bertindak kasar pada Sophia. Untunglah hal itu tidak terjadi. Laki-laki itu berjalan menjauh dengan sempoyongan. Dan Sophia pun akhirnya aman.

Dengan kesal aku kembali memperhatikan Sophia yang sudah berjalan memasuki gedung apartemen. Aku menghembuskan nafas lega, tahu jika dia sampai dengan selamat.

***

Aku menutup pintu apartemenku dengan kesal saat aku kembali teringat pada teman Sophia yang bernama Lusy itu. Sejak pulang dari apartemen Sophia semalam, aku tidak menyukai Lusy ini. Siapa sih dia? Berani sekali dia berkata seperti itu padaku tadi malam.

Menjodohkan Sophia dengan orang lain? Apa dia sedang mabuk? Dari mana pikiran itu muncul di otaknya. Aku terus bergumam kesal setiap mengingat ucapan dari teman Sophia itu. Kenapa Sophia bisa berteman dengan wanita seperti dirinya?

Aku terdiam di tempat dan otakku terus berputar. Kenapa aku harus gelisah dan tidak tenang jika Sophia di jodohkan dengan laki-laki lain? Aku menggeleng pelan, berusaha mengusir bayangan Sophia dari benakku. Kenapa aku terus menerus memikirkannya?

Ada sesuatu yang aku rasakan tiap kali aku melihatnya tersenyum, matanya berkilat penuh kegembiraan saat dia tersenyum. Dan suara tawanya, suara itu terus bergema di kepalaku setiap kali aku mengingat Sophia. Swnyum dan tawa itu sudah memikatku tanpa aku sadari sebelumnya. Aku juga menyukai wajahnya yang sering berganti ekspresi saat dia sedang berbicara. Kadang dahinya berkerut, kadang alisnya terangkat.

Aku mengganti kemejaku dengan kaus, melemparkan kemeja itu begitu saja dengan kesal ke lantai, dan tetap memakai celana panjang hitam seragam cafe.

Aku pasti sudah gila. Jika aku terus begini hanya masalah waktu saja aku akan masuk rumah sakit jiwa. Aku harus menghindari Sophia, menjaga jarak darinya, demi kebaikanku sendiri.

Suara bel apartemen yang berbunyi mengagetkanku. Mengumpat pelan, aku berjalan menuju ke depan. Aku kembali mengumpat kesal saat melihat sosok di depanku. Tanpa menunggu aku mempersilahkannya masuk, dia sudah terlebih dahulu melangkah masuk dan dengan segera duduk sofaku.

"Mau apa kau ke sini? Ini sudah malam." Aku berkata kesal sembari berjalan menuju ke arah kulkas, membukanya dan mengambil sekaleng bir.

"Aku merindukanmu, Lex." Riri bangun dari duduknya dan melangkah mendekatiku. "Aku boleh menginap di sini, kan?"

Aku meneguk bir dingin, merasakan cairan itu membasahi tenggorokanku, membuatku merasa lebih rileks.

"Tidak," aku menggeleng, melangkah menuju sofa, dan duduk di sana masih memegang bir di tanganku. "Jangankan menginap, aku bahkan akan mengusirmu sebentar lagi."

Riri berdecak kesal, ikut melangkah menuju sofa dan duduk di sampingku. Dia melingkarkan tangannya di lenganku, menyandarkan kepalanya di sana.

"Aku mencintaimu, Alex." Dia berkata pelan, kali ini dia mengusap pelan lenganku. "Aku ingin kau mau memberi kesempatan untuk kita berdua bisa bersama."

Aku mulai kesal, dengan kasar aku menaruh bir yang ada di genggamanku ke atas meja, menyebabkan isinya berhamburan sedikit.

"Dengar, Riri." Aku memandang tajam ke arah Riri, melepaskan tangannya yang memegangi lenganku. "Tidak usah pura-pura denganku. Kau menyukaiku karena kau tahu siapa aku, kan? Kau tahu aku anak dari Thomas Winata, kau tahu jika Papaku kaya raya. Berhentilah berpura-pura."

Jika Riri terkejut, dia bisa menyembunyikannya dengan sangat baik. Hanya sekilas, aku melihat matanya membesar karena kaget, kemudian dia kembali bersikap normal.

"Apa maksudmu Alex? Kau anak orang kaya? Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan."

Aku mendesah kesal, bangkit dari dudukku dan menatap tajam lagi ke arah Riri.

"Sudahlah," aku berkata, berusaha menahan kata-kata kotor yang mendesak untuk keluar. "Eric memberitahuku, sewaktu Papaku menemui Eric untuk bertanya di mana aku tinggal, kau ada di sana bersama Eric. Kau mendengar Papaku mengatakan dia mencari aku, anak laki-lakinya yang pergi dari rumah. Kau mulai mendekati aku sejak saat itu."

"Alex," Riri ikut berdiri, menatapku dengan pandangan kesal. "Kenapa kau sekejam itu padaku. Kau menuduhku pura-pura jatuh cinta padamu? Aku tidak serendah itu."

"Ya, kau memang serendah itu. Akui saja, Riri." Aku mulai kesal, melihat kepura-puraan di wajahnya. "Aku sempat heran dan bertanya-tanya apa yang membuat wanita seperti dirimu bisa jatuh cinta dengan penganguran miskin seperti aku. Sekarang, aku tahu jawabannya. Uang, itu yang kau incar."

"Alex!" Riri berseru kesal. Di menyilangkan kedua tangannya di dada, ikut berdiri juga di depanku. "Jangan menghinaku!"

"Kalau kau tidak mau aku hina, kau bisa pergi sekarang juga." Aku kembali menatapnya tajam. "Pintunya di sebelah sana." Aku menunjuk ke arah pintu depan.

Riri menatapku marah, nafasnya mulai memburu, bukan karena gairah, tapi karena emosi.

"Apa aku salah, jika aku mencintaimu? Kita bahkan sudah sering tidur bersama, Alex." Riri berkata dengan lebih pelan, mencoba menahan dirinya.

"Tidak salah jika kau jatuh cinta padaku," aku berkata dengan lebih pelan. "Yang salah adalah jika kau jatuh cinta karena uang, karena siapa orang tuaku, bukan karena diriku. Itu yang salah. Kalaupun kita paksakan

hubungan itu, percayalah dalam waktu singkat kita akan berpisah. Entah karena aku tidak lagi memiliki uang atau karena kau menemukan orang yang lebih kaya daripada aku."

Riri melangkah mendekatiku, menyisakan jarak yang sangat tipis. Bibirnya terbuka sedikit, mengundang aku untuk menciumnya.

"Tapi setidaknya, kita menemukan kesenangan di atas ranjang, Lex. Kita cocok dalam soal seks." Dia mengangkat tangannya hendak membelai wajahku, tapi aku menangkap tangannya sebelum menyentuh wajahku.

"Seks saja tidak cukup." Aku melepaskan tangan Riri yang tadi aku pegang. Dia merengut kesal.

"Apa yang menahanmu, Lex? Apa yang tidak kau suka dariku?

Riri menyipitkan matanya saat menatapku. "Gadis kaca mata itu. Dia kah yang menahanmu sehingga tidak mau lagi dekat denganku? Apa yang kau lihat dari dirinya Lex? Astaga, wajahnya terlihat mengerikan dengan kaca mata itu."

Aku tahu kaca mata yang di pakai Sophia memang terlihat mengerikan, tapi saat mendengar Riri menjelekkan Sophia seperti itu, hatiku tidak bisa menerimanya. Aku marah karena Sophia di hina, tanpa dia bisa membela dirinya.

Dengan cepat aku menyambar lengan Riri, mencengkeramnya kuat, membuat dia mendesis menahan sakit dan mendongak menatapku.

"Dengar," aku berkata marah, menatap tajam lagi ke arah Riri. "Gadis kaca mata itu punya nama, dia Sophia. Dan aku menemukan

banyak hal dalam dirinya yang tidak aku temukan dalam dirimu. Aku menyukainya, Riri. Jadi jangan pernah, sekali lagi jangan pernah menghinanya di depan mukaku. Sekarang, selagi aku masih memperlakukanmu dengan baik, aku ingin kau pergi dari sini."

Aku melepaskan cengkramanku di lengan Riri. Dia mengusap lengannya yang memerah.

"Kau menyukai gadis itu? Apa kau bahkan bergairah saat melihat wajahnya? Kau terangsang untuk menciumnya?" Riri berkata lagi dengan marah.

"Aku bahkan ingin menyeretnya ke sini sekarang juga dan bercinta dengannya." Wajah Riri terlihat kaget dan mulutnya terbuka lebar mendengar keseriusan dalam nada suaraku. Dia tahu aku tidak berbohong.

Bel apartemenku kembali berbunyi, membuat aku mengalihkan pandanganku dari wajah Riri yang terkejut ke arah pintu. Dengan kesal aku kembali ke depan dan membuka pintu apartemenku.

"Hai Lex, boleh aku masuk?" Eric berdiri di depan pintu, dengan senyum lebar di wajahnya.

Dengan mendesah kesal, aku mengangguk dan membuka pintu lebih lebar lagi. Eric masuk dan seketika berhenti di tempatnya.

"Oh," dia menatap ke arah Riri. "Apa aku mengganggu?"

"Tidak," aku menjawab cepat. "Riri baru akan pergi, karena itu aku tidak menutup pintunya. Riri, kau bisa pulang sekarang."

Riri menatap marah ke arahku dan Eric, menghentakkan kakinya di lantai seperti anak

kecil yang sedang marah dan melangkah keluar apartemen. Aku menutup kembali pintu apartemenku, mendesah lega karena berhasil mengusir Riri keluar tanpa harus berjuang dengan keras.

"Apa yang di lakukannya di sini?" Eric bertanya sembari berjalan menuju ke sofa, melihat bir milikku yang ada di meja, tanpa permisi lagi dia langsung meminumnya.

Aku duduk di sofa di depan Eric, menaikan kedua kakiku ke atas meja. "Seperti biasa, dia mencoba merayuku. Dia terlihat kesal saat aku mengatakan aku tahu dia mengincar uang Papaku. Tapi, aku lega sudah mengatakan semua itu padanya."

Eric tertawa pelan. "Riri pasti akan mulai mencari mangsa lain karena gagal denganmu."

"Ya," aku mengangguk. "Aku yakin sekali akan hal itu. Kenapa kau kesini? Bertengkar lagi dengan pacarmu?"

"Tidak," Eric berhenti sebentar, meneguk lagi bir di tangannya. "Aku ingin menanyakan apa kabar si gadis kaca mata itu."

Aku menatap Eric di depanku yang tengah menaruh kaleng kosong bir tadi di atas meja, mengelap bibirnya dengan punggung tangannya.

"Sophia?" Aku bertanya dan menatapnya curiga. "Kenapa dengan dia?"

Eric tertawa pelan melihat ekspresiku. "Tenanglah Lex," dia telah berhenti tertawa dan menatapku. "Aku tidak tertarik padanya. Aku hanya penasaran, diakah alasanmu tidak pernah terlibat dengan wanita lain lagi?"

Aku akui, semenjak aku datang ke apartemen Sophia malam itu dan meminta nasihatnya, lalu kami berbincang tentang banyak hal, aku tidak lagi tertarik dengan wanita lain. Bukan karena Sophia aku rasa, tapi mungkin juga aku bosan.

Astaga, aku baru menyadari apa yang aku ucapkan pada Riri tadi. Aku menyukai Sophia!

"Ya Lex, aku juga yakin kau menyukainya." Eric menatapku serius.

Aku menatapnya heran ke arah Eric. Apa yang dia bicarakan?

"Kau mengatakannya dengan keras tadi, kau menyukai Sophia." Eric melihat kebingungan di mataku dan dia tersenyum geli.

"Aku mengatakannya sekeras itu?" Aku bertanya pada Eric.

"Ya," Eric mengangguk.

Aku melarikan tanganku ke rambut, menariknya dengan kesal. Aku menyukai Sophia! Sejak kapan perasaan itu mulai ada? Kenapa aku tidak menyadarinya?

Mungkin karena aku selalu berusaha menyangkalnya. Dan aku baru menyadarinya saat teman Sophia si Lusy itu berkata akan menjodohkan Sophia dengan orang lain.

"Kenapa kau diam?" Tanya Eric. "Apa kau ragu dengan perasaanmu padanya?"

"Entahlah," aku berkata dan menatap Eric sembari mengangkat bahuku.

"Pikirkan dulu, Lex. Tanyakan lagi pada hatimu, benarkah kau menyukainya, atau hanya kasihan padanya. Jika jawabannya yang kedua, jangan kau teruskan karena kau hanya akan menyakitinya."

Aku mengangguk. "Ya, aku rasa aku akan memikirkannya dulu. Aku tidak pernah tahu jika kau bisa bijak untuk urusan seperti ini."

Eric nyengir menatapku dan bicara, "Jika kau punya pacar wanita tukang ngambek dan selalu cemburu kemanapun kau pergi, kau akan menjadi lebih dewasa dan bijak untuk menghadapinya, Lex."

Kami berdua tertawa. Dan tawaku terputus mendengar ponselku berbunyi. Aku merogoh saku celanaku, mengeluarkan ponselku dan melihat ke arah layar ponsel.

Aku mendapatkan sebuah pesan.

Alex kami mohon, pulanglah. Papamu benar-benar sakit. Sebelum kau menyesal.

Aku membaca lagi pesan itu, kami, siapa kami yang di maksud dalam pesan tadi. Apakah

bukan Papa atau pengacaranya yang mengirim pesan?

Aku mematikan ponselku, menaruhnya ke atas meja. Eric menatapku dengan satu alisnya terangkat.

"Papaku," aku berbicara, tanpa Eric perlu bertanya. "Dia sakit, sudah sejak beberapa hari yang lalu aku mengabaikan pesan darinya."

Eric mendesah pelan. "Mungkin sudah waktunya kau pulang, Lex. Papamu membutuhkanmu, paling tidak jenguklah dia."

Aku mengangguk, menghidupkan lagi ponselku dan mulai menelepon nomor yang tadi mengirimiku pesan.

"Halo."

Suara perempuan dia seberang sana terdengar lembut. Siapa dia? Wanita itukah? Itu pasti dia.

"Alexander?" Dia bertanya.

Dengan cepat aku kembali menutup telepon tadi. Menatap kosong ke arah layar ponsel. Ponselku berdering, nomor tadi kembali menelponku. Dengan kesal, aku mematikan lagi ponselku.

"Kenapa, Lex?" Eric bertanya khawatir saat di lihatnya aku hanya memandang kosong ke arah ponselku yang telah mati.

"Itu," aku berkata pelan, ada rasa sakit di dadaku, "wanita itu yang mengangkat teleponnya. Dia mengangkat ponsel Papaku."

"Wanita itu yang kau bilang membuat Papamu berselingkuh dan Mamamu menjadi depresi?"

"Ya," aku mengangguk, "dia orangnya. Aku tidak bisa menjenguk Papa Ric, aku tidak akan bisa menahan diriku untuk menampar wanita itu jika aku bertemu dengannya."

Eric hanya mengangguk pelan, membiarkan aku kembali termenung. Kesunyian segera melingkupi kami dan pikiranku berkelana.

Saat itulah ada satu wajah yang terbayang di benakku, wajah Sophia. Aku tersenyum pada diriku sendiri. Sophia tidak pernah keluar dari benakku berapapun banyaknya hal yang tengah aku pikirkan. Dia menguasai pikiranku.

12

"Ini semua salahmu, Lus."

Aku berkata kesal pada Lusy yang duduk di sofa di sampingku, mendekap mangkuk besar berisi *popcorn* di atas pangkuannya dengan mata terpaku pada layar tv di depan kami.

"Aku?" Lusy menaikkan kedua alisnya saat dia menatapku sekilas lalu kembali lagi menatap tv.

"Ya, kau." Aku membawa jari telunjukku ke arah dada Lusy. "Karena ucapanmu malam itu, sudah empat hari ini Alex selalu menghindariku. Dia tidak pernah mau menyapaku, tidak mau berada di dekatku dan dia bahkan tidak mau menatapku."

Lusy tersenyum. "Lalu? Kenapa kau kesal? Kalian kan hanya berteman. Abaikan saja dia Phi."

Abaikan? Jelas aku tidak bisa.

"Kenapa kau diam?" Lusy memandangku, memasukkan *popcorn* ke dalam mulutnya dan mengunyahnya pelan. "Akui saja, kau menyukai Alex, karena itu beberapa hari kemarin saat dia menjauhimu kau gelisah seperti ini."

Aku tetap diam. Lalu aku mendengar Lusy mendesah pelan, menurunkan mangkuk dari pangkuannya ke atas meja. Dia menepuk-nepuk tangannya yang kotor akibat menggenggam *popcorn* ke celana pendeknya.

"Alex juga sepertinya menyukaimu, Phi." Lusy berkata lagi. "Apa kau masih mau mengelak? Apa yang membuatmu menahan diri? Dia

menyukaimu dengan keadaan seperti ini, itu artinya dia tulus padamu."

Aku menggeleng pelan. "Itu hanya asumsimu, hanya tebakanmu. Alex belum tentu menyukaiku, aku tidak akan percaya jika bukan dia sendiri yang mengucapkan kata-kata itu padaku."

"Aku tidak bermaksud membuat hubungan pertemananmu dengan Alex menjadi seperti ini." Lusy bergeser hingga kini dia duduk menyamping. "Aku hanya mencoba membantu, aku yakin Alex ini menyukaimu. Jika aku salah, aku minta maaf Phi."

Aku tersenyum kecil menatap Lusy. "Sudahlah, kita lupakan saja semua ini. Kapan kau pulang?"

Lusy kembali menaikkan kedua alisnya, kedua tangannya disilangkan di dada. "Tidak sabar ingin mengusirku?"

"Ya, aku sangat ingin kau segera pulang." Aku mendapat tonjokan pelan di lenganku dari Lusy saat berkata tadi.

"Aku tidak menyangka di apartemen kecil ini aku menemukan sedikit kebahagiaan saat menghabiskan waktu denganmu, Phi." Lusy menatapku serius. "Sudah lama sekali kita tidak berlibur berdua seperti dulu."

Aku mengangguk setuju. "Ya, kita selalu sibuk semenjak membangun usaha kita. Bagaimana jika kita membuat rencana liburan berdua? Setelah pernikahan klien kita yang terakhir ini?"

"Ide bagus," Lusy berseru senang. "Setelah pernikahan Gwen ini selesai kita urus, kita harus liburan berdua. Dan Pastikan dua minggu lagi kau ikut bergabung mengurus pernikahan ini, Phi. Tinggalkan dulu pekerjaanmu sebagai pelayan di sini."

Aku mengangguk. "Ya, aku akan menemuimu dua minggu lagi."

Lusy kembali sibuk menatap ke layar tv di depan dan aku meraih segenggam *popcorn*, memasukkannya dalam mulutku dan mengunyahnya.

"Oh tidak," Lusy berteriak histeris menatap ke layar tv di depan kami. "Lihat Phi, wanita itu pacar baru Robert Pattinson, bagaimana menurutmu? Banyak yang mengatakan jika dia jelek dan Rob sudah buta."

Aku mengalihkan pandanganku ke arah tv di depan kami, di sana Robert Pattinson dan pacar barunya penyanyi FKA Twigs sedang bergandengan tangan di atas karpet merah, tersenyum menatap ke arah kamera. Mereka terlihat bahagia.

Aku teringat dengan diriku, jika dengan penampilan seperti ini, yang menurut orang-

orang masuk kategori jelek dan aku berjalan bersama Alex pasti orang akan mengatakan jika Alex sudah buta. Itulah kejamnya orang di luar sana, mereka menghakimi tanpa pernah tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Mereka dua orang yang saling jatuh cinta, Lus." Aku berkata sembari tetap menatap ke layar tv, melihat Robert menatap penuh cinta pada pasangan di sampingnya. "Di mana letak salahnya, kau lihat, Rob kelihatan sangat bahagia. Dia tersenyum dan menatap pacarnya dengan penuh cinta."

"Ya, walaupun sulit dipercaya. Tapi, pasti bukan cuma fisik yang di lihat oleh Rob, kan?" Tanya Lusy lagi.

"Itu sudah pasti Lus," aku menjawab, mengambil lagi segenggam *porcorn* Lusy dan memakannya. "Rob pasti merasakan beberapa hal mengapa dia jatuh cinta pada

wanita itu, mungkin dia menemukan kenyamanan, ketenangan jiwa, perasaan di terima apa adanya atau bisa jadi dia merasa menemukan teman berbagi yang tepat. Ada banyak sekali alasan di balik semua itu. Dan kecantikan fisik bukan salah satunya."

"Hmm, ya," Lusy bicara lagi, "aku rasa kau benar. Jadi, kau percaya kan jika Alex bisa saja memang benar-benar tertarik padamu, walaupun kau dalam keadaan seperti ini?"

Aku menangkap kilatan geli di mata Lusy saat dia berbicara tadi.

"Kau sengaja meminta opiniku tadi, kan?" Tanyaku kesal. "Kau tahu pasti apa yang akan aku katakan dan kau membalikkan semua itu pada masalah aku dan Alex."

Lusy tersenyum penuh kemenangan di depanku. "Kau tahu kan, Phi, aku sama

cerdasnya dengan dirimu, karena itu kita bisa menjadi sahabat dekat."

Aku mendesah kesal. "Terkadang aku menginginkan sahabat yang bodoh, agar dia tidak mencampuri urusanku."

Lusy tertawa mendengar ucapanku. Dia kembali mengambil mangkuk *popcorn* tadi dan mengambil juga *remote* tv, mulai mengganti saluran lain.

"Pikirkan ucapanku tadi," dia meletakkan *remote* tadi kembali di meja saat menemukan saluran fashion. "Mulailah buka hatimu, kau tidak akan pernah tahu Alex ini tulus atau tidak tanpa membuka hati dan berani mencoba."

***

"Aku pulang dulu, Phi." Lusy mendekapku erat saat pagi ini dia bersiap untuk pulang, kembali ke apartemennya di pusat kota.

"Hati-hati di jalan, Lus. Dan jika ada masalah apapun dengan klien kita, kau bisa menghubungiku." Aku membalas dekapannya dengan erat.

"Pasti," ucap Lusy sembari melepaskan pelukan kami. Dia menggeret koper *pink* miliknya hingga ke luar apartemenku.

"Kau yakin tidak mau berangkat bekerja bersamaku? Itu lebih baik dari pada kau jalan kaki, kan?" Lusy berbalik sebentar untuk mengucapkan kata-kata tadi.

"Tidak," aku menggeleng, "aku akan berangkat setengah jam lagi."

Lusy mengangguk dan kembali berjalan menuju ke arah lift. Aku menutup pintu apartemenku dan kembali ke kamar, mengganti baju yang aku kenakan dengan seragam cafe. Kemeja merah dan rok hitam.

Suasana ramai cafe pagi ini menyambutku begitu aku sampai. Aku belum melihat Alex, sepertinya dia belum datang.

"Ryan pergi bersama Alex hari ini." Ruby yang sedang berada di dapur bersamaku berbicara.

"Oh," aku menatap ke arah Ruby yang sedang menata makanan di atas nampan miliknya. "Kemana mereka?"

"Mengambil bahan makanan untuk cafe dari beberapa tempat yang memasok bahan makanan untuk cafe ini." Ruby berkata tanpa menoleh ke arahku. "Apa kau sudah dengar gosip terbaru, Phia?"

"Gosip?" Aku bertanya, kemudian menggeleng. "Tidak, aku tidak tahu."

"Tammy bilang, saat dia dan Alex nonton bersama beberapa malam yang lalu, Alex meninggalkannya di bioskop sendirian. Mereka baru setengah jam berada di sana. Dan... " Ruby mengangkat makanan yang telah di tatapnya tadi, menegakkan tubuhnya dan bicara, "Tammy merasa Alex sepertinya menyukai seseorang. Salah satu di antara kita."

Aku seperti mendapat serangan jantung mendadak mendengar ucapan Ruby tadi. Alex menyukai seseorang? Salah satu dari kami?

Lalu ucapan Lusy yang mengatakan jika dia yakin Alex menyukaiku kembali berdengung di kepalaku. Jantungku kembali berdebar dengan kencang. Mungkinkah?

"Phia?" Ruby menatapku heran, alisnya berkerut. "Kau kenapa? Kau sakit? Wajahmu tiba-tiba pucat."

"Aku tidak apa-apa." Aku menggeleng pelan dan tersenyum, berusaha meyakinkan Ruby jika aku benar baik-baik saja. "Dari mana Tammy tahu semua hal itu?" Tanyaku lagi.

Ruby mengangkat bahunya, sebelum berlalu pergi dia berkata, "Dia bertanya pada Alex."

Setelah itu Ruby kembali keluar membawa makanan pesanan pelanggan tadi meninggalkan aku yang kembali di buat terkejut. Tammy bertanya pada Alex?

Sudah lewat dari jam makan siang, tetapi Alex dan Ryan belum juga kembali. Kenapa mereka lama sekali? Aku berkata kesal dalam hati.

Aku sudah menghabiskan makan siangku saat Dody duduk di kursi dapur tepat di hadapanku. "Hai Sophia," dia menatapku dan tersenyum kecil.

"Hai." aku membalas sapaannya dan meletakkan piring bekas aku makan tadi di atas meja di depanku. "Kau sudah makan?" tanyaku pada Dody.

"Sudah," Dody mengangguk, "baru saja," ucapnya lagi.

Setelah basa-basi itu selesai kami kembali terdiam. Dody menatapku lama, membuat aku merasa gugup dan tidak nyaman.

"Emm," Dody mulai bericara. "Apa kau bisa pulang bersamaku nanti malam? aku ingin mengajakmu ke suatu tempat." Dody bertanya dan menatapku serius.

Aku menaikkan sebelah alisku, "Kemana? apakah ke tempat Ethan lagi?"

"Bukan," Dody bergerak gelisah, dia terlihat gugup juga. "Aku ingin mengajakmu nonton, ada film bagus yang sedang di tayangkan. Aku, aku pikir mungkin kau akan suka."

Aku terdiam menatap Dody, aku menyukainya sebatas teman, tidak lebih. Aku mulai merasa dia menyukaiku lebih dari teman dan itu tidak boleh terjadi. Aku tidak ingin dia membaca tanda yang salah dariku. Aku tidak ingin Dody kecewa, dia orang yang baik dan bisa mendapatkan yang juga baik untuknya.

"Kenapa aku?" aku bertanya pada Dody.

"Kenapa kau?" dia bertanya lagi, mengulang ucapanku.

Aku mengangguk. "Kenapa aku yang kau ajak? kenapa tidak Tammy, Ruby atau yang lainnya."

"Apa aku tidak boleh jika hanya ingin mengajakmu?" Dody bertanya, terlihat sedih karena merasa ditolak.

"Tentu kau boleh, Dody," aku berkata. "Hanya aja..."

Belum selesai aku meneruskan ucapanku, tiba-tiba Dody meraih tanganku dan menggenggamnya. Aku terkejut dan menatap ke arah Dody tapi tetap membiarkan dia menggenggam tanganku.

"Aku," Dody berkata ragu, tetap menatapku, "aku tidak tahu bagaimana harus menjelaskannya. Aku menyukaimu, Sophia, itulah alasan aku mengajakmu nonton nanti malam. Apa alasan itu tidak cukup?"

Aku menarik nafas panjang dengan pelan, benci dengan kenyataan jika aku harus menolak Dody, demi kebaikannya sendiri. Masih menatapnya aku berkata, "Kenapa kau menyukaiku? aku tidak cantik, bukan tipe wanita impian banyak laki-laki."

Dody tersenyum dan mengeratkan pegangannya di tanganku. "Bagiku kau cantik Sophia, kau berbeda, caramu membawa diri dan caramu berbicara memperlihatkan kecerdasan dirimu, kau seperti dibesarkan dengan baik, di lingkungan yang baik juga. Ada orang yang mengatakan kita bisa melihat kecerdasan seseorang dari caranya membawa diri dan caranya berbicara."

Dody berhenti berbicara, menatapku lama dan menilai diriku. Lalu, dia tersenyum dan kembali berkata, "aku merasa pekerjaan sebagai pelayan cafe tidak cocok untukmu, Sophia."

Aku menatap terkejut lagi ke arah Dody. Di tertawa pelan melihat ekspresiku.

"Tidak cocok?" tanyaku pelan? Apakah Dody tahu siapa aku? Kemungkinan itu membuat jantungku bedebar kencang. Tidak, dia tidak boleh tahu yang sebenarnya.

Dody tertawa pelan, menatapku geli. "Aku minta maaf jika ucapanku salah. Aku merasa kau setidaknya bisa jadi wanita karier sukses, membawahi banyak orang, bukan berada di sini, melayani orang dan menghabiskan banyak waktumu di dapur."

Aku tertawa sekaligus lega mendengar ucapan Dody tadi. "Terimakasih untuk pujianmu, Dody. Aku tersanjung, semoga kelak aku bisa seperti yang kau katakan tadi."

"Aku tahu kau pasti bisa, Sophia." Dia berkata meyakinkan, masih menggenggam tanganku

dan kembali bicara, "jadi, kau mau pergi denganku nanti malam?"

"Aku tidak bisa jika nanti malam," aku berkata dan menatap Dody yang terlihat sangat kecewa. "Mungkin lain kali, dan sebagai teman."

Dody mengangguk dan tersenyum terpaksa. Matanya masih menyiratkan kekecewaan.

"Maaf," aku dan Dody menoleh ke arah suara tadi. Alex berdiri dan menatap ke arah aku dan Dody, kemudian tatapannya berhenti, menatap ke tangan aku dan Dody yang saling bergenggaman. "Aku tidak tahu jika aku ternyata mengganggu kalian. Dody, Ryan mencarimu, kau di tunggu di ruangannya."

Dody melepaskan genggaman tangan kami, menatapku lagi. "Aku menantikan lain kali itu, Sophia."

Lalu Dody pergi keluar, menuju ke ruangan Ryan. Meninggalkan aku dan Alex yang menatapku dengan kerutan di dahinya. Dia menatapku lama, kemudian membuka mulutnya hendak berbicara tapi kemudian dia mengurungkan niatnya, menutup mulutnya lagi dan berbalik, meninggalkan aku sendirian.

Waktu berlalu dengan cepat, dan sepanjang waktu itu Alex berusaha terus menghindariku. Jika tadinya aku masih berusaha untuk sekedar menyapa atau tersenyum ke arahnya sekarang tidak lagi. Jika dia ingin menganggapku tidak ada maka itu yang akan dia dapatkan, aku akan berpura-pura tidak melihatnya juga.

"Sophia," Ruby menepuk pelan pundakku saat aku aku sudah menyampirkan tasku di pundak, bersiap untuk pulang. "Kau sudah mau pulang?"

"Ya," aku mengangguk. "Ada apa?" Aku menatap ke arah Ruby, yang tengah menatapku.

"Tidak, aku tidak apa-apa," Ruby berkata. "Aku justru ingin bertanya apa kau baik-baik saja? Kau terlihat seperti banyak pikiran."

Aku tersenyum dan merasa terharu dengan perhatian Ruby padaku. "Terimakasih Ruby, aku baik-baik saja. Hanya sedikit lelah."

"Sophia," Ruby berkata lagi dan menatapku serius. "Kau tahu kan, jika kau memerlukan teman bicara aku bisa menyediakan waktu untukmu."

"Oh Ruby," aku memeluk Ruby, " terimakasih sekali lagi. Aku janji jika aku memerlukan teman untuk bicara, aku akan menemuimu."

***

Aku merebahkan tubuhku di sofa di apartemenku, merasa sangat lelah karena aku menyakiti Dody dan aku merasa sakit juga melihat Alex bersikap acuh tak acuh terhadapku. Aku menyukai Alex dan mengakui jika aku jatuh dalam pesonanya. Siapa yang tidak, kan?

Suara bel di pintu membuat aku kembali tersadar dari lamunanku. Masih dengan enggan aku kembali ke depan dan membuka pintu apartemen.

"Apa temanmu sudah pulang?" Alex yang berdiri di depanku langsung berbicara, tanpa mengucapkan salam atau menyapaku terlebih dahulu.

Masih menatapnya dengan terkejut aku berkata, "Lusy?"

Alex mengangguk membenarkan. Dia masih memakai pakaian seragam cafe, rambut

gondrongnya di biarkan tergerai, terlihat acak-acakan. Kedua tangannya seperti biasa di masukkan ke dalam saku celananya.

"Dia sudah pulang tadi pagi," Aku berkata pada Alex. "Apa kau ada perlu dengannya?"

Alex menggeleng dan menghembuskan nafas lega. "Syukurlah dia sudah pulang. Apa aku boleh masuk?"

Aku mengangguk dan berdiri menyamping, memberi jalan bagi Alex untuk masuk ke dalam. Dia langsung duduk di sofa dan Kedua tangannya diletakkan di atas pahanya, saling ditautkan.

Aku melangkah pelan ke arah sofa, duduk di depan Alex. "Kau mau minum?" Aku bertanya padanya.

Alex menggeleng pelan, menatapku dengan sangat serius. Aku bergerak gelisah di sofa tempatku duduk di bawah pandangan Alex.

"Aku," Alex berbicara, berhenti sebentar untuk menarik nafas dan kembali bicara, "aku sudah berusaha Sophia, beberapa hari ini aku berusaha dengan sangat kuat. Dan, pada akhirnya aku harus menyerah, aku harus mengakui jika aku kalah."

Aku menatap Alex dengan tatapan tidak mengerti. Apa yang sebenarnya Alex bicarakan?

"Aku tidak mengerti apa maksudmu, Alex? Apa yang kau bicarakan ini?"

Alex kembali menatapku lekat. Dia melangkah mendekatiku, duduk di sofa di sampingku, tanpa melepaskan pandangannya dariku.

"Aku membicarakan dirimu, Sophia." Dia masih menatapku, membuat jantungku berdebar kencang dan ada desiran yang aku rasakan dalam hatiku. "Aku menyerah setelah beberapa hari ini berusaha untuk melupakanmu. Aku mengaku kalah dan tidak dapat melawan keinginan hatiku."

Aku merasakan pipiku memerah, jantungku yang berdebar kencang seolah akan melompat keluar.

"Aku menyukaimu, Sophia." Alex bicara lagi, meraih tanganku, menggenggamnya erat.

"Kau, kau menyukaiku?" Tanyaku terbata-bata, terlalu terkejut dengan ucapan Alex tadi. Meskipun aku sudah berulang kali memikirkan kemungkinan itu tapi rasanya tetap berbeda jika mendengar langsung Alex mengatakannya padaku.

"Ya," Alex berkata pelan, sebelah tangannya mengusap pipiku pelan. "Aku menyukaimu."

Aku masih menatap Alex, kehangatan belaian Alex di pipiku seketika menjalar ke seluruh tubuhku.

"Kau yakin?" Aku bertanya pelan, ingin memastikan jika Alex tidak salah bicara, juga memperhatikan apakah Alex mabuk atau tidak.

"Kenapa kau bertanya begitu?" Alex menatapku dengan pandangan sebal. "Tentu saja aku yakin, apa aku terlihat seperti orang yang sedang bercanda?"

Aku dengan cepat menggeleng. "Tidak, kau terlihat sangat serius." Aku menatap Alex lagi dan kembali bicara, "kenapa kau menyukaiku? Aku tidak cantik, aku tidak seksi."

"Itu pertanyaan bodoh, Sophia." Alex menggenggam tanganku dengan kencang. "Kau merendahkanku jika bicara seperti itu. Aku menyukai dirimu, kaca mata tebalmu, rambut ikalmu, dan terutama senyum manismu. Jika aku hanya perlu kecantikan fisik, aku tidak akan membuat diriku sendiri menderita beberapa hari kemarin karena berusaha melupakanmu."

Alex kembali mengusap pelan pipiku, memberiku senyum kecil tapi cukup untuk menghangatkan hatiku.

"Kau selalu menghabiskan waktu menanyakan kenapa orang bisa sampai menyukaimu, kau menghitung semua kekuranganmu tapi tidak kelebihanmu. Kecantikan fisik bukan yang aku cari. Hatiku bergetar setiap kali aku melihat senyummu. Aku tidak bisa menjanjikan banyak hal, Sophia. Untuk sekarang, aku sudah cukup

puas bisa mengutarakan apa yang aku rasakan padamu."

Aku kehilangan kata-kata, aku bahkan tidak tahu cara menggerakkan lidahku saat ini. Aku terpana, terkesima.

"Jangan bicara apa-apa dulu." Alex berkata pelan, setengah berbisik. "Aku mau kau memikirkan ucapanku, dan beritahu aku apa yang kau pikirkan, yang kau rasakan esok pagi. Aku akan menjemputmu di sini."

Aku mengangguk, masih belum menemukan suaraku.

"Dan aku tidak suka kau berdekatan dengan Dody," Alex bicara lagi, matanya berkilat kesal saat nama Dody di sebut. "Kenapa dia menggenggam tanganmu tadi?"

Aku tersenyum kecil menatap Alex di depanku, melirik sekali lagi ke arah tanganku yang berada dalam genggamannya.

"Dia mengajak aku nonton malam ini," aku berhasil bicara. "Karena tidak ingin dia salah mengartikan sikapku, aku menolaknya dan mengatakan aku mau nonton dengannya sebagai teman."

Alex menghela nafas lagi. "Aku bersyukur jika dia mengerti itu berarti kau menolaknya."

Aku tersenyum pada Alex, dan kami kembali terdiam dengan mata yang saling menatap. Saat melihat Alex memandangi bibirku, jantungku kembali berdebar kencang dan perutku bergolak. Alex mendekatkan wajahnya ke arahku.

"Sophia," dia berucap pelan, memandangi bibirku dan kembali menatap mataku. "Apa aku boleh menciummu?"

Aku tidak peduli apakah dia akan menyangka aku murahan, atau apapun juga, aku mengangguk dengan cepat saat mendengar permintaan Alex tadi.

Alex menyentuhkan bibirnya di bibirku. Kedua tangannya di bawanya di kedua sisi wajahku. Aku merangkulkan tanganku di lehernya. Alex menciumku pelan, bibirnya terasa lembut dan lidahnya yang menyapu bibirku membuat nafasku bertambah cepat.

Alex melepaskan ciuman kami, hembusan nafasnya yang tidak beraturan menyerbu wajahku.

Dia mengusapkan ibu jarinya di bibir bawahku dengan pelan. "Kau cantik, Sophia, ingatlah selalu hal itu."

13

Suara bel pintu pagi ini membuat aku yang sedang bersiap untuk pergi ke cafe, dengan enggan beranjak ke depan. Aku membuka pintu di depanku dan seketika terdiam, menyadari sosok Alex yang saat ini berdiri di depanku.

"Alex?" Aku menatap kaget ke arahnya.

Dia menatapku lama, satu tangannya dimasukkan ke dalam saku celana dan satu tangan yang lain bersembunyi di balik punggungnya. Dia terlihat segar, rambutnya masih basah, di sisir rapi kebelakang, tapi ada beberapa helai ikal yang membandel dan jatuh di keningnya.

"Alex?" Aku memanggilnya lagi saat aku melihatnya hanya menatap ke arahku, tidak berkata apa-apa.

"Eemm," Alex bergumam pelan, menatapku sedikit gugup. "Aku belum pernah melakukan ini sebelumnya, semoga aku tidak salah."

Lalu dia mengeluarkan tangannya yang di sembunyikan di balik punggungnya dan saat itulah mataku terbelalak lebar.

"Ini untukmu," dia memberikan satu tangkai bunga Mawar berwarna putih dengan bercak pink di sekelilingnya itu padaku. "Aku ingin mengajakmu makan malam, nanti malam. Kau bisa, kan?"

Aku memegang bunga di tanganku dengan sedikit gemetar, mendekatkan bunga itu ke arah hidungku, mencium wanginya di saat yang sama jantungku berpacu dengan cepat.

Alex mengajakku makan malam? Dia memberiku bunga? Apa ini mimpi?

"Sophia?" Suara lembutnya membuat aku sadar jika ini bukan mimpi, ini kenyataan. Alex benar-benar mengajakku makan malam. Ini kencan.

Aku mengangguk dengan semangat. Melihat aku mengangguk Alex tersenyum lebar. Dia membawa tangannya untuk menyentuh pipiku. Matanya berkilat senang.

"Bagus," dia berkata masih membelai wajahku. "Aku sudah memesan tempat untuk kita nanti malam, sepulang dari cafe aku akan mengajakmu ke sana."

Aku kembali mengangguk, belum bisa menemukan suaraku karena aku masih terlalu terkejut.

"Aku akan ke cafe duluan, Sophia. Ryan mengajakku pergi lagi untuk mengambil bahan makanan keperluan cafe," dia berhenti sebentar untuk menatapku dan bicara lagi, "kau tidak keberatan jika harus jalan ke cafe sendiri, kan?"

"Tidak," akhirnya aku sudah bisa bersuara lagi. "Pergilah, Alex. Aku sudah biasa pergi jalan kaki sendiri."

Alex mengangguk dan semakin mendekat. Dengan cepat dia mencium pipiku yang tadi di usapnya lembut lalu berbisik, "sampai nanti malam, Sophia."

Aku menatap punggungnya yang menjauh menuju ke arah lift. Sebelum masuk ke dalam lift dia berbalik dan menatap ke arahku, memberiku senyuman yang bisa membuatku jatuh lemas saat ini juga.

Sekali lagi, aku memandangi bunga di tanganku ini. Senyumku melebar dan aku merasa bahagia. Aku menemukannya, Lusy. Tanpa menunggu terlalu lama, aku menemukan dia, Alex. Dia menyukaiku, dia tidak malu berada di dekatku. Dia menyukaiku karena diriku, bukan karena siapa aku.

Dengan perasaan senang yang memenuhi diriku, aku berjalan menuju ke pintu untuk pergi ke cafe. Aku jatuh citnta dan tidak bisa mencegah senyuman yng selalu menghiasi wajahku saat ini.

Ruby menatapku heran saat aku memasuki cafe dengan senyuman yang belum juga hilang dari wajahku.

"Sophia?" Ruby menghentikan langkahku yang hendak menuju ke depan untuk melayani pelanggan. "Kau terlihat bahagia.

ada yang mau kau ceritakan padaku?" tanyanya lagi.

Aku tersenyum semakin lebar pada Ruby. "Nanti, akan aku ceritakan padamu apa yang membuatku sangat bahagia."

"Baiklah," Ruby mengangguk, "kita akan bicara lagi saat makan siang."

Aku mengangguk dan kembali ke depan, bersiap lagi untuk melayani pelanggan. Saat sudah sampai di depan, aku bertemu dengan Tammy yang memberiku tatapan tajam dan wajahnya terlihat seperti sangat membenciku.

Mengabaikan Tammy, aku menghampiri meja di depanku dan menyapa pelanggan yang sedang menekuni menu di depannya. Aku mencatat pesanan mereka, meminta mereka menunggu sebentar kemudian menuju ke

dapur untuk memberikan pesanan tadi pada Dody.

"Kau terlihat bahagia, Sophia," ucap Dody padaku saat kami bertemu di dapur. "Wajahmu selalu tersenyum."

Aku mengingat bunga pemberian Alex tadi dan juga janji untuk makan malam yang dia ucapkan pagi tadi padaku. Aku merasakan pipiku memerah.

"Aku tidur nyenyak tadi malam, Dody." Aku tersenyum pada Dody yang sedang memeriksa pesanan pelanggan yang aku tulis di notes kecil.

Dody mengangguk dan tersenyum. "Apapun itu yang membuatmu sangat bahagia, aku ikut bahagia, Sophia." Kemudian Dody melanjutkan lagi pekerjaannya.

Aku memberi Dody senyuman lebar dan mengangguk senang dengan pengertian yang dia berikan. Aku senang jika hubunganku dengan Dody bisa tetap akrab sebagai teman.

"Sophia," Tammy berdiri di hadapanku, dengan wajah kesal. "Bisa aku bicara sebentar? Selagi kau tidak sibuk."

Aku mengangguk dan mengikuti Tammy, mencari tempat yang agak sepi sehingga tidak akan ada yang mendengarkan pembicaraan kami.

"Apa yang mau kau katakan?" Aku bertanya padaTammy yang berdiri dengan menyilangkan kedua tangannya di dada.

"Aku membencimu, Sophia." Tammy langsung mengucapkan kalimat itu tanpa peringatan dan tanpa ada basa-basi terlebih dahulu.

Aku mengernyit heran, menahan diri untuk bertanya kenapa dia membenciku.

"Kau tahu kenapa aku membencimu?" Dia bertanya, menatapku tajam. Aku memilih tetap diam dan menggeleng. "Karena Alex menyukaimu, itu alasannya. Dia menolakku karena dirimu, Demi Tuhan! aku di tolak demi wanita seperti dirimu. Kau bukan levelku, Sophia. Aku malu karena kalah dari orang sepertimu."

Dia terus berbicara, terus mengucapkan kekesalannya kenapa bisa di tolak oleh Alex. Aku menghela nafas panjang.

"Kalau kau sudah selesai, aku mau kembali bekerja." Aku sudah siap melangkah saat Tammy meraih pergelangan tanganku, mencegahku untuk kembali berjalan.

Aku menatap tangan Tammy yang mencengkram tanganku dengan kuat dan

kembali lagi menatap ke arah Tammy. Matanya berkilat penuh amarah.

"Aku belum selesai, kau tidak bisa pergi begitu saja!" Tammy mulai berteriak marah. "Kau harus menolak Alex jika dia menyatakan perasaannya padamu."

Aku menarik paksa tanganku yang di cengkram Tammy. "Siapa kau bisa memberi perintah seperti itu padaku? Dengar Tammy," aku menyilangkan kedua tanganku di dada, menatapnya tajam. "Soal perasaan Alex terhadapku atau aku terhadap Alex, itu tidak ada hubungannya denganmu. Berhentilah mencampuri urusan orang lain. Jika Alex tidak menyukaimu, kenapa kau harus menyalahkan aku?"

Nafas Tammy turun naik dengan cepat, dia terlihat semakin emosi melihat keberanianku

terhadapnya. "Jika bukan karena dirimu, Alex pasti menyukaiku!"

"Apa kau yakin soal itu?" Aku balik bertanya. "Jika memang dia menyukaimu, dia akan berusaha menunjukkannya padamu, mengejarmu, tidak peduli sekalipun Kendall Jenner menggodanya. Tapi kenyataannya tidak, kan? Kau yang selalu mengejar Alex, kau yang selalu meneleponnya. Kau harus sadar Tammy, Alex tidak pernah menyukaimu. Tidak setiap laki-laki pasti selalu tertarik dengan fisik seorang wanita."

"Untuk ukuran pelayan cafe, mulutmu terlalu pintar." Tammy melesat pergi setelah dia berkata seperti itu padaku.

Aku hanya bisa menghela nafas panjang dan berat. Ketenangan bekerja di sini sudah mulai tidak ada lagi sekarang. Dengan langkah berat, aku kembali ke dapur, mengambil

pesanan yang di buat oleh Dody tadi dan kembali ke depan.

Sepanjang hari ini, Tammy terus menghindariku. Kalaupun kami berpapasan dia membuang muka atau memberikanku tatapan tajamnya. Ruby memperhatikan aku dan Tammy dengan kening berkerut. Ruby berusaha bertanya padaku tetapi karena kami sama-sama sibuk melayani pelanggang jadi aku belum ada waktu untuk memberitahu Ruby apa yang terjadi antara aku dan Tammy.

"Baiklah, aku tidak tahan lagi." Ruby menarik tanganku, menuju ke arah belakang cafe selesai kami makan siang. "Apa yang sebenarnya terjadi antara dirimu dan Tammy. Kalian seperti Tom and Jerry."

Aku tersenyum kecil mendengar ucapan Ruby tadi. Tom and Jerry?

"Tammy bilang dia membenciku." Aku menghela nafas pelan saat berbicara. "Alex menolaknya dan dia bilang itu semua karena kesalahanku. Dia juga memintaku agar menolak Alex jika dia menyatakan perasaannya padaku."

"Tammy bilang begitu?" Ruby menatapku tak percaya, lalu wajahnya terlihat sangat marah saat dia kembali bicara, "beraninya dia. Kau melawannya, kan, Sophia? Jika tidak, aku yang akan memarahinya untukmu."

Aku tersenyum pada Ruby. "Tidak usah, aku sudah mengatakan jika semua itu bukan urusannya."

"Bagus," Ruby membalas senyumanku. "Aku menyukaimu jika seperti ini. Dia tidak bisa seenaknya memberi perintah padamu."

"Ya, aku tahu." Aku mengangguk.

"Aku sudah tahu sekarang kenapa kau dan Tammy seperti itu. Sekarang, katakan kenapa sejak tadi pagi kau selalu tersenyum seperti orang gila. Apa karena Alex?"

Mendengar Ruby menyebutkan nama Alex membuat pipiku seketika memerah. Aku kembali teringat janji Alex dan bunga yang di bawakannya untukku tadi.

"Alex memberiku bunga tadi pagi dan nanti malam mengajakku makan malam." Aku bercerita dengan senang, membiarkan Ruby tahu apa yang tengah aku rasakan.

"Wah, itu luar biasa." Ruby terlihat sama senangnya denganku. "Alex benar-benar menyukaimu rupanya. Tammy kalah telak kali ini, kalah darimu. Wajar dia merasa tidak terima dan membencimu."

Aku tertawa mendengar ucapan Ruby.

"Mana Alex?" Ruby bertanya dan mengedarkan pandangannya ke kiri dan kanannya. "Aku tidak melihatnya sejak pagi."

"Dia pergi mengambil bahan makanan cafe." Aku berkata, kami sudah mulai berjalan menuju ke dalam cafe. "Ryan mengajaknya pergi pagi tadi."

Ruby menghentikan langkahnya, membuat aku menoleh ke arahnya.

"Tapi Ryan sudah kembali satu jam yang lalu, Phia. Dan dia tidak bersama dengan Alex saat dia datang." Ruby mengernyitkan dahinya dan menatapku saat berkata tadi.

"Kau yakin?" Aku bertanya, seketika menjadi panik.

"Ya," Ruby mengangguk mantap. "Aku melihat Ryan turun dari mobil sendirian. Tidak ada tanda-tanda Alex sama sekali."

Aku meninggalkan Ruby sendirian, mencari Matt, salah satu pelayan laki-laki yang lumayan dekat dengan Alex. Aku mendapati Matt sedang berjalan menuju ke arah dapur.

Aku menghentikan langkahnya. "Matt, apa kau melihat Alex?"

Matt menatapku dan menaikkan kedua alisnya. "Alex? Tidak, aku tidak melihatnya sejak pagi. Kenapa?"

Jantungku berdebar dengan kencang. Mulai memikirkan segala kemungkinan buruk yang terjadi pada Alex. Kemana dia jika dia tidak pergi dengan Ryan?

Tidak, hentikan Sophia. Jangan mengambil kesimpulan sendiri.

Dengan memberanikan diri, aku menuju ke ruang kerja Ryan. Mengetuk dengan jantung berdebar pintu di depanku.

"Masuk." Aku mendengar Ryan berteriak dari dalam ruangan.

Aku membuka pintu, melangkah masuk dan berdiri tepat di depan meja Ryan.

"Sophia?" Ryan menatapku heran. "Ada apa?" Tanyanya lagi.

Aku berdiri dengan gugup. Tapi, membayangkan wajah Alex membuat aku kembali meneguhkan niatku.

"Emm, apa tadi Alex pergi bersamamu, Boss?" Aku bertanya pelan. Tidak berani menatap langsung ke arah Ryan.

Saat Ryan tidak juga menjawab, aku dengan berani mengangkat wajahku untuk menatapnya.

Ryan menatapku dengan heran, tapi kemudian berkata, "ya Sophia, aku mengajak

Alex pergi mengambil bahan makanan. Tapi, saat di jalan, Alex mendapat telepon dan dia minta di turunkan di jalan."

"Oh," aku mengangguk, merasa sedikit lega mendengar ucapan Ryan tadi. Setidaknya aku tahu jika Alex baik-baik saja. Mungkin telepon itu dari temannya atau dari keluarganya. "Terimakasih, Boss, maaf aku mengganggu."

Aku berbalik dan hendak berjalan menuju ke arah pintu saat mendengar Ryan memanggilku.

"Kau dan Alex boleh pulang cepat nanti," Ryan berbicara, saat di lihatnya aku menatapnya heran, dia melanjutkan lagi ucapannya. "Alex tadi meminta izin padaku, agar kau dan dia bisa pulang cepat. Dia mengajakmu makan malam, kan?"

Aku mengangguk, merasa malu sekaligus senang. Dengan senyum lebar, aku membuka pintu dan keluar dari ruangan Ryan.

***

Aku mondar-mandir di dalam apartemenku. Sudah satu jam aku menunggu Alex tapi dia belum juga datang. Aku sudah mencoba menghubungi ponselnya sejak setengah jam yang lalu tapi ponselnya tidak aktif.

Kemana Alex? Kenapa dia tidak memberi kabar padaku?

Aku memutuskan untuk menunggu setengah jam lagi. Jika Alex belum juga datang, maka aku akan mendatangi apartemennya.

Aku menyalakan tv, menyeduh teh untuk diriku sendiri dan mulai duduk di sofa, menatap ke layar tv di depanku. Aku mengganti chanel tv, merasa tidak

menemukan satu acara pun yang menarik perhatianku.

Sekali lagi aku melirik ke arah jam di tanganku. Baru sepuluh menit berlalu sejak terakhir aku mengecek jam tadi. Aku bangkit dari dudukku, mematikan tv dan mulai merasa kesal.

Aku membanting pintu apartemenku dengan keras, berjalan menuju lift, hendak naik ke lantai tempat apartemen Alex berada.

Aku memasukkan ponselku ke dalam saku celanaku, keluar dari pintu lift dan berjalan menuju pintu apartemen Alex.

Menarik nafas pelan dan panjang aku memencet bel di depanku. Aku mencoba memencet lagi setelah berkali-kali pintu di depanku tidak juga terbuka.

"Alex!" Aku berteriak.

Aku memencet lagi bel pintu apartemen Alex.

"Alex!" Aku berteriak lagi, tapi tidak ada jawaban, tidak ada suara yang terdengar.

Bersandar di pintu apartemen Alex aku mulai merasa resah, sedih dan ingin menangis. Dengan sekuat tenaga, aku menahan air mata yang mendesak untuk turun.

Aku berjalan menuju lagi ke arah lift, langsung masuk ke dalam begitu pintunya terbuka. Air mataku mulai jatuh satu persatu. Saat pintu lift kembali terbuka, dengan setengah berlari aku menuju ke apartemenku.

Dengan tidak sabar, aku membuka pintu, menutupnya lagi dengan keras dan berlari menuju ke kamarku. Aku menangis dengan keras, menumpahkan semua rasa sedih, kesal, marah terhadap Alex.

Tidak ada, telepon, tidak ada pesan, tidak ada permintaan maaf sama sekali.

Kemana dia?

Kenapa di melakukan semua ini padaku? Apakah aku salah membaca sinyalnya? Apakah aku salah mengartikan semua kata-katanya?

Alex... Apa yang telah kau lakukan terhadapku?

14

Sudah satu minggu berlalu sejak Alex tidak muncul untuk menjemputku makan malam. Sudah sejak dua hari yang lalu aku menyerah untuk menghubunginya, mencarinya. Dia tidak mengaktifkan ponselnya, tidak juga pernah kembali ke apartemennya. Dia juga bahkan tidak pernah masuk kerja dan Ryan mengatakan Alex berhenti bekerja.

Alex memiliki waktu untuk memberitahu Ryan jika dia berhenti bekerja tapi tidak memiliki waktu untuk sekedar menjelaskan padaku kemana dia dan kenapa dia menghilang.

"Kau sadar dengan apa yang kau lakukan ini, Sophia?" Ryan menatapku dengan pandangan tidak percaya.

"Ya, Boss," jawabku pelan. "Aku yakin. Aku tidak bisa bekerja di sini lagi."

"Bagaimana dengan hidupmu? Kau memerlukan uang, kan?" Ryan masih menatapku dengan pandangan heran.

"Aku," aku berhenti sebentar dan menarik nafas panjang, kemudian berbicara lagi, "Aku akan kembali ke rumah orang tuaku. Aku akan meninggalkan tempat ini dan apartemenku juga."

"Kau akan pindah?" Ryan bertanya lagi, kali ini kerutan di dahinya semakin dalam. "Kemana, Sophia? Dimana rumah orang tuamu?"

Aku menggeleng. "Aku rasa tidak ada gunanya kau tahu. Aku mungkin tidak akan kembali lagi ke sini."

"Ada sesuatu yang harus kau tahu, Sophia." Ryan menatapku serius, menunjuk ke arah kursi di depan meja kerjanya dan berkata, "duduklah dulu sebentar."

Aku dengan patuh mengikuti perintahnya, duduk di kursi tepat di depan meja kerja Ryan.

"Apa kepergianmu ini ada hubungannya dengan Alex? Karena Alex juga berhenti bekerja dan pergi dari sini?"

Merasa tidak ada gunanya jika aku menyangkal ucapan Ryan, maka aku mengangguk.

Aku mendengar Ryan menghela nafas. "Sudah aku duga. Apa ada sesuatu yang istimewa yang terjadi antara dirimu dan Alex?"

Aku menatap Ryan lagi dan seketika menggeleng. "Tidak ada, hanya... "

"Alex tertarik padamu," Ryan memotong ucapanku, membuat aku menatapnya terkejut. Dari mana dia tahu hal itu? "Dia juga menyukaimu, Sophia."

Aku masih menatap terkejut ke arah Ryan ketika dia melanjutkan lagi ucapannya, "jika kau bertanya dari mana aku tahu, jawabannya adalah, Alex sendiri yang mengatakannya padaku."

"Mau aku lanjutkan lagi?" Dengan tersenyum kecil Ryan bertanya.

Tanpa ada keraguan aku mengangguk, sangat ingin mendengarkan apapun yang akan di sampaikan oleh Ryan selama itu berhubungan dengan Alex.

"Kemarin, Alex meminta izin padaku agar Kau dan Dia bisa pulang lebih cepat. Dia bilang dia ingin mengajakmu makan malam. Aku mengizinkan setelah Alex berjanji apapun yang nantinya terjadi di antara kalian tidak akan mengganggu pekerjaan kalian di sini."

Ryan menyandarkan tubuhnya di kursi, masih menatapku dia kembali bicara lagi, "dan saat aku mengajaknya pergi mengambil bahan makanan kemarin, sebelum dia turun di jalan dan menghilang, dia memintaku berjanji untuk menjagamu, memastikan kau tetap bekerja di sini, tidak akan membiarkanmu diganggu laki-laki manapun. Termasuk Dody."

Aku kembali terkejut mendengar ucapan Ryan. "Alex mengatakan semua itu?" Tanyaku masih dengan nada tidak percaya.

Ryan mengangguk. "Dia bilang dia akan menghajarku saat itu juga jika aku tidak mau

berjanji. Dia pergi setelah aku mengatakan aku akan menjagamu."

Aku menggeleng pelan. Jika Alex sangat mengkhawatirkan aku kenapa dia tidak menghubungiku? Kenapa tidak menemuiku walaupun sebentar saja?

"Jadi, Sophia," Aku kembali menatap Ryan saat mendengarnya bicara. "Apa yang akan aku katakan pada Alex nanti jika dia bertanya kenapa aku membiarkanmu pergi, tanpa aku tahu di mana kau akan tinggal nanti."

Aku menarik nafas panjang. Aku sudah menetapkan keputusanku.

"Jika Alex memang merasa dia sangat peduli padaku, dia pasti akan berusaha mencariku, kan? Aku mencarinya seminggu ini, aku menunggunya, aku berusaha menghubunginya. Tapi, semua akan percuma jika orang yang aku cari memang sengaja

tidak ingin ditemukan. Sengaja tidak mau bertemu denganku."

Ryan terdiam. Dia hanya mengangguk ragu. "Dan jika Alex kembali ke sini untuk mencarimu?"

"Bilang padanya jika dia sudah terlambat. Aku sudah menyerah dua hari yang lalu."

"Sophia," Ryan berkata lebih pelan. "Apa tidak sebaiknya kau tunggu saja dulu kabar darinya, sembari kau tetap bekerja di sini? Mungkin saja ada hal penting yang membuatnya meninggalkanmu seperti ini?"

Aku menggeleng, sifat keras kepala dan juga sifat egoisku sudah menguasai diriku saat ini. "Untuk apa? Untuk sesuatu yang tidak pasti? Kau sendiri saja tidak yakin kan, apakah Alex akan kembali ke sini atau tidak?"

Kami sama-sama terdiam sesudah aku berbicara tadi. Ryan hanya menatap ke arah dinding kantornya dan aku hanya menunduk, memandangi tanganku yang aku letakkan di atas paha.

"Aku sudah berusaha mencegah," Ryan tiba-tiba bicara. "Jika memang semua ini keputusan yang kau anggap terbaik, aku hanya bisa mengabulkan keinginanmu."

Aku mengangguk, berdiri dari kursiku. "Terimakasih, Boss. Aku sangat senang bekerja di sini."

Aku mengulurkan tanganku, dengan sedikit enggan, Ryan menyambut uluran tanganku dan kami berjabatan tangan.

"Kau bisa kembali kapanpun kau mau, Sophia." Ryan bicara lagi saat aku sudah berbalik hendak menuju ke arah pintu. "Aku serius dengan tawaranku ini."

Aku tersenyum dan mengangguk ke arah Ryan. Dengan hati dipenuhi kelegaan aku menuju ke arah pintu dan keluar dari ruangan Ryan.

Ruby langsung menyambar lenganku dan dengan cepat membawa aku ke belakang.

"Kau benar-benar berhenti bekerja?" Tanya Ruby, tanpa basa-basi lagi. "Apa yang ada di dalam pikiranmu? Bagaimana kau akan makan dan melanjutkan hidupmu tanpa pekerjaan?"

Ruby masih mencengkram lengan atasku, matanya menatapku tajam dan keningnya berkerut. Dia terlihat kesal, terkejut dan sekaligus kecewa. Aku tersenyum dalam hati melihat kekhawatiran Ruby padaku. Dia tulus menyayangiku sebagai seorang teman.

"Ruby," aku melepaskan tangannya yang mencengkram lenganku dengan lembut. "Aku

berhenti bekerja karena akan pindah ke rumah orangtuaku. Di sana nanti aku akan kembali bekerja."

Aku tidak bohong pada Ruby, aku memang akan pindah lagi ke rumah Papa, dan akan kembali bekerja bersama Lusy di Sabrina Wedding Organizer.

"Kenapa? Apa karena Alex? Kau tahu jika itu konyol, kan? Hanya karena seorang laki-laki kau membuang semua yang kau punya. Pekerjaan, tempat tinggal, teman."

Aku tertawa pelan mendengar ucapan Ruby.

"Tenang, Ruby." Aku menyentuh bahunya, untuk menenangkannya. "Ini bukan karena Alex, sebagian iya, tapi aku memang harus kembali ke rumah Papaku. Dii sini bukan kehidupanku. Jika aku kembali ke sini lagi nanti aku akan menjelaskan semuanya padamu. Aku janji."

Ruby terdiam dan menatapku heran. "Di sini bukan kehidupanmu?" Aku menggeleng mendengar ucapannya. "Lalu kau akan pindah kemana?"

"Ke tempat Papaku, tapi aku tidak akan memberitahu padamu di mana itu. Percayalah, aku akan baik-baik saja dan aku akan mengunjungimu lagi nanti."

Ruby masih menatapku, dia terlihat sedih. "Jauhkah jarak rumah Papamu dan tempat ini, Phia?"

"Tidak jauh," aku menjawab pertanyaan Ruby. "Dua jam perjalanan naik mobil dari sini. Tepat di pusat kota."

Ruby mengangguk dan kembali bicara, "jadi keputusanmu sudah bulat?"

"Ya," aku mengangguk lagi.

"Yah, karena kau sudah mengambil keputusan. Aku harap kau bisa bahagia dengan keputusanmu. Kau janji akan menghubungiku, kan?"

"Tentu saja, Ruby." Aku memeluk Ruby, mengusap punggungnya. Meninggalkan Ruby adalah yang terberat di bandingkan hal lainnya. "Aku akan selalu menghubungimu nanti."

***

Aku menatap dengan sedih pintu apartemenku, yang telah aku tinggali selama satu bulan ini. Tempat yang penuh kenangan tentang aku dan Alex. Tempat di mana aku merasakan bahagia, sedih, tawa, tangis.

"Sudah siap, Nona?"

Aku menoleh ke arah Joe, sopir Papa yang menjemputku untuk kembali pulang.

"Sudah kau taruh semua barangnya di bagasi, Joe?" Tanyaku.

Joe hanya mengangguk dan berdiri dengan tegak di sampingku. Menghela nafas panjang, aku menatap sekali lagi ke arah pintu apartemenku sebelum berjalan menuju ke arah lift.

Selamat tinggal Alex, terimakasih untuk semua kenangan yang kau berikan padaku. Aku tahu, cinta yang tulus itu ternyata memang masih ada, tanpa kecantikan fisik dan tanpa materi berlimpah aku masih bisa mendapatkan seseorang yang menyukaiku, tulus tanpa mengetahui siapa aku sebenarnya.

"Langsung pulang ke rumah, Nona?" Joe bertanya lagi saat aku sudah masuk ke dalam mobil dan duduk di jok belakang.

"Ya, Joe. Kita langsung pulang."

Kami meninggalkan gedung apartemen dan aku meninggalkan juga hatiku yang menyukai Alex di sana. Sekarang saatnya aku kembali ke dalam kehidupanku yang sebenarnya.

Perjalanan dua jam di dalam mobil aku isi dengan tidur dan melamun. Saat jalanan menuju ke rumah sudah terlihat, aku menegakkan tubuhku, merapikan pakaianku yang kusut karena tertidur tadi.

"Kita sudah sampai, Nona. Mau aku bawakan kopermu masuk?" Joe bertanya dan begitu aku mengangguk dia langsung membuka pintu dan berjalan menuju ke bagasi belakang.

Aku turun dari mobil berjalan cepat menuju ke dalam rumah. Saat itulah ponselku berbunyi dan nama Lusy terlihat di layar.

"Halo," Aku menjawab.

"Kau sudah sampai rumah? Bisakah kau ke kantor sekarang? kita punya klien baru yang menunggu di kantor."

"Ya, aku baru sampai dan akan segera ke kantor setelah berganti pakaian. Apa jika setengah jam lagi aku sampai tidak apa-apa?"

"Oke, tidak apa-apa, Phi. Kami akan menunggumu."

"Baik," aku berkata dan sebelum Lusy menutup teleponnya aku bertanya, "siapa nama klien kita ini, Lus?"

"*Namanya Siena Winata, anak dari Thomas Winata, pemilik Winata Group."*

"Oke, bye, Lusy."

"Bye, Phi."

Aku membuka pintu kamarku, meletakkan ponselku di atas meja rias dan bergegas

menuju *walk in closet* milikku untuk memilih pakaian yang pantas aku kenakan hari ini.

Winata Company adalah sebuah perusahaan besar dengan banyak anak usaha di berbagai bidang. Seingatku, berdasarkan majalah *Forbes* yang aku baca beberapa waktu lalu, perusahaan itu termasuk ke dalam sepuluh besar perusahaan berpenghasilan terbesar. Bersaing ketat dengan Widjaya Group milik Papaku.

Aku memilih setelan blazer Chanel berwarna pink lembut beserta roknya yang panjangnya mencapai sebatas lututku. Rambutku aku biarkan tergerai dan membentuk gelombang sebatas punggungku. Aku menanggalkan kacamata yang biasanya aku pakai. Inilah aku, Sophia Widjaya yang sebenarnya.

"Joe, tolong antarkan aku sebentar ke kantor, ya."

Joe yang sedang bersandar di dinding garasi dan menghisap rokoknya segera mengangguk, menegakkan tubuhnya dan menginjak rokok yang tengah di hisapnya tadi.

"Baik, Nona." Joe membukakan pintu mobil dan berlari kecil menuju bagian depan mobil dan duduk di balik kemudi.

Joe menyalakan mobil, dan mulai mengemudi sembari berkata, "apa kau mau aku jemput lagi nanti, Nona?"

"Tidak usah, Joe." Aku menggeleng. "Kau kembali saja lagi ke kantor Papa, aku akan pulang dengan Lusy nanti."

Joe mengangguk dan kembali konsentrasi mengemudi. Joe adalah anak dari Uncle Andy dan Aunty Rina, mereka pasangan yang mengurus rumah Papa dan juga mengurusku sejak aku kecil. Joe sudah seperti adikku

sendiri. Berkali-kali aku memintanya jangan memanggilku Nona tetapi dia tetap memaksa juga.

Mereka tinggal di rumah kami. Papa yang meminta mereka untuk tinggal bersama kami. Joe berusia dua puluh tahun saat ini, dia bekerja sebagai sopir Papa saat siang hari dan dia mengambil kuliah saat malam hari.

Untunglah jalanan tidak terlalu macet dan aku bisa sampai di kantor dengan cepat, tepat setengah jam sejak Lusy meneleponku tadi.

"Terimakasih, Joe." Aku turun dari mobil dan melambaikan tanganku saat Joe kembali mengemudikan mobilnya ke arah jalanan.

"Selamat datang, Nona Sophia." Bill, satpam di depan kantorku menyapa saat aku memasuki gedung kantor.

Aku tersenyum pada Bill. "Hai, Bill. Kau merindukan aku, ya?"

Tanpa menunggu lagi jawaban Bill, aku langsung menuju ke ruang kerjaku. Saat aku masuk, Lusy sudah duduk di sofa di ruanganku bersama seorang wanita yang sangat cantik dan bertubuh mungil.

"Maaf, aku terlambat." Aku segera duduk juga di sofa bersama mereka.

"Nah, ini Sophia." Lusy memperkenalkan diriku pada sosok cantik di depanku ini. "Dia rekan kerjaku, Sabrina Wedding Organizer ini kami bangun bersama."

Aku mengulurkan tanganku dan berkata, "aku Sophia Widjaya, senang bertemu denganmu."

"Aku Siena Winata, senang juga bertemu denganmu." Siena mengulurkan juga tangannya dan menyambut uluran tanganku.

Setelah perkenalan singkat tadi, aku mengambil beberapa album yang berisi contoh-contoh tema pernikahan yang pernah di tangani wedding organizer milik kami.

"Ini ada beberapa contoh tema pernikahan yang pernah kami tangani, siapa tahu bisa memberimu beberapa insprasi. Mengenai harga bisa kita diskusikan lagi nanti."

Siena mengangguk dan mengambil beberapa contoh album yang aku berikan. Dia membolak-balik beberapa halaman kemudian menutupnya dan kembali menatapku serta Lusy.

"Aku memiliki pernikahan impianku sendiri," Siena bicara, "tadinya aku belum ingin menikah sekarang, tetapi karena Papaku saat ini sedang sakit dan... "

Ada keheningan saat Siena berhenti bicara, dia menarik nafas panjang,

menghembuskannya pelan dan tatapannya berubah sedih. Aku melirik Lusy dan melihat dia mengangkat bahunya, tanda dia juga tidak mengerti apa yang tengah terjadi.

"Dan kami semua sangat takut jika kehilangan dia, maka aku dan Wildan memutuskan untuk menikah segera, selagi Papa masih hidup dan bisa menyaksikan pernikahanku." Siena menyeka air mata yang menetes jatuh di pipi mulusnya itu. "Maaf, aku menjadi cengeng seperti ini."

"Tidak apa-apa." Lusy menjawab, menyodorkan tisu pada Siena. "Kami turut prihatin dengan keadaan Papamu. Bagaimana kabarnya sekarang?"

Siena menarik nafas lagi. "Sudah lebih baik, dua hari yang lalu, dia menjalani operasi *bypass* jantung. Saat ini dia masih berada di Singapura. Aku menyempatkan

datang ke sini karena aku sudah membatalkan pertemuan dengan kalian dua hari yang lalu."

"Sebenarnya tidak apa-apa jika kau masih belum bisa datang," kali ini giliran aku yang bicara. "Kita bisa menjadwal ulang pertemuan ini."

Siena menggelang. "Tidak perlu, ada kakak laki-lakiku dan Mama yang menjaga Papa saat ini. Bisa kita kembali ke topik tentang pernikahan tadi? aku tidak mau menjadi sedih lagi."

Aku dan Lusy mengangguk bersamaan. Aku mengeluarkan tablet yang selalu aku bawa jika bertemu klien untuk mencatat apa saja yang di inginkan klienku tentang pernikahan impian mereka.

"Aku menginginkan pernikahan yang tidak terlalu besar, hanya sekitar seratus atau dua

ratus orang. Keluarga dan teman terdekat saja yang akan diundang." Siena mulai bicara dan aku serta Lusy mencatat apa yang dia mau. "Aku ingin pernikahan ini bertema *garden party*, tanpa ada pelaminan. Aku ingin suasana akrab dengan tamu undangan, sehingga mereka bukan merasa datang ke sebuah acara pernikahan tapi seperti datang ke acara keluarga yang tidak terlalu formal tapi penuh keakraban dan kekeluargaan."

Aku menutup tabletku, sudah mendapatkan sedikit gambaran tentang apa yang diinginkan oleh Siena.

"Baiklah, aku sudah memiliki gambaran seperti apa yang kau inginkan." Aku menatap Siena. "Aku akan memberitahukanmu lagi nanti seperti apa ide yang aku miliki. Dan aku atau Lusy juga nanti akan sering

berkomunkasi denganmu tentang undangan, catering dan siapa saja yang akan di undang."

Siena mengangguk, menatap ke arah jam di pergelangan tangannya. "Aku rasa aku harus pergi. Aku akan bertemu dengan Wildan, kemudian kami akan segera menuju ke Singapura."

Aku dan Lusy berdiri, mengikuti Siena yang telah terlebih dulu berdiri. "Sampaikan salamku pada keluargamu, semoga Papamu lekas sembuh."

"Terimakasih," Siena mengangguk padaku dan Lusy. "Sampai jumpa lagi."

Aku dan Lusy menatap kepergian Siena hingga dia menghilang keluar pintu. Aku merasakan Lusy menatapku yang masih menatap ke arah depan.

"Jadi, semua berakhir?" Aku menoleh ke arah Lusy, mengangguk lemah dan berjalan menuju ke kursi kerjaku.

Aku menghempaskan diriku di kursi, menyandarkan kepalaku di joknya yang lembut dan memejamkan mataku.

"Aku minta maaf, Phi," aku seketika membuka mataku, menatap Lusy yang sudah duduk di depanku dengan pandangan menyesal. "Jika bukan karena ide konyolku itu, kau tidak akan sakit dua kali. Oleh Dylan dan Alex."

"Bukan salahmu, aku merasa senang bisa mendapatkan pengalaman yang aku alami itu, Lus. Mengenai Alex, aku mempelajari satu hal."

"Apa itu?" Lusy bertanya.

"Cinta yang tulus itu benar-benar masih ada. Seorang pangeran tampan bisa saja jatuh cinta padamu meskipun kau bukan seorang putri raja." Lusy masih menatapku, tertarik dengan ucapanku. "Cinta itu benar-benar masalah hati, bukan hanya fisik dan materi."

"Jadi," Lusy bicara lagi, sedikit ragu saat menatapku. "Kau tidak akan membenciku karena apa yang terjadi terhadap dirimu dan Alex?"

Aku tertawa pelan. "Tentu saja tidak, Lusy. Aku menyayangimu, kau tahu itu, kan?"

"Aku juga menyayangimu, Phi. Aku takut sekali kau akan membenciku saat kau menceritakan apa yang terjadi antar kau dan Alex. Kau tahu, kan, semua ini adalah ideku."

Aku meraih tangannya Lusy, menggenggamnya erat. "Aku tidak akan bisa membencimu, kau teman terbaikku, Lusy."

"Kau juga teman terbaikku, Phi."

15

Alexander

"Selamat sekali lagi, Alex." Uncle Max, salah satu sahabat Papa, yang mengendalikan perusahaan selama Papa sakit dan aku tidak ada, memberi selamat padaku.

Baru tadi pagi, aku mengambil alih kepemimpinan perusahaan dan sebagian Dewan Direksi memberikan persetujuan mereka serta memberi selamat padaku.

"Terima kasih, Uncle," ujarku, semakin menyandarkan tubuhku di kursi kerjaku. "Aku senang Uncle Max mau membantuku. Kau tahu kan Uncle, meskipun aku pernah kuliah

di jurusan bisnis tapi aku tidak pernah punya pengalaman dan masih perlu banyak belajar."

Uncle Max mengangguk. "Aku senang bisa membantumu, Alex. Lebih senang lagi karena kau mau kembali ke rumah dan bekerja di sini."

"Ya," aku mengangguk. "Aku pun lega bisa pulang dan menyadari kesalahanku lebih cepat."

"Baiklah," Uncle Max berdiri dari kursi di depanku. "Aku harus kembali ke kantorku, Alex. Jika kau butuh bantuan, kau bisa meneleponku."

Aku ikut bangkit, mengantarkannya hingga ke pintu. "Sekali lagi terimakasih, Uncle."

Aku kembali duduk di kursiku setelah Uncle Max pergi tadi. Di sinilah aku sekarang, tempat yang sekitar dua minggu lalu tidak

pernah terpikir akan aku datangi apalagi duduk di kursi ini. Semua hal berputar dengan cepat.

Aku sangat merindukan Sophia. Menyebut nama Sophia membuat aku tersenyum, membayangkan betapa terkejutnya dia nanti jika aku mengatakan padanya siapa aku sebenarnya.

Dengan bersemangat, aku bangkit dan keluar dari ruanganku.

"Aku akan pulang cepat, Rissa, jika ada keadaan mendesak kau bisa meneleponku."

Rissa, Asisten Pribadi Papa selama dua tahun ini, mengangguk mendengar ucapanku tadi.

Saat sampai di bawah, aku langsung menuju ke mobilku. Menghidupkan mesinnya dan dengan cepat aku melesat ke jalanan.

Sudah dua minggu ini aku tidak bertemu Sophia, sejak hari di mana aku mendapat telepon yang mengabarkan jika Papaku mendapat serangan jantung dan keadaannya kritis. Aku panik dan bergegas pulang tanpa memberitahu Sophia. Aku tahu aku salah, tapi keadaan saat itu sangat kacau, banyak hal mengejutkan yang aku alami dan aku tidak bisa memikirkan apa-apa lagi.

Setelah keadaaan mulai tenang, Papa telah berhasil menjalani operasinya dan aku sudah mengambil alih perusahaan seperti keinginan Papa, aku rasa ini adalah saat yang tepat untuk menemui Sophia. Aku akan mengatakan padanya siapa aku sebenarnya, aku akan mengatakan jika aku sangat menyukainya. Bukan, bukan lagi menyukainya. Aku jatuh cinta padanya.

Aku akan menyakinkan dia untuk menerima cintaku. Aku akan membuktikan padanya

seberapa besar perasaanku terhadapnya. Dia harus mau, dia harus menerimaku. Dan aku akan membawanya pindah ke apartemenku. Aku akan memintanya berhenti bekerja di cafe itu. Aku tidak mau Dody mengambil keuntungan dan mendekatinya.

Walaupun aku sudah meminta Ryan berjanji untuk menjaga Sophia tapi rasa cemburu itu tetap saja ada. Apalagi aku meninggalkan Sophia di saat aku seharusnya mengajaknya makan malam. Makan malam pertama kami setelah aku mengetahui apa yang aku rasakan terhadapnya.

Rasa senang menjalar ke seluruh tubuhku saat aku memarkirkan mobilku di depan Amour Cafe. Sebentar lagi, aku akan bertemu Sophia.

Semua mata menatap ke arahku. Saat aku berkata semua, itu berarti semua, baik

pengunjung cafe maupun pelayan di sini, teman-temanku dulu. Aku melihat Matt, Tammy dan Ruby, mereka menatap ke arahku seperti melihat mayat hidup.

Aku langsung menuju ke ruangan Ryan, tanpa mengetuk lagi aku langsung berjalan masuk.

"Beraninya kau..." ucapan Ryan terhenti saat dia mendongak dan menatapku. "Alex? kau, kau benar Alex?"

Ryan berdiri, melangkah mendekatiku yang berjalan juga mendekat ke arahnya. Dia berhenti tepat di depanku, menatap tak percaya ke arahku. Dia menyapukan matanya ke seluruh tubuhku. Mulai dari rambutku yang telah aku potong rapi, wajahku yang telah bersih dari bakal-bakal janggut dan juga ke arah jas lengkap yang aku pakai.

"Kau berubah." Ryan masih menatap ke arahku tak percaya. "Duduklah dulu." Dia

berjalan menuju kursi kerjanya dan duduk dengan nyaman di sana.

Aku duduk di kursi di depan meja kerjanya, menyandarkan tubuhku di sana. "Aku bekerja sekarang."

"Ya," ujar Ryan cepat. "Bisa aku lihat itu. kau mendapat pekerjaan yang layak. Dimana kau bekerja?"

"Winata Company," jawabku. "Kau pernah dengar?" Tanyaku pada Ryan.

"Ya, aku tahu, itu adalah perusahaan milik konglomerat terkenal Thomas Winata." Ryan mengangguk dan menatapku lagi. "Apa hubungannya Winata Company dengan dirimu?"

Aku tersenyum dan berkata, "Winata Company adalah perusahaan milik Papaku

dan tepat hari ini aku yang menjalankan perusahaan itu."

"*Holy shit!*" Ryan berteriak kaget. *"You're that loaded?"*

Aku mengangguk, tertawa keras melihat reaksinya yang tidak pernah aku bayangkan akan dia perlihatkan. "Semua itu milik Papaku. Aku belum memiliki apa-apa."

Ryan menggelang, mencondongkan tubuhnya ke depan dan meletakkan kedua tangannya di atas meja, menatapku dengan sangat tertarik.

"Jika kau sekaya apa yang pernah aku baca, kenapa kau menjadi pelayan di Cafeku ini, Alex? Demi Tuhan aku bahkan menggajimu sangat kecil. Kau pasti mengeluh di belakangku, kan?"

"Tenanglah, Ryan." Aku memberinya senyuman kecil. "Aku senang bekerja di sini

sekalipun gajinya kecil. Kau berusaha semampumu untuk memberi kami semua gaji yang layak. Aku kabur dari rumah waktu itu dan merasa ingin hidup mandiri, jadi aku memutuskan untuk bekerja di sini."

Masih menatapku tak percaya Ryan berkata, "cara yang sangat aneh menurutku. Kau memiliki banyak koneksi yang bagus, kenapa tidak melamar saja di salah satu perusahaan teman Papamu?"

Aku mendesah pelan. "Aku sedang marah dengan Papaku saat itu dan tidak ingin berurusan dengan semua hal yang ada hubungannya dengan Papaku."

Ryan terdiam dan memperhatikan aku, kemudian dia mengangguk. "Kau mau minum? aku bisa meminta mereka membawakan minuman ke sini."

"Tidak perlu," aku menggeleng pelan, menolak tawaran Ryan. "Sebenarnya alasan aku kesini karena aku ingin menemui Sophia. Bisa kau panggilkan dia ke sini?"

Aku melihat Ryan menarik nafas panjang, menatapku dengan pandangan sedih. "Aku minta maaf Alex. Sophia berhenti bekerja dan pindah seminggu setelah kau pergi. Aku sudah berusaha mencegahnya tapi, dia tetap bersikeras."

"Apa maksudmu Sophia berhenti bekerja dan pindah?" Aku berteriak pada Ryan dan berdiri dengan kesal. "Aku memintamu berjanji untuk menjaganya, Ryan. Kau sudah berjanji!"

Ryan berdiri dari kursinya, menatapku dengan tatapan kesal juga. "*I'm not a baby sitter*, Alex. Sophia adalah wanita dewasa, dia bebas untuk menentukan jalan hidupnya. Jika

kau peduli padanya dan menyukainya seperti yang kau katakan padaku, seharusnya kau yang menjaganya. Seharusnya kau mengabarinya. Bukan malah pergi tidak ada kabar berminggu-minggu."

Ucapan Ryan tadi menohokku. Aku merasakan kebenaran dalam ucapannya itu. Aku harus menenangkan diriku. Aku harus bisa berpikir jernih dan mengesampingkan emosiku.

"Kemana dia pergi?" tanyaku pada Ryan yang seketika menggeleng pelan.

"Jangan bilang kau tidak tahu kemana Sophia pergi, Ryan. Karena aku akan menghajarmu jika kau menjawab seperti itu."

Ryan melangkah mundur saat melihat keseriusan dalam nada suaraku tadi. Dari raut wajahnya dan dari gerakan tubuhnya aku langsung tahu jika apa yang aku katakan tadi

adalah benar. Ryan tidak mengetahui kemana Sophia pergi.

"Sial!" Aku menggebrak meja kerja Ryan. Menarik dan mengacak rambutku dengan kesal. "Apa dia mengatakan sesuatu?"

Aku berjalan mondar-mandir dengan gelisah. Pikiranku berkelana kemana-mana. Di mana Sophia? Kenapa dia pergi?

"Sophia bilang, kau sudah terlambat mencarinya." Aku menatap Ryan saat mendengarnya berkata tadi dan hatiku seperti di remas seketika. "Dia sudah berhenti mencari dan menunggumu sekitar seminggu yang lalu. Dia bilang percuma mencari seseorang yang memang tidak ingin di temukan. Dia juga bilang jika kau benar menyukainya kau akan mencarinya, berjuang untuknya."

Aku mendadak lemas dan berpegangan pada kursi di depanku untuk menopang tubuhku.

Sophia pergi. Dia menyerah mencariku. Ini semua salahku.

"Alex," Ryan berkata dan aku menatap ke arahnya. "Kenapa kau tidak menghubunginya? Kenapa kau tidak mengirim kabar padanya?"

Aku juga tidak tahu jawabannya. Yang aku tahu, aku tidak ingin memberitahunya, takut jika aku hanya akan membebani pikirannya dengan masalahku. Aku ingin menyelesaikan semua dulu baru aku akan menemui Sophia dan mengakui perasaanku.

"Ponselku hilang, saat aku sampai di rumah dan berniat menghubungi Sophia aku menyadari ponselku sudah tidak ada." Aku mengusap keras wajahku, berharap hal itu bisa membuatku tenang. "Aku pikir, aku pikir

Sophia toh tidak akan ke mana-mana, aku masih bisa menemuinya di sini saat semua urusanku selesai. Tapi ternyata, dia memilih pergi."

Suasana hening melingkupi kami, hanya detak jam di dinding ruangan ini yang terdengar. Ryan juga tidak berkomentar apa-apa.

"Jadi, dia pergi dalam keadaan membenciku?" ucapku pelan.

Ryan masih diam, membiarkan aku bermain dengan pikiranku sendiri.

"Apa, apa dia menangis?" Aku memaksa diriku menatap ke arah Ryan. Ada kelegaan sedikit saat aku melihat Ryan menggeleng.

"Tapi dia jelas terlihat sedih, Alex," ucap Ryan.

Dan ucapan itu kembali membuat hatiku sakit. Aku menyakitinya. Aku menyakiti Sophia di saat seharusnya aku menjaganya, memastikan dia selalu bahagia.

"Aku harus pergi, Ryan. Aku harus mencari Sophia."

Tanpa menunggu lagi Ryan bicara aku segera pergi keluar, berjalan cepat menuju ke arah depan di mana mobilku terparkir.

Aku mengendarai mobilku dengan kecepatan penuh. Apartemen Eric adalah tempat yang aku cari. Aku menghentikan mobilku dan bergegas menuju ke apartemen Eric. Eric bekerja di kelab malam, jadi pada jam seperti ini dia pasti ada di apartemennya.

Sarah, pacar Eric membukakan pintu apartemen setelah aku menunggu di luar agak lama.

"Alex?" Dia menatapku terkejut, melakukan hal yang sama dengan Ryan tadi, menyapu seluruh tubuhku dari atas hingga ke bawah.

"Boleh aku masuk? Aku ingin bertemu Eric."

Sarah mengangguk, berdiri menyamping dan memberiku ruang untuk masuk ke dalam.

"Eric sedang tidur, aku akan membangunkannya."

Sarah segera berlalu dan masuk ke salah satu kamar. Aku mendengar suara adu argumen sebentar, kemudian Eric berjalan keluar kamar dengan bertelanjang dada.

"Alex?" Dia berjalan mendekat. Bersiul saat mengamatiku. "Kau kembali ke rumah, ya?"

Aku mengangguk. "Ya. Ceritanya sangat panjang, aku tidak ada waktu mengatakannya padamu sekarang."

"Lalu untuk apa kau ke sini?" Kedua alis Eric bertaut saat dia bertanya tadi.

"Aku mencari Sophia, apa kau tahu ke mana dia?"

Eric terbengong menatapku. Dan aku tahu, jika dia tidak mengetahui apa-apa tentang kepergian Sophia. Sial! Aku harus bertanya pada siapa lagi.

"Sophia, si kaca mata?" Eric balik bertanya padaku. "Aku tidak tahu kemana dia. Apa dia pindah?"

Aku menghembuskan nafas kesal. "Ya, dia pindah. Ryan bilang dia sudah satu minggu ini berhenti bekerja dan pindah entah kemana."

"Bagaimana mungkin kau bisa kehilangan dia? Kau tidak meneleponnya?" Eric berkata lagi.

Aku menggeleng. "Ponselku hilang dan aku tidak hafal nomornya. Kau tahu, kan aku sangat payah jika harus mengingat nomor telepon."

Eric duduk di sofa dan mempersilahkan aku untuk duduk juga. Kepalaku mulai sakit, jantungku tidak berhenti berdetak kencang, karena mengkhawatirkan Sophia.

"Kau sudah bertanya pada pemilik apartemen yang dia sewa? Mungkin kau bisa mendapatkan alamatnya dari sana."

Mataku terbuka mendengar ucapan Eric tadi. Tubuhku langsung bersemangat lagi. Aku merasa mendapatkan jalan.

"*Thanks* Eric," aku bangkit, menepuk pundak Eric dan setengah berlari keluar dari apartemennya.

***

Dengan langkah lesu aku memasuki rumah. Pencarianku menemui jalan buntu. Pemilik apartemen yang di sewa Sophia tidak tahu ke mana Sophia pergi. Saat dia menyewa tempat itu dia langsung memberikan uang tunai untuk sewa dua bulan, jadi pemilik apartemen tidak terlalu ambil pusing untuk menanyakan identitas Sophia.

Aku mencoba kembali ke Cafe, menemui Ruby yang aku tahu cukup akrab dengan Sophia. Ruby juga tidak tahu kemana Sophia pindah karena sejak berhenti bekerja Sophia sudah tidak pernah menghubunginya lagi, meskipun sebelumnya pernah berjanji untuk menelepon Ruby. Dan nomor ponsel Sophia tidak pernah aktif lagi sejak saat itu.

Aku langsung menuju ke kamar Papa untuk melihat keadaannya. Aku menarik nafas panjang, berusaha untuk menenangkan

hatiku saat berdiri di depan pintu kamar Papa.

Begitu masuk, aku melihat Mama Arumi sudah duduk di atas ranjang, menemani Papa yang sedang berbaring.

"Alex, masuklah." Mama Arumi berjalan menyambutku, memeluk tubuhku sebentar dan mencium pipiku. "Ayo, duduk di sini." Dia mengambil sebuah kursi dan meletakkan di samping ranjang Papa.

Aku memberinya anggukan kepala dan duduk di kursi di samping ranjang Papa. Papa tersenyum melihat kedatanganku. Tangannya menggapai ke arahku. Dengan segara aku meraih tangannya dan menggenggamnya.

"Kau sudah membaca surat yang Papa tulis?" Papa bertanya dengan suara lemah. Melihat aku mengangguk dia kembali tersenyum dan

wajahnya terlihat lega. "Jadi kau sudah mendengar keseluruhan ceritanya?"

"Belum," aku menggeleng. "Mama Arumi merasa dia tidak memiliki hak untuk menceritakan semuanya padaku. Dia bilang, biar aku mendengar cerita ini dari Papa langsung."

Papa mengangguk, dia menggeser sedikit tubuhnya. Melihat Papa seperti kesulitan bergerak, Mama Arumi dengan segera menghampirinya.

"Papa mau bersandar?" Tangannya lembut. Papa mengangguk ke arahnya. "Sini, biar aku bantu."

Dengan lembut dan penuh kasih sayang Mama Arumi membantu Papa agar bisa bersandar dengan nyaman di kepala ranjang. Dia juga merapikan selimut Papa.

"Arumi, tolong tinggalkan aku dan Alex sebentar."

Mama Arumi mengangguk, tersenyum penuh pengertian. Sebelum keluar dia menyempatkan mencium kening Papa.

"Apa yang ingin kau tahu, Alex? Selain yang telah aku tulis di suratku." Papa bertanya setelah Mama Arumi menutup pintu kamar.

"Semuanya," ucapku, menatap Papa dengan pandangan serius. "Dari awal kisah ini bermula."

Papa mengangguk, mengalihkan pandangannya jauh ke depan, mungkin mengingat lagi cerita masa lalunya.

"Aku dan Arumi berpacaran sejak sekolah menengah," Papa mulai bercerita. "Aku sangat mencintainya, Alex, sekalipun dia orang sederhana dan dari keluarga biasa saja.

Saat aku hendak berangkat kuliah ke luar negeri, aku berjanji pada Arumi jika saat aku selesai kuliah aku akan segera menikahinya. Aku memintanya menungguku."

Papa mengalihkan pandangannya ke arahku. "Saat aku selesai kuliah dan kembali ke sini, aku berkenalan dengan Mamamu di sebuah pesta. Dia cantik, seksi, dan seorang model terkenal. Entah karena terlalu banyak minum atau karena suasana pesta yang semakin liar saat menjelang pagi, aku dan Mamamu akhirnya berhubungan seks."

Aku merasakan hatiku sedih dan juga sakit mengetahui secara tidak langsung jika aku adalah sebuah kesalahan. Kehadiranku tidak pernah di harapkan.

"Lalu, Mamamu hamil dan aku menikahinya, mencoba sekuat tenaga melupakan Arumi dan kesakitan serta kesedihan di matanya

saat aku mengatakan Mamamu hamil." Papa menarik nafas panjang, kemudian berkata lagi, " dia menungguku sekian lama hanya untuk aku kecewakan, Alex. Kesedihanku semakin menjadi saat Mamamu mencoba menggugurkanmu berkali-kali. Dia kesal karena kehadiranmu merusak impian modelingnya."

"Sejak kau lahir, dia tidak pernah peduli padamu. Dia selalu merasa menjadi ibu bukan yang dia inginkan. Saat dia berminggu-minggu pergi untuk pemotretan, aku menitipkanmu pada Arumi. Dia memberimu kasih sayang, Alex, seperti yang seharusnya di berikan oleh Mamamu. Saat itulah aku dan Arumi menjadi dekat lagi."

Jadi Mama Arumi yang selama ini mengurusku? Memberiku kasih sayang saat aku masih kecil?

"Saat pernikahan aku dan Mamamu semakin renggang, aku menikahi Arumi," Papa menatapku, menilai reaksiku atas ucapannya. "Aku tahu aku salah, tapi aku juga merasa itu hal yang benar untuk aku lakukan, Alex. Satu tahun kemudian, Siena lahir. Dan hidupku sempurna setelah itu. Dirimu dan Siena, kalian adalah kebahagiaanku."

"Aku," aku mendesah pelan. "Aku tidak pernah tahu aku memiliki adik sebelumnya. Siena juga sangat cantik, seperti Mama Arumi."

"Ya, dia secantik dan selembut Arumi." Papa tersenyum. "Sangat berbeda di banding Mamamu, kan? Aku tahu sebagian besar semua salahku, Alex. Kau menderita karena aku."

Aku menatap Papa lagi. "Bagaimana Mama baru bisa mengetahui semua ini setelah sekian lama?"

"Karena Mamamu tidak pernah mau peduli padaku, padamu, pada pernikahan kami. Dia hanya memikirkan dirinya dan kariernya. Dia baru tersadar ada yang berbeda saat aku menghentikan semua aliran uang ke rekeningnya, aku memblokir semua kartu kreditnya."

"Mamamu curiga pada Papa setelah itu. Aku bukan pelit Alex, tapi di usianya yang sudah tua, dia seharusnya tidak menghambur-hamburkan uang terus-menerus. Aku hanya ingin memberinya pelajaran. Rupanya dia mengikutiku hari itu, saat aku mengunjungi Arumi dan Siena. Dari sanalah dia tahu aku berselingkuh. Dia mulai memakai obat-obatan, menceritakan hal yang tidak-tidak padamu dan membunuh dirinya sendiri."

Aku semakin menenggelamkan diri di tempat dudukku, semua cerita ini, sangat bertolak belakang dengan yang Mama ceritakan padaku. Tapi aku tahu, apa yang di sampaikan Papa ini adalah kebenarannya.

Aku mengeratkan genggaman tangan Papa di tanganku. "Aku minta maaf, Pa. Karena membuat Papa kesal dengan kabur dari rumah dan selalu menyalahkan Papa."

Papa memberiku senyuman, mengusap lembut tanganku. "Sudahlah, Alex. Kau sudah mau pulang dan bekerja itu sudah membuat Papa bangga. Apalagi kau mau menerima Arumi dan Siena dengan tangan terbuka."

Aku tersenyum pada Papa. "Aku juga senang bisa mendapatkan ibu dan juga adik. Selama ini aku selalu sendirian."

Aku dan Papa mengalihkan pandangan kami ke arah pintu saat melihat Siena memasuki kamar.

"Oh, maaf," dia menatap aku dan Papa bergantian. "Aku tidak bermaksud mengganggu. Aku akan keluar lagi."

Aku mencegahnya dengan berkata, "tunggu, Siena, masuklah."

Dengan ragu, perlahan Siena melangkah mendekat dan duduk di kursi yang tadi di duduki Mama Arumi.

"Bagaimana kabar Papa hari ini?" Siena bertanya sembari meraih tangan Papa, mencium punggung tangannya dan meletakkan lagi tangan itu di atas ranjang.

"Jauh lebih baik, Papa sembuh dengan cepat."

Siena mengangguk dan dia menatapku, setengah ragu. "Kak Alex, bagaimana kantor?"

"Baik, aku sedang belajar." Aku menjawab dan memberi Siena senyuman. "Bagaimana persiapan pernikahanmu?"

Siena tersenyum lebar. "Sudah mulai berjalan, aku dan wedding organizer yang mengurus persiapan ini sudah mulai mengerjakannya. Sebulan lagi akan selesai."

"Baguslah kalau begitu. Emm, aku... "

"Kak Alex," Siena menyela ucapanku, dia berdiri dan mengitari ranjang sehingga sekarang berdiri di depanku. "Bisakah aku memelukmu? Aku, aku ingin berterimakasih karena telah mau menerima aku dan Mama di rumah ini."

Aku berdiri dan mengangguk, merentangkan tanganku, memberi isyarat pada Siena segera mendekat lalu memelukku erat. Aku mendekap tubuhnya, merasakan perasaan yang belum pernah aku rasakan sebelumnya.

Bahagia.

Itu yang aku rasakan karena sekarang, aku punya keluarga yang lengkap dan menyayangiku.
Papa, Mama Arumi dan Siena.

16

"Daniel?" Seruku terkejut saat melihat Daniel Hartawan, pengacara muda kepercayaan Papa dan juga aku masuk ke dalam ruang kerjaku.

"Kenapa kau seterkejut itu?" Daniel menaikkan sebelah alisnya, menarik kursi di depan meja kerjaku dan tanpa aku minta, dia telah duduk di sana. "Apa aku tidak boleh datang ke sini?"

Aku menggeleng dan tersenyum. Daniel berusia tiga puluh dua tahun, tampan dan seorang pengacara sukses. Jangan lihat usianya yang masih muda, karena dia adalah pengacara yang terbaik dan termahal. Bayaran mahalnya sepadan dengan hasil kerjanya.

"Aku hanya terkejut, orang sesibuk dan sepenting dirimu menyempatkan datang ke sini hanya untuk bertemu aku." Aku bersandar di kursiku dan menyilangkan tanganku di dada.

"Aku merindukan wanita favoritku," dia menatapku lekat. "Kau."

Aku menatapnya dan menggeleng pelan. "Ayolah, Daniel, kita sudah saling kenal sejak kecil. Jangan membuat aku gugup dengan kata-kata tadi. Aku akan menelepon Sam dan mengatakan kau mencoba merayuku."

Daniel tertawa keras, dia bahkan mengusap sudut matanya yang mengeluarkan air mata dengan jarinya.

"*Damn*! Aku senang membuatmu gugup." Matanya masih berkilat geli. "Sam pasti senang mendengar berita ini."

Samantha adalah istri Daniel selama dua tahun ini. Aku kenal baik dengannya. Seorang wanita cantik yang dulunya adalah sekretaris Daniel. Terlalu sering bertemu membuat mereka menjadi dekat dan akhirnya jatuh cinta.

"Kenapa kau ke sini, Daniel? Aku tidak merasa mengundangmu untuk datang." Tanyaku.

"Oh Sophia, kau seharusnya bersikap baik padaku," Daniel ikut bersandar di kursinya dengan nyaman. "Aku membawa kabar yang sangat baik."

"Oya? Apa Sam hamil?" Aku bertanya antusias.

"Ck, kau ini," Daniel berdecak kesal. "Winona baru satu tahun dan Sam masih belum mau hamil lagi, padahal aku tidak keberatan sama sekali. Jadi, bukan itu berita baiknya."

Aku mengerutkan keningku. "Lalu, apa berita baiknya?"

"Aku mendapat berita jika Dylan dan Katie telah resmi menikah. Aku sedang menyelidiki kebenarannya. Jika berita ini benar, kita bisa mengambil alih Dylan Advertising dari tangannya. Kau berhak atas usaha periklanan itu."

Aku mendesah, memajukan tubuhku dan menaruh kedua tanganku di atas meja. "Entahlah, Daniel, aku merasa sudah tidak peduli lagi."

"Tapi itu milikmu, uangmu, Phi." Daniel berkata kesal. "Kau berhak atas usaha itu sekalipun usaha periklanan itu tidak begitu sebesar."

"Ya, karena Dylan baru memulainya," ucapku pelan.

"Aku yang akan menyelesaikan masalah ini. Begitu aku mendapat bukti pernikahan mereka, aku akan mengambil alih usaha itu. Kita punya surat perjanjian itu, Phi."

Aku mengangguk, memberi Daniel senyuman. "Terimakasih banyak, Daniel. Aku menyerahkan semua ini padamu. Aku, aku tidak mau berurusan lagi dengan Dylan apalagi bertemu dengannya."

"Oke," Daniel melirik jam tangannya, kemudian berdiri. "Aku pergi dulu. Aku akan mengabarimu lagi jika masalah ini sudah selesai."

Aku mengangguk dan mengantarkannya hingga di depan pintu baru kemudian kembali lagi ke kursiku. Aku memikirkan ucapan Daniel tadi. Anehnya, aku sudah tidak lagi merasa marah, kesal dan sakit hati terhadap Dylan dan Katie.

Mungkin karena jauh di dalam hatiku aku sudah memaafkan perbuatan mereka padaku? Atau bisa juga karena aku sudah tidak memiliki perasaan apa-apa terhadap Dylan?

Mengenal Alex dan menyukainya telah membuat hatiku melupakan Dylan dan perbuatan jahatnya terhadapku. Membuat aku perlahan bisa memaafkan mereka tanpa aku sendiri menyadarinya. Memikirkan Alex membuat aku tersadar jika aku bukan hanya menyukainya, tapi juga sudah jatuh cinta padanya.

Apa dia sudah kembali ke apartemennya?

Aku menoleh menatap ke arah pintu saat Lusy berjalan masuk dan mendekat ke arahku.

"Apa tadi itu Daniel yang keluar dari kantor kita?" Lusy duduk di kursi yang tadi di duduki Daniel.

Aku mengangguk. "Ya."

"Kenapa dia ke sini?" Lusy bertanya heran, sama herannya denganku tadi saat melihat Daniel tiba-tiba datang ke sini. "Apa kau terlibat masalah hukum?"

Aku tertawa pelan dan menggeleng. "Tidak, dia memberitahuku jika Dylan dan Katie sepertinya telah menikah. Segera setelah dia mendapatkan bukti pernikahan mereka dia akan membantuku mengambil alih Dylan Advertising."

"Kalau saja kau membiarkan aku mencakar muka Katie itu," Lusy berkata dan matanya berkilat penuh emosi. "Mungkin sekarang dia sudah mencari dokter bedah plastik paling hebat untuk memperbaiki wajahnya."

Aku menghela nafas. "Untuk apa, Lus? Kepuasan semu? Tidak, aku tidak butuh itu. Dengan mengambil alih usaha itu saja kita sudah memberi mereka pelajaran tanpa harus mengotori tangan kita. Mereka tidak akan bisa bertahan tanpa ada uang, kan?"

Lusy bersandar di kursinya dan ikut mendesah. "Kau benar, aku melakukan *manicure* mahal untuk tanganku, sayang sekali jika aku rusak hanya untuk mencakar Katie."

"Aku lega kau menyadarinya." Aku dan Lusy tertawa bersama.

Saat itulah ponselku berbunyi. Aku menekan tombol terima dana mendekatkan ponselku di telinga.

"Halo, Sophia, ini Siena."

"Oh, iya Siena."

"Hari ini kita akan membahas rencana tentang persiapan pernikahanku, kan?"

"Ya, jika kau tidak keberatan kita akan membahasnya hari ini. Semakin cepat semakin baik."

"Baik, aku ada waktu jam makan siang nanti, bagaimana jika kita bertemu di restoran di depan Winata Company, kau tahu tempatnya kan?"

"Ya, aku tahu tempatnya."

"Kalau begitu, sampai bertemu nanti, Sophia."

"Baiklah, Siena, aku dan Lusy akan ke sana jam makan siang nanti. Terimakasih sudah mau meluangkan waktumu."

Aku menutup ponselku, meletakkannya ke atas meja dan merapikan meja kerjaku.

"Jadi, kapan kita akan bertemu Siena?" Lusy yang masih duduk di depanku bertanya.

"Siang ini," aku menghentikan sebentar kegiatanku dan menatap Lusy. "Dia mengundang kita makan siang, di restoran di depan Winata Company."

"Oh aku tahu tempat itu," Lusy berseru senang. "Restoran besar, tempat banyak pengusaha melakukan pertemuan bisnis mereka di sana."

Aku mengangguk dan kembali mengingat Alex. Apa yang terjadi dengannya sebenarnya? Aku menatap Lusy yang tengah memandangi aku yang sedang berpikir.

"Lusy," aku berkata, Lusy menyipitkan matanya menatapku. "Apa kau mau membantuku?"

"*Oh, no, i know that face.*" Lusy menunjukkan jarinya ke arah wajahku dan menggeleng pelan. "Wajahmu selalu seperti itu jika kau memiliki rencana yang pasti berakhir tidak baik."

Aku tertawa pelan, Lusy mengenalku dengan sangat baik. "Ini bukan rencana yang buruk Lusy, aku hanya ingin kau menemaniku ke suatu tempat nanti, sepulang kita makan siang dengan Siena."

"Daann...," Lusy menatapku curiga. "Kemana kira-kira tempat itu, Phi. Karena aku mulai khawatir sekarang."

Aku tertawa lagi. "Aku ingin kau menemaniku ke apartmenku yang lama, saat menjadi pelayan di Amour Cafe."

"Oh," Lusy bergumam pelan.

Aku menatap Lusy lagi. "Aku harus ke sana lagi, Lus. Aku ingin memastikan apa yang terjadi pada Alex. Aku tahu, aku salah telah pergi begitu saja tanpa menunggunya lagi. Aku, aku masih memikirkannya sampai sekarang. Aku tidak bisa melupakannya. Tolong, kau mau kan menemaniku?"

"Jika ternyata setelah sampai di sana kau kecewa?" Lusy menggigit bibir bawahnya dan menatapku khawatir.

Aku menghela nafas. "Karena itulah aku memerlukanmu. Jika aku nanti kecewa dan sedih, kau akan ada di sana untuk menguatkan aku."

Setelah mendengarkan ucapanku tadi, dengan cepat Lusy mengangguk dan berkata, "baik, aku akan menemanimu. Tapi, aku mau kau berjanji, jika kita tidak bertemu Alex dan

tidak mendapatkan informasi apa-apa tentangnya, kau harus melupakan dia."

Aku menggeleng pelan. Tidak, aku belum mau melupakan Alex.

"Aku mencintainya, Lus," ucapku pelan. "Aku tidak bisa begitu saja memerintakan hatiku untuk melupakannya."

Aku mendengar Lusy mendesah pelan. "Oke, tapi paling tidak, kau mau berjanji untuk pelan-pelan melupakannya?"

***

Tepat jam makan siang, aku dan Lusy sudah duduk di salah satu sudut restoran tempat kami berjanji untuk bertemu dengan Siena. Suasana restoran sangat ramai mengingat saat ini memang jam makan siang. Banyak eksekutif muda yang makan di sini karena di

sekitar daerah ini memang banyak kantor-kantor perusahaan besar.

Seorang pelayan datang untuk memberikan buku menu pada kami. Tidak lama, sosok Siena muncul dengan di temani seorang laki-laki muda, sepertinya seumuran dengan Siena dan menggandengnya mesra.

"Kalian sudah lama menunggu?" tanya Siena begitu dia dan laki-laki yang bersamanya sampai di meja kami.

"Aku dan Sophia baru saja tiba." Lusy menjawab. "Duduklah."

Siena dan laki-laki itu duduk di depan kami. Siena lalu mengenalkan laki-laki yang bersamanya itu yang ternyata adalah calon suaminya, Wildan.

"Wildan ini sedang merintis karier sebagai seorang pengacara." Siena berkata usai

memperkenalkan kami tadi. "Kami bertemu saat sama-sama kuliah jurusan hukum, Wildan kakak tingkatku."

"Wah, luar biasa sekali," ucapku, "sudah berapa lama kalian bersama?"

Siena tertawa sebentar, melirik malu-malu ke arah Wildan yang sejak tadi menggenggam tangannya. "Kami sudah bersama selama dua tahun ini sejak tahun pertama aku kuliah, Wildan baru lulus tahun lalu."

"Wow," kali ini Lusy yang berseru senang. "Waktu yang cukup lama untuk berpacaran. Dan di usia muda, kalian berdua berani untuk berkomitmen untuk menikah."

Wildan dan Siena saling melirik, kemudian sama-sama tersenyum.

"Itu karena aku tahu aku tidak akan pernah bisa lagi menemukan wanita seperti Siena,"

kali ini Wildan yang sejak tadi diam, ikut bicara. "Yang mencintaiku dengan tulus sekalipun aku bukan orang berada. Jadi, ketika Papa Siena meminta kami untuk segera menikah, aku langsung setuju tanpa ada keraguan dalam hatiku."

"Itu karena aku tahu kau sangat mencintaiku, Wildan. Aku juga tahu aku tidak akan pernah bisa menemukan orang yang bisa begitu sabar menghadapi sifat keras kepalaku."

Dan untuk kesekian kalinya, pasangan itu saling menggenggam dan menatap dengan mesra. Membuat aku dan Lusy saling berpandangan dengan iri dan bertanya-tanya dalam hati kapan aku bisa seperti mereka. Memiliki kisah cinta yang romantis dan pasanganku akan menatapku dengan penuh cinta, tidak pernah mengalihkan tatapannya dariku.

"Baiklah," Lusy jadi orang pertama yang memecahkan kebisuan di antara kami. "Kita kembali akan membahas masalah pekerjaan."

Seorang pelayan datang, menginterupsi pembicaraan kami dan mulai mencatat psanan kami semua. Saat pelayan tadi sudah pergi, aku dan Lusy kembali mengeluarkan tablet kami.

"Jadi, kami sudah membuat beberapa daftar nama catering beserta menu makanan mereka." Aku memperlihatkan pada Siena beberapa daftar nama catering yang biasa bekerja sama dengan Sabrina Wedding Organizer.

"Mereka semua yang terbaik dengan makanan yang juga sangat lezat." Lusy ikut bicara saat Siena memperhatikan dengan teliti daftar yang aku berikan padanya.

"Sejauh ini belum pernah ada keluhan dari klien kami tentang masalah catering.

"Jika kau masih ragu dalam menentukan pilihan," aku ikut menambahkan, "kami bisa mengatur agar masing-masing catering ini bisa membuat contoh masakan mereka untuk kau coba. Jadi, kau bisa menentukan pilihan setelah itu."

Siena mengangguk, menyerahkan lagi daftar tadi padaku. "Aku suka usulmu tadi, Sophia. Dengan begitu aku akan bisa menentukan dengan cepat apa yang aku mau. Bisa kau hubungi aku lagi nanti kapan aku bisa mencicipi makanan itu?"

"Tentu," aku mengangguk dan tepat saat itu pelayan kembali datang membawa pesanan kami.

"Oh, aku hampir lupa," Siena membuka tasnya, mengeluarkan beberapa daftar yang

langsung di serahkannya padaku. "Itu daftar nama-nama undangan di pernikahan kami nanti."

Aku mengambil daftar nama tadi, memperhatikan jumlahnya yang hanya sekitar seratus orang saja. Dia tidak bercanda saat mengatakan hanya akan mengundang sedikit orang saja dan ingin menjadikan acara pernikahannya lebih terasa seperti pertemuan keluarga.

Kami makan sembari sesekali berbincang ringan. Siena mulai menceritakan pada kami saat-saat pertama dia dan Wildan dulu mulai jatuh cinta. Aku mendengarkan dia bercerita dan pikiranku langsung teringat pada Alex dan kisah kami yang harus berakhir bahkan sebelum di mulai.

Suara ponsel Siena menghentikan dia bercerita, dia menatap terkejut ke arah layar ponselnya sebelum mengangkatnya.

"Halo, Kak Alex?"

Siena mendengarkan seseorang yang di panggilnya Kak Alex itu berbicara. Aku seketika menatap ke arah Lusy yang juga langsung menatapku saat mendengar nama Alex di sebut.

"Ya, sebentar lagi aku dan Wildan akan ke kantormu. Kami sedang bertemu dengan wedding organizer yang akan mengurus pernikahanku."

Siena mengangguk lagi kemudian berkata, "Kak Alex sudah makan? jika belum, Kakak bisa bergabung di sini bersama kami. Kami di restoran di depan kantormu."

Siena terdiam lagi dan mendengarkan. "Baiklah, Kak Alex aku dan Wildan akan menemuimu sepulang dari sini. *Bye*."

Siena menutup teleponnya dan menatap kami dengan tatapan memohon maaf. "Itu tadi Kakakku, maaf jika telepon tadi menggangu makan siang kita."

"Oh, tidak apa-apa,"ucapku dan masih menatap Siena. Jantungku berdebar saat aku memutuskan bertanya padanya. "Kakakmu ini, siapa tadi namanya?"

Siena menatapku heran. "Namanya Alexander. Kami memanggilnya Alex. Kau mengenalnya?"

Aku menggeleng. "Mungkin tidak, di mana dia bekerja dan tinggal?"

"Kakakku pimpinan dari Winata Company," Siena berkata. "Dia tinggal di Luxury Apartment di pusat kota, dekat dari sini."

Hatiku tiba-tiba merasa kecewa, Dia pasti bukan Alex yang aku cari. Karena Alex tidak akan mungkin bisa tinggal di apartemen semewah itu dan Alex juga bukan anak seorang konglomerat apalagi memimpin sebuah perusahaan sebesar itu.

Lusy yang menyadari kekecewaanku dan raut wajah sedihku berkata pada Siena, "mungkin Alex yang di kenal Sophia adalah Alex yang berbeda, bukan Kakakmu."

"Sayang sekali ya," Siena berkata lagi. "Kak Alex belum punya pacar. Apa Alex yang kau kenal itu pacarmu?"

Aku menggeleng pelan, tiba-tiba menjadi malas untuk berbicara.

"Apa kau mau aku kenalkan pada Kakakku? Dia orang yang baik dan juga tampan, kau pasti akan menyukainya." Siena menatapku penuh harap.

"Terimakasih," ujarku sembari menggeleng. "Aku sedang tidak ingin memulai hubungan apa-apa untuk saat ini."

Siena hanya mengangguk dan Wildan di sebelahnya hanya terdiam mendengarkan kami berbicara.

"Sophia, Lusy, aku minta maaf, aku dan Wildan harus menemui Kakakku." Siena dan Wildan bangkit dari kursi mereka. "Jadi, kami permisi dulu. Dan, biar aku saja yang membayar makan siang ini."

"Wah, terimaksih banyak, Siena sudah mentraktir kami makan." Lusy tersenyum lebar pada Siena. "Tidak usah minta maaf,

kau mau meluangkan waktu untuk bertemu saja kami sudah senang."

Kami keluar dari restoran berbarengan. Siena dan Wildan menaiki mobil mereka dan aku serta Lusy masuk ke mobil Lusy. Saat sudah menyalakan mobil, Lusy bertanya padaku, "jadi, kita langsung ketempat Alex?"

Aku mengangguk ke arahnya dan langsung mengarahkan pandanganku ke jendela samping. Aku hanya bisa berharap perjalanan dua jam yang akan kami tempuh ini sepdan dengan apa yang akan aku rasakan nantinya. Aku mengharapkan bisa bertemu Alex atau paling tidak mendapatkan informasi tentang dirinya. Aku juga akan mendatangi Amour Cafe, akan bertanya pada Ryan atau Ruby, atau siapapun di cafe nanti yang bisa memberiku informasi tentang Alex.

"Phi," sayup-sayup aku mendengar suara Lusy memanggilku. "Phi, bangun, kita sudah sampai."

"Maaf Lus, aku ketiduran tadi." Aku membuka mataku perlahan, menegakkan tubuhku.

Lusy menatapku dengan kesal. "Aku menyetir selama dua jam dan harus mendengarkanmu mendengkur."

"Aku tidak mendengkur!" Protesku. "Oke, pulang nanti aku yang akan menyetir mobilnya."

Seperti bernostalgia, itu yang aku rasakan saat ini. Aku hafal jalanan depan ini, karena aku dan Alex terbiasa menyusurinya dengan berjalan kaki saat berangkat dan pulang dari cafe.

Saat berada di dalam lift pun, aku mengingat banyak kenangan aku dan Alex. Saat Alex

melepaskan ikatan rambutku, saat Alex menatapku lekat.

"Kau melamun sejak kita melangkah masuk ke apartemen ini." Lusy menyenggol lenganku membuat aku menatap ke arahnya. "Kau ingat Alex ya?"

Aku mengangguk. Kembali memandangi tombol angka di depanku. Saat pintu lift terbuka, dengan setengah tergesa aku berjalan menuju ke apartemen Alex.

Berkali-kali menekan bel, tapi tidak juga ada yang membuka pintunya. Setelah sepuluh kali lebih mencoba, aku akhirnya menyerah.

"Phi," Lusy berkata pelan. "Ayo kita pulang, Alex mungkin sudah tidak tinggal di sini lagi."

"Aku, aku harus tahu berita tentang dia, Lus." Suaraku terdengar tercekat. "Aku merindukan Alex."

Lusy merangkul pundakku, mengusapnya lembut. "Aku tahu. Jadi, kemana lagi kita harus mencarinya?"

Aku menarik nafas dan menghembuskannya pelan. "Cafe, aku akan mencari Ruby dan bertanya padanya."

Lusy memarkirkan mobilnya di depan Amour Cafe. Jika dulu aku berada di sini sebagai pelayan, kali ini aku datang sebagai pengunjung. Kami duduk di meja paling pojok dan Tammy yang muncul untuk mencatat pesanan kami.

Dia menatap aku dan Lusy. "Selamat sore, aku Tammy. Apa yang mau kalian pesan?"

"Dua jus jeruk saja dulu." Tanpa membuka lagi daftar menu aku langsung bicara. "Apa aku bisa bertemu dengan Ruby?"

Tammy memandangiku. Dahinya berkerut, dia seperti berpikir dan dia jelas tidak mengenaliku.

"Ruby sedang pergi dengan Ryan, Boss kami." Tammy berkata ketus. "Sebentar lagi pesananmu akan datang."

Lalu dia pun berlalu, berjalan kebelakang.

"Jadi," Lusy menatapku. "Apa lagi yang akan kita lakukan? Ruby tidak ada, dengan siapa kau akan bertanya lagi?"

Aku menggeleng sedih, merasa kecewa karena tidak mendapatkan informasi apa-apa.

"Kau punya nomor teleponnya kan, Phi? Kita bisa meneleponnya saja."

"Saat kesal dengan Alex, aku tidak memakai lagi nomorku selama tinggal di sini." Aku

menghela nafas berat. "Mungkin Ruby juga mencoba menghubungiku."

Aku dan Lusy kembali terdiam lagi. Dia masih memperhatikan aku. Dengan menarik nafas dalam-dalam, aku berkata, "aku rasa kau benar, Lus. Mungkin sekarang waktunya aku untuk melupakan Alex."

17

Alexander

"Jadi kau belum menemukan petunjuk apapun? Ini sudah satu minggu sejak aku menyewa jasamu?"

"Maaf Alex untuk saat ini belum, tapi kami sedang mengusahakannya."

Aku memejamkan mata, menahan rasa kesal di dadaku, mendengar ucapan Robby, penyelidik pribadi yang aku sewa untuk mencari tahu keberadaan Sophia.

Menarik nafas dalam-dalam aku berkata, "baiklah, aku harap saat menelepon lagi nanti kau sudah memberiku kabar baik."

"Aku harap juga begitu, Alex. Selamat siang."

Aku mematikan ponselku, menaruhnya lagi di saku jas dan memijat pelipisku. Sophia, kemana lagi aku harus mencarimu?

Suara ketukan di pintu membuat aku sejenak melupakan kekesalanku tadi.

"Masuk."

Rissa memunculkan kepalanya dari balik pintu dan berkata, "ada yang ingin menemuimu, Alex. Apakah boleh aku persilahkan masuk?"

"Ya, persilahkan dia untuk masuk, Rissa," jawabku.

Rissa membuka pintu lebih lebar dan seorang laki-laki tampan, berpakaian kemeja biru tua dan celana panjang biru tua juga berjalan mendekat dengan penuh percaya diri. Dia menenteng sebuah tas yang dari jauh aku tahu pasti harganya mahal.

Dia menarik kursi di depan meja kerjaku dan duduk di sana.

"Aku Dylan Arkana, pemilik Dylan Advertising." Dia mengulurkan tangannya padaku.

Aku menjabat tangannya dan berkata, "aku Alexander Winata."

"Begini, Pak Alex," dia mulai berkata. "Aku pemilik sebuah perusahaan periklanan. Walaupun perusahaan ini baru, tapi kami sudah beberapa kali bekerja sama dengan perusahaan besar. Maksud kedatanganku ke sini untuk melakukan presentasi bisnis."

"Presentasi bisnis?" Aku bertanya. "Bisa kau jelaskan lagi?"

Dylan memberiku sebuah senyuman. "Kami mendengar salah satu anak perusahaan anda, yang bergerak di bidang telekomunikasi

berencana mengeluarkan sebuah produk *smartphone* terbaru. Kami ingin agar saat peluncuran nanti anda mau bekerja sama dengan kami dalam hal periklanannya baik di media cetak, elektronik maupun sosial media."

"Oh, begitu," aku mengangguk, mulai mengerti maksud kedatangannya. "Anak perusahaan itu dipimpin oleh Uncle Maxine. Apa kau membawa bahan presentasinya?"

Dylan mengangguk, mengeluarkan beberapa buah berkas yang telah disusun dalam sebuah map. "Ini bahan presentasinya. Aku bisa memperlihatkannya padamu sekarang juga."

"Bagaimana jika kau tinggalkan dulu di sini," aku menawarkan, "aku dan Uncle Max Akan mempelajarinya dulu. Kami akan menghubungimu lagi nanti apakah kami menyetujui atau tidak untuk bekerja sama

denganmu dan mendengarkan apa yang ingin kau presentasikan."

"Tentu, tidak masalah." Dylan bangkit berdiri dan aku juga mengikuti gerakannya. "Terimakasih sudah mau memberiku kesempatan bertemu."

Aku mengangguk, mempersilahkannya untuk berjalan kembali ke luar. Aku kembali lagi mejaku, membuka daftar presentasi milik Dylan tadi. Aku mengeluarkan ponselku, memencet nomor Uncle Max.

Tidak lama Uncle Max berjalan masuk ke ruanganku.

"Kenapa kau memanggilku, Alex?" Uncle Max duduk di kursi di depanku.

"Tadi ada sebuah perusahaan periklanan, dia tahu kita akan meluncurkan sebuah *smartphone* terbaru. Dia menawarkan

kita memakai jasa mereka di bidang periklanan nantinya."

Aku menyerahkan bahan presentasi tadi pada Uncle Max yang langsung mengambilnya dan mulai membaca isinya.

"Jadi, kau mau kita memakai jasa mereka?" Tanya Uncle Max sembari masih membaca berkas di depannya.

Aku menggeleng. "Aku minta kau selidiki dulu *track record* mereka. Aku tidak terlalu menyukai Dylan ini. Pastikan dulu perusaahan ini benar-benar bagus dan sehebat apa yang di katakannya tadi."

"Tentu, Alex, tidak masalah." Uncle Max menutup berkas yang tadi di bacanya. "Apa hanya itu saja sejauh ini? Jika iya aku akan kembali ke kantorku."

"Ya, Uncle, itu saja dulu," ucapku sembari mengangguk. "Terimakasih banyak kau bisa datang ke sini."

Uncle Max berdiri dari kursinya dan terdiam sebentar, menatapku. "Kau ada janji dengan Julian Widjaya kan?"

"Ya," aku melirik jam tanganku. "Sekitar satu jam lagi. Dan aku sangat gugup, Uncle."

Uncle Max tersenyum, menerus tangannya di atas pundakku. "Kau akan bisa mengatasi ini, Alex. Jika kau bisa melewati pertemuan ini, kau akan bisa menjadi pengusaha besar nantinya."

"Aku harap begitu, Uncle." Aku mengangguk ragu.

Siapa yang tidak kenal Julian Widjaya? Salah satu pengusaha besar dan konglomerat terkenal. Dia bertangan dingin dalam bisnis,

itu kata orang. Semua yang dia sentuhnya bisa menjadi uang. Dia Raja Midas dalam dunia bisnis.

Sayang sekali dia tidak memiliki anak laki-laki, jadi banyak yang bertanya-tanya pada siapa dia nanti akan mewariskan usahanya mengingat anak perempuannya tidak bergelut di bidang bisnis.

Dan hari ini, aku akan mengadakan pertemuan bisnis dengannya. Dan aku sangat takut jika gagal dalam pertemuan ini.

"Aku yakin kau akan berhasil, Alex." Uncle Max menepuk bahuku dan saat itulah aku kembali tersadar dari lamunanku tadi.

Aku tersenyum dan berkata, "terimakasih, Uncle."

Mengangguk, Uncle Max kembali berjalan menuju ke arah pintu dan menutupnya kembali saat dia keluar.

Aku mengeluarkan lagi ponselku dan memencet nomor Eric.

"Halo, Eric?"

Terdengar suara berisik seorang wanita, sepertinya adalah Sarah, pacar Eric.

"*Alex, ada apa?*" Suara Eric terdengar serak saat dia bicara.

"Aku ingin tahu, apa kau mendapat kabar tentang Sophia? Sudah tiga minggu sejak aku terakhir kali bertemu dengannya. Tolong, Eric, beri aku kabar baik."

Aku mendengar Eric menghela nafas panjang. Mungkin dia mencoba meredam kekesalannya. Sudah seminggu sejak aku

menemuinya aku selalu meneleponnya hampir setiap hari, hanya untuk menanyakan apakah dia mendapat sedikit saja kabar tentang Sophia.

"Dengar, Alex. Aku tahu kau sangat ingin bertemu dengannya. Tapi, tidak juga harus meneleponku setiap hari, aku sudah bilang, jika aku mendapat kabar tentang Sophia aku akan menghubungimu."

Kali ini, aku yang mendesah panjang. "Aku tidak bermaksud membuatmu kesal, Eric. Aku hanya tidak tahu lagi apa yang harus aku lakukan. Aku merindukannya, aku ingin sekali bisa bertemu dengannya. Ya Tuhan, aku bahkan belum pernah segelisah dan sekhawatir ini terhadap seorang wanita sebelumnya."

"Alex, aku tahu apa yang kau rasakan. Aku janji, aku akan membantu sebisaku, begitu

ada kabar tentang Sophia, aku akan segera menghubungimu. Sekarang, tenangkan dirimu dan jalani saja dulu kehidupanmu."

Kali ini aku mendesah kesal. "Baiklah, Eric, aku akan menunggu kabar darimu."

Aku langsung menutup lagi ponselku dan menyimpannya dalam saku jas.

Sial! Sial!

Sampai kapan aku akan seperti ini, merindukan dan terus mengingat seseorang yang bahkan aku tidak tahu apakah mengingatku dan merindukanku juga? Apakah Sophia saat ini bahkan masih sendiri atau sudah punya pacar? Aku di sini menderita sementara dia? Apakah dia juga semenderita aku?

Ketukan di pintu membuat aku kembali mendesah kesal. Wajah Rissa kembali ada di ambang pintu.

"Aku hanya ingin mengingatkan, jika dalam waktu setengah jam lagi kau akan bertemu dengan Julian Widjaya di kantornya. Jika tidak ingin terlambat kau harus berangkat sekarang."

"Terimakasih, Rissa," ucapku sembari berdiri dan berjalan menuju ke arah pintu.

Saat sampai di meja Rissa, aku berhenti sebentar dan berkata, "kau ikut aku, Rissa. Aku rasa aku pasti akan memerlukan bantuanmu karena kau sudah lama bekerja dengan Papa dan mengenal juga Julian Widjaya."

Rissa menatapku terkejut, lalu dengan cepat dia mengangguk dan mengambil tasnya.

Berdua kami masuk ke dalam lift dan menuju ke bawah.

"Kita tidak memakai sopir?" Rissa menatapku dan menatap mobil sedan sport milikku yang ada di depannya. "Ray masih menjadi sopirmu, kan?"

Aku membuka pintu mobil untuk Rissa dan berjalan mengitari mobil untuk masuk dan duduk di belakang kemudi.

Ray adalah sopir pribadi Papa, hari ini aku memintanya untuk istirahat saja karena aku akan membawa sendiri mobilku, untuk membuat aku berhenti memikirkan Sophia walaupun hanya sebentar.

"Aku meminta Ray istirahat hari ini," ucapku sembari menyalakan mobil. "Lagipula aku senang bisa sehari saja membawa mobilku sendiri tanpa sopir. Apa kau keberatan?"

Rissa dengan cepat menggeleng dan menatap lurus ke depan, ke arah jalanan yang cukup padat. Aku melirik ke arah Rissa yang duduk dengan tegang di sampingku. Hal itu membuat aku heran, apa yang membuatnya sangat tegang?

"Kau gugup?" Tanyaku dan melirik Rissa sekilas.

Rissa tampak terkejut mendengar aku berbicara, dia menjauhkan duduknya hingga menempel pada dinding mobil.

"Kau kenapa, Rissa?" Tanyaku lagi dan aku mulai kesal. "Kau tidak mau ikut pergi bersamaku?"

Rissa menarik nafas panjang dan menatap lurus ke depan. "Aku takut."

Aku menatapnya heran. "Apa yang kau takutkan? Aku bukan pembunuh."

Dia menunduk menatap kedua tangannya yang di tangkupkan di atas pahanya. "Pacarku, Evan, sangat pencemburu. Sewaktu Papamu masih bekerja dia tidak mempermasalahkan aku menjadi asisten pribadinya. Tapi... "

Rissa berhenti bicara dan aku langsung tahu apa maksudnya.

"Saat aku yang menjadi atasanmu sekarang, pacarmu menjadi sangat cemburu dan itu menyebabkan kau takut karena pergi bersamaku?"

Rissa sedikit terkejut tetapi kemudian mengangguk. "Dia cemburu padamu, Alex. Karena kau masih muda, tampan, kaya. Dia takut jika aku, emm, jika aku dan kau..."

Lagi-lagi Rissa berhenti bicara, tidak menyelesaikan kalimatnya.

Aku mendesah dan berkata, "Dia takut kau dan aku memiliki affair di kantor? Pacarmu sudah gila, Rissa. Aku memang bukan laki-laki baik, tapi aku tidak seburuk itu juga. Aku bukan orang yang suka mencampuri urusan pekerjaan dan urusan pribadi. Aku menghormatimu karena Papaku juga menghormatimu. Aku tidak pernah punya pikiran untuk berhubungan seks denganmu."

Aku mendengar Rissa terkejut lagi. Dia semakin menunduk saat ini.

"Kapan-kapan, kenalkan aku dengan pacarmu ini." Aku melirik lagi sekilas ke arah Rissa. "Dan aku akan memberinya pengertian. Apa kau sudah memberitahunya kemana kita akan pergi?"

Rissa menggeleng dan berkata, "belum."

"Beritahu Dia," perintahku. "Katakan kau menemani aku ke kantor Julian Widjaya

karena ada pertemuan bisnis yang harus kita lakukan."

Rissa mengangguk patuh dan mengeluarkan ponselnya, mulai mengetik sesuatu di sana.

"Dan aku mau mulai sekarang jangan gugup dan takut lagi jika kau pergi denganku. Karena ini bagian dari kewajibanmu. Kau mengerti?"

"Ya, Alex." Rissa mengangguk dan dari bahasa tubuhnya dia terlihat sudah lebih rileks.

Aku memang memintanya untuk memanggilku Alex saja, mengingat usianya yang sama denganku. Aku memperhatikan lagi Rissa yang duduk di sampingku. Rambutnya sebatas bahu, wajahnya cantik dan dia juga cerdas. Wajar jika pacarnya merasa cemburu melepas dia di kantor atau pergi berdua denganku.

Kami berhenti di depan gedung kantor Julian Widjaya. Aku memarkirkan mobilku, bergesa turun dan Rissa tanpa menunggu lagi aku membukakannya pintu, dia memilih langsung turun.

Seorang wanita setengah baya tapi masih terlihat cantik menyambut kami di lobi kantor.

"Aku Sintia, tapi panggil saja Aunty Tia, aku asisten pribadi Julian." Dia tersenyum ramah padaku dan Rissa. "Julian memintaku untuk menyambut kalian dan mengantarkan kalian ke ruangannya."

Aunty Tia berjalan di depan kami, menuju ke sebuah lift dengan tulisan CEO di atasnya. Kami masuk ke dalam dan Aunty Tia memencet tombol menjual ke lantai paling atas aku rasa.

Aunty Tia masih berjalan di depan kami saat keluar dari lift dan sampai di sebuah pintu yang aku tahu pasti milik Julian Widjaya.

Aunty Tia mengetuk sebentar dan membukakan pintu untuk kami.

"Masuklah," ucapnya padaku dan Rissa. "Aku akan menunggu di luar."

Kami berdua masuk ke dalam sebuah ruangan besar. Seluruh dindingnya di cat warna putih, tnpa wallpaper. Seorang laki-laki sepertinya berusia limapuluh tahun menyambut kami. Rambutnya sudah ada beberapa yang mulai memutih, tapi wajahnya masih terlihat tampan segar. Untuk orang seusianya, tubuhnya termasuk dalam kondisi baik, karena tidak gemuk dan perutnya tidak membuncit.

"Kau pasti Alexander Winata." Dia tersenyum ramah yang menyebabkan kerutan di sekitar mata dan bibirnya terlihat jelas.

Aku mengangguk, mengulurkan tanganku padanya. "Benar, panggil saja Alex. Dan ini asistenku, Rissa."

Setelah melalui perkenalan tidak formal, Julian meminta Rissa untuk menunggu di luar bersama Aunty Tia dan memintaku duduk di sofa kulit di tengah ruang kerja Julian.

"Jadi," Julian menatapku serius. "Apa maksud kedatanganmu ke sini?"

"Begini, *Sir*," aku mulai bicara.

Julian tertawa mendengar aku memanggilnya *Sir* tadi.

"Panggil aku Om saja, Alex. Itu terasa lebih akrab."

Aku mengangguk dan tersenyum kecil. "Begini, Om. Kedatanganku ke sini karena aku ingin menawarkan kerjasama. Salah satu anak perusahaanku, Winata Telekomunikasi, akan meluncurkan sebuah *smartphone* generasi terbaru kami."

"Ya," Om Julian berkata dan mengangguk. "Aku mendengarnya, itu menjadi pembicaraan di mana-mana. Banyak fitur-fitur baru, berkecepatan tinggi kabarnya akan dibuat dengan harga yang terjangkau."

Aku tersenyum, merasa sedikit lebih tenang karena tidak perlu terlalu banyak menjelaskan produk ini.

"Karena salah satu anak perusahaan Om adalah operator telepon terbesar, maka kami berencana ingin melakukan *bundling*, antara smartphone keluaran perusahaanku dengan

kartu sim milik perusahaan operator Om Julian."

Om Julian menatapku, dia mengusapkan ibu jarinya di dagunya. "Apa keuntungannya untuk perusahaanku?"

"Aku yakin kerjasama ini akan meningkatkan penjualan kartu sim dari perusahaan Om." Aku mejelaskan lagi. "Ini kesempatan Om untuk meraih keuntungan tinggi tanpa banyak melakukan promosi. Karena kami yang akan melakukannya saat peluncuran produk kami nanti. Bayangkan saja berapa banyak nanti yang akan Om dapatkan."

"Kenapa kau memilih operator telepon milikku?" Om Julian bertanya lagi. "Dari sekian banyak pemain di pasar ini?"

Aku bersandar di kursi dengan lebih tenang, Om Julian sudah mulai menunjukkan ketertarikannya.

"Karena perusahaan milik Om adalah yang terbesar dan telah meng*cover* hampir sembilan puluh persen wilayah negara ini. Percayalah, Om, kerjasama ini akan membawa banyak keuntungan untuk perusahaan kita berdua."

Om Julian menyandarkan juga tubuhnya ke kursi. "Kenapa kau tidak mengirim saja direktur dari Winata Telekomunikasi untuk bertemu dengan Direktur perusahaan operator milikku? Kenapa harus kau sendiri yang turun tangan?"

"Aku ingin memangkas lamanya proses yang berjalan." Aku memberi lagi Om Julian senyuman. "Toh, mereka masih akan berkonsultasi denganmu dan juga aku. Bayangkan lamanya waktu yang akan terbuang? Jika aku sendiri yang bertemu langsung denganmu, semua ini bisa selesai lebih cepat."

Om Julian tersenyum lebar. "Papamu pasti bangga padamu, Alex. Kau pandai, kau ulet. Jika saja aku memiliki anak laki-laki, aku ingin dia bisa seperti dirimu."

"Apa itu berarti kerjasama ini akan terjadi?" Tanyaku dengan penuh harap.

Om Julian tertawa lebar. "Sangat tidak sabar, Alex. Itu salah satu sikap yang harus kau hindari untuk bisa bertahan dalam dunia bisnis, kau harus sabar. Aku akan memikirkannya, dan berkonsultasi dulu dengan Direkturku."

"Terimakasih banyak, Om. Aku sangat senang bisa bertemu langsung denganmu," ucapku sungguh-sungguh.

"Hmm, bagaimana jika kau aku undang makan malam di rumahku malam ini?" Om Julian menaikkan sebelah alisnya, menatapku penuh harap. "Kita akan melanjutkan lagi

obrolan ini. Aku juga ingin memperkenalkanmu dengan putriku."

Aku tidak tertarik untuk makan malam apalagi jika ada sedikit unsur perjodohan yang tercium olehku.

"Maaf, Om." Tolakku pelan. "Aku tidak bisa jika makan malam, aku sedang banyak pekerjaan."

Om Julian mengangguk mengerti. "Sayang sekali, Alex. Tadinya aku pikir kau bisa berkenalan dengan putriku, Sophia."

Mendengar nama Sophia aku seketika mengernyitkan keningku dan menjadi penasaran. Walaupun aku tahu Sophia yang di maksud pasti bukan Sophia yang aku cari, tapi tetap saja, tidak ada salahnya berharap sedikit.

"Jadi, putrimu ini bernama Sophia?" Tanyaku pelan, mencoba tidak terdengar terlalu menyelidik.

"Ya," Om Julian mengangguk senang melihat aku sedikit tertarik. "Namanya Sophia Widjaya. Dia putriku satu-satunya."

"Aku tidak bermaksud kasar," ucapku lagi. "Tapi, bisakah aku tahu di mana dia bekerja? Aku memiliki kenalan bernama Sophia juga, siapa tahu, dia adalah putrimu."

Om Julian menatapku heran. "Putriku dan sahabatnya memiliki usaha wedding organizer, Sabrina Wedding Organizer. Kau pernah dengar?"

Aku seperti pernah mendengar nama itu, tapi di mana ya?

Dengan pelan aku menggeleng. Sangat menyesal tidak bisa mengingat di mana aku

pernah mendengar nama itu dan sekaligus kecewa mendengar Sophia ini sepertinya bukan Sophia yang aku cari.

"Sophia dan Lusy telah membuktikan mereka bisa membuat usaha ini menjadi besar." Om Julian berkata lagi dan jantungku berdebar dengan kencang mendengar ucapannya tadi.

Aku menatap Om Julian yang terus berbicara yang sudah tidak aku dengar lagi apa yang ia katakan. Tidak mungkin sesuatu kebetulan, kan? Sophia dan juga Lusy? Dua nama yang memang bersahabat?

Saat Om Julian sudah berhenti berbicara, aku berkata, "om, sekali lagi aku minta maaf jika aku lancang, tapi aku merasa sangat penasaran. Bolehkan aku bertanya hal yang sangat pribadi?"

Om Julian mengangguk, menatapku serius sekaligus juga penasaran. "Tentu, silahkan saja Alex."

"Apakah, istri Om telah meninggal dunia?"

Om Julian terkejut dan wajahnya berubah sedih. "Ya, dari mana kau tahu?"

Jantungku kembali berdebar kencang. Semoga saja, semoga saja ini seperti yang aku kira.

"Dan apakah istri Om ini meninggal karena melahirkan Sophia?" Aku mulai bertanya lagi. "Dan Om tidak pernah menikah lagi karena sangat mencintai istri Om?"

Mata Om Julian terbelalak kaget, dia bangkit dari duduknya. "Dari mana kau mengetahui semua ini? Jangan bilang semua ini hanya tebakanmu, Alex."

Aku ikut berdiri, untuk pertama kalinya sejak tiga minggu yang lalu, aku merasa sangat senang dan juga lega.

"Satu pertanyaan lagi, om. Setelah itu, aku akan menjelaskan semuanya."

Om Julian mengangguk, "silahkan, tapi setelah ini, kau harus menjelaskan semuanya padaku."

Aku mengangguk dan kembali bertanya, "apakah Lusy ini adalah teman akrab Sophia?"

Sekali lagi Om Julian mengangguk dan aku kembali merasa menemukan titik terang.

"Om," aku menatap Om Julian yang masih terlihat bingung. "Aku rasa Sophia putrimu ini adalah orang yang aku cari selama tiga minggu ini. Boleh aku datang untuk makan malam?"

18

Aku mengangkat ponselku yang tiba-tiba berbunyi.

"Halo, Papa."

"Halo, Phi. Kau sedang sibuk?"

Aku mengernyit heran dan melihat jam tanganku. Sudah pukul empat sore.

"Tidak Pa, sebentar lagi aku akan pulang. Kenapa, Pa? Tidak biasanya Papa meneleponku di waktu seperti ini dan menanyakan apakah aku sibuk atau tidak?"

Papa tertawa pelan, membuat aku ikut tertawa juga.

"Papa akan pulang cepat karena Papa ingin kita makan malam bersama di rumah. Jadi,

kalau bisa kau pulang cepat juga, ya. Papa sudah di jalan menuju ke rumah."

Masih dengan heran aku berkata, "baik Pa, aku akan segera pulang."

"Baguslah, Papa menunggumu di rumah, ya."

Aku menutup lagi ponselku dan mendesah pelan. Sikap Papa agak aneh hari ini, dia terdengar sangat bersemangat untuk makan malam. Mengesampingkan keherananku, aku memasukkan ponsel dan barang-barangku yang ada di atas meja ke dalam tas.

Saat aku sudah berdiri dan hendak keluar Lusy masuk ke ruang kerjaku.

"Aku baru mau bilang aku pulang duluan," Lusy berkata begitu sampai di dekatku.

Aku tertawa dan menggenggam tas tanganku. "Papa meneleponku, meminta aku segera

pulang karena kami akan makan malam di rumah."

"Papa dan Mamaku juga meminta aku untuk makan malam bersama," ucap Lusy. "Ada teman Papa yang baru membuka restoran dan kami di undang ke sana."

"Oh, padahal aku baru akan menawarimu ikut makan malam di rumah." Aku dan Lusy bersama keluar dari ruanganku menuju ke depan kantor.

"Lain kali saja Phi," Lusy membuka pintu mobilnya begitu kami sudah sampai di parkiran. "Kau tahu Papaku kan, dia bisa marah jika aku tidak datang."

Aku mengangguk, membuka juga pintu mobilku. "Sampai bertemu besok, ya." Sebelum masuk ke dalam mobil aku melambaikan tanganku pada Lusy.

Dalam waktu setengah jam aku sudah sampai di rumah. Mobil Papa sudah ada di garasi dan aku juga bertemu dengan Joe.

"Hai, Joe," Aku menyapa Joe yang sedang menelepon seseorang. Dengan cepat dia menutup ponselnya dan tersenyum padaku. "Kau dan Papa pulang cepat ya. Apa Papa mengatakan padamu kenapa dia hari ini pulang cepat dan memutuskan makan malam di rumah?"

"Om Julian bilang, dia mengundang rekan bisnisnya untuk makan malam, Phi." Joe berjalan mendekat dan mengikuti langkahku menuju ke dalam rumah.

"Siapa?" Tanyaku dan menoleh ke samping, ke arah Joe yang berjalan di sampingku. "Apa kau tahu namanya?"

Joe hanya mengangkat bahunya. "Aku hanya tahu dia rekan bisnis baru Om Julian."

Mengangguk, aku langsung berjalan menuju ke arah dapur masih dengan Joe yang ikut berjalan di sampingku. Aunty Tian dan beberapa pelayan terlijat sedang sibuk di dapur.

"Phia, Joe," Aunty Rina menatap kami berdua bergantian. "Kalian pulang bersama? Mana Julian?"

"Aku dan Om Sampai duluan, Ma." Joe menjawab pertanyaan Aunty Rina. "Phia baru saja sampai."

"Aku pulang cepat karena Papa memintaku untuk makan malam bersama." Aku ikut menambahkan. "Aku penasaran, siapa rekan bisnis Papa yang akan ikut makan bersama nanti?"

"Kenapa tidak kau tanyakan pada Julian?" Aunty Rina memberi saran. "Pasti Papamu berada di kamarnya sekarang."

Aku mengangguk setuju. "Aku ke atas dulu, Aunty. Aku duluan, Joe."

Setelah Aunty Rina dan Joe mengangguk ke arah, dengan cepat aku keluar dari dapur dan menuju ke lantai atas. Kamar Papa adalah tempat yang aku tuju saat ini.

Setelah mengetuk dan tidak juga mendapatkan jawaban, aku membuka pintu kamar Papa dan berjalan masuk. Tapi, Papa tidak juga aku temukan. Aku menutup lagi pintu kamar Papa dan berjalan menuju ke rumah kerja ya yang berada tepat di samping kamar Papa.

Tanpa mengetuk, aku langsung masuk dan mendapati Papa sedang duduk di kursi kerjanya dan memandangi sebuah pigura foto di atas meja kerjanya. Foto Mamaku.

Saat menyadari kehadiranku, Papa mengusap sudut matanya perlahan. Kemudian dengan

memaksakan sebuah senyuman dia melihat ke arahku. Papaku menangis saat memandangi foto Mama tadi.

"Papa melakukan lagi hal itu, kan?" Aku berjalan mendekat, memeluk leher Papa dari belakang dan menundukkan kepalaku, mengistirahatkannya di bahu Papa.

"Melakukan apa, Phi?" Tanya Papa lembut, sebelah tangannya membelai rambutku.

Aku mendesah pelan. "Papa memandangi foto Mama dan menangis. Aku sudah bilang, Papa tidak boleh seperti itu terus. Sudah dua puluh empat tahun, Pa."

"Papa tahu," ucap Papa muram. "Setiap hari Papa selalu menghitungnya, Phi. Sudah lama sekali sejak Papa melihat senyum itu dan binar bahagia itu."

Aku menatap foto Mamaku di atas meja. Foto saat Mama tengah hamil diriku. Dia tertawa bahagia dengan Papa yang melingkarkan tangannya di atas perut buncit Mama. Papa bilang foto itu di ambil sebulan sebelum Mama meninggal karena melahirkan aku.

"Mama sangat cantik," ucapku tidak kalah muramnya.

Sejak aku lahir, aku tidak lagi memiliki seorang Mama. Tidak ada Mama di saat aku pertama kali menstruasi. Tidak ada Mama saat pertama kali aku jatuh cinta. Tidak ada Mama juga saat aku pertama kali patah hati.

Tapi, ketiadaan Mama itu tidak pernah membuat aku menyalahkan Tuhan dan membenci hidupku. Aku tumbuh dengan kasih sayang berlimpah dari Papa. Aku berhasil menjadi dewasa dengan baik dan membuat Papa bangga. Dia bisa

membesarkan aku sebagai seorang Papa sekaligus juga Mama.

"Dia selalu cantik, Phi. Luar dan dalam. Dia sempurna." Ada nada bangga yang luar biasa dalam ucapan Papa saat dia memuji Mama tadi. "Karena kesempurnaannya itulah aku tidak pernah bisa menemukan penggantinya."

"Karena itu Papa tidak pernah menikah lagi?" Tanyaku pelan.

Papa mengangguk. "Karena rasa cintaku yang begitu besar juga, aku selalu merasa bersalah, selalu merasa aku mengkhianati cinta Mamamu jika aku menikah lagi. Aku menjalani hidup dengan kenangan Mamamu. Jika aku merindukannya aku akan memejamkan mataku dan membayangkan wajahnya, senyumannya."

"Dan Papa berhasil sejauh ini." Aku mengangkat wajahku, merangkum wajah Papa dan mencium pipinya dengan sayang. "Papa setia pada Mama dan kenangan tentang Mama."

Papa memelukku erat. "Itu karena Mama meninggalkan dirimu untuk menguatkan Papa. Matamu sama persis dengan milik Sabrina, jadi, saat aku memandang matamu, aku seperti melihat dia hidup di dalam dirimu, Phi."

Aku mengeratkan juga pelukanku di tubuh Papa. Aku mendengar Papa mendesah pelan dan berkata, "kau sudah dewasa, Phi. Suatu hari kelak kau akan menikah dan pergi dari sini."

"Tidak," aku menggeleng. "Jika aku menikah nanti, aku akan tetap tinggal bersama Papa di

sini. Aku akan memohon pada suamiku agar dia kelak mau tinggal bersama Papa."

"Kau tidak boleh egois," Papa membelai lembut rambutku. "Papa akan baik-baik saja. Ada Andy, Rina dan Joe yang akan menemani Papa."

Aku melepaskan pelukan kami dan memandangi Papa dengan raut wajah serius. "Aku berharap aku akan mendapatkan suami yang juga menyayangi Papa sebesar sayangku pada Papa."

Papa merangkum wajahku dan memberiku senyuman yang memberi ketenangan dalam hatiku.

"Papa yakin kau akan menemukannya, Phi. Segera."

***

Aku menatap ke arah cermin sekali lagi. *Little black dress* yang aku pakai terlihat sopan sekaligus juga sederhana. Aku tidak mau berdandan terlalu berlebihan. Papa bilang, rekan bisnisnya ini masih muda dan juga tampan. Aku tidak mau memberi kesan yang salah dengan berdandan berlebihan.

Makeup tipis dan rambut panjangku yang aku biarkan tergerai sepertinya sudah cukup. Merasa cukup puas dengan penampilanku, aku berjalan keluar dari kamar.

Aku langsung berjalan menuju ke ruang makan besar, tempat di mana Papa biasa menjamu tamunya. Aku mendengar suara Papa sedang berbicara dengan seseorang saat aku berjalan mendekat ke arah ruang makan.

Saat sampai di sana, Papa dan orang yang di ajaknya berbicara sedang berdiri membelakangiku. Aku mengenali suara itu.

Suara itu sudah aku rindukan berminggu-minggu ini. Suara Alex. Tapi itu tidak mungkin, kan? Alex memiliki rambut sebatas bahu, sementara sosok itu berambut pendek.

Seperti menyadari kehadiranku, Papa segera berbalik dan tersenyum padaku.

"Sophia, kemarilah." Aku mengangguk ada berjalan ke arah Papa dan tamunya. "Kenalkan, ini Alex."

Saat itulah sosok itu membalikkan tubuhnya. Aku terdiam di tempat, mataku terbelalak lebar, jantungku berdebar dengan sangat kencang. Aku bahkan tidak bisa menggerakkan tubuhku. Aku juga tidak bisa berbicara. Aku terlalu terkejut, terlalu syok.

Ini tidak mungkin terjadi. Sosok di depanku itu benar-benar Alex. Walaupun rambutnya sudah di potong pendek, walaupun wajahnya sudah bersih dari bakal janggut, walaupun dia

memakai jas lengkap dan mahal, aku masih bisa mengenalinya. Hatiku masih bisa mengenalinya. Debaran ini hanya untuk Alex. Rasa gugup ini hanya untuk Alex. Dia Alexku.

"Hai," dia tersenyum, membuat wajahnya yang tampan terlihat semakin tampan. "Aku Alexander Winata."

Aku masih memandangi wajahnya. Dia tidak menunjukkan ekspresi apa-apa. Dia terlihat biasa saja. Ya Tuhan, dia bahkan tidak mengenaliku. Dia tidak tahu jika aku adalah Sophia yang dulu bekerja di Amour Cafe bersamanya.

Aku mengerjapkan mataku, memaksa diriku kembali pada kenyataan. Hatiku sakit. Alex yang aku cari, yang aku tunggu ternyata tidak mengenaliku.

"Aku Sophia Widjaya." Aku mengulurkan tanganku yang dengan cepat di jabat oleh Alex.

Dia menggenggam erat tanganku dan menjabatnya terlalu lama dengan matanya yang menatap mataku.

"Senang akhirnya bisa bertemu denganmu, Sophia." Dia menyebutkan namaku sama persis dengan caranya dulu menyebut namaku.

Aku mengangguk, melepaskan tanganku dari genggaman Alex dan berdiri di dekat Papa. Aku ingin, ingin sekali memeluk Alex, mendekapnya erat untuk menghilangkan kerinduanku. Jika Alex tidak mengenaliku, berarti dia mengenal Sophia yang ada di depannya ini. Sophia yang anak dari Julian Widjaya, konglomerat dengan kekayaan berlimpah.

Jika aku memberitahunya sekarang bahwa aku Sophia yang dia kenal, apakah dia akan percaya? Aku juga tidak akan pernah tahu, apakah Alex jatuh cinta dengan tulus padaku yang dulu ataukah yang sekarang?

"Ayo Alex," suara Papa sekali lagi membuyarkan lamunanku. "Kita mulai makan malamnya."

Alex mengangguk dan duduk di kursinya. Papa meminta aku untuk duduk di depan Alex. Aku tidak melihat ekspresi terkejut atau kaget saat Alex terus terusan memandangiku. Dia jelas-jelas tidak mengenaliku.

Aunty Rina dan beberapa pelayan masuk dan membawakan makan malam kami. Aku memaksa diriku untuk menatap ke arah Alex, dan lagi-lagi aku mendapatinya tengah memandangiku. Dia tidak juga mengalihkan

pandangannya dariku meskipun dia tahu aku menangkap basah dirinya.

"Aku harap kau suka *Steak*, Alex." Aku kembali mendengar Papa bicara. "Karena *Steak* buatan Rina ini sangat enak."

"Tentu, Om," Alex mengalihkan pandangannya dariku dan menatap Papa. "Aku bukan orang yang pemilih soal makanan."

"Sophia juga tidak pemilih dalam soal makanan." Ucapan Papa membuat aku menatap kesal ke arah Papa. Apa maksud Papa bicara seperti itu? "Dia menerima apapun yang di masak oleh Rina."

"Oya?" Kali ini Alex kembali menatapku. Dia memiringkan sedikit kepalanya dan kembali bicara, "kau sangat pendiam, ya, Sophia?"

Aku meraih gelas berisi air putih di depanku dan meminumnya sedikit. Aku tiba-tiba sangat gugup.

"Aku jarang berbicara dengan seseorang yang baru aku kenal." Aku memberi Alex senyum kecil.

"Apa setelah makan malam ini aku bisa mengajakmu mengobrol?" Dia menaikkan sebelah alisnya. "Agar kau bisa lebih mengenalku."

"Papa rasa Alex benar, Sophia. Beri dia kesempatan berbicara denganmu." Tatapan mata Papa yang seperti memohon itu membuat aku akhirnya mengangguk dan mengiyakan keinginan Alex tadi.

Kami melanjutkan makan makan setelah itu. Tidak banyak pembicaraan yang kami lakukan. Hanya dentingan suara peralatan

makan kami yang saling beradu yang terdengar.

Aku hanya terdiam saat Papa dan Alex terlibat pembicaraan bisnis. Apa yang harus aku lakukan nanti? Aku sangat merindukan Alex. Dia terlihat lebih tampan dengan penampilannya yang sekarang. Pasti, lebih banyak wanita juga yang tertarik padanya.

Beberapa pelayan kembali mendekati kami, mengambil piring bekas kami makan dan menawarkan hidangan penutup. Tapi, Alex menolak dengan alasan sudah kenyang dan tidak sabar ingin mengobrol denganku.

"Baiklah," Papa bangkit dari kursi di ikuti oleh Alex dan aku. "Aku akan ke rumah kerjaku dulu. Kau bisa mengobrol dengan Sophia dia dekat kolam renang."

"Terimakasih, Om." Alex mengangguk dan tersenyum pada Papa.

Sebelum kembali ke ruang kerjanya Papa mencium dulu keningku setelah itu baru dia berlalu.

"Lewat sini," aku berjalan di depan Alex dan menuju ke arah kolam renang di belakang rumah.

"Rumah Papamu sangat besar," ucap Alex saat kami sekarang berjalan bersisian. Matanya menatap kesekeliling rumah.

"Ya," aku mengangguk, "lebih terasa besar dan sepi karena hanya ada aku dan Papa. Di tambah Uncle Andy dan Aunty Rina serta Joe."

"Joe,?" Alex menoleh ke arahku dengan cepat. "Siapa dia? Apa dia masih muda?"

Tanpa menghiraukan ekspresi muram di wajah Alex aku terus berjalan dan kembali bicara, "ya, Joe masih muda, dua puluh

tahun. Dia anak Uncle Andy dan Aunty Rina. Mereka tinggal di dekat kolam renang."

Alex menjadi pendiam setelah aku menjelaskan tentang Joe tadi. Dia berhenti berjalan saat kami sudah hampir sampai beberapa sofa di dekat kolam renang.

"Apa Joe ini pernah menyukaimu?" Dia bertanya pelan, tapi cukup untuk membuat aku terkejut.

Aku berhenti juga tepat di depannya dan menatapnya kesal. "Tidak, Joe sudah seperti adikku sendiri. Apapun hal negatif yang kau pikirkan sebaiknya buang jauh-jauh. Karena jika tidak aku akan kembali ke kamarku dan meninggalkan kau sendirian di sini."

Alex hanya mengangguk dan tatapannya berubah kesal. Aku duduk di sofa dan bersandar dengan nyaman di ikuti oleh Alex yang duduk di sampingku.

"Apa kau punya pacar?" Tanpa ada basa-basi lagi Alex langsung bertanya.

Aku menoleh ke arahnya yang tengah memandangiku. "Belum," ucapku pelan. Dan dengan memberanikan diri aku bertanya, "apa kau juga punya pacar?"

Alex memandangiku, tatapannya dalam dan dia terus menatapku. "Belum, karena aku menunggu orang yang aku sukai menyadari perasaannya terhadapku. Jika saat itu tiba, aku akan memintanya untuk menjadi pacarku."

Jantungku berdebar kencang entah untuk alasan apa. Ucapan Alex tadi sepertinya di tujukan untukku. Tapi kenapa?

"Oh," aku berucap pelan, mengalihkan pandanganku ke arah kolam. "Kenapa tidak kau katakan saja langsung? Kenapa harus menunggu?"

Alex menghela nafas pelan. "Kerena aku mengetahui wanita yang aku sukai ini memiliki dua sisi yang berbeda, aku ingin kedua sisi itu menyukai diriku dengan sama besarnya. Karena itu aku menunggu. Aku ingin membuat dia jatuh cinta lagi terhadapku."

Sungguh beruntung wanita yang di sukai oleh Alex ini. Dan sepertinya wanita itu bukan aku. Apakah dia masih mengingatku?

"Apa hubunganmu dengan Thomas Winata?" Tanyaku setelah kami terdiam agak lama.

"Thomas Winata adalah Papaku." Aku seketika menoleh ke arah Alex, terkejut dengan ucapannya. "Dan ya, Siena Winata yang menjadi klienmu saat ini adalah adikku."

Aku menutup mulutku dengan tangan. Sekali lagi merasa terkejut.

"Siena adikmu?" Tanyaku tak percaya dan Alex mengangguk.

Ya Tuhan, dunia begitu sempit. Aku mencari Alex beberapa minggu ini, merindukannya dan gelisah memikirkan di mana gerangan dia tinggal. Ternyata, dia adalah kakak dari Siena, laki-laki yang waktu itu ingin di perkenalkan Siena padaku.

"Kau melamun," ucap Alex sembari mengusap lengan atasku, membuat aku merasakan kehangatan di tempat yang di sentuhnya.

"Aku," aku menatap Alex. "Aku ikut sedih atas sakitnya Papamu. Bagaimana keadaannya sekarang?"

"Papa sudah lebih baik sekarang, kami sudah menjadi keluarga yang jauh lebih baik saat ini." Ada senyuman di wajah Alex saat di menceritakan soal keluarganya tadi, berbeda

dengan saat dia datang waktu itu dan meminta nasihatku.

"Syukurlah," kataku.

"Sophia," Alex memanggil namaku dengan lembut. Saat di lihatnya aku menatapnya dengan serius dia berkata lagi, "maukah kau pergi berkencan denganku besok malam?"

Aku masih menatap Alex yang lagi-lagi memandangiku. Matanya menatapku penuh kerinduan.

"Aku," aku menatapnya ragu. "Bukankah kau memiliki wanita yang kau sukai? Yang kau bilang ingin kau buat jatuh cinta?"

Alex kembali menatapku lekat-lekat. Sebuah senyum kecil terukir di bibirnya. "Ya, aku memang menyukai seorang wanita. Aku memang ingin membuat dia jatuh cinta padaku. Aku ingin dia juga tahu jika aku ingin

sekali memeluknya dan mengatakan padanya jika aku sangat merindukannya."

"Lalu," aku menatap Alex bingung. "Jika kau menyukai seseorang, kenapa mengajak aku berkencan?"

"Kau ingin tahu siapa wanita yang aku sukai dan aku rindukan itu?" Raut wajah Alex berubah sangat serius saat dia berkata tadi.

Aku mengangguk dan Alex kembali berkata, "tunggu di sini sebentar, ya," pintanya padaku.

Lalu Alex berdiri dan berjalan menjauhiku, menuju ke arah dalam. Apa yang dia lakukan? Apa dia diam-diam akan meminta wanita yang disukainya itu untuk datang ke sini dan diperkenalkan padaku? Rasanya itu tidak mungkin!

Hampir lima menit kemudian Alex muncul lagi. Dia tersenyum lebar padaku dengan membawa sebuah kotak berukuran sedang. Alex kembali duduk di tempatnya tadi.

"Kau tadi bilang kau ingin mengetahui siapa wanita yang aku sukai, kan?" Alex bertanya lagi padaku.

Aku lagi-lagi mengangguk, memperhatikan raut wajahnya dan seketika menjadi bingung.

"Kau mau kan, menuruti beberapa keinginanku?" Tanyanya lagi.

Kali ini, aku tidak langsung menjawab. Dia melihat keraguanku dan berkata, "ini bukan sesuatu yang berbahaya atau negatif. Aku tidak akan mencelakakanmu di rumahmu sendiri. Kau mau, kan?"

Nada lembut dalam suaranya berhasil meluluhkanku. Aku pun mengangguk.

"Baiklah," Alex memasukkan tangannya ke dalam kotak yang di bawanya, dia mengeluarkan sebuah tisu basah dan menyerahkannya padaku. "Aku minta kau hapus *makeup*mu, karena tanpa itu pun kau sudah sangat cantik."

Dengan ragu aku meraih tisu basah dari tangan Alex. Rasa penasaran akan siapa wanita yang di sukai Alex lah yang membuatku mau melakukan semua ini. Dengan pelan dan merasakan dingin dari tisu basah yang mengenai wajahku, aku mulai membersihkan *makeup* di wajahku.

Merasa wajahku sekarang sudah bebas dari *makeup*, aku meletakkan beberapa lembar tisu basah yang telah kotor oleh sisa *makeup* tadi di sampingku.

Senyum Alex semakin lebar saat dia menatapku. "Sekarang, pakailah ini." Dia

meraih lagi sesuatu dari dalam kotak dan menyerahkannya padaku.

"Ikat rambut?" Aku menatap sebuah ikat rambut berwarna biru dengan hiasan mutiara di atasnya yang di pegang Alex.

"Ya," dia menatap mataku, "aku ingin kau menguncir rambutmu dengan ikat rambut ini."

Masih bingung, aku meraih ikat rambut dari tangan Alex. Aku mengusap rambutku beberapa kali dan membuat kuncir ekor kuda di rambutku.

Alex tersenyum puas lagi dan dia memasukkan lagi tangannya ke dalam kotak sembari berkata, "sekarang, benda paling penting untuk kau pakai."

Aku terkejut melihat dia mengeluarkan sebuah kaca mata besar, sama persis dengan

yang selalu aku pakai sewaktu aku bekerja di Amour Cafe.

"Aku saja yang memakaikannya." Alex menggenggam kaca mata itu, mendekatkannya ke wajahku dan memakaikannya.

Dia menjauhkan sedikit tubuhnya dariku, memandangiku dengan sangat dalam dan intens, membuat jantungku terus berdebar tidak menentu.

"Aku menemukanmu, Sophia," ucapnya, "Sophiaku."

19

"Kau," aku menatap Alex dengan terkejut, kedua tanganku aku gunakan untuk menutup mulutku yang terbuka karena kaget. "Kau tahu siapa aku?"

Alex menggenggam tanganku dan menatapku dengan lekat. "Ya, aku mengenalimu, kau Sophiaku, yang hampir setiap hari jalan bersamaku ke cafe. Yang aku rindukan dan selalu ada di dalam pikiranku hampir sebulan ini."

"Alex..."

Alex menggeleng dan melepaskan genggaman tanganku. Dia menempelkan jari telunjuknya di bibirku. "Jangan bicara dulu. Aku sudah lama sekali ingin melakukan ini padamu."

Dengan lembut dia merangkum kedua sisi wajahku. Telapak tangannya menempel di wajahku, membuat aku berdebar dan menanti dengan gugup apa yang akan di lakukan Alex.

Dia merendahkan wajahnya dan menciumku. Lembut, dalam dan penuh kerinduan. Bibir Alex terasa hangat, mantap, lembut dan terasa begitu pas di bibirku. Dengan segera, aku membuka bibirku, membalas ciuman Alex dengan penuh kerinduan yang sama.

Aku terlena, tenggelam oleh perasaan senang, juga rindu. Alex memperdalam ciumannya saat merasakan aku menanggapi ciumannya. Saat lidah kami bertemu, ciuman ini berubah menjadi penuh gairah dan panas. Aku menyusurkan jariku ke dada Alex, merasakan ototnya yang keras, masih menanggapi ciuman Alex, tanganku bergerak ke atas dan berakhir di lehernya.

Aku mengalungkan tanganku di sana, semakin merapatkan tubuhku dengan tubuh Alex saat luapan gairah mulai menghantamku. Tangan Alex turun menuju bokongku, dia meremasnya dan mengangkat tubuhku, hingga aku berakhir duduk di pangkuannya.

Aku mendengar Alex mengerang saat merasakan bagian depan tubuhku menyentuh kejantanannya. Dia menggigit bibir bawahku, menjilatinya dengan lidahnya. Aku mengerang dan menggesekkan tubuhku di tubuh Alex.

Dengan cepat dia melepaskan ciuman kami dan juga tubuhku. Bernafas berat dan terengah dia menempelkan dahinya di dahiku.

"Kita harus berhenti, Sophia." Dia menunjukkan jarinya ke arah bagian depan

celananya. "Aku nyeri dan keras. Jika kita lanjutkan, aku tidak akan peduli dengan Papamu, aku akan bercinta denganmu di sini dan sekarang juga."

Aku merasakan pipiku menghangat, tersenyum gugup aku mengangguk ke arah Alex.
Dia merangkum lagi wajahku dan menundukkan wajahnya, memberi aku ciuman cepat di bibirku.

"Aku sangat merindukanmu, Sophia." Dia menjauhkan sedikit wajahnya dariku. "Aku mencarimu, menyewa seseorang secara khusus untuk menemukanmu. Aku sangat menderita selama hampir sebulan ini karena khawatir dengan keadaanmu."

Masih dengan nafas setengah terengah aku berkata, "kau, kau mencariku? Kenapa? Aku kira kau sengaja pergi dariku Alex. Aku kira

makan malam yang kau janjikan padaku waktu itu hanya lelucon."

Alex menggeleng lagi, tatapan matanya berubah sedih. "Aku minta maaf, Sophia. Kepergianku tanpa memberitahumu telah membuat aku dan kau sama-sama menderita. Semua itu salahku. Jika saja aku tidak egois."

"Darimana kau tahu aku juga menderita?" Aku menatapnya heran.

Alex meraih lagi tanganku, menggenggamnya erat. "Lusy, dia menceritakan semuanya padaku. Aku menemuinya sebelum aku datang ke sini."

Aku menatap terkejut ke arah Alex. Lusy? Kenapa Lusy tidak memberitahu aku jika dia bertemu Alex?

"Lusy tidak tahu apa-apa, Sophia." Alex bicara lagi, seakan tahu ke mana arah pikiranku saat

ini. "Dia sama terkejutnya dengan dirimu saat melihatku tadi. Dia bahkan memukul tanganku karena kesal aku meninggalkanmu begitu saja."

Aku masih terdiam, semua hal terjadi begitu cepat. Alex ada di sini, dia tahu siapa aku dan dia juga merindukan aku.

"Alex," ucapku pelan. "Bisakah aku memelukmu lagi?"

Tanpa menunggu lagi Alex langsung meraih tubuhku dan mendekapku erat dalam pelukannya. Aku merasakan jantungku berdetak dengan cepat. Alex mengusap punggungku, mencium leherku dan tidak henti-hentinya mengatakan jika dia merindukan aku.

Alex menjauhkan sedikit tubuhnya dariku. Tangannya masih memelukku. "Aku merindukanmu, Sophia. Tidak dapat lagi aku

hitung banyaknya rasa rinduku. Setiap kali Siena mengatakan tentang pernikahan, aku selalu membayangkan wajahmu dalam benakku."

"Alex..." Hanya kata itu yang sanggup aku katakan. Aku mendadak tidak dapat berpikir apa-apa lagi. Otakku seperti buntu.

"Kau harus tahu satu hal," kali ini Alex menatapku dengan raut wajah serius. "Lusy mengatakan padaku alasan kenapa kau bisa bekerja di Amour Cafe dan aku bisa mengerti hal itu. Aku sudah menyukaimu sejak lama Sophia. Aku tidak yakin kapan tepatnya. Mungkin sewaktu kita jalan bersama menuju cafe, mungkin juga sewaktu kita mengobrol di apartemenmu. Aku tidak peduli setebal apa kacamatamu, sekuno apa pakaianmu. Aku hanya peduli pada hatimu."

Alex menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. "Aku menyukai dirimu yang apa adanya. Tanpa aku tahu apa nama belakangmu. Tanpa aku tahu berapa banyak uang yang kau punya. Tanpa semua itu aku sudah menyukaimu."

Aku hampir menangis mendengar penuturan Alex. Aku tahu, aku tahu dia tidak berbohong. Aku tahu jika dia menyukaiku sebelum dia tahu siapa aku.

Aku melepaskan genggaman Alex di tanganku dan merangkum wajahnya. Aku merasakan halusnya kulit Alex terasa di tanganku.

"Aku juga menyukaimu, Alexander." Aku mengusap lembut pipinya dengan jariku. "Sangat menyukaimu, bahkan mungkin sejak pertama kali aku melihatmu duduk di cafe. Sejak saat itu, setiap melihatmu jantungku selalu berdetak dengan cepat."

Wajah Alex seketika terlihat bahagia. Dia menarik aku lagi ke dalam pelukannya.

"Aku akan menjelaskan kenapa aku pergi waktu itu, Sophia. Kau mau mendengarnya?"

Aku menggeleng. "Tidak perlu, apapun itu, pasti hal yang sangat penting. Aku hanya ingin menikmati semua ini dulu bersamamu. Apa kau keberatan?"

Alex mengencangkan pelukannya di tubuhku. "Tidak, aku bahkan rela melakukan ini semalaman."

Kami terus berpelukan, menebus waktu yang hilang hampir satu bulan ini. Mencurahkan rasa rindu yang membludak di dalam hati.

"Sophia," Alex bicara dan melepaskan pelukan kami. "Kau mau makan malam lagi denganku besok? Aku akan memperkenalkanmu dengan Papa Mamaku."

***

"Ahh," Lusy berdiri di ambang pintu ruang kerjaku pagi ini. "Akhirnya wajah itu di penuhi senyuman juga. Kau sudah bertemu Alex rupanya."

Aku mengangguk senang dan tersenyum lebar. "Alex ikut makan malam bersama aku dan Papa. Rasanya masih seperti mimpi, Lus. Dia datang dan mengatakan dia merindukan aku, dia juga menyukaiku."

Lusy berjalan mendekat dan menarik kursi di depanku untuk duduk di sana.

"Usahamu ternyata tidak sia-sia, Phi." Lusy menatapku serius. "Alex sudah menyukaimu bahkan sebelum dia tahu jika kau ternyata sangat cantik dan juga kaya. Dia melihat ke dalam hati dan jiwamu. Dia bahkan menyewa orang untuk mencarimu."

Aku mengangguk setuju dengan ucapan Lusy. "Aku tahu, dia menyukaiku apa adanya. Karena diriku."

"Kau percaya sekarang, jika cinta sejati itu benar-benar ada?" Lusy tersenyum menatapku. "Masih ada orang yang mencintaimu tanpa melihat fisikmu dan juga hartamu."

Aku mengangguk lagi. "Aku percaya. Alex yang sangat tampan dan juga kaya bisa menyukai aku, gadis berkacamata yang hanya bekerja menjadi pelayan di cafe."

"Dan," Lusy bicara lagi. "Alex juga tahu kau menyukainya karena dirinya, bukan karena kekayaannya. Itu yang membuat dia semakin menyukaimu, Phi. Kalian berdua orang yang sangat beruntung."

"Aku tahu," ucapku, "dan nanti malam Alex akan memperkenalkan aku pada orang

tuanya. Aku rasa Siena akan sangat senang melihat aku dan Alex bersama."

Lusy tertawa pelan. "Ya, tanpa dia perlu berusaha kalian sudah bersama sekarang."

Suara dering ponselku membuat aku dan Lusy menghentikan pembicaraan kami. Aku meraih ponselku dari dalam tas.

"Halo, Daniel?"

"Halo, Phi. Apa aku mengganggumu? Karena ada hal penting yang ingin aku sampaikan saat ini."

Aku mengerutkan kening, merasa jika apa yang akan di sampaikan Daniel ini mungkin saja berita buruk.

"Aku tidak sibuk saat ini. Ada apa, Daniel?"

"Begini, aku sudah mendapat surat dari pengadilan yang mengesahkan jika Dylan

Advertising sekarang adalah milikmu. Aku sudah mengirim salinan suratnya kepada Dylan. Orang yang mengantarkannya mengatakan jika dia mengamuk, tidak terima dan akan menuntut balik. Dia bahkan bilang, dia akan membalas semua ini."

"Ya Tuhan," aku berseru kaget. "Aku tahu Dylan pasti tidak akan terima dengan semua ini, Daniel. Lalu, apa yang harus aku lakukan?"

"*Aku minta kau berhati-hati.*" Daniel terdiam sebentar, lalu melanjutkan lagi ucapannya, *"dia bisa saja menyakitimu, Phi."*

Aku menarik nafas pelan. "Aku akan berhati-hati, Daniel. Terimakasih banyak atas bantuanmu."

"Sama-sama, Phi. Berjanjilah kau akan hati-hati, oke?"

"Aku akan hati-hati, Daniel."

Aku menutup ponselku dan menatap khawatir ke arah Lusy.

"Apa lagi kali ini?" Lusy menatapku dengan raut wajah di penuhi kekhawatiran juga.

Aku menarik nafas lagi dan menghembuskannya pelan. "Dylan mengancam akan membalas karena aku merebut Dylan Advertising darinya. Daniel bilang dia sangat marah dan tidak terima. Daniel juga meminta aku untuk berhati-hati."

"Ya Tuhan!" Lusy menggeleng kesal. "Tidak tahu diri dan tidak tahu di untung. Kau harus mengatakan semua ini pada Papamu, Phi. Aku yakin dia akan mencari pengawal untuk menjagamu. Dylan itu berbahaya. Dia rela melakukan apa saja untuk mendapatkan apa yang dia mau."

Aku menatap Lusy dengan kening yang berkerut semakin dalam. "Aku rasa kau

benar, Lus. Aku akan membicarakan semua ini dengan Papa nanti malam. Sepulang aku makan malam di rumah Alex."

Lusy meraih tanganku dan menggenggamnya. "Jangan biarkan masalah Dylan ini mempengaruhi suasana hatimu. Kau gembira tadi dan sekarang kau harus tetap gembira juga. Semua ini akan berakhir dengan baik, Phi."

"Ya, terimakasih banyak, Lus." Aku mengangguk dan tersenyum.

Lusy kembali lagi ke ruangannya dan meninggalkan aku sendirian. Aku menarik nafas panjang lagi. Aku berharap masalah dengan Dylan ini bisa segera selesai agar aku bisa kembali tenang.

Aku meraih tabletku, melihat keseluruhan rangkaian acara pernikahan Siena yang akan berlangsung kurang dari tiga minggu lagi.

Undangan sudah selesai di cetak begitu juga dengan susuan tamu undangan. Siena juga sudah setuju dengan catering yang bekerja sama dengan kami.

Semuanya sudah hampir selesai. Gaun pengantin rancangan Vera Wang pun sudah siap untuk di pakai oleh Siena. Aku dan Lusy hanya perlu mengecek hal-hal kecil dan bersiap menghadapi hari pernikahan nanti.

Ponselku kembali berbunyi. Aku mengerutkan lagi keningku melihat hanya nomor saja yang tertulis di layar ponselku. Itu artinya aku tidak mengenal orang yang meneleponku ini.

"Halo," aku menjawab pelan.

"Halo," suara seorang wanita yang membalas ucapanku. *"Benar ini Sophia?"*

Masih heran aku berkata lagi, "ya, aku Sophia. Siapa ini?"

"Oh, syukurlah, Sophia," wanita itu terdengar sangat lega. *"Aku, aku Katie."*

Katie? Bukankah dia istri Dylan?

"Tolong, jangan tutup dulu teleponnya. Aku tahu kau membenciku tapi aku mohon, dengarkan aku dulu."

Katie berbicara terburu-buru karena dia takut aku menutup teleponku begitu tahu jika dia yang saat ini menelepon.

"Ada apa?" Tanyaku lagi.

"Aku... Dylan menipuku, Sophia. Dia meninggalkan aku."

Aku mendengar Katie menghela nafas panjang.

"Aku sedang hamil dan dia pergi begitu saja. Aku ingin bertemu denganmu dan meminta maaf, Sophia."

"Maaf Katie, aku tidak bisa jika bertemu denganmu. Aku rasa lewat telepon ini saja sudah cukup untuk kau meminta maaf." Tolakku pelan.

"Aku mohon, Sophia,"

Suaranya terdengar memelas saat berkata tadi.

"Sekali ini saja, demi anak dalam kandunganku. Sebelum aku pergi dari kota ini. Beri aku ketenangan Sophia."

Aku menghela nafas pelan. "Baiklah, ini demi bayi dalam kandunganmu, Katie. Di mana kau mau bertemu?"

"Oh, Sophia, terimakasih banyak, kau memang baik. Bagaimana jika nanti sore, jam lima? Di kantor milik Dylan? Aku, aku tinggal di lantai tiga."

"Baiklah, sampai nanti, Katie."

***

Aku dan Lusy sampai di parkiran mobil di depan kantor kami. Aku melambaikan tanganku pada Bill yang memberiku anggukan kepala dan senyuman.

"Jadi, jam berapa kau akan ke rumah Alex?" Lusy bertanya sembari membuka pintu mobilnya.

"Setengah tujuh," ucapku sembari tersenyum. "Alex akan menjemputku di rumah. Tapi sebelumnya aku akan menemui Katie dulu, sepulang dari sana aku akan langsung ke rumah."

Lusy yang sudah masuk ke dalam mobil dengan cepat keluar lagi. "Katie? Istri Dylan?"

Aku mengangguk dan sedikit cemas melihat raut terkejut di wajah Lusy. "Ya, emm, dia tadi meneleponku dan berkata ingin bertemu denganku untuk minta maaf."

"Dan kau percaya?" Lusy menggeleng kesal. "Dia sama jahatnya dengan Dylan, Phi. Kenapa kau harus percaya?"

"Aku juga tadinya tidak percaya, Lus. Tapi, dia sedang mengandung dan Dylan meninggalkannya. Dia terdengar sangat terpukul."

Lusy berdecak kesal dan menatapku. "Itu urusan dia, Phi. Bagian dari karmanya dan juga Dylan kerena telah jahat padamu. Ayolah, tidak usah pedulikan mereka. Toh, Daniel sudah membantumu mengambil alih apa yang menjadi milikmu, kan?"

"Sekali ini saja, Lus," aku meraih tangan Lusy, memberinya senyuman dan tatapan

menghiba sebisaku. "Aku ingin memberi Katie kesempatan sekali ini saja. Aku janji semua akan baik-baik saja."

Lusy menggeleng lagi dan berucap kesal, "dasar keras kepala. Oke, tapi hubungi aku begitu kau sampai di sana."

Aku mengangguk dan memeluk Lusy lagi. "Terimakasih, Lus."

Kami meninggalkan kantor hampir bersamaan. Mobil Lusy berbelok ke kanan semangat aku berbelok ke kiri. Aku menyempatkan mengirim pesan pada Alex untuk mengatakan jika aku akan menemui seseorang dulu sebelum pulang ke rumah.

Aku meraih ponselku yang berbunyi, menandakan ada pesan masuk untukku. Aku langsung tersenyum lebar begitu membaca pesan yang di kirim Alex.

Hati-hati di jalan. Aku merindukanmu, Sophia.

Lebih dari setengah jam, aku sampai di depan kantor Dylan Advertising. Kantor berlantai tiga ini berdiri dengan kokoh di depanku. Jadi, Katie dan Dylan menempati lantai paling atas selama ini.

Aku mengeluarkan ponselku, mengirimi Lusy pesan dan memberitahu dia jika aku sudah sampai di kantor Dylan dengan selamat.

Katie keluar dari pintu depan kantor saat aku sudah berjalan mendekat. "Ayo, Sophia, kita langsung ke atas."

Kami naik ke lantai tiga dengan menggunakan lift. Katie terlihat gugup selama di dalam lift. Dan kegugupannya bertambah saat kami sudah keluar dari lift dan menuju ke ruangan yang di jadikan. Katie dan Dylan tempat tinggal.

"Duduk dulu, Sophia." Katie menunjuk ke arah sofa kulit yang terlihat nyaman di depanku.

Aku mengangguk dan berjalan menuju ke arah sofa, kembali menatap Katie. "Jadi, apa yang mau kau bicarakan?"

Katie meremas kedua tangannya. "Emm, aku, sebenarnya bukan aku yang ingin bertemu denganmu. Tapi, aku ingin minta maaf, Sophia. Percayalah, aku memang jahat padamu, tapi tidak pernah berniat untuk mencelakakanmu. Kau harus percaya itu. Ini semua bukan keinginanku."

Aku menatap Katie dengan pandangan heran. "Apa yang kau bicarakan ini? Aku sama sekali tidak mengerti Katie."

"Dylan," Katie berkata lagi. "Semua ini ide Dylan. Aku terlalu jatuh cinta untuk

menyadari jika apa yang dia lakukan padamu itu salah."

"Lalu?" Aku kembali bertanya.

"Dia juga yang memaksaku untuk meneleponmu dan memintaku datang ke sini."

Ucapan Katie tadi menyadarkan aku. Dia sengaja memintaku datang ke sini.

"Sophia, percayalah, aku tidak berniat jahat." Katie kembali berkata pelan.

"Jadi untuk apa kau memintaku datang?" Tanyaku lagi.

"Untuk membalas kekesalanku padamu, Sophia." Aku mendongak dan mendapati Dylan telah berdiri di ambang pintu dengan tatapan marah yang di tujukannya padaku.

"Karena telah menendangku dan Katie keluar dari sini."

Aku menatap terkejut dan juga takut dengan jantung yang berdebar dengan kencang. "Dylan?" ucapku pelan.

20

"Dylan?" Ulangku lagi.

Jantungku semakin berpacu dengan cepat dan rasa takut mulai menjalari diriku saat melihat Dylan semakin mendekat ke arahku.

"Aku muak melihat dirimu, Phi." Dylan terlihat marah, tangannya bahkan sudah mengepal. "Kau dan pengacara brengsek itu sudah mengacaukan semua rencanaku. Kau tidak lihat, Katie sedang hamil! Dari mana kau pikir kami bisa mendapatkan uang untuk anak yang di kandungnya?"

Aku bangkit dari kursi yang aku duduki dan menatap penuh emosi ke arah Dylan.

"Itu bukan urusanku!" Teriakku. "Kau dan Katie sudah cukup dewasa, kalian cukup

besar untuk melakukan hal kotor seperti ini dan berarti cukup besar juga untuk menanggung resikonya. Kau, Dylan. Kau menggunakan Katie agar aku mau datang ke sini."

Nafasku mulai naik turun dengan cepat, aku merasakan kedua tanganku mulai gemetar, karena emosi dan juga takut.

"Itu tandanya kau pengecut." Aku mulai berkata lagi. "Kau, tidak berani menghadapiku. Kau menggunakan istrimu. Dia sedang hamil dan kau memintanya untuk berbohong!"

Dylan melangkah cepat mendekatiku dan dengan cepat juga dia menampar pipiku. Aku terhuyung ke belakang, pipiku terasa panas. Tapi aku menahan diri untuk tidak menangis. Aku tidak akan menyia-nyiakan lagi air mataku untuk Dylan.

Dengan menguatkan diri aku menatapnya lagi. Mengesampingkan rasa sakit di hati dan pipiku. Aku berjalan mendekati Dylan dan dengan kekuatan penuh yang entah datang dari mana aku meninju rahangnya.

Tanganku terasa sangat sakit. Seumur hidup aku belum pernah meninju seseorang. Tapi, rasa sakitnya sepadan dengan kepuasanku melihat Dylan mengerang kesakitan memegangi rahangnya.

"Jalang sialan!" Dia berteriak dan dengan mata yang memerah karena amarah, dia meraih kerah kemejaku dan melemparkan tubuhku hingga membentur dinding.

Aku merosot ke bawah dan memegangi kepalaku yang terasa sakit. Saat aku menurunkan tanganku aku melihat noda darah dan itu membuatku lemas.

Dylan hendak berjalan mendekatiku lagi tetapi kemudian berhenti saat mendengar Katie memanggil namanya.

"Demi Tuhan Dylan!" Teriak Katie panik. "Sophia berdarah, kau berjanji padaku akan berbicara baik-baik, bukan seperti ini. Jangan lakukan lagi."

Katie mendekat ke arah Dylan dan memegangi tangannya. "Kau bisa masuk penjara jika terjadi apa-apa pada Sophia. Papanya akan membunuhmu juga, Dylan."

"Aku tidak peduli, Katie." Dylan masih menatapku dengan penuh amarah. Dia kembali mengepalkan tangannya yang di pegang oleh Katie. "Minggir Katie."

"Tidak!" Katie bersikeras. Dia tetap memegangi tangan Dylan. "Jangan lakukan lagi, Dylan. Ingat aku dan anakmu. Sudah cukup."

"Lepaskan tanganku, Katie!" Dylan berteriak lagi.

"Tidak!" Katie masih berkeras.

"Aku bilang lepaskan!" Dylan berteriak dengan sangat keras, wajahnya memerah dan matanya terlihat sangat menyeramkan.

Dia menghentakkan tubuh Katie dengan keras sehingga Katie terlempar dan tubuhnya terjatuh menimpa meja tamu yang di lapisi kaca. Suara tubuhnya dan pecahan kaca yang terjatuh di lantai terdengar bergema dengan keras.

Dylan menatap penuh rasa ketakutan ke arah Katie yang berbaring tak bergerak di kelilingi pecahan kaca. Dari pahanya mengalir darah segar.

"Katie! Katie!" Dylan berteriak dan menghampiri tubuh Katie.

Dia tidak mempedulikan pecahan kaca yang ada di sana. Dia meraih tubuh Katie, menariknya dalam dekapannya dan dia terduduk di lantai mendekap tubuh Katie.

Air mata membanjiri wajahnya sembari tubuhnya berayun ke depan dan ke belakang dengan Katie dalam pelukannya.

"Maafkan aku, Katie. Aku mohon, bangunlah," Dylan berucap pelan.

Aku bangkit perlahan, tidak mempedulikan rasa sakit di kepalaku maupun noda darah yang menetes di kemejaku dan menempel di tanganku. Aku mendekati Dylan dan berdiri di sampingnya.

"Dylan, aku bawa mobil, kita harus membawa Katie ke rumah sakit. Darahnya terus menetes!"

Dylan menatapku dan tertegun. Dia terdiam, entah bingung, entah melamun.

"Dylan!" Teriakku lagi. "Kita harus cepat jika ingin Katie selamat."

Kata-kata tadi berhasil menyadarkan Dylan. Dia mengangguk, mengusap air mata di wajahnya dan menggendong Katie. Aku membantunya memegangi Katie sembari Dylan berusaha berdiri.

Dengan langkah cepat Dylan membawa tubuh Katie turun ke bawah. Aku berlari mendahului Dylan menuju ke luar.

Begitu sampai di parkiran mobil, aku langsung membuka mobil dan menyalakannya. Membuka juga pintu belakang mobil sehingga Dylan bisa langsung masuk ke dalam.

Perjalanan menuju rumah sakit ini mungkin adalah perjalanan terlama dan paling

menegangkan seumur hidupku. Dylan terus meminta Katie untuk bangun, dia juga kembali terisak. Dia bahkan berteriak panik dan memintaku menyetir dengan lebih cepat saat melihat darah Katie masih mengalir.

"Bisa tidak kau jangan berisik!" Teriakku pada Dylan. "Aku sedang menyetir dan butuh konsentrasi. Tolong diam, kalau tidak kita tidak akan pernah sampai di rumah sakit."

Ucapanku tadi berhasil membuat Dylan menutup mulutnya. Aku menarik nafas panjang, mencoba menenangkan diriku. Saat melihat bangunan rumah sakit di depan kami, aku merasa sangat lega.

Dengan cepat aku memarkirkan mobil. Mematikan mesin mobil dan menoleh ke jok belakang mobil, ke arah Dylan.

"Aku akan ke UGD, kau tunggu di sini dulu," ucapku tergesa.

Dylan hanya mengangguk mendengar ucapanku. Aku bergegas turun, dan dengan berlari aku menuju ke Unit Gawat Darurat dan meminta perawat untuk membawa Katie.

Semua berlangsung dengan cepat, para perawat membawa Katie masuk dan meminta aku serta Dylan menunggu di luar. Aku dan Dylan duduk bersama di ruang tunggu. Dylan kembali berdiri dan berjalan mondar-mandir di depanku.

"Dylan, duduklah. Kau harus tenang," ucapku padanya.

Dylan mengalihkan perhatiannya padaku. Dia terlihat sangat terpukul dan wajahnya terlihat sangat lelah.

"Sophia," ujarnya pelan, dia mendekat dan duduk di sampingku. "Aku, aku brengsek. Aku tidak pantas duduk di sini bersamamu setelah apa yang aku lakukan."

Dylan terdiam sebentar sebelum akhirnya berkata lagi, "aku, ini semua salahku. Kau, Katie, anakku, semua menderita karena aku. Ya Tuhan, aku minta maaf, Sophia. Bahkan kata maaf pun belum bisa menghapus semua kesalahanku."

Dylan menarik rambutnya dengan kesal. Dia terisak lagi. Hatiku trenyuh melihat betapa terlukanya dia melihat Katie seperti itu. Dylan ternyata sangat mencintai Katie. Betapapun kesalnya aku tadi dan marahnya aku pada Dylan, semuanya terhapus melihat kesedihannya ini.

"Aku minta maaf Sophia. Aku bersalah, aku, aku menyesal." Dylan bicara lagi. Nada suaranya di penuhi penyesalan.

Aku menyentuh bahunya, membuat Dylan mendongak menatapku. "Semua sudah terjadi, tidak perlu meminta maaf. Kau

menyadari apa yang kau lakukan adalah salah, itu sudah luar biasa Dylan. Yang bisa kau lakukan saat ini hanyalah berdoa. Agar istri dan anakmu selamat."

"Apa Tuhan akan mendengar doa orang seperti diriku?" Dylan menatapku penuh harap. "Aku orang jahat, Sophia. Lihat apa yang aku lakukan padamu, pada Katie. Aku orang brengsek. Doaku tidak pantas untuk di dengar."

Aku menggeleng pelan, mencoba tersenyum pada Dylan. "Tuhan itu Maha Pengampun, Dylan. Dan tidak ada manusia yang jahat, yang ada hanyalah manusia yang salah jalan. Berdoalah, itu yang Katie butuhkan."

Dylan mengangguk dan berkata lagi, " bolehkah aku memelukmu, Sophia? Sebagai tanda jika kau sudah memaafkan aku dan, untuk memberitahumu betapa aku sangat

menyesal sudah menyakitimu. Dulu dan juga tadi."

Aku mengangguk dan mendekat. Dylan memelukku dan saat itulah aku juga merasa lapang, rasa benciku pada Dylan ikut menghilang. Benar kata orang, memaafkan itu membahagiakan.

"Terimakasih sekali lagi, Sophia. Kau mau membawa Katie ke sini, setelah apa yang aku lakukan padamu."

Aku menghela nafas pelan. "Sudahlah, menolong orang itu kewajiban, siapapun orang itu. Aku hanya melakukan apa yang aku bisa pada saat itu."

Aku menjauhkan tubuh kami, melirik jam tanganku dan menyadari jika sudah hampir setengah jam berlalu, tapi belum juga ada kabar apa-apa. Dylan masih duduk dengan gelisah di sampingku.

Seorang perawat berjalan mendekati kami dan berdiri tepat di depan Dylan. "Maaf, apakah anda Tuan Dylan?" Tanya perawat wanita di depan kami.

Dylan berdiri dan mengangguk. "Ya, aku Dylan. Bagaimana keadaan istriku?"

"Kondisi istri Tuan cukup stabil saat ini. Dokter menunggu anda, ada yang ingin dia bicarakan. Ayo ikut aku." Perawat tadi memberi penjelasan sekaligus meminta Dylan untuk mengikutinya menuju ke ruangan dokter.

Dylan menatapku dan berkata, "aku pergi dulu, Sophia. Jika kau mau, kau bisa pulang sekarang."

"Aku akan menunggu di sini, Dylan." Aku menjawab cepat. "Kau pasti memerlukan seseorang untuk membantumu di sini."

Dylan menghela nafas lega dan mengangguk sebelum dia berjalan mengikuti perawat wanita tadi.

Di tinggalkan sendirian dia rumah tunggu membuat aku teringat akan janjiku pada Alex. Aku menepuk keningku, teringat jika ponselku tertinggal di tasku di dalam mobil. Aku tidak mungkin meninggalkan tempat ini saat ini.

Tidak berapa lama, dengan langkah gontai Dylan berjalan mendekatiku. Wajahnya penuh air mata, dia berkali-kali menarik rambutnya. Aku menghampirinya dan memegangi tangannya, menuntunnya untuk duduk kembali di kursi.

"Aku pembunuh!" Dia berteriak. "Aku pembunuh."

Dylan menjatuhkan dirinya dari kursi, menarik lagi rambutnya dan berteriak lagi jika

dia adalah pembunuh. Dia menghentakkan kakinya di lantai dan mulai menangis lagi.

"Dylan," aku menguncang tubuhnya keras. "Ada apa? Kenapa kau seperti ini?"

Dylan menggeleng dan terus bergumam jika dia adalah seorang pembunuh. Dia mengayunkan tubuhnya ke depan dan ke belakang, dengan mendekap erat tubuhnya memakai kedua tangannya. Air mata mulai membanjiri wajahnya.

"Maafkan aku, Katie," dia berkata lirih.

Aku ikut duduk di lantai di samping Dylan, mendekap pundaknya dan berkata, "katakan padaku ada apa, Dylan? Apa ada sesuatu yang terjadi dengan Katie?"

Dylan menyandarkan kepalanya di bahuku dan mulai menangis. Aku mengusap lengannya dan membiarkannya

menumpahkan segala kesedihannya. Aku tidak berkata apa-apa, hanya isakan Dylan yang terdengar dan menyayat hatiku.

"Apa kau sudah bisa menceritakan padaku apa yang terjadi?" Aku melepaskan dekapanku di pundak Dylan dan menatapnya yang telah selesai menangis dan mulai terlihat tenang.

Dylan menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. "Tadi aku berbicara dengan Dokter, dia bilang kondisi Katie dalam keadaan baik. Hanya saja..." Dylan terdiam dan memejamkan matanya sebentar. Saat dia membuka matanya lagi aku melihat kesakitan dan kesedihan mendalam di sana. "Anakku, Phi. Kami kehilangan dia."

"Ya Tuhan!"Aku menutup mulutku dengan kedua tangan, dapat mengerti mengapa

Dylan terlihat sangat terpukul dan juga sedih. "Jadi, dia tidak bisa di selamatkan?"

Dylan menggeleng pelan lagi. "Tidak, Dokter bilang mereka sedang mengeluarkan janin itu sekarang, dan semua itu karena salahku. Seandainya saja aku menuruti ucapan Katie, seandainya saja aku tidak mendorongnya. Aku membunuhnya, aku membunuh anakku sendiri."

Dan kembali, Dylan menarik kesal rambutnya, mendekap erat tubuhnya sendiri dan berayun ke depan dan ke belakang.

"Dylan,"aku menyentuh pundaknya dan dia menepiskan tanganku dari pundaknya.

"Jangan sentuh aku, Phi. Aku pembunuh, aku tidak layak hidup lagi." dia kembali mengayunkan lagi tubuhnya.

"Kau tidak bisa seperti ini, Dylan!" teriakku padanya.

Dia menoleh ke arahku, matanya yang basah dan memerah itu menatapku dengan sangat mengerikan. "Aku bisa! siapa kau beraninya berkata seperti itu padaku."

"Aku temanmu, teman Katie. Aku peduli pada kalian." Aku menatapnya dengan sama marahnya. Aku menunjuk ke arahnya dengan jari telunjukku dan berkata, "berhentilah jadi pengecut dan hadapi masalah dalam hidupmu ini. Katie di sana sedang sangat terpukul, bahkan mungkin lebih dari yang kau rasakan sekarang karena dia seorang ibu. Dia membawa anakmu dalam perutnya. Bangkitlah dan hibur dia. Sekarang waktunya kau menunjukkan dukunganmu, cintamu padanya."

Dylan masih menggeleng pelan. "Aku bukan orang baik, aku tidak layak hidup lagi, Katie akan sangat kecewa padaku."

Aku menghela nafas pelan. "Tidak ada manusia yang tidak layak hidup, Dylan. Katie justru akan sangat kecewa padamu jika kau tidak ada di sampingnya saat ini. Dia sedang butuh dirimu. Percayalah padaku, dia mencintaimu, rasa cinta itu akan menghapus berapa pun besar rasa kecewanya padamu."

"Kau yakin?" Dylan menatapku penuh harap.

Aku mengangguk dan menyentuh pundaknya. "Aku yakin, Dylan. Pergilah, temui Katie dan hibur dia."

Dylan mengangguk dan berdiri. Aku mengikutinya dengan ikut berdiri juga. Dia menatapku. "Bagaimana denganmu, Sophia?"

"Aku akan baik-baik saja, Dylan." Aku memberi Dylan senyuman.

"Dokter bilang, mereka akan memindahkan Katie ke ruang perawatan." Dylan menatapku lagi. "Jika kau, emm jika kau mau kau bisa mengunjunginya di sana Phi, ruang VVIP II."

Setelah melihat anggukan kepalaku, Dylan berjalan menjauh menuju ke arah ruang perawatan di mana Katie di tempatkan.

Aku berjalan menuju ke arah luar dari rumah sakit. Dan langkahku terhenti saat melihat Alex di kejauhan yang berjalan mendekatiku.

Dia berlari ke arahku. Jasnya sudah tidak di pakai lagi, kemejanya terlihat berantakan dengan beberapa kancing atasnya terlepas dan kemejanya keluar dari celananya.

"Sophia." Alex bernafas tersengal dan wajahnya berubah terkejut saat melihat ke

arahku. "Ya Tuhan! Kau berdarah! Mana dia, mana si brengsek itu."

Alex mengusap rambutku, menyentuh kemejaku yang terkena tetesan darah.

"Dimana Dylan!" Alex berteriak padaku. "Katakan di mana dia?"

"Alex tenang dulu," aku meraih tangan Alex dan menggenggamnya. "Dylan sedang menemani Katie di ruang perawatan. Aku tidak apa-apa. Percayalah."

Alex menepis tanganku dan menggeleng dengan kuat. "Katakan di mana ruangannya, Sophia. Sebelum aku mendobrak masuk ke setiap ruangan yang aku lihat."

Melihat keseriusan di wajah Alex dengan gugup aku berkata, "di sana," aku menunjuk ke arah lorong di depanku. "Ruangan VVIP II."

Tanpa menunggu lagi Alex berlari menuju ke ruangan yang aku tunjukkan. Dengan tergesa aku mengikuti langkah Alex. Dia membuka dengan keras ruangan di depannya dan tanpa basa-basi lagi langsung melangkah masuk.

Aku melihat Dylan sedang duduk tertunduk dengan memegangi tangan Katie yang tengah tertidur.

Alex mendekati Dylan dan meraih kemejanya. Dia menarik tubuh Dylan yang seketika berdiri dan menatap terkejut ke arah Alex.

"Ikut aku! Kau akan menerima balasan untuk ini."

Dylan tidak berbuat apa-apa, dia membiarkan Alex menyeretnya keluar. Katie masih tertidur dan tidak mendengar keributan yang terjadi. Dan aku bersyukur untuk hal itu.

Saat sampai di lorong rumah sakit, tanpa menunggu lagi Alex meninju perut Dylan.

"Alex, hentikan!" Teriakku.

Alex yang sudah di kuasai emosi tidak mendengar lagi ucapanku. Dia menendang Dylan, meraih lagi tubuh Dylan yang sudah terjatuh di lantai. Memegangi kerah kemeja Dylan, Alex kembali meninju rahangnya.

Dylan mengerang kesakitan. Dari sudut bibirnya ada noda darah.

Aku memeluk tubuh Alex dari belakang dan mendekapnya erat. "Alex, hentikan! Kau bisa membunuhnya. Dylan baru saja kehilangan anaknya."

Alex terdiam dan aku melepaskan pelukanku dari tubuh Alex. Dengan perlahan aku membalikkan tubuh Alex sehingga berhadapan denganku.

"Apa?" Alex bertanya bingung.

Kemarahan masih terlihat jelas di wajahnya dan nafasnya masih terengah-engah. Dia menyipitkan matanya ke arahku

"Katie baru saja keguguran." Aku merangkum wajah Alex. "Dylan sedang berduka. Aku akan menjelaskan semuanya padamu, tapi kau harus berjanji akan tenang dan tidak akan memukuli Dylan lagi."

Alex tidak menjawab, dia menatapku dengan mengernyitkan keningnya.

"Kau mau, kan, Alex?" Pintaku lagi.

Dengan perlahan Alex mengangguk dan aku seketika menghembuskan nafas lega. Aku melihat ke arah Dylan yang masih tergeletak di lantai. Dia terlihat sangat menyedihkan.

"Kau bisa menolong Dylan sampai ke dalam ruangan?" Tanyaku pada Alex.

Alex menoleh ke arah Dylan dan menggeleng. "Aku akan membantunya berdiri, biarkan dia berjalan sendiri untuk masuk ke kamar."

Aku mendesah pelan dan mengangguk. Alex meraih tangan Dylan dan membantunya berdiri.

"Aku tidak akan memaafkanmu untuk ini, Dylan." Alex menatap marah ke arah Dylan yang hanya menunduk. "Aku belum menuntaskan amarahku padamu karena telah menyakiti Sophiaku."

Alex menoleh ke arahku dan memelukku erat dalam dekapannya. "Kita akan mengobati lukamu, Sophia."

Alex melepaskan pelukannya dan menggandeng tanganku. Dia mencium punggung tanganku yang di genggamnya.

21

Alex mengusap perban di kepalaku. Keningnya berkerut dan matanya terlihat kesal. Aku merangkum wajah Alex dan mengusap kedua pipinya dengan ibu jariku.

"Ada apa, Alex?" Tanyaku sembari menatap wajah tampannya. "Keningmu berkerut dan kau terlihat kesal."

Alex menghela atas pelan. "Perban ini membuatku kesal, Sophia. Setiap kali melihatnya emosiku pada Dylan semakin memuncak."

Kami sedang berada di dalam mobil, masih di parkiran rumah sakit. Alex membawaku ke ruang Unit Gawat Darurat dan meminta dokter serta perawat untuk memeriksa luka di kepalaku. Hanya cedera ringan, itu kata

dokter. Alex terlihat sangat khawatir saat perawat membersihkan lukaku dan memberiku cairan antiseptik. Dia terus menggenggam tanganku dan memelukku.

"Dylan sudah minta maaf padaku, Alex, dia sudah menyesali perbuatannya. Aku tidak ingin kau menyimpan dendam."

Alex terlihat tidak puas dengan jawabku, tetapi memilih mengangguk dan menyalakan mesin mobil.

Saat sudah keluar dari area rumah sakit aku menatap Alex dan bertanya, "dari mana kau tahu aku di rumah sakit, Alex?"

"Lusy datang ke kantorku sore tadi." Alex menatapku sekilas. "Dia terlihat panik dan bercerita tentang Dylan. Dia memberiku alamat Dylan dan memintaku untuk datang dan melindungimu. Saat sampai di sana aku

melihat ruangan yang berantakan dan banyak pecahan kaca. Aku..."

Alex terdiam, menatapku lagi sekilas dan menarik nafas panjang. "Aku panik, aku mengira sesuatu yang buruk telah terjadi padamu. Aku hampir kena serangan jantung, Sophia. Jangan pernah menakutiku seperti itu lagi."

"Kau khawatir padaku?" Tanyaku dan aku seketika mendapat tatapan tajam dari Alex.

"Tentu saja aku khawatir!" Alex berteriak kesal. "Aku hampir mati saat ada orang di depan kantor Dylan mengatakan sepertinya kalian ke rumah sakit karena ada wanita yang di gendong masuk ke dalam mobil dan pingsan. Aku mengira wanita yang pingsan itu kau, Sophia."

Alex terdiam lagi. Aku tidak berani bertanya apa-apa, karena Alex memegangi setir mobil

dengan kencang, nafasnya turun naik dengan lebih cepat.

"Aku tidak mau hidup lagi jika kau..." Dia menggeleng pelan, menatapku dan aku terkejut melihat kesedihan di matanya. "Jika kau tidak ada, Sophia. Aku, aku terlalu mencintaimu untuk, untuk hidup tanpa dirimu. Jadi, jangan pernah lagi membuat aku khawatir. Aku tidak mau melalui perasaan takut itu lagi. Takut jika aku sudah kehilangan dirimu sebelum aku sempat mengatakan jika aku mencintaimu."

Jantungku berdetak dengan kencang. Aku menatap Alex yang masih menatap jalanan di depan kami.

Alex mencintaiku? Dia bukan hanya menyukaiku, tapi dia juga mencintaiku aku!

Aku menatap jalanan di depan kami dan seketika mengernyitkan keningku. Walaupun

jalanan mulai gelap tapi aku masih bisa tahu jika jalanan yang kami lalui bukan jalan menuju ke rumahku.

"Alex?" Aku melirik ke arah Alex di sampingku. "Kita mau ke mana? Ini bukan jalanan ke rumahku."

"Aku tahu, aku tidak akan membawamu pulang." Alex tidak juga menatap ke arahku, dia masih menatap ke depan. "Kita akan ke apartemenku. Aku tidak akan pernah lagi melepaskanmu, walaupun sesaat, Sophia. Aku takut."

"Tapi..."

Alex memberiku tatapan tajam lagi dan berkata, "jika kau mengkhawatirkan Papamu, aku sudah meminta izinnya tadi saat perawat-perawat itu membalut lukamu."

Aku mengangguk, tidak berani lagi mengajukan protes pada Alex. Tidak lama, kami berhenti di sebuah bangunan tinggi di pusat kota yang merupakan bangunan apartemen Alex.

Alex membuka pintu mobil saat kami sudah sampai dan dia sudah memarkirkan mobilnya.

"Mau aku gendong sampai ke dalam?" Tanya Alex saat aku sudah keluar dari mobil.

Aku tertawa pelan dan menggelengkan kepalaku. "Tidak usah, Alex. Aku hanya cidera ringan, bukan patah kaki."

"Baiklah," Alex meraih tanganku, menggenggamnya erat dan menuntunku berjalan sampai memasuki lift.

Di dalam lift, Alex merapatkan aku dalam pelukannya. Dia mencium keningku yang di

balut perban dan mengusap lengan atasku yang di pegangnya dengan posesif.

Saat pintu lift terbuka, Alex kembali menuntunku berjalan hingga sampai di apartemennya. Dia membuka pintunya dan menyalakan lampu. Apartemen ini besar, dengan hanya sedikit furnitur yang semakin membuat ruangannya bertambah besar. Gorden yang tidak tertutup memperlihatkan pemandangan langit yang indah.

"Kau mau langsung mandi atau mau makan malam dulu?" Alex memegangi kedua bahuku dan menatapku lekat.

"Aku akan mandi dulu, tubuhku terasa lengket," jawabku.

Alex mengantarkan aku ke sebuah kamar yang juga berukuran besar. Dia mengatakan jika kamar itu adalah kamarnya. Aku memperhatikan sekeliling kamar ini. Seluruh

dindingnya dihiasi *wallpaper* berwarna putih. Ranjangnya berwarna hitam, dengan dua buah kursi dan satu buah meja yang juga bernuansa hitam putih.

Aku membuka pintu menuju ke dalam kamar mandi dan seketika mendesah lega saat melihat sebuah *bathtub* besar. Aku bisa berendam air hangat sepuasku.

Setelah mandi dan berganti pakaian yang di letakkan oleh Alex di atas ranjang, aku beranjak keluar kamar. Aku terkejut saat melihat Alex ternyata sudah mandi dan tengah menata piring di atas meja makan yang telah dihiasi lilin dan bunga.

"Kau sudah mandi?" Tanyaku saat sudah berada di dekat Alex.

Alex menoleh dan menatap ke arahku. Dia tersenyum senang. "Aku mandi di kamar

tamu. Dan ngomong-ngomong pakaian Siena itu cocok untukmu."

Refleks, aku menatap ke arah pakaian yang aku pakai. Sebuah piyama katun berwarna merah muda lembut berlengan pendek dengan celana panjang. Baju ini nyaman sekali saat aku pakai.

"Jadi, ini milik Siena, aku pikir..." aku berhenti bicara dan menatap Alex.

"Kau pikir milik salah satu wanita yang aku bawa ke sini dan tidur denganku?" Alex menyelesaikan ucapanku tadi. "Itu benar milik Siena, dia meninggalkan beberapa pakaiannya di sini, jika dia menginap di sini, dia tidak perlu repot membawa pakaian lagi."

Aku mengangguk mengerti dan memberi Alex senyuman.

"Kemarilah, Sophia." Alex merentangkan kedua tangannya dan memintaku mendekatinya. Saat aku sudah dekat, dia memelukku erat. "Aku berhutang makan malam denganmu. Dulu, aku yang tidak sengaja membatalkannya, malam ini kau yang tanpa sengaja membatalkannya."

Aku menjauhkan sedikit tubuhku dari pelukan Alex dan mendongak menatapnya. "Karena itukah malam ini kau menyiapkan semua ini? Untuk menebus makan malam kita yang selalu gagal?"

"Ya," Alex mengangguk mantap. "Aku akan memastikan kita berdua makan malam bersama malam ini."

Setelah sekali lagi mencium keningku, Alex menuntunku untuk menuju ke meja makan. Dia menarik kursi makan dan menunggu aku

telah duduk baru dia menuju ke kursi makan miliknya di depanku.

"Siapa yang memasak semua ini?" Aku menatap ke berbagai macam makanan di depanku yang aku tahu pasti tidak akan mampu aku habiskan malam ini.

Alex tersenyum dan berkata, "aku menelepon restoran di depan apartemen ini dan mereka yang memasaknya. Aku memang pernah bekerja di cafe, Sophia, tapi aku tidak bisa memasak."

"Aku juga tidak bisa memasak, Alex." Aku menatap ke arah Alex. "Apa kau akan kecewa karena aku tidak bisa memasak?"

Alex menaikkan sebelah alisnya. "Itu bukan masalah besar, Sophia. Aku tidak mempermasalahkannya."

Aku tersenyum menatap Alex dan merasa lega. Dia tidak menuntut aku untuk bisa memasak dan itu cukup melegakan.

Aku dan Alex menikmati makan malam kami. Makan malam yang akhirnya bisa kami laksanakan setelah sebelumnya selalu gagal. Makanannya enak tentu saja, karena ini adalah pesanan langsung dari Alex. Kami makan sembari sesekali mengobrol. Menyenangkan rasanya bisa memiliki momen berdua dengan Alex seperti ini.

Selesai makan, aku memperhatikan Alex yang membelakangiku dan sedang mencuci piring bekas kami makan tadi.

"Kau yakin aku tidak perlu membantumu?" Tanyaku pada Alex yang sedang menyabuni piring. "Aku juga bisa mencuci piring, saat bekerja di cafe dulu aku sering melakukannya."

Alex tertawa. "Aku tahu kau bisa, tapi, aku tidak mau kau melakukannya. Kau hanya perlu istirahat. Setelah ini, aku akan memastikan kau istirahat di kamar."

Aku menunggu Alex yang tengah mengelap tangannya di lap kering. Dia berbalik dan menatapku. Dia mengulurkan tangannya dan aku meletakkan tanganku di genggaman tangannya. Kami berjalan kembali menuju ke kamar Alex, tempat aku tadi mandi dan berganti pakaian.

Alex bersandar di kepala ranjang dengan aku berada dalam pelukannya. Dia mengusap lenganku dan mencium puncak kepalaku.

"Disinilah tempatmu seharusnya, Sophia." Aku mendengar Alex berkata pelan. "Di dalam pelukanku."

Aku mengeratkan pelukanku di pinggang Alex, mencium wangi tubuhnya, wangi sabun mandi yang menyegarkan.

"Alex," aku mengucapkan namanya dan aku merasakan Alex menganggukkan kepalanya. "Kau benar-benar mencintaiku? Apa kau serius dengan ucapanmu di mobil tadi?"

Alex melepaskan pelukannya di tubuhku. Dia beranjak sedikit dari kepala ranjang dan menggenggam kedua tanganku. Matanya menatapku dengan lekat.

"Aku serius dengan semua ucapanku tadi Sophia." Alex bicara dan masih menatapku. "Menyadari jika aku hampir saja kehilangan dirimu membuat aku tahu jika aku bukan lagi suka, tapi sudah jatuh cinta padamu."

Jantungku berdebar lagi dengan kencang. Aku terdiam, terlalu bahagia untuk bersuara. Aku

hanya bisa menatap wajah Alex di depanku ini.

Alex meraih tanganku dan mendekatkannya ke dadanya. "Kau bisa merasakan itu, Sophia?"

Aku merasakan debaran jantungnya, kali ini semakin bertambah cepat.

"Itu suara detak jantungku, Sophia. Setiap aku melihatmu dan memikirkan dirimu, jantungku selalu berdebar lebih cepat." Aku kembali merasakan debaran cepat jantung Alex. "Jika kau tidak ada, jika terjadi sesuatu yang buruk padamu, jantung ini akan berhenti berdetak."

Alex mencium buku-buku jariku, sembari matanya terus menatapku.

"Jika kau tidak percaya, aku bisa terus mengucapkan semuanya selama beberapa jam ke depan, Sophia." Tatapan Alex padaku

tidak berubah, dia masih menatapku dengan lekat. "Dan jika kau memintaku menjelaskan padamu kenapa aku bisa jatuh cinta padamu, aku akan memerlukan puluhan kertas untuk menuliskan alasannya. Aku sangat, sangat, sangat mencintaimu, Sophia, hanya dirimu."

"Aku juga mencintaimu, Alexander."

Sudut bibir Alex terangkat dan dia melepaskan kedua tangannya yang menggenggam tanganku untuk merangkum wajahku.

"Ucapkan namaku sekali lagi, Sophia," pinta Alex padaku. "Aku suka mendengar kau mengucapkan nama lengkapku."

"Alexander... Aku mencintaimu."

Alex memejamkan matanya, dia sepertinya mencoba meresapi namanya yang aku ucapkan tadi. Saat dia membuka lagi matanya

tatapannya berubah menjadi lebih gelap. Dia mendekatkan wajahnya di wajahku dan berhenti saat bibirnya berada dekat sekali dengan bibirku.

"Sebutkan lagi namaku, Sophia."

Nafas Alex yang mulai memburu membuat aku menjadi gugup dan beberapa kali mengerjapkan mataku.

"Alexander," ucapku pelan, nyaris berupa bisikan.

"Caramu menyebutkan namaku membuat aku sangat bergairah, Sophia."

Dengan lembut, Alex menyentuh bibirku. Ciumannya terasa lembut tetapi sekaligus penuh gairah. Bibir Alex menyusuri bibirku yang pasrah pada apapun yang dilakukannya. Tangan Alex mulai membelai rambut, pundak dan pinggangku. Dengan gairah yang sama

besarnya, aku membalas ciuman Alex dan mengulum bibirnya. Aku melingkarkan tanganku di lehernya.

Alex melepaskan ciumannya di bibirku dan menatapku dengan tatapan penuh gairah dan nafas yang naik turun dengan cepat.

"Aku menginginkanmu, Sophia. Saat ini juga." Dia mengerutkan keningnya dan berkata lagi, "aku ingin menjadikanmu milikku. Seutuhnya."

Aku menatap Alex yang balas menatapku dengan pandangan serius. Dia tidak main-main dengan ucapannya padaku.

"Tapi, jika kau tidak siap," dia berkata lagi. "Aku tidak akan memaksamu."

Aku tersenyum dan mengusap rambut Alex. "Aku juga menginginkanmu, Alex. Sebesar kau menginginkan aku. Jadikan aku milikmu."

"Kau yakin?" Alex meraih tanganku yang tadi mengusap rambutnya dan menggenggamnya.

Aku mengangguk dan untuk menegaskan keseriusanku, aku mendekatkan bibirku di bibir Alex dan menciumnya.

***

Alex berguling dari atas tubuhku dan berbaring di sampingku. Dia memelukku dan merebahkan kepalaku di dadanya.

"Bisa kau ceritakan tentang dirimu dan Dylan?" Alex bertanya dan mengusap lenganku. "Aku tidak percaya dia menyia-nyiakan wanita seperti dirimu dan kalian bahkan tidak pernah tidur bersama? Bagaimana mungkin?"

Aku mendongak menatap Alex. "Dia bahkan tidak pernah menciumku. Tadinya aku pikir, dia tidak menganggap aku menarik dan

menggairahkan. Tapi ternyata karena dia mencintai Katie dan hanya mengincar uangku."

"Boleh aku mendengar bagaimana kau dan Dylan bertemu?"

Aku mengangguk, menarik nafas pelan dan semakin memeluk Alex erat.

"Aku bertemu Dylan secara tidak sengaja di sebuah acara, saat aku mendampingi Papa." Aku mulai bercerita. "Dia memperkenalkan dirinya, meminta nomor teleponku. Sejak saat itu, dia terus berusaha mendekatiku, merayuku dan menghujaniku dengan perhatian. Aku tertarik, aku terjerat. Akhirnya, kami berpacaran. Saat itulah dia mengatakan jika dia menginginkan aku untuk membiayai usaha yang ingin dia bangun."

Aku terdiam, mengingat lagi kejadian saat itu. "Karena sedang jatuh cinta, aku

menyetujuinya. Aku memberinya uang untuk memulai usaha miliknya. Tapi, yang dia tidak tahu, aku membuat surat perjanjian yang salah satu klausulnya berbunyi jika kami putus hubungan pacaran atau bercerai, usaha itu otomatis akan menjadi milikku. Semua berubah saat usaha itu sudah mulai berjalan, Dylan menjauh dan ternyata dia hanya memanfaatkan aku, dia dan Katie mempermainkanku demi uang."

"Dan sekarang, usaha itu jadi milikmu, kan?" Alex bertanya.

"Baru tadi siang, Daniel meneleponku dan mengatakan pengadilan telah memutuskan jika Dylan Advertising sekarang secara hukum resmi menjadi milikku. Dan karena tidak senang dengan kenyataan itu, Dylan menggunakan Katie agar aku mau datang ke tempatnya."

Alex terdiam dan aku mendongak menatapnya. Dia sedang mengerutkan keningnya seperti sedang berpikir.

"Dylan Advertising," dia berkata lagi. Lalu, matanya terbelalak dan dia menatapku. "Pantas aja aku merasa seperti pernah bertemu dengan Dylan sebelumnya. Dia pernah datang ke kantorku, menawarkan mengerjakan iklan untuk ponsel yang akan kami luncurkan sebentar lagi."

"Ya," aku mengangguk. "Dylan pernah mengerjakan beberapa iklan produk salah satu perusahaan besar. Jadi, dia pernah menemuimu?"

Alex memeluk erat diriku. "Aku meminta Uncle Max memeriksa *track record* perusahaannya dulu, kami belum pernah bertemu lagi. Jika saja aku tahu, aku sudah memberinya pelajaran, Sophia."

Aku mengusap wajah Alex dan berkata, "dia sudah cukup menderita, Alex."

"Belum cukup karena dia telah berani menyakitimu, aku tidak bisa membiarkan hal itu, Sophia." Alex menatapku dengan tatapan tajam, membicarakan Dylan membuat Alex kesal seketika.

"Aku tidak menyesal Dylan dulu menyakitiku," Alex menatapku seolah aku sudah kehilangan kewarasanku. "Jika dia dulu tidak menyakitiku, aku tidak akan pernah merasa sakit hati sehingga memutuskan menjadi pelayan cafe. Dan aku, tidak akan pernah bertemu denganmu. Dylan secara tidak langsung membantuku untuk bertemu denganmu."

Aku mendekatkan wajahku dengan wajah Alex. Mencium keningnya lembut. "Jika di sakiti oleh Dylan itu berarti aku mendapatkan

cinta darimu, aku rela, Alex. Aku berterimakasih pada Dylan karena sudah membuat aku sakit."

Alex meraih tubuhku, memelukku lagi dengan erat. "Kau tidak akan pernah sakit lagi, Sophia. Karena aku akan selalu melindungimu, memastikan kau selalu tersenyum dan tidak menyesal telah mencintaiku."

22

Aku mengerjapkan mataku beberapa kali. Saat sudah merasa dapat melihat dengan jelas, aku mengedarkan pandanganku ke sekeliling ruangan ini. Kamar Alex, aku langsung menyadari di mana aku sekarang berada.

Aku melirik ke arah perutku yang terasa berat dan punggungku juga pegal. Alex membaringkan kepalanya di perutku. Tangan sebelahnya melingkari pinggangku dan tangannya yang satu lagi memegangi lenganku.

Dia bernafas dengan teratur, tidurnya sangat lelap. Aku menahan diriku yang sejak tadi menahan pegal dan ingin bergerak.

Aku membelai pelan rambut Alex dengan lembut dan aku menurunkan tanganku perlahan. Aku menyentuh keningnya, alis tebalnya, hidung mancungnya dan berakhir di bibirnya yang sedikit terbuka.

"Jika kau terus melakukan itu, Sophia. Aku akan mengulangi lagi yang kita lakukan semalam sekarang juga."

Aku dengan seketika berhenti menyentuh bibir Alex. Jantungku berdebar dengan sangat cepat. Aku menatap Alex yang masih memejamkan matanya dan bibirnya tersenyum.

"Kau sudah bangun?" Tanyaku dan masih memperhatikan matanya yang masih terpejam. "Sejak kapan?"

Alex membuka matanya dan langsung menatapku. "Sejak kau menyentuh rambutku.

Aku bisa merasakan sentuhanmu, selembut apapun itu."

Alex bergerak naik, dan menyandarkan kepalanya di bantal di sampingku. Dia berbaring miring sehingga matanya bertatapan denganku.

"Bangun pagi dan yang pertama aku lihat adalah wajahmu, sudah jadi obsesiku sejak aku menyadari aku mencintaimu, Sophia." Dia mengusap pipiku, merapikan rambutku ke belakang telinga. "Dan menjadi orang yang pertama kali kau lihat saat pagi hari itu juga salah satu hal yang aku inginkan."

Aku tersenyum, membelai lagi rambut Alex yang acak-acakan. Aku tidak akan pernah bosan membelai rambutnya dan merasakan kelembutannya.

"Hmm," Alex memejamkan matanya merasakan sentuhanku. "Rasanya sangat

enak, Sophia. Aku bisa tertidur lagi jika kau teruskan."

Aku tertawa pelan, melepaskan sentuhanku di rambut Alex. "Aku bahagia, Alex. Berbaring seperti ini dalam dekapanmu, tidak melakukan apa-apa dan hanya memandangi wajahmu."

Alex merengkuh tubuhku. Kulit kami kembali bersentuhan dan aku merasakan gairah mulai muncul dalam diriku. Alex mencium rambutku, tangannya membelai punggungku. Dia menurunkan wajahnya dan menciumi leherku. Aku mngerang pelan dan memiringkan kepalaku, memberi Alex akses untuk menikmati leherku.

Suara bel pintu membuat aku membuka mataku dan gairahku seketika padam.

"Alex, Ada orang di depan." Aku mencoba menjauhkan tubuhku dari Alex.

Alex kembali mendekap erat tubuhku, kembali menciumi bahuku. "Biarkan saja,"

Kali ini, bel itu kembali berbunyi. Siapa pun yang ada di depan sana pasti memiliki hal penting dengan Alex. Dengan kuat aku menjauhkan tubuh Alex dariku. Alex merengut menantapku.

"Buka dulu pintunya, Alex," ucapku lagi dan mendekap erat selimut di dadaku, agar Alex tidak lagi memandangi tubuh telanjangku. "Pasti ada hal penting hingga tamumu datang sepagi ini."

Alex menyumpah pelan. Dia mencium keningku yang masih di balut perban, setelah itu baru dia turun dari ranjang. Dia mengambil lagi kaus yang semalam di lemparkannya dan memakainya.

"Dimana celana sialan itu!" Alex berteriak kesal dan matanya menyusuri seluruh lantai kamar.

Dia melihat ke bawah ranjang dan menarik celananya dari bawah sana. Dengan cepat dia memakai celananya dan berjalan keluar kamar. Aku mendesah lega dan beranjak turun dari ranjang. Aku mencari lagi pakaianku tadi malam dan kemudian tertawa pelan melihat semuanya terserak berantakan di lantai.

Aku mulai memakai pakaian dalam dan piyamaku. Aku berjalan menuju ke kamar mandi, menatap cermin di depanku dan membasahi wajahku. Aku merapikan rambutku dan mengikatnya.

Setelah memastikan penampilanku telah rapi, aku berjalan menuju ke depan. Aku berhenti di tempatku berdiri saat melihat Alex sedang

berbicara dengan Siena. Rasa malu langsung menyerbuku. Sebelum Siena melihatku, aku berbalik.

"Sophia?"

Sial! aku mengumpat dalam hati. Siena ternyata melihatku. Aku berbalik dan dengan menahan malu, aku tersenyum ke arah Siena sembari berjalan mendekat dan duduk juga di kursi di samping Alex.

Alex meraih tanganku, mendekatkannya di bibirnya dan mencium buku-buku jariku. Senyum Siena semakin lebar saat melihat kemesraan yang di perlihatkan Alex padaku.

"Oh," ucap Siena sembari masih tersenyum. "Aku lega akhirnya kalian berdua sekarang bersama. Jadi, Alex yang dulu kau cari ternyata adalah Kakakku?"

Aku mengangguk dan Alex menatapku, menaikkan sebelah alisnya.

"Kau mencariku?" tanyanya terkejut.

"Tentu saja," aku menatap Alex yang tengah menatapku lekat. "Aku sangat merindukanmu dan menyadari jika aku mencintaimu, Alex. Aku dan Lusy kembali ke apartemenmu untuk mencarimu tapi kau tidak ada. Aku nyaris putus asa, saat bertanya pada Siena yang mengatakan nama Kakaknya adalah Alex, aku ragu jika itu dirimu. Karena Alex yang aku kenal bukan anak konglomerat dan tidak tinggal di apartemen mewah."

"Sophia," Alex menatapku dan tatapannya melembut. Alex mendekatkan wajahnya, meraih daguku dan mencium bibirku lembut.

"Aku kira Lusy sudah bercerita padamu jika kami mencarimu, Alex," aku berucap pelan, saat Alex menjauhkan sedikit bibirnya dariku.

Alex menggeleng. "Yang bagian itu, belum di ceritakan Lusy."

Dengan lembut, dia kembali mencium bibirku. Tangannya merangkum wajahku.

"Ehemm." Suara dehaman Siena membuat Alex menjauhkan bibirnya dariku dan kembali menatap kearah Siena. "Aku tidak bermaksud mengganggu kalian, aku hanya ingin memastikan Kak Alex dan kau baik-baik saja. Kalian tidak muncul untuk makan malam. Papa dan Mama sangat khawatir."

Alex mengangguk kearah Siena. "Katakan pada Papa dan Mama aku akan membawa Sophia ke rumah saat makan siang nanti. Kami baik-baik saja, Siena. Tidak perlu khawatir."

Siena tertawa pelan dan berdiri. "Aku akan pulang dan menyampaikan semua ini pada Papa dan Mama. Sampai nanti Sophia."

Aku mengangguk, berdiri dan memeluk Siena. "Kita akan sekalian membicarakan pernikahanmu nanti, Siena," ucapku lagi.

Aku dan Alex mengantarkan Siena sampai di depan pintu. Saat Siena sudah berlalu, Alex menutup pintu apartemen dan berbalik menatapku. Bola matanya berubah menggelap dan dia terus menerus memandangi bibirku.

"Naik, Sophia." Dia menunjuk ke arah tubuhnya. Aku mengerutkan keningku, tidak mengerti apa maksudnya. "Melompatlah, naik ke tubuhku dan lingkarkan kakimu di pinggangku."

Aku tertawa, akhirnya mengerti apa maksud Alex. Aku melompat ke tubuhnya dan dia memegangi bokongku. Aku melingkarkan kakiku di pinggangnya. Tanganku aku kalungkan di lehernya.

Aku menunduk dan Alex dengan cepat mencium bibirku. Kami berciuman sembari Alex melangkah dan membawa aku kembali ke kamar. Dia membuka pintu kamar dengan kakinya dan menurunkan aku dengan lembut di atas ranjang.

Alex melepaskan ciumannya, membuka lagi piyamaku dan juga pakaiannya. Dia merendahkan lagi tubuhnya hingga kami bersentuhan.

"Aku akan bercinta lagi denganmu, Sophia. Lagi, lagi dan lagi."

***

"Aku gendong saja, ya?" Tanya Alex saat aku bergerak gelisah di tempat dudukku.

Kami sudah sampai di depan rumah Papa Alex, mobil kami sudah terparkir di halaman depan. Saat aku mengeluh bagian di antara

pahaku masih terasa sedikit sakit dan aku tidak nyaman Alex menawarkan untuk menggendongku.

Aku menggeleng pelan. "Tidak usah, Papa dan Mamamu akan berpikir yang tidak-tidak Lagi pula, sudah tidak sakit lagi."

"Kau yakin?" Alex meraih daguku dan memaksa aku menatapnya. "Kalau masih sakit, kita akan batalkan makan siang ini, Sophia. Kenyamananmu melebihi segalanya."

Aku mengusap kening Alex yang berkerut khawatir. "Tidak apa-apa. Kita masuk sekarang?"

Alex tersenyum dan membuka pintu mobilnya, berjalan menuju pintuku dan membukanya. Dia menggenggam tanganku dan menuntunku turun.

Bersama, kami masuk ke dalam rumah. Alex membawaku menuju ke ruang tengah, di sana aku melihat Siena, Wildan calon suaminya dan dua orang yang aku tidak kenal. Seorang wanita paruh baya yang tersenyum ramah dan seorang laki-laki paruh baya juga yang sekilas wajahnya mirip dengan Alex.

"Sophia, ini Mama Arumi dan Papaku."

Alex memperkenalkan aku pada dua orang yang ada didalam depan kami. Aku mengulurkan tanganku pada Mama Arumi dan dia langsung memelukku erat.

"Senang bisa bertemu denganmu, Sophia," ucapnya.

Aku mengangguk dan Mama Arumi melepaskan pelukannya dariku. "Senang juga bisa bertemu dengan Tante."

"Jangan panggil Tante." Mama Arumi menggeleng pelan. "Panggil aku Mama."

"Mama," aku mengucapkan nama itu dengan pelan.

Tante Arumi mengangguk puas. Aku menyalami Papa Alex yang juga tersenyum padaku dan menggenggam tanganku.

"Sampaikan salamku pada Julian, ya," Papa Alex berkata.

Aku mengangguk. "Ya, Om."

Setelah perkenalan tadi, Mama Arumi meminta kami langsung menuju ke rumah makan. Ruang makannya besar, hampir sama dengan ruang makan di rumah kami. Sepertinya Thomas Winata senang menjamu orang di rumahnya seperti Papaku.

Kami makan sembari sesekali mengobrol. Aku memperhatikan Mama Arumi yang sangat perhatian pada Papa Alex. Dia sangat lembut dan memperhatikan semua kebutuhan suaminya.

"Kenapa?" Alex menaikan sebelah alisnya dan menatapku.

Aku memperhatikan lagi Mama Arumi dan Papa Alex. Alex melakukan hal yang sama, sebuah senyum terukir di wajahnya.

"Mama Arumi sepertinya sangat mencintai Papamu. Dia perhatian sekali."

Alex mengangguk. "Ya, mereka dua orang yang saling mencintai, bahkan di usia tua, mereka masih memelihara cinta mereka. Aku ingin kau juga menatap dan memperhatikanku seperti itu jika aku sudah penuh keriput dan tidak gagah lagi."

"Aku akan tetap mencintaimu sekalipun kau sudah tidak menarik lagi, Alex." Alex tersenyum lebar mendengar ucapanku. "Karena aku juga ingin kau tetap mencintaimu sekalipun aku sudah tidak menarik lagi."

"Sampai kapanpun, aku akan menjaga cinta ini, Sophia."

Selesai makan siang, Alex kembali meminta kami untuk berkumpul di rumah tengah. Dia bilang ada sesuatu yang ingin dia sampaikan.

Kami sudah duduk berkumpul di sofa yang sangat nyaman di rumah tengah. Kami semua memperhatikan Alex dan menanyi apakah yang ingin dia sampaikan.

"Berapa lama lagi waktu pernikahanmu, Siena?" Alex bertanya pada Siena.

Siena memandangku dan kemudian kembali menatap Alex. "Dua minggu lagi. Kenapa, Kak?"

"Pa," Alex menatap ke arah Thomas Winata dengan pandangan serius. "Aku ingin menikahi Sophia. Secepatnya. Aku ingin pernikahan Siena di barengi juga dengan pernikahanku. Kami akan menikah bersama."

"Alex?" Aku menatap Alex terkejut.

Dia bahkan belum melamarku! Bagaimana mungkin dia ingin menikahiku tanpa berdiskusi juga denganku. Dia juga belum meminta izin Papaku.

Alex mengabaikan protesku dan berkata kembali pada Papanya, "aku tidak bisa menunggu lama, Pa. Aku khawatir, satu-satunya cara agar aku bisa selalu di dekatnya dan menjaganya adalah dengan menikahinya."

Aku menatap ke semua orang, mereka semua sedang memandang bergantian ke arah Alex dan Thomas Winata.

"Kau mencintainya?" Tanya Thomas Winata.

"Sangat," ucap Alex sembari terus menatap Papanya.

"Seberapa besar?" Papanya bertanya lagi. "Aku ingin jawaban jujur."

Alex menatapku dan kembali menatap ke arah Papanya. "Jika Sophia tidak ada lagi di sisiku aku bahkan tidak ingin hidup lagi. Dia alasan kebahagiaanku, dia alasan aku memaafkanmu. Apa alasan itu cukup untukmu?"

"Cukup," Papa Alex mengangguk dan tersenyum. "Alasan itu lebih dari cukup, Alex. Aku memberi restuku."

Aku merasakan seluruh tubuhku menjadi lebih hangat. Jantungku berdebar dengan kencang. Siean memberiku senyuman lebar, begitu juga dengan Wildan.

"Apa kau sudah melamar Sophia, Alex?" Mama Arumi bertanya dan menatap bergantian ke arah Alex dan aku.

Alex menatap Mama Arumi dan tersenyum. "Akan aku lakukan sekarang, Ma. Aku sudah mempersiapkan ini untuk semalam. Karena semalam kita gagal makan malam, maka akan aku lakukan sekarang."

Alex mendekatiku, meraih tanganku dan memintaku untuk berdiri. Aku berada di tengah-tengah ruangan dengan Papa Mama Alex dan Siena serta Wildan duduk di sofa mengelilingiku.

Alex berlutut di depanku, memegangi tangan kananku. Dia mengeluarkan sesuatu dari

kantong celananya. Sebuah kotak kecil. Dia membuka kotak itu dan sinar dari batu cincin yang ada di depanku itu berpendar keluar.

"Sophia," Alex mulai berkata. "Saat aku dalam perjalanannya ke rumah sakit dari tempat Dylan, aku berjanji dalam hatiku. Jika tidak terjadi apa-apa dengan dirimu, aku tidak akan pernah lagi melepaskanmu. Tidak akan pernah lagi membiarkanmu dalam bahaya."

Alex terus mendongak dan menatapku. "Aku ingin selalu bersamamu, ingin saat kita makan bersama nantinya ada Sophia kecil dan Alex kecil yang duduk bersama kita. Aku akan memastikan kau dan anak-anakku kelak selalu bahagia. Aku mencintaimu, Sophia. Kau mau jadi istriku?"

Aku mengangguk tanpa ragu. Tanpa perlu bersuara untuk menjawab pertanyaan Alex. Alex berdiri dan memelukku.

"Maaf karena aku tidak mendiskusikan hal ini dulu denganmu," dia mengusap punggungku. "Bukan karena aku tidak menghargaimu atau tidak menganggap penting pendapatmu. Aku hanya tidak ingin kehilangan dirimu. Kau mau memaafkan aku?"

Aku melepaskan pelukan kami dan menatap Alex. "Aku memaafkanmu, Alex. Tapi, kenapa harus terburu-buru? Semua rencana untuk pernikahan Siena sudah disiapkan. Aku tidak tahu apa akan bisa mempersiapkan pernikahan kita juga secepat itu."

"Aku tidak bisa menunggu lagi, Sophia." Alex merangkum wajahku. "Tidak setelah apa yang terjadi padamu. Aku takut kehilangan dirimu. Jika memang memungkinkan bahkan besok aku ingin menikahimu."

Aku menghela nafas pelan. "Aku perlu membicarakan ini dengan Papaku."

"Aku tahu," Alex mengangguk. "Kita akan menemui Papamu sepulang dari sini."

Kami kembali lagi menatap ke arah keluarga Alex yang tengah memandangi kami. Mereka tersenyum, ikut merasakan kebahagiaan aku dan Alex.

"Bisakah kau mengatur agar kau dan Siena bisa menikah bersamaan?" Papa Alex bertanya padaku.

Aku mengerutkan keningku. "Sepertinya bisa, Om, aku akan membicarakan hal ini dengan Lusy, rekan kerjaku."

Papa Alex mengangguk dan Siena berdiri dan berkata, "aku senang bisa menikah bersama-sama denganmu dan Kak Alex, Sophia."

"Aku juga, Siena. Aku tidak pernah menyangka akan menikah berbarengan denganmu."

Mama Arumi ikut berdiri dan menatapku. "Mama bahagia, Sophia. Dua orang anakku akhirnya menikah dan menemukan kebahagiaannya."

"Aku juga, Ma." Aku menatap Mama Arumi dan seketika menjadi terharu. "Aku akhirnya bisa memiliki seseorang yang bisa aku panggil Mama. Seumur hidupku, hanya kata itulah yang paling ingin aku ucapkan."

Mama Arumi membawaku dalam pelukannya. "Oh, Sophia. Kau bisa memanggilku Mama kapan saja kau mau. Aku Mamamu, sayang."

***

Alex mengelap telapak tangannya di celananya. Dia berkali-kali menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. Dia mencoba menenangkan dirinya.

Aku menahan keinginan untuk tertawa melihat kegugupannya. Aku belum pernah melihat Alex segugup ini. Bertemu dengan Papaku dan meminta izinnya untuk menikahiku telah membuat Alex terlihat tidak percaya diri.

"Kau gugup?" Aku menatap Alex yang menatapku tajam.

"Tentu saja!" Dia berkata kesal. "Aku belum pernah segugup ini, Sophia."

Pintu ruangan kerja Papa di rumah tiba-tiba terbuka. Alex spontan berdiri dari kursinya dan Papa melangkah masuk ke dalam. Dia tersenyum padaku dan Alex. Melihat senyuman Papa, Alex menjadi sedikit lebih tenang.

"Ada apa?" Papa bertanya saat sudah duduk di kursinya. Dia menatap aku dan Alex bergantian. "Apa yang membuat kalian

mendadak ingin bertemu dan berbicara serius denganku. Aku hanya memberimu waktu sepuluh menit, Alex. Ada tamu penting yang menungguku sebentar lagi."

Alex mengganggguk. Aku meraih tangan Alex dan menggenggamnya erat.

"Aku ingin meminta izinmu untuk menikahi Sophia. Aku mencintainya, Om."

Papa menaikkan kedua alisnya dan menatap Alex serius. Alex mengencangkan genggaman tangannya di tanganku.

"Menurutmu, kenapa aku harus memberi izin? Sophiaku bisa mendapatkan laki-laki terbaik. Kenapa harus dirimu?"

Alex terdiam dan menatap Papa lekat. Dia menarik nafas dan menghembuskannya pelan. "Karena Om tidak akan pernah bisa mendapatkan laki-laki lain yang cintanya

terhadap Sophia bisa melebihi cintaku. Aku tidak ingin kehilangan Sophia. Dia hidupku."

"Jika aku memberimu izin, maukah kau berjanji satu hal padaku?" Papa bertanya.

Melihat Alex mengangguk, Papa melanjutkan lagi ucapannya, "aku minta kau membahagiakan putriku. Hanya dia yang aku punya, Alex. Aku akan melakukan apa saja asal putriku bahagia. Aku mau, kau melakukan hal yang sama padanya."

"Aku berjanji, Om." Alex berkata dan menatap Papa. "Aku akan membuat Sophia bahagia."

23

"Kau siap?"

Alex membenarkan letak kaca mata di wajahku, senyum menawannya membuat aku tak kuasa untuk berjinjit dan mencium bibirnya.

"Aku siap, Alex."

Alex mengerang pelan, memegangi kedua lengan atasku dan menatapku tajam tapi binar senang di matanya memberitahuku jika dia sangat bahagia.

"Jangan menggodaku, Sophia. Atau kita tidak akan pernah menyelesaikan semua ini." Alex mengerutkan bibirnya.

Aku tergelak pelan, membelai pipi Alex dan berkata, "tapi kita harus masuk ke dalam. Kau dan idemu ini, kita sudah menyepakatinya."

Alex mendesah kesal dan mengangguk, dia meraih tanganku dan bersama, kami bergandengan tangan masuk ke dalam Amour Cafe.

Kemarin, Alex memiliki ide jika semua pegawai di Amour Cafe harus di undang untuk datang ke acara pernikahan kami. Maka hari ini, aku dan Alex datang ke sini untuk mengundang mereka semua. Mereka sudah jadi temanku dan Alex juga.

Yang membuat aku sangat tertarik datang lagi ke sini adalah karena Alex memintaku datang dengan penampilan seperti Sophia yang dulu bekerja di sini, lengkap dengan kaca mataku. Alex memakai kemeja lusuh dan jeans pudar miliknya.

Yang membedakan Alexku yang dulu bekerja di sini dengan yang sekarang hanya di rambutnya. Dulu dia gondrong dan wajahnya di penuhi bakal janggut, sekarang rambutnya telah di potong pendek dan wajahnya bersih.

Karena sekarang sedang jam makan siang, aku tahu pasti seperti apa sibuknya teman-teman kami. Aku dan Alex duduk di kursi yang berada di pojok. Kami bisa mengamati seluruh pengunjung dari sini.

Tammy yang berjalan mendekati kami, setelah semakin dekat dan dia menyadari yang akan di layaninya adalah aku, matanya terbelalak lebar dan mulutnya sedikit terbuka.

"Hai, Tammy," sapa Alex ramah, dengan menggenggam tanganku. Tammy menatap ke arah Alex tanpa berkedip. "Senang bertemu

lagi denganmu. Aku dan Sophia sangat lapar. Kau siap mencatat pesanan kami?"

Masih belum berbicara, Tammy mengeluarkan catatannya dan mengangguk.

"Kau mau pesan apa, sayang?" Tanya Alex lembut. "Aku rasa kita tidak usah melihat lagi menunya kan? Kau dan aku sudah hafal semua menu di sini."

Aku tersenyum lebar pada Alex dan kembali menatap ke arah Tammy. Tawaku nyaris saja meledak melihat wajah bengong Tammy.

"Ka, kalian," Tammy mulai bersuara. "Bagaimana kalian bisa bertemu lagi? Aku kira waktu itu Kau mencari Sophia dan tidak menemukannya. Apa yang sebenarnya terjadi dengan kalian berdua?"

Alex tertawa, memandang ke arahku. "Percayalah, Tammy. Aku pun bingung

bagaimana caranya kami bisa bertemu lagi. Takdir mungkin? Karena aku dan Sophia akan segera menikah."

"Apa? Menikah?" Ulang Tammy.

"Yap," Alex mengangguk mantap, meraih tanganku dan mencium buku-buku jariku. "Dua minggu lagi aku dan Sophia akan menikah."

Tammy kembali membuka mulutnya hendak mengatakan sesuatu, tetapi menutup mulutnya lagi.

"Bisakah kami mulai memesan, Tammy?" Tanyaku. "Aku dan Alex sangat lapar."

Merengut kesal ke arahku, Tammy hanya mengangguk. Setelah mencatat semua pesanan aku dan Alex, Tammy kembali berjalan menuju ke belakang.

"Dia masih menyukaimu, aku melihat caranya menatapmu," ucapku pada Alex.

Alex tertawa pelan, menaikkan sebelah alisnya. "Cemburu?"

Aku menyilangkan kedua tanganku di atas meja, merengut menatap Alex. "Tentu saja, kau dan Tammy pernah berkencan."

Alex tertawa lagi, mendekatkan tubuhnya denganku dan mencium lembut leherku, membuat aku mengerang pelan karena sentuhan bibir dan lidahnya.

"Aku hanya milikmu, Sophia. Mataku hanya ingin melihat dirimu. Hidungku hanya ingin mencium aroma tubuhmu. Dan jantungku, hanya akan berdetak untukmu. Percayalah, aku tidak tertarik dengan siapapun sekian dirimu. Jadi, jangan cemburu lagi."

Kalau sudah begini, aku tidak akan sanggup lagi berlama-lama kesal dengan Alex. Dia selalu memiliki cara untuk meluluhkanku. Bukan hanya lewat kata, tapi juga lewat sentuhannya.

Alex menjauhkan dirinya dariku sedikit. "Ahh, senyummu sudah kembali, Sophiaku tidak kesal lagi."

Aku meninju pelan bahu Alex, tidak kuasa untuk menahan lebih lama lagi senyumanku. Aku sangat bahagia.

"Aku yakin, Dody pasti akan terkejut jika mendengar aku kembali ke sini." Ucapanku tadi membuat Alex merengut dan menatapku tajam.

"Kenapa kau harus mengingat dia?" katanya kesal. "Jangan dekat-dekat dengannya Sophia. Kau akan jadi istriku."

Kali ini, aku tersenyum menatap Alex, menaikkan sebelah alisku dan berkata, "kau cemburu?"

"Tentu!" Alex langsung berkata kesal. "Dari dulu aku ingin sekali meninju wajahnya, aku cemburu pada Dody sejak dulu."

Saat aku ingin menggoda Alex lagi, Tammy telah datang membawa pesanan kami. Wajahnya masih terlihat kesal saat dia menatap ke arahku. Tanpa berkata apa-apa, dia meletakkan pesanan kami dan setelah itu berlalu kembali ke dalam.

"Dia pasti masih berpikir apa yang ada di otakmu sehingga mau menikah denganku," Aku berkata pada Alex sembari mulai memakan makan siangku.

Alex menatap marah ke arahku. "Jangan pernah berkata seperti itu lagi, Sophia. Jangan pernah lagi memandang dirimu

rendah hanya karena perkataan orang lain. Bagiku kau sangat cantik, luar dan dalam. Aku tidak perlu pendapat orang lain untuk menentukan pilihanku. Kau mengerti?"

Aku tersenyum, merasa bangga karena Alex ternyata tidak terpengaruh dengan pendapat orang lain. Dia mencintaiku karena dia memang mencintaiku, bukan karena fisikku, atau hartaku.

Kami kembali meneruskan makan siang kami. Semua yang kami pesan rasanya sangat enak. Pasti Dody yang membuat semua masakan ini, karena aku bisa mengenali masakan Dody meskipun sudah cukup lama tidak mencicipinya.

Setelah aku dan Alex selesai makan siang, Alex mengajak aku menuju ke ruangan Ryan. Ruangan yang dulu sedikit aku takuti untuk jika masuk ke dalamnya.

"Masuk." Aku mendengar samar suara Ryan dari balik pintu.

Alex membuka pintu menuju ke rumah kerja Ryan. Dia kembali menggandeng tanganku saat kami berjalan masuk.

"Alex? Sophia?" Ryan langsung berdiri dari kursi yang di dudukinya dan memandang kaget ke arah aku dan Alex. "Kalian bersama?"

Aku dan Alex berpandangan, dengan kompak, kami mengangguk dan tertawa bersama.

"Ya, Ryan," Alex menuntunku untuk duduk di kursi tepat di depan meja kerja Ryan. "Aku berhasil menemukan Sophia dan sebentar lagi dia akan menjadi istriku."

"Wow," Ryan berseru senang. "Kau terburu-buru, Alex?"

Alex tertawa, Suara derai tawanya terdengar sangat merdu di telingaku.

"Aku tidak tahan jika membiarkan Sophia terlalu lama hanya sebagai pacarku. Dia bisa di rebut orang kapan saja, dan aku bisa menyesal seumur hidupku."

Kali ini, giliran Ryan yang tertawa. "Kau bisa juga tidak percaya diri ya, Alex. Aku mengira kau tidak akan pernah merasa cemburu pada siapapun."

"Kau salah, Ryan." Alex menggeleng, menatap Ryan dengan serius. "Segala hal yang menyangkut Sophia membuat aku kehilangan rasa percaya diriku. Aku bahkan bisa sangat cemburu padamu jika terus menatap Sophia seperti itu lebih lama lagi."

Ryan menatap ke arah Alex, keningnya berkerut. "Seperti apa memangnya aku menatap Sophia?"

"Kau menatapnya terus menerus, Ryan. Dari atas hingga ke bawah. Aku minta jaga matamu."

Ryan tersenyum lebar. "Kau benar-benar mencintainya, Alex. Oke, aku minta maaf, tidak akan terulang lagi."

Alex mengangguk. "Bagus kalau begitu."

"Maafkan Alex juga, Ryan." Aku menatap Ryan, memberinya senyuman. "Dia agak posesif beberapa hari ini."

Ryan tertawa lagi sementara aku mendapat tatapan tajam dari Alex. "Aku melindungi milikku, Sophia. Kau, adalah milikku, aku ingin orang lain tahu hal itu."

"Oke, *i get it,* Alex." Ryan menggelengkan kepalanya. "Aku penasaran, apa yang membawa kalian berdua ke sini? Sengaja

memamerkan kemesraan ini padaku yang belum juga memiliki pasangan?"

Aku dan Alex kembali berpandangan dan kami berdua kembali tertawa.

"Begini," Alex mulai berbicara. "Kami berencana menikah sebentar lagi, kami ingin mengundang semua pegawai di cafe ini, termasuk kau juga Ryan untuk datang ke acara pernikahan kami."

Ryan menaikan kedua alisnya. "Kalian mengundang semua pegawaiku? Kalian yakin? Aku kira semua orang kaya menginginkan pernikahan tertutup."

"Kami tidak," Alex berkata. "Kami ingin membagi kebahagiaan ini dengan kalian semua."

Ryan mengangguk, menatap bergantian ke arah Alex dan aku. "Apa kalian akan

mengumumkannya sekarang? Kau tahu kan, jadwal mereka berakhir nanti malam. Masih beberapa jam lagi."

"Bagaimana jika aku membayar ganti rugi untuk menutup cafe ini setengah hari?" Alex bertanya yang di sambut tatapan tak percaya oleh Ryan. "Mereka perlu istirahat sekali-sekali. Aku akan mentraktir makan mereka semua."

"*Well*," Ryan tersenyum lebar. "Tentu saja boleh."

Semua heboh saat Ryan mengumpulkan semua pegawai dan mengatakan mereka bisa pulang cepat hari ini. Mereka bertambah heboh lagi saat Alex mengatakan jika aku dan dia akan menikah dua minggu lagi dan mereka semua di undang untuk datang ke acara pernikahan kami.

Ruby bahkan tidak henti-hentinya tersenyum lebar ke arahku. Dia terlihat bahagia aku dan Alex akhirnya bisa bersama.

Saat pengumuman yang kami sampaikan telah selesai, Ruby dengan cepat menuju ke arahku.

"Selamat Sophia," dia menyalamiku, memelukku sebentar. "Aku selalu tahu jika kau dan Alex akhirnya akan bersama."

"Terima kasih Ruby, aku harap kau bisa datang ke pernikahanku."

Ruby mengangguk. "Pasti, Phia."

"Apa benar kau anak orang kaya?" Tammy tiba-tiba muncul di depan aku dan Ruby. Dia menyipitkan matanya ke arahku. "Anak-anak mengatakan Papamu sangat kaya."

"Apa akan ada pengaruhnya?" Tanyaku pada Tammy.

Tammy mengangkat bahunya. "Tentu saja ada. Jika benar Papamu sangat kaya, aku jadi tahu alasannya kenapa Alex lebih memilih dirimu dibandingkan aku. Karena kekayaan Papamu tentu saja."

Aku tertawa pelan. Ruby melotot ke arah Tammy dan berucap, "kau tidak sopan sekali, Tammy. Alex menikahi Sophia karena mencintainya. Kenapa kau tidak juga mengerti."

"Sudahlah Ruby," aku memegang lengan Ruby. "Begini, Tammy. Alex tidak memerlukan harta Papaku, karena dia juga lebih kaya dibandingkan aku. Dia menikahiku dan bukannya dirimu karena dia tahu aku memiliki kelebihan dibandingkan dirimu. Jika

kau ingin tahu apa itu, kau bisa tanya pada Alex."

Mendengus kesal, Tammy berlalu dari hadapanku. Ruby menggeleng menatap punggung Tammy yang menjauh.

"Jika kau memang anak orang kaya," Ruby kembali menatap ke arahku. "Kenapa kau bekerja di sini menjadi pelayan? Untuk apa membuat susah dirimu sendiri?"

Aku tersenyum. "Aku mencari cinta sejati, Ruby. Orang yang mau mencintaiku meskipun aku tidak cantik dan tidak kaya."

"Dan orang itu adalah Alex?" Ruby bertanya.

"Ya," aku mengangguk. "Orang itu adalah Alex."

"Wow, aku tidak tahu harus berkata apa, Sophia."

Aku kembali tertawa melihat Ruby menggelengkan kepalanya.

"Sophia?" Aku menatap Dody yang sudah ada di dekatku. "Bisa bicara sebentar?"

Ruby menatap ke arah Dody dan memutuskan untuk meninggalkan aku dan Dody berdua. Aku menatap ke sekelilingku dan melihat jika Alex sedang mengobrol serius dengan Matt dan pelayan yang lainnya.

"Selamat Sophia," ucap Dody saat dia menatapku. "Kau dan Alex, aku sudah menduga jika Alex pasti menyukaimu."

"Oya?" Tanyaku.

Dody mengangguk. "Ya, caranya menatapmu, dan caranya menatapku saat aku bersamamu, itu tatapan cemburu. Dan kau juga menyukainya seperti dia menyukaimu. Aku

tidak pernah bisa lebih dari sekedar teman kan?"

"Aku sudah pernah mengatakannya padamu, Dody."

"Aku tahu," Dody mengangguk. "Semoga kau bahagia."

Aku memberi Dody senyuman. "Jika kau datang, tolong bawa juga Ethan bersamamu. Sampaikan salamku padanya, ya."

Dody menghembuskan nafas pelan dan mengangguk. "Aku rasa, aku akan kembali ke dapur lagi."

Aku kembali tersenyum dan memperhatikan Dody melangkah menuju ke arah dapur. Aku memperhatikan Alex yang sedang berbicara dengan pegawai yang lain. Dia terlihat bersemangat dan tampan.

Merasa ada yang memperhatikan, Alex menatap ke arahku. Pandangan kami bertemu. Kening Alex berkerut dan dengan tetap memperhatikan aku, dia meninggalkan begitu saja mereka yang sedang berbicara dengannya dan melangkah mendekatiku.

"Kau cantik sekali, Sophia. Aku ingin menciummu, aku ingin memelukmu."

Alex memegang wajahku dan menciumku. Di tengah ruangan cafe, disaksikan banyak orang. Dia ingin memberitahu semua orang jika aku adalah miliknya.

Alex menciumku dengan lekat dan intim. Memeluk tubuhku dengan sangat erat. Aku mendesah, menginginkan bibir Alex tetap di bibirku.

Saat Alex melepaskan pelukannya, aku kembali tersadar di mana kami sekarang berada. Pipiku seketika memerah.

"Akan aku tuntaskan yang tertunda ini nanti malam." Alex berbisik pelan di telingaku.

***

Kami baru kembali dari Amour Cafe saat bel pintu apartemen Alex berbunyi. Alex mengumpat kesal dan melepaskan pelukannya di tubuhku.

"Biar aku saja yang membukanya," ucapku.

Alex mengangguk dan merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Aku berjalan ke arah pintu depan.

"Dylan?" ucapku tak percaya saat menatap Dylan sudah berdiri di depan pintu.

"Boleh aku masuk, aku janji tidak akan lama. Tolong beri aku kesempatan berbicara."

Aku mengangguk, mempersilahkan Dylan untuk masuk ke dalam.

Saat aku berjalan mendekat Dylan sudah duduk di sofa, dia terlihat gelisah. Aku memilih duduk di depannya.

"Aku," Dylan berkata ragu. "Aku datang untuk minta maaf, padamu dan juga Alex. Aku benar-benar menyesal, Sophia. Aku juga ingin berterima kasih karena kau telah membayar semua biaya rumah sakit Katie."

"Aku sudah memaafkanmu. Bagaimana keadaan Katie?" Tanyaku pada Dylan.

Dylan tersenyum kecil. "Sudah lebih baik. Dia bisa menerima kematian bayi kami lebih baik dari aku. Dia juga yang memaksaku untuk datang dan meminta maaf padamu."

"Sampaikan salamku pada Katie. Aku senang dia sudah mulai pulih."

Dylan mengangguk, menatap lagi ke arahku. "Kepalamu sudah tidak di perban lagi?"

"Sudah di buka tadi pagi," ucapku. "Sekarang sudah tidak apa-apa. Dylan, aku dan Alex akan menikah dua minggu lagi dan aku mengundangmu untuk datang."

Dylann terlihat terkejut. "Kau mengundangku? Setelah apa yang terjadi?"

"Tentu saja," ujarku. "Kenapa tidak?"

Dylan mengangguk. "Aku pasti datang, Sophia. Aku ingin sekali melihat kau bahagia. Kau berhak untuk itu. Kau dan Alex adalah pasangan serasi."

"Sophia, siapa yang datang?"

Aku mendengar suara Alex menuju ke arah kami. Dia terdiam sebentar, menatap marah ke arah Dylan.

"Apa maumu?" Dengan cepat Alex sudah berdiri di depan Dylan dan membelakangiku.

Dia menutup tubuhku, melindungiku dari Dylan.

"Alex." Aku berdiri dan memegang lengan Alex. "Dylan ke sini untuk minta maaf pada kita. Aku sudah memaafkannya dan sekarang kau juga harus memaafkan dia."

Alex diam, dia masih menatap tajam ke arah Dylan. Tangannya mengepal.

"Ayolah Alex, maafkan dia, dia juga sudah mendapat hukuman." Aku mengusap lengan Alex yang aku pegang.

Alex mendesah pelan. Dia membuka kepalan tangannya dan tubuhnya sudah tidak tegang lagi.

"Aku memaafkanmu karena Sophiaku yang memintanya." Alex berkata.

"Terimakasih Alex, aku permisi dulu. Katie sendirian di rumah sakit."

Aku mengangguk, menatap Dylan yang bangkit berdiri, menyalami aku dan Alex yang membalasnya dengan malas-malasan.

Aku menutup pintu apartemen Alex dan saat berbalik, Alex menyeringai lebar, meraih tubuhku dan membawaku dalam gendongannya.

"Tempatmu sekarang ini adalah di ranjangku, Sophia."

***

Dua minggu kemudian.

Tidak ada yang lebih membahagiakan lagi dalam hidupku selain saat ini. Aku memandang takjub ke arah orang-orang yang

tertawa bahagia. Sebahagia aku, Alex, Siena dan Wildan di hari pernikahan kami ini.

Semua orang yang kami undang ikut menghadiri pernikahan ini. Semua pegawai Amour Cafe ikut datang, termasuk juga Ethan.

"Selamat, Alex, Sophia," ucap Ethan dan Dody. "Kau ternyata sangat cantik, Sophia."

Alex memeluk pinggangku erat, menempelkan tubuhku di tubuhnya, memberitahu Ethan dan juga Dody jika aku sudah menjadi istrinya dan tidak bisa di ganggu lagi.

"Terima kasih, Ethan, Dody. Semoga kalian berdua segera menyusul." Aku tersenyum ke arah mereka.

Mereka berdua mengangguk, kembali berjalan untuk berkumpul dengan tamu

undangan lainnya. Tamu kami tidak banyak, tapi cukup terasa kekeluargaannya.

"Kau bahagia?" Alex memeluk tubuhku dari belakang dan berbisik lembut di telingaku. "Karena aku sangat bahagia, Sophia."

"Aku sangat bahagia, Alex." Aku meletakkan tanganku d atas tangan Alex yang memeluk pinggangku.

Kami terus seperti itu selama beberapa menit. Benar-benar menikmati kebahagiaan yang kami rasakan. Kebahagiaan yang kami bagi juga dengan orang terdekat kami.

"Setelah acara ini berakhir aku akan mengajukan cuti dua minggu, Phi." Lusy berdiri cemberut di depan aku dan Alex. Dia menyilangkan kedua tangannya di dada. "Aku benar-benar lelah."

"Kau boleh cuti, Lusy. Aku dan Alex sudah menyiapkan paket liburan untukmu. Siapa tahu... di sana kau bisa mendapatkan pasangan." Aku tertawa melihat Lusy menatap tak percaya ke arah aku dan Alex.

"Kalian berdua serius?" tanya Lusy, masih dengan ekspresi tak percaya. "Paket liburan? Oh, Phi, terimaksih banyak. Aku mencintaimu."

Lusy memelukku dan berkali-kali mengucapkan terima kasih.

"Aku dan Alex sangat berterima kasih padamu, karena berkat kerja kerasmu, pernikahan kilat ini bisa terjadi," ucapku.

Lusy melepaskan pelukannya dan menatapku, dia tersenyum bangga. "Ya, karena aku, kau dan Alex bisa bertemu dan karena aku juga kalian akhirnya berhasil menikah. Jasaku sangat besar pada kalian berdua."

Alex tertawa dan berkata, "semoga paket liburan selama dua minggu ini sepadan dengan semua jasamu, Lusy."

"Aku yakin sepadan, Alex. Terima kasih sekali lagi."

Aku melihat Dylan dan Katie berjalan mendekat dan berhenti di depan aku dan Alex.

"Hai Lusy, kerjamu sangat bagus, pestanya luar biasa." Katie menyapa Lusy dan tersenyum.

Lusy mengangguk. "ya, aku juga banyak di bantu staff yang lain."

"Tidak, kalian berdua Sophia memang sangat hebat," Katie berkata lagi. "Tidak heran jika usaha kalian ini berkembang dengan sangat pesat. Pasti sangat menyengkan ya, punya usaha sendiri."

Lusy menatap ke arahku, dan aku mengangguk, menyetujui Lusy untuk menyampaikan hal yang sudah kami berdua diskusikan selama beberapa hari ini.

"Emm, Katie," Lusy menatap ke arah Katie. "Aku dan Sophia membutuhkan tambahan rekan kerja. Jika kau mau, kau bisa bekerja di Sabrina Wedding Organizer dan membantu Sophia serta aku."

"Oh," Katie menutup mulutnya dengan tangan. "Kalian berdua yakin? Aku, aku tidak mengerti apa-apa soal mengurus pernikahan."

"Kami yakin, Katie." Aku ikut bicara. "Kau bisa belajar, tidak ada hal yang tidak bisa di lakukan selama kita mau belajar."

Mata Katie menjadi berkaca-kaca, dia menatap ke arah Dylan yang menggenggam tangannya dan memberinya senyuman.

"Aku mau, Sophia. Terimakasih banyak untuk kalian berdua yang memberiku kesempatan ini." Katie mengusap sudut matanya dengan tisu.

Aku melihat Dylan memeluk Katie erat. Aku ikut bahagia, Katie bisa kembali tersenyum dan juga bahagia bersama Dylan. Mereka menemukan kebahagiaan mereka dan aku menemukan kebahagiaanku juga.

"Alex, Sophia." Kami semua menatap ke arah Dyan yang berbicara. "Aku, entah apa lagi yang bisa aku katakan. Kalian sudah sangat baik padaku dan Katie. Setelah Alex menawariku untuk memimpin Dylan Advertising, sekarang Sophia menawarkan Katie bekerja dengannya. Aku hanya ingin kalian tahu, semua ini sangat berarti untuk aku dan Katie. Kami tidak akan mengecewakan kalian."

"Baguslah," Alex meyela dengan cepat. "Karena itulah yang aku harapkan. Dylan Advertising menjadi besar di bawah kepemimpinanmu. Aku tahu kau sangat berbakat di bidang itu, Dylan."

"Oke, aku rasa sudah cukup kita membahas semua itu," Lusy tiba-tiba berkata. "Sekarang, aku ingin mengambil foto dua psangan pengantin kita."

Lusy membimbing aku dan Alex untuk bertemu dengan Siena dan Wildan. Mereka berdua tersenyum lebar ke arah aku dan Alex.

"Semua ini sempurna, Sophia." Siena berbisik di telingaku.

"Ya," aku mengganggguk. "Sangat sempurna."

Kami mulai berjajar, mengikuti instruksi dari fotogtafer. Aku berdampingan dengan Alex dan Siena serta Wildan berada di sebelah

kami. Saat itulah Papa berjalan mendekat ke arahku.

"Aku tidak tahan memandang wajah cantikmu dari sana," papa menunjuk ke arah belakang tubuhnya. "Sebelum kau di foto Papa ingin mengatakan jika kau secantik Mamamu saat kami menikah dulu. Papa bahagia melihat kau bahagia, Sophia."

"Papa." Aku memeluk tubuh Papa dan saat dia membalas memelukku erat, aku tahu, sebesar apapun aku sekarang, setua apa pun umurku, aku akan tetap menjadi gadis kecil Papaku.

Dengan tersenyum lebar dan Alex yang memeluk tubuhku erat, fotografer mengambil foto kami berempat. Senyum bahagia kami akan selalu terkenang setiap kami menatap foto ini nantinya. Aku, Sophia Widjaya sangat bahagia. Dan hari ini akan

selalu aku ingat seumur hidupku, hari yang sempurna untuk kebahagiaanku.

The End

Hai, saya mau mengucapkan sesuatu. Lewat cerita ini saya mau kalian tahu, bahwa jangan pernah membiarkan ucapan orang lain yang mengatakan kalian jelek, gemuk, atau bahkan tidak menarik untuk masuk ke dalam pikiran kalian dan mempengaruhi hidup kalian.

Karena semua wanita itu cantik, tidak ada ciptaan Tuhan yang tidak sempurna. Kalau ada laki-laki yang mengatakan kalian tidak menarik, tinggalkan saja dia, karena itu berarti **he's not the one**, karena kalian berhak mendapatkan yang terbaik. Karen kalian adalah yang terbaik

Ada penggalan lagu dari Christina Aguilera yang suka banget saya dengerin kalau lagi pingin ngebangkitin rasa percaya diri saya. Judulnya Beautiful.

I'am beautiful no matter what they say

words can't bring me down

i'm beautiful, in every single way

yes, words can't bring me down

Jadi, tetap percaya diri dan jadi wanita yang mandiri dan juga tangguh ya... Karena kita semua ini cantik.

salam,

miss_cilla